

The Jerk Billionaire



BEBBYSHIN

The Jerk Billionaire - i



*“Cara menyadari jika Anda
mencintai seseorang adalah ketika
mereka menyakiti Anda, tapi yang
Anda pikirkan hanyalah kenangan
saat mereka membuat Anda
tersenyum atau bahagia.”*



BEBBYSHIN



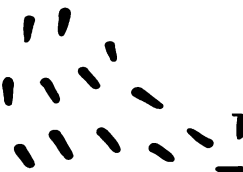
Sangsi Pelanggaran Pasal 113 Undang-undang Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

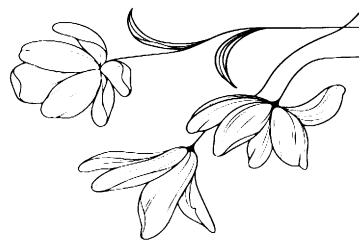
\\ Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 100.000.000 (seratus juta rupiah).

\\ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

\\ Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).

\\ Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan atau pidana denda paling banyak Rp 4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah).





THE JERK BILLIONAIRE

BEBBYSHIN

Copyright © 2021 CV. ALIF GEMILANG PRESSINDO
ALL RIGHT RESERVED

Penyunting : Julia Inna Bunga
Desain Cover : Leonidas Lee

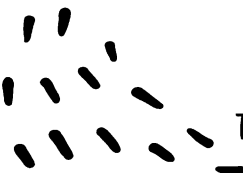
Diterbitkan oleh:



CV. ALIF GEMILANG PRESSINDO
Jl. Piyungan Prambanan KM. 4 Jlatten Mancasan
RT 6/23 Jogotirto, Berbah – Sleman 55573
Telp. 0851-056100-52
WA : 0878-2600000-53

Cetakan Pertama : Maret 2021
Jumlah halaman : vii+ 434 halaman
ISBN :

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit.





Thanks to ...

Always be the first, Allah SWT. Terima kasih sudah memberikan kesehatan dan kelancaran sehingga aku bisa menyelesaikan novel *The Jerk Billionaire* yang merupakan novel keenam aku dalam versi cetak.

Secondly, for my beloved family. Suami tercinta yang selalu kasih aku kebebasan dalam menulis dan memberikan support dalam hal apa pun. *For my lovely daughter*, gadis kecil mami yang suka rewel. *Love you*, Chavia. Mamaku tercinta yang gak pernah lelah buat kasih aku *support* berupa do'a. Sayang kalian semua banyak-banyak.

Teman-teman penulis yang sering aku recokin, gak bisa aku sebutin satu per satu. Semoga kita sukses selalu dengan karya kita masing-masing. Semangat mengejar rezeki!

Bebbyshin's Squad, grup gibah yang bikin *moodbooster*. Semoga bertahan sampai aku pensiun nulis yah.

CV. Alif Gemilang Pressindo, terima kasih karena sudah mencetak buku ini. Lee Design yang sudah bikin cover buku ini super kece. Mak Julia Inna Bunga yang sudah ngelayout dan bantuin *proofreading* naskah ini jadi semakin bagus dan menarik.

Last ... Danke untuk semua yang sudah mau membeli dan membaca buku ini. Untuk semua pembaca Shin yang luar biasa. Selamat menikmati dan semoga kalian selalu murah rezeki.



Daftar isi

Thanks to --- v
Daftar isi --- vi
Blurb --- vii

01 --- 01	11 --- 77	21 --- 158	31 --- 260	41 --- 349
02 --- 12	12 --- 86	22 --- 165	32 --- 267	42 --- 356
03 --- 18	13 --- 94	23 --- 178	33 --- 277	43 --- 364
04 --- 26	14 --- 103	24 --- 187	34 --- 286	44 --- 371
05 --- 32	15 --- 110	25 --- 195	35 --- 293	45 --- 384
06 --- 38	16 --- 118	26 --- 203	36 --- 300	46 --- 391
07 --- 46	17 --- 127	27 --- 216	37 --- 313	
08 --- 55	18 --- 135	28 --- 225	38 --- 321	
09 --- 63	19 --- 142	29 --- 236	39 --- 332	
10 --- 70	20 --- 149	30 --- 247	40 --- 342	

Extra Part 1 --- 396
Extra Part 2 --- 405
Extra Part 3 --- 414
Extra Part 4 --- 429
Tentang Penulis --- 434



Blurb



Saat Aderaldo Cetta Early menginginkan sesuatu atau seseorang, tidak boleh ada yang menghalangnya. Baginya Naara Kiva memenuhi semua syarat yang ia cari dan inginkan. Menjadikannya kekasih adalah pilihan yang tepat bagi pria itu. Di mata Early, hubungan mereka baik-baik saja, hingga Naara mengacaukan semuanya.



Kehidupan Naara seakan jungkir balik ketika dipaksa menjadi kekasih pria otoriter dan kejam yang baru saja ia kenal. Lebih menyedihkannya lagi Naara hanya dianggap mainan oleh pria itu.

Early seakan tidak pernah serius dengannya. Naara tidak menginginkan hubungan tanpa perasaan, tapi ia juga tidak bisa melupakan Early.



Part 1

"Bagaimana dengan kuliahmu? Jika kau perlu sesuatu katakan saja dengan paman dan bibi, kami akan berusaha untuk memenuhinya," ucap Audrey pada Naara.

"Semuanya berjalan dengan baik, Bi. Aku tidak memerlukan apa pun untuk saat ini. Jangan khawatir, nanti jika aku membutuhkan sesuatu, aku pasti akan mengatakannya padamu," kata Naara sambil mengelus pipi Audrey lembut.

Wanita paruh baya itu tersenyum mendengar ucapan sang keponakan yang sudah ia anggap anak kandungnya sendiri.

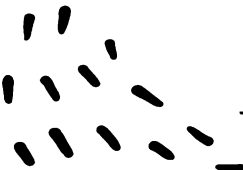
"Baiklah jika begitu." Audrey tersenyum hangat pada gadis cantik di hadapannya.

Naara berdiri dari duduknya, mengambil tas dan memakai *flat shoes* murahan kesayangannya yang ia beli lima bulan lalu dari hasil kerja paruh waktu di sebuah toko kue.

"Aku harus pergi sekarang, Bi. Aku ada janji bertemu dosenku. Aku mencintaimu, Bi." Naara mengecup kedua pipi Audrey dan bergegas pergi ke kampusnya.



Naara Kiva, gadis muda berusia dua puluh satu tahun yang saat ini sedang berkuliah di salah satu Universitas terbaik di kota Bonn, di utara Rhine-





Bebby Shin

Westphaliaang, Jerman itu mengambil jurusan Art and Humanities, di tahun ketiga. Gadis berdarah Australia dan Inggris yang kini sedang menetap di Jerman. Ia pindah ke Jerman dikarenakan kedua orang tuanya meninggal dunia kecelakaan pesawat dan akhirnya ia dirawat oleh bibi dan pamannya, Audrey dan Kenneth saat masih duduk di bangku *Junior High School*.

Beruntungnya Naara diterima di salah satu Universitas Negeri yang menggratiskan beberapa biaya kuliah untuk penduduk lokal di sana. Ia hanya perlu membayar biaya administrasi yang kecil, jumlah total untuk belajar di sebuah universitas.

Naara juga merupakan salah satu mahasiswa berprestasi di kampusnya. Gadis itu selalu bisa mempertahankan nilainya dengan baik. Meskipun begitu, ia mahasiswi yang sering berinteraksi dengan mahasiswa lainnya. Bukan kutu buku yang hanya fokus pada pelajarannya saja, tanpa menghiraukan lingkungan sekitarnya.

Biaya hidup yang cukup tinggi membuat Naara memanfaatkan waktu luangnya untuk bekerja paruh waktu di toko kue dan menjadi model *freelance* temannya.

☆☆☆

"Naara!" teriak seseorang dari arah belakang.

Naara mendengar panggilan itu, tapi ia memilih untuk mengabaikannya. Sesekali menjahili orang lain sepertinya tak masalah. Gadis itu terus melangkah kakinya.

Tepukan di pundak membuat langkah kaki Naara terhenti. Telapak tangan lebar menempel di sana dan gadis itu menahan senyumnya.



"Oh, sialan. Apa kau mengerjaiku, hm? Teriakanku cukup keras, jadi mustahil jika tidak terdengar olehmu," gerutu pria berwajah oriental di samping Naara.

"Aku tidak mendengar apa pun," jawab Naara berakting dengan wajah tanpa ekspresi.

Pria itu pun menyugar rambut dan mengatur napasnya yang terengah-engah akibat berjalan tergesa untuk menyamai langkah kaki Naara.

Naara tersenyum tertahan melihat raut wajah kesal sahabat sekaligus pria yang ia sukai secara diam-diam. Gadis cantik itu menyodorkan beberapa lembar tisu pada Xion dari tasnya.

"Maaf, sudah membuatmu berkeringat pagi-pagi," ucap Naara dengan senyum jahilnya.

"Sudah kuduga, kau menjahiliku, bukan?" keluh Xion tersenyum lebar dan menyeka peluh di dahinya.



Tibra Xion, pria tampan berwajah perpaduan Chinese dan Perancis, sahabat Naara sejak dari Senior High School. Xion adalah orang pertama yang berteman dengan Naara saat pindah ke Jerman dan akhirnya mereka semakin akrab menjadi sahabat.

"Jadi, kau marah padaku?" tanya Naara pada Xion.

Pria itu menoleh lalu menggeleng pelan, "Tidak. Aku hanya sedang malas bicara denganmu karena kau usil sekali."

"Ck! Dasar pria tukang merajuk," ejek Naara dan gadis cantik berambut cokelat terang itu pun melangkah lebih cepat meninggalkan Xion sendirian.

Sepanjang perjalanan menuju kelas, Naara menangkap suara gadis-gadis di kampusnya yang



menyapa Xion dengan genit dari arah belakang. Tak bisa dipungkiri, Xion merupakan salah satu pria yang diminati para wanita di sana. Pria itu cukup ramah dan juga terkenal suka membantu sesama.

Perasaan kesal dan cemburu menghinggapi relung hati Naara, tapi ia tidak bisa melakukan apa pun selain diam. Gadis itu tidak ingin merusak hubungan persahabatan yang sudah terjalin bertahun-tahun. Xion merangkul Naara dari belakang secara tiba-tiba membuat wanita itu terperanjat. Semburat merah muncul di pipi Naara. Gadis itu sesegera mungkin melepas rangkulan Xion dan memasang raut wajah datar, menutupi ekspresi yang sebenarnya.

Xion menunjukkan sekotak cokelat dalam genggamannya pada Naara.

"Cokelat dari penggemar?" tanya Naara dan Xion mengangguk.

"Aku tak tega untuk menolaknya," kata Xion dan Naara hanya ber-oh ria menanggapinya.

"Apa kau sudah berbicara dengan bibimu mengenai study banding yang ditawarkan oleh Mr. Kellan untuk kita?" tanya Xion.

Naara duduk di salah satu kursi yang ada di koridor kampusnya sambil menghela napas sebelum menjawab pertanyaan Xion.

"Aku belum mengatakan apa pun juga," kata Naara sambil memilin jarinya.

Pria bermata sipit itu pun mengambil tempat duduk di samping Naara. "Kenapa? Bukankah itu gratis? Kita tidak perlu mengeluarkan sepeser pun uang untuk belajar di sana," kata Xion.

Naara memandang lekat kedua mata Xion dengan ekspresi bingung dan penuh pertimbangan.

"Aku tak ingin membebani paman dan bibiku untuk membiayai hidupku selama tiga bulan di



Berlin. Upah pemotretanku baru akan dibayar setelah dua bulan ke depan. Minggu lalu pun aku sudah membelanjakan upah kerja paruh waktuku untuk membeli beberapa buku," ungkap Naara.

Xion menggenggam lembut telapak tangan Naara dan perlakuan itu membuat jantung Naara berdebar kencang.

"Aku akan membantumu selama di Berlin. Tidak perlu risau, Naara sayang," ucap Xion lembut.

"Aku tidak ingin belajar sendirian di sana. Aku akan rindu berat jika berjauhan darimu. Aku akan membantumu berbicara dengan paman dan bibimu jika mereka tidak mengizinkanmu."

"Di sana kita nantinya akan mendapatkan teman-teman baru serta pengalaman baru. Oh, ayolah bersemangat. Bukankah kau selalu bermimpi bisa mencicipi kuliah di kampus terbaik di Negara itu, apalagi ini secara gratis," bujuk Xion.

Naara mendengkus kesal. "Kau pintar sekali merayu dan menghasut orang. Bukankah kau ingin tebar pesona di sana?" sindir Naara.

Xion menarik hidung Naara membuat gadis itu mendelik. "Kau cemburu? Kau takut tersaingi? Oh ... *come on*, kau selalu berada di tempat paling istimewa di hatiku, Naara sayang,"

"Ucapanmu menjijikkan sekali." Naara pura-pura bergidik geli padahal di dalam hatinya senang bukan pelang mendengar ucapan Xion.

"Jadi, kau mau terima tawaran itu, bukan?" renek Xion.

Naara tertawa geli melihat tingkah konyol Xion yang kekanakan padanya.

"Kita lihat saja nanti," ucap Naara akhirnya.

☆☆☆





Setelah berbicara dan berdiskusi panjang dengan paman serta bibinya. Naara memutuskan untuk menerima tawaran yang diberikan Mr. Kellan.

Di luar dugaan, keluarganya begitu antusias dan semangat mendengar jika Naara mendapatkan kesempatan langka itu. Mereka segera pergi ke Berlin dengan mengendarai mobil Kenneth, paman Naara dan mencari tempat tinggal untuknya selama di Berlin nanti. Meskipun bukan sebuah apartemen mewah yang disewakan, melainkan hanyalah sebuah flat kecil sederhana, tapi cukup membuat Naara bahagia serta begitu berterima kasih.

Beste Universitas Berlin, menjadi universitas terpilih yang akan menjadi tempat belajar Naara dan Xion selama tiga bulan ke depan. Sungguh bagi Naara ini adalah kesempatan emas yang tidak bisa dirinya sia-siakan. Untuk bisa masuk ke universitas ini dengan jalur beasiswa, tentu harus melewati perjalanan yang tak mudah. Sedangkan kali ini, ia diberikan kesempatan gratis oleh Universitasnya untuk merasakan pendidikan di sana. Bagaikan mimpi yang jadi kenyataan.

"Wow ... rasanya seperti mimpi saja bisa menginjakkan kakiku kemari. *Amazing place!*" seru Naara antusias saat memasuki gedung kampus yang cukup besar dan megah.

"Kenapa harus tiga bulan lamanya kita di sini. Seharusnya kita berada di sini sampai lulus saja. Aku akan terlihat begitu keren pastinya," ucapan Xion membuat Naara memukul lengan Xion cukup keras.

"Dengar, ini semua lebih dari cukup untuk kita berdua. Jadi, simpan saja keluhanmu itu, pria tukang tebar pesona," kata Naara memperingati Xion.

"Baiklah, Naara sayang," ucap Xion yang lagi-lagi membuat jantung Naara berdebar tak karuan.



Mereka berdua berjalan mengikuti arahan sebuah peta kampus yang dipegang oleh Naara. Akhirnya mereka sampai di perpustakaan sesuai arahan dari kampus asalnya.

Keduanya ternyata disambut dengan baik oleh seorang mahasiswi yang sudah menunggu kedatangan mereka. Seorang gadis cantik berambut kuning kecokelatan yang juga memiliki lesung pipi melemparkan senyum ramahnya, lalu menghampiri Naara dan juga Xion.

"Hai ... kenalkan, aku Stephanie, kalian bisa panggil aku Hanie. Kalian berdua Naara Kiva dan Tibra Xion, bukan?" Mahasiswi cantik itu memulai percakapan dengan memperkenalkan dirinya. Naara segera menjabat tangan Hanie sambil tersenyum.

"Halo, aku Naara Kiva. Kau bisa memanggilku Naara. Senang berkenalan denganmu, Hanie," ucap Naara.

"Aku Tibra Xion, panggil aku Xion. Senang berkenalan denganmu." Xion ikut memperkenalkan diri.

"Aku mahasiswa yang dipilih oleh pihak kampus untuk memperkenalkan kampus ini pada kalian," jelas Hanie.

Mereka bertiga memulai *mini tour* di kampus itu. Hanie menjelaskan dengan detail setiap sudut kampus dengan semua informasi yang ia ketahui. Ia berharap Naara maupun Xion tidak tersesat nantinya jika mereka berjalan sendiri untuk mencari ruangan belajar.

Kampus tersebut begitu luas dan sedikit membingungkan untuk orang baru seperti Naara dan Xion, tapi sebisa mungkin mereka mengingat-ingat semua tempat di sana. Setelah hampir empat puluh menit mereka berkeliling, lalu akhirnya Naara menginterupsi ucapan Hanie.



"Hanie, apa ada toilet di sekitar sini?" tanya Naara membuat Hanie dan juga Xion berhenti sejenak.

"Oh, tentu saja. Letaknya tidak jauh dari sini. Kau bisa berjalan melewati dua ruangan itu dan belok kiri. Apa kau ingin aku temani saja?" jawab Hanie pada Naara.

"Lebih baik kau temani saja Naara. Dia sering tersesat bahkan di kampus Bonn saja, dia sering tersesat. Dia itu suka lupa ingatan," gurau Xion yang lantas dihadiahi pukulan kecil dari Naara pada pundak pria itu.

"Baiklah, kalau begitu kami ke toilet dulu." Hanie mengapit lengan Naara seakan mereka sudah berteman lama tanpa canggung.

"Jangan ke mana-mana, duduk manis di sini saja. Aku dan Hanie hanya ke toilet sebentar dan ingat berhentilah tebar pesona." Naara memberi peringatan pada Xion yang membuat Hanie tertawa.



Toilet mahasiswa di sana cukup luas, besar, dan sangat bersih membuat Naara berdecak kagum saat kakinya melangkah masuk ke dalam. Jarak antara wastafel dan juga bilik ruang toilet cukup lebar.

"Toilet terbaik yang pernah aku lihat," gumam Naara dan Hanie hanya tersenyum mendengarnya.

"Aku akan menunggumu di sini," kata Hanie sambil mencuci tangan di wastafel dan Naara berjalan menuju pintu toilet.

Namun, belum lagi kedua kakinya melangkah masuk ke dalam salah satu bilik toilet, alangkah terkejutnya ia menemukan pemandangan tidak senonoh yang membuat matanya ternodai.



Seorang wanita sedang berjongkok di depan tubuh jangkung pria. Tidak sengaja mata pria itu dan Naara bersitatap. Pria itu hanya berdiri menyandar di dinding dengan menampilkan raut wajah bosan. Naara menggeleng dan mundur perlahan sambil menormalkan kinerja jantungnya yang berdetak kuat bahkan jika bisa melompat, jantungnya sudah keluar dari tempatnya.

Pria itu menyingkirkan kepala wanita yang sedang berjongkok di depannya dan mengambil tisu serta menutup cepat ritsleting celananya saat Naara berjalan tergesa ingin meninggalkan tempat itu.

"Pria sinting!" umpat Naara dan Hanie terkejut saat Naara menariknya paksa ke luar toilet.

"Hei ... *keep calm*, Naara. Ada apa denganmu sebenarnya?" Hanie berganti menarik paksa lengan Naara agar mereka berhenti sejenak. Wajah Naara memerah menahan kekesalannya.

"Di dalam sana ada seorang pria. Oh, yang benar saja dan dia sedang bertindak *mesum* dengan wanitanya. Ya Tuhan, matakmu ternodai. Sialan sekali," jelas Naara dengan sedikit gemetar.

Hanie menoleh ke belakang dan mendapati seorang pria yang begitu populer di Berlin sedang menatapnya. Bukan! Menatap Naara seperti seorang yang sudah mengganggu aktivitasnya.

"Aderaldo ..." gumam Hanie.

"Kau melihat pria itu?" bisik Hanie. Naara menoleh ke belakang mendapati seorang pria yang ia lihat di dalam toilet tadi dan sesegera mungkin ia membuang wajahnya menoleh arah lain.

"Iya. Pria *mesum*, sialan!" umpat Naara lagi.

"Jangan sampai kau berurusan dengannya. Sebisa mungkin lebih baik kau abaikan saja apa yang kau lihat saat dia melakukan aktivitas apa pun itu," nasihat Hanie pada Naara.



"Memangnya siapa dia?" tanya Naara polos.

"Kau tidak tahu siapa dia? Kau yakin? Aku pikir dia orang yang terkenal bahkan lebih terkenal dirinya dibanding aktor top negara ini." Naara menggeleng tidak paham.

"Dia Aderaldo Cetta Early. Mahasiswa yang baru saja lulus Magister International Business Management yang sepertinya akan melanjutkan ke study S3, sekaligus seorang pengusaha muda yang populer. Kekayaannya berlimpah ruah, ditambah fisik yang mendekati kata sempurna. Banyak sekali wanita yang dekat dengannya, hanya saja tidak ada yang bertahan lebih dari tiga hari. Ia sangat tak suka dibantah dan juga kasar. Untuk itu, lebih baik kau menghindari dibanding mencari perkara dengannya," jelas Hanie detail.

Naara menggeleng tak percaya. "Seperti tidak ada pilihan pria lain saja."

"Banyak. Namun, tak ada yang lebih tampan, pintar dan kaya seperti Aderaldo," jawab Hanie.

"Apa kau juga salah satunya?" tanya Naara.

"Dulu ya, sekarang tidak lagi. Karena aku yakin, aku bukan tipe wanita pilihannya," kata Hanie santai.

"Kau harus berhati-hati agar tidak ikut jatuh cinta padanya." Hanie memperingatkan Naara.

"Hah? Aku? Tidak akan. Aku tidak mungkin jatuh cinta padanya. Ada pria lain yang jauh lebih menarik dibanding dia. Pria mesum itu sama sekali jauh dari tipeku," jawab Naara.

"Hmm ... benarkah? Apa karena kau sudah memiliki Xion, maka kau berbicara seperti ini," tebak Hanie.

Naara salah tingkah dan jadi sedikit gugup, sedangkan Hanie menyadari perubahan ekspresi Naara.

Bebby Shin



"Mari kita lupakan pembicaraan ini. Xion pasti sudah bosan menunggu." Naara mencoba mengalihkan pembicaraan mereka.

Hanie pun memaklumi dan mengangguk. Keduanya kembali berjalan menuju tempat mereka meninggalkan Xion sendirian.

☆☆☆

Pria bertatapan mata tajam yang aktivitasnya terganggu tadi, kini berdiri menyandar di dinding menatap punggung wanita yang menurutnya pas untuk menjadi target mainan barunya.

"Wajah yang tidak pernah kulihat sebelumnya dan sepertinya bisa kujadikan mainan baruku. Mari bersenang-senang nanti," gumam Aderaldo dengan senyum miring di wajah tampannya.





Part 2

Naara menepuk punggung Xion, beberapa pasang mata yang sedang berbicara dengan Xion menatap tidak suka ke arah Naara. Hal yang biasa ia dapatkan dari wanita-wanita yang terjerat pesona keramahan Xion.

Xion menoleh lalu berdiri sambil berkacak pinggang menghadap Naara dan juga Hanie.

"Astaga, kalian berdua dari mana saja? Aku hampir mati bosan menunggu di sini," protes Xion.

Naara mendengkus mendengar perkataan Xion yang kenyataannya berbeda. Pria itu kegirangan karena bisa berkenalan dengan wanita-wanita baru di kampus ini.

"Oh, ya? Bukankah kau sedang asyik dengan para wanita barumu? Di mana letak rasa bosanmu?" sindir Naara telak.

Xion menggaruk tengkuknya salah tingkah, sedang Hanie hanya terkekeh mendengar sindiran Naara.

"Jangan merajuk. Wajahmu akan semakin jelek bila seperti ini," goda Xion sambil menarik ujung hidung Naara.

Naara menepis tangan Xion dan memutar bola matanya malas. Xion pun berpaling lagi pada beberapa wanita cantik yang baru saja berkenalan dengannya, meminta izin untuk pergi dan berjanji akan bercakap-cakap lagi dengan mereka jika ada waktu luang lainnya.



Wajah para wanita itu terlihat kecewa dan mendadak sinis menatap Naara. Sebaliknya, Naara sendiri bersikap tidak acuh atas pandangan itu.

Ketiganya melanjutkan *mini tour* kampus. Mereka berhenti dan memilih untuk duduk di salah satu kursi tribun lapangan *indoor* kampus itu. Sorak-sorai bising menjadi tangkapan telinga Naara, Hanie dan juga Xion.

Xion pun terlihat antusias ketika melihat pertandingan futsal, sedangkan Naara dan Hanie memilih untuk minum dan juga makan cemilan yang mereka bawa.

Pandangan pun Naara beredar menjelajahi isi lapangan *indoor* yang cukup besar dan lengkap di sana. Namun, tatapannya terhenti saat seorang pria yang sepertinya pernah ia lihat sebelumnya sedang menatap ke arah dirinya berada. Naara mencoba mengingat-ingat siapakah pria itu dan akhirnya ia membuka kelopak matanya lebar-lebar.

"Ouh, *shit!*" pekik Naara saat menyadari siapa pria yang sedang duduk dikelilingi tiga wanita di sampingnya.

Xion mengabaikan pekikan Naara, sedangkan Hanie yang duduk di sebelahnya menoleh cepat.

"Kau kenapa?" tanya Hanie bingung.

Naara mengode pada Hanie agar mengikuti arah pandangnya dan wanita berambut pirang itu mengumpat ketika tahu apa yang dimaksud Naara.

"Sial! Kenapa Aderaldo menatap ke arah sini seperti itu. Jangan bilang, dia sedang mengincarmu," desis Hanie.

"Kau tahu, jika seorang Aderaldo Cetta Early menatapmu lekat dan tajam seperti saat ini, itu bisa saja karena ada dua kemungkinan." Ada jeda dari perkataan Hanie dan Naara mengerutkan dahinya menunggu kelanjutannya.



"Apa kemungkinan itu?" tanya Naara menjadi penasaran.

Hanie menyedot hingga tandas *soft drink* yang dipegang. Kemudian wanita itu menghadap Naara sepenuhnya.

"Kemungkinan yang pertama, karena dia membenci orang itu dan bersiap untuk dihancurkan sehancur-hancurnya. Kemungkinan kedua karena ia menginginkan sesuatu dan itu harus didapatkan bagaimana pun caranya. Dia *player* yang kejam dan berbahaya. Orang itu tidak akan memandang wanita atau pria jika sudah berurusan dengannya dan menentang maka, bersiaplah untuk pergi ke Neraka. Aku harap kau tidak berurusan dengannya, Naara. Itu sungguh mengerikan," jelas Hanie panjang lebar dan cukup detail.

Naara yang mendengarnya bergidik ngeri. Dirinya pun teringat akan apa yang terjadi beberapa jam yang lalu ketika di toilet. Ia merapalkan doa dalam hati agar tidak terkena masalah apa pun dengan pria *mesum* kejam itu. Ia belum siap pergi ke neraka dunia.

Pria itu menyinggung senyum manis, siapa pun yang melihatnya tentu akan terpesona dan mampu merusak kinerja otak serta jantung dalam waktu yang bersamaan. Sangat wajar jika pria itu bisa dengan mudah menaklukkan wanita tanpa berusaha keras, termasuk Naara. Wanita itu harus mengakui jika pria tampan bernama Aderaldo memiliki pesona tersendiri yang tidak terbantahkan. Aderaldo cocok mendapat julukan iblis tampan.

"Aku tidak menyukai senyumannya," gumam Naara bertentangan dengan kalimat di isi hatinya yang sebenarnya memuji ketampanan pria berengsek itu. Xion menoleh dan mendudukkan bokongnya di samping Naara.



"Apa maksudmu, hm? Kau tidak menyukai senyuman siapa?" tanya Xion penasaran.

Hanie menjawab pertanyaan Xion. "Aderaldo. Pria yang sedang dikelilingi oleh tiga wanita di bawah sana. Dia adalah alumni kampus ini dan kudengar akan melanjutkan ke jenjang S3. Ia juga seorang *billionaire* yang sukses di Jerman. Pria itu juga penyumbang dana terbesar di kampus ini. Dia sangat berbahaya, jadi jangan mencari masalah dengannya jika kau tidak ingin menyesal sekaligus hancur." Hanie memberikan penjelasan pada Xion.

"Aku bahkan tidak peduli siapa dia dan sama sekali tidak tertarik berurusan dengannya," ucap Naara sambil menggenggam botol mineralnya kuat.

"Bagus jika kau demikian. Aku juga berharap, kau tidak jatuh cinta padanya. Lebih baik cari pria lain— ah ya! Jangan-jangan kau sudah memiliki pria idaman yang kau incar selama ini?" goda Hanie dan kalimat tersebut mengusik Xion yang duduk diam menyimak.

Naara melotot ke arah Hanie yang sedang tersenyum menggodanya. Xion menatap Naara lekat.

"Kau menyukai seseorang? Apa aku kenal dengan pria itu? Kenapa kau tak menceritakannya padaku?" cecar Xion pada Naara.

Naara memilih menunduk dan menormalkan detak jantungnya yang mulai tak beraturan. Apakah ini sudah saatnya ia membongkar perasaan yang ada dalam hati untuk Xion? Namun, apakah jika gadis itu berkata jujur mengenai perasaannya? Persahabatan mereka bisa hancur seperti cerita-cerita orang lain jika suatu saat terjadi pertengkaran, bukan? Naara tidak mau kehilangan Xion. Ia bahkan rela untuk memendam perasaan demi menjaga hubungan persahabatan mereka berdua.



"Tidak ada! Hanie hanya menggodaku saja. Sekedar bercanda saja. Bukan begitu, Han?" Naara berharap Hanie mengiyakan, tapi wanita berlesung pipi itu hanya diam dan tersenyum misterius.

Xion merasa tidak puas dengan jawaban yang diberikan Naara, sahabatnya. Ia merasa ada hal yang disembunyikan wanita itu darinya. Kini dalam otaknya dipenuhi pertanyaan-pertanyaan, siapa sosok pria yang Naara sukai. Mengapa wanita itu tidak terbuka padanya mengenai hal itu?

Xion benci pada rasa penasaran. Ia akan berusaha mencari tahu, menggali informasi lebih banyak tentang pria mana yang beruntung disukai oleh sahabatnya itu. Hatinya terusik gelisah, tapi dirinya memilih untuk bungkam.



Aderaldo sudah tidak sabar untuk menggoda calon mainannya. Wanita tersebut cukup menarik. Wajahnya cantik, bibirnya yang sedikit tebal terlihat seksi dan bentuk tubuh cukup proporsional.

Wanita itu bisa saja masuk dalam kandidat wanita pilihan Aderaldo, tapi sebelumnya, ia harus memastikan apakah pantas atau sama saja seperti wanita-wanita murahan lain yang datang dengan sendirinya menyodorkan diri.

"Jadi, nanti malam jam berapa aku ke hotel?" tanya wanita berambut pirang sambil meraba dada Aderaldo.

Pria itu melirik tajam tangan wanita yang ada di dadanya. Tangan wanita satu lagi yang duduk di bawahnya meraba benda pusaknya yang tersimpan rapi di dalam celana. Ini adalah hal yang menjijikkan bagi Aderaldo. Terlalu murahan, tak ada tantangan



sama sekali. Harga diri mereka bisa dibeli dengan uang, bahkan hanya dengan ciuman panas.

Aderaldo menyentak kuat tangan para wanita yang mengelilinginya. Ia mulai muak dan merasa jijik dengan kelakuan mereka semua yang kian menjadi-jadi.

"Pergi menjauh dariku, *Bitch*! Jangan berani mendekati lagi, atau kalian akan aku hancurkan satu per satu. Kalian memuakkan," sentak Aderaldo.

Wanita itu berdiri dan menelan ludah susah payah. Sepertinya *mood* Aderaldo sedang tidak dalam keadaan baik. Mereka semua pergi menjauhinya sebelum pria itu kembali membentak dan melakukan hal-hal kejam pada mereka.

Tangan Aderaldo terkepal kuat ketika bola mata biru jernih menatap calon mainannya pergi berjalan bersisian dengan pria yang tidak satu level dengannya dalam segi apa pun.

"Aku akan menghancurkan siapa saja yang berusaha menghalangiku," desis Aderaldo. Pria itu memilih untuk kembali ke perusahaannya dibanding duduk diam lebih lama di kampus itu.





Part 3

Kegiatan belajar mengajar di kampus baru itu cukup menyita fokus Naara. Ia mengikuti setiap kelas yang dengan baik. Hatinya begitu senang bisa berkesempatan kuliah di kampus yang bergengsi tersebut.

Hari sudah beranjak siang. Naara memilih untuk keluar kelas dan mencari keberadaan Xion. Hari ini, ia dan Xion berada di kelas yang berbeda. Gadis itu melangkah dengan kakinya dengan ringan menyusuri koridor mencari di mana ruangan Xion atau Hanie, karena baru mereka berdua yang Naara kenal di luar beberapa mahasiswa yang satu ruangan dengannya.

Mata indah Naara kembali bersitatap dengan pria yang kata Hanie berbahaya itu. Pria tersebut memakai setelan serba hitam membuatnya terlihat begitu tampan dan juga misterius. Ia menggeleng, menyangkal pikiran untuk memuji pria bejat dan mesum itu. Naara jangan sampai menyukai atau berhubungan dengannya.

Aderaldo sengaja berdiri tak jauh dari kelas Naara dan memperhatikannya secara lekat saat gadis cantik itu berjalan menuju tempatnya bersandar. Sebenarnya hari ini, Aderaldo mempunyai jadwal meeting yang cukup padat di kantor, tapi ia harus menyempatkan diri untuk sekadar mampir melihat calon mainannya.



Aderaldo tersenyum miring melihat Naara memilih untuk menghindarinya. Gurat ketakutan di wajah gadis itu semakin membuatnya senang.

"Tunggu saja nanti. Kita lihat, apa kau masih bisa menghindari pesonaku?" gumam Aderaldo.

Naara berbelok arah dan tidak sengaja bertemu dengan Hanie dan temannya.

"Hai, Naara," sapa Hanie antusias.

Naara tersenyum lebar menatap Hanie dan juga wanita di samping Hanie.

"Hai," balas Naara.

"Kenalkan Naara, ini sahabat baikku. Dia Caroline." Naara mengulurkan tangan dan disambut baik oleh Caroline.

"Hai, namaku Naara Kiva. Senang berkenalan denganmu, Caroline," ucap Naara, dibalas hal serupa oleh Caroline.

"Kau mau ke mana?" tanya Hanie pada Naara.

"Aku mencari Xion. Apa kau melihatnya?" Naara balik bertanya.

"Entahlah. Aku belum melihatnya hari ini. Kau ingin aku temani mencari Xion? Atau kau ingin ikut bersama kami ke perpustakaan?" tanya Hanie lagi.

"Aku ikut kalian saja," putus Naara.

Ketiga wanita tersebut berjalan menuju perpustakaan dengan berbincang santai mengenai teknik mengajar dosen-dosen mereka. Ketika asyik berbincang, Naara menangkap sosok Xion. Pria itu sedang berbincang akrab dengan beberapa gadis.

Rasa kesal dan cemburu muncul secara kurang ajar di dalam diri Naara. Ia cemburu ketika salah satu dari beberapa gadis yang berbincang dengan Xion memeluk lengan pria itu dengan santai dan dibiarkan begitu saja oleh si pemiliknya.



"Dasar pria menyebalkan!" gumam Naara dan terdengar oleh Hanie juga Caroline.

Hanie pun menyenggol lengan Naara sebelum menggodanya. "Kau cemburu melihat Xion bersama para gadis itu?"

Naara menoleh dan membulatkan mata, lalu dengan cepat gadis itu menggeleng kuat, ia salah tingkah. "Aku tidak cemburu," sanggah Naara.

Kebetulan Xion menoleh dan segera pamit pada para gadis yang tengah berbincang dengannya. Xion berjalan mendekati Naara. Gadis itu memilih untuk membuang wajah ke arah lain. Hatinya kesal bukan main, tapi ia tidak bisa berbuat apa pun.

"Naara!" panggil Xion dan gadis itu terus berjalan tanpa memedulikan panggilan sahabatnya. Suara Xion lenyap, digantikan dengan suara riuh para gadis yang tadi mengelilingi Xion. Gadis-gadis itu rupanya memaksa Xion untuk ikut bersama mereka pergi menonton pertandingan basket antar fakultas di gedung *indoor* olahraga.

Naara mendesah sampai ia lupa berjalan mendahului Hanie dan Caroline. Gadis penerima beasiswa itu menahan diri agar tidak meledakkan amarah yang muncul tiba-tiba melihat Xion dekat gadis lain.

Hanie dan Caroline hanya bisa menggeleng melihat pemandangan di depan mereka.

"Wow! Mereka berdua terlihat sangat serasi," gumam Caroline membuat Hanie menoleh ke arah sahabatnya itu.

"Kau membicarakan siapa, Car," tanya Hanie penasaran.

"Naara dan— ouh, *shit!*" umpat Caroline saat tubuhnya oleng karena ditabrak tidak sengaja oleh segerombolan wanita yang sedang menjerit-jeritkan nama Aderaldo.



"Mereka selalu barbar jika sudah berada di dalam radius Aderaldo. Dasar wanita menor tidak tahu aturan!" omel Hanie sesaat gerombolan wanita membuntuti jalannya pria mesum, Aderaldo.

"Lupakan mereka, ayo kita susul Naara," ajak Caroline sambil mencoba menenangkan Hanie yang emosi.

"Kau belum menjawab pertanyaanku tadi, Carol." Hanie mengingatkan Caroline.

"Sesuatu itu belum jelas dan pasti. Aku takut untuk mengungkapkannya. Aku melihat sesuatu hal yang pastinya tidak begitu kau senang, maka lupakan saja," jawab Caroline dan Hanie mendesah mendengarnya.

Caroline memiliki *six senses* yang sembilan puluh persen apa yang dikatakannya benar-benar terjadi.



Pada akhirnya, Naara sampai terlebih dahulu di Perpustakaan. Gadis itu melangkah masuk dan tanpa menunggu lama, ia bergerak cepat mencari buku yang bisa dibacanya.

Perpustakaan kampus tersebut begitu luas dan mewah. Buku-buku di sana juga sangat lengkap. Akan tetapi, besar dan luasnya tempat itu tidak sebanding dengan pengunjugnya. Hanya puluhan mahasiswa yang berada di sana, kebanyakan dari mereka lebih suka mencari data lewat internet dan duduk di taman kampus dibanding membaca buku tebal secara langsung.

Naara menyisir beberapa rak buku. Tangan serta matanya bekerja sama berkonsentrasi untuk menemukan buku yang ia cari. Senyum manis gadis



itu mengembang ketika mendapatkan apa yang ia cari.

Naara menarik salah satu buku di dalam rak. Namun, buku itu tak lagi berada di tangannya, melainkan berjatuhan ke lantai satu per satu. Kedua tangan gemeteran sambil membekap mulut dan tubuhnya berbalik cepat menyandar pada rak buku yang ia ambil tadi.

Dengan tangan gemeteran, Naara berjongkok dan memunguti buku-buku yang jatuh serta berusaha secepat mungkin pergi dari sana. Naara menyusun buku itu dengan asal-asalan sambil mengerutu.

"*Shit!* Kenapa mereka melakukannya di tempat ini. Kenapa juga aku harus melihatnya lagi? Dasar Jerk! Matakु ternodai, lagi dan lagi. Sialan!" gerutu Naara.

Untuk kedua kali, Naara memergoki Aderaldo sedang melakukan hal yang tidak senonoh. Pria itu sedang berciuman panas dengan seorang wanita yang berpakaian kurang bahan. Wanita berambut orange itu mencium Aderaldo dengan ganas, seperti singa betina yang sedang kelaparan, sedangkan Aderaldo sendiri hanya berdiri tenang, mengikuti ritme yang diciptakan wanita itu sambil meremas bokong besar yang Naara yakini jika itu adalah bokong palsu.

Jantung Naara berdetak cepat dan bibirnya kelu melihat pemandangan panas seperti itu secara langsung. Bukan hanya itu yang membuat jantung Naara berdebar kencang, tatapan mata tajam Aderaldo adalah faktor terbesar yang memicu detakan ekstra pada jantungnya, karena belum sempat ia melarikan diri dari sana, mata mereka sempat bersitatap satu sama lain.



Di tempat yang sama, Aderaldo segera menyudahi ciuman panasnya yang tiba-tiba terasa hambar dengan wanita yang bahkan tidak ia ketahui siapa namanya.

Pria tampan itu mendorong tubuh wanita yang baru saja berciuman dengannya agar menjauh sampai duduk terjatuh. Bukan Aderaldo namanya jika pria itu akan peduli dengan keadaan wanita itu. Ia berjalan santai mendahului wanita berambut orange itu sambil menggelap bibirnya dengan sapu tangan.

Tatapan mata pria itu tidak lepas dari sosok wanita incarannya. Wanita cantik yang lagi-lagi menemukannya dalam keadaan basah. Basah di bibir dan basah di bagian bawah. Menggemaskan melihat wajah wanita itu memerah menahan malu dan kesal dalam waktu bersamaan.



Aderaldo menelisik setiap sudut ruangan di sana, mencari keberadaan wanita yang ia ketahui bernama Naara Kiva. Ia yakin wanita itu tidak keluar dari perpustakaan ini. Benar saja, incarannya kini tengah duduk menelungkupkan kepalanya di atas meja.

"Ternyata ada gunanya aku tidak buru-buru kembali ke kantor," gumam Aderaldo menyandar di salah satu rak.

"Saat waktunya sudah yang tepat, aku akan segera memenjarakanmu di kerajaanku, Naara Kiva," tambah pria berwajah malaikat berhati iblis lagi.

Pandangan Aderaldo pun berserobok dengan Hanie, Caroline dan Xion yang baru saja masuk di perpustakaan. Pria itu melipat kedua tangannya ke depan dada tanpa ekspresi di wajahnya.



Baik Hanie dan Caroline memilih untuk menundukkan pandangan dari Aderaldo. Xion yang tak mengenal Aderaldo memilih untuk mengabaikan tatapan pria itu dan berjalan mendekati Naara yang masih menelungkupkan kepalanya ke atas meja.

"Apa yang kau lakukan?" tanya Xion sambil memegang pundak Naara.

Wanita itu mendongak cepat, antara kaget dan senang dengan kehadiran Xion di sampingnya.

"Apa yang kau lakukan?" ulang Xion dan Naara menggeleng.

"Aku tidak melakukan apa pun. Kenapa kau ada di sini? Dan— hei, Hanie, Carol, kenapa kalian hanya berdiri di situ?" tanya Naara bingung.

Hanie dan Caroline serempak menggeleng tanpa ekspresi.

Aderaldo berjalan mendekati Naara dan Xion, saat keduanya sedang berbincang. Baru saja Xion ingin menyapa Aderaldo, saat pria itu tepat berdiri di belakang Naara mendadak melotot garang begitu pula Hanie dan Caroline yang terpekik menutup mulutnya dengan kedua telapak tangan mereka.

Aderaldo menepuk punggung Naara yang sontak membuat wanita itu menoleh cepat dan dalam hitungan detik pula, Aderaldo mencondongkan badannya dan menempelkan bibirnya ke atas bibir Naara.

Naara melotot tanpa bisa mengelak. Pria itu tersenyum di sela ciumannya pada bibir Naara. Dua lengan cukup kekar melepas paksa ciuman Aderaldo dan Naara dengan menarik bahu pria itu. Satu pukulan melayang di perut Aderaldo tanpa bisa dicegah hadiah dari Xion.

Aderaldo hanya berdecih sambil tersenyum miring saat selesai mendapatkan hadiah pukulan



Bebby Shin

dari Xion, sedangkan Naara mengepalkan kedua tangannya sambil menahan tangis.

"Dasar berengsek! Beraninya kau mencium Naara!" bentak Xion marah.

Aderaldo pun memutar bola matanya seraya memasukkan kedua tangan ke kantong celana kain yang ia pakai.

"Kau tidak punya hak untuk melarangku. Memangnya kau siapa?" desis Aderaldo.

Xion ingin melayangkan tinjunya pada wajah Aderaldo, tapi ditahan oleh pria tampan berkemeja hitam itu.

"Jangan memancingku menghancurkanmu," bisik Aderaldo pada Xion dan pria itu melangkah pergi dengan mengedipkan matanya ke arah Naara yang masih saja diam mematung.

Aderaldo bersiul riang dan melangkah santai meninggalkan kampus tercintanya.

"Manis! Aku menyukainya," gumam Aderaldo sambil tersenyum dan mengelus bibirnya dengan ibu jari.



Part 4

Xion memutar bahu Naara dengan kasar dan menatap sahabatnya lekat. Gadis itu tidak berkata apa pun hanya saja air matanya mengalir tanpa kendali. Hanie dan Caroline pun berjalan mendekati keduanya. Kejadian yang cukup langka bagi mereka karena keduanya cukup mengenal sikap Aderaldo sehari-hari di kampus.

"Dasar pria berengsek! Aku akan membalas perbuatannya!" geram Xion yang mengepalkan kedua tangannya kuat.

Caroline menghadang langkah kaki Xion yang akan pergi mengejar Aderaldo.

"Jangan menceburkan diri di dalam api yang baru akan berkobar jika tak ingin hangus terbakar," ucap Caroline dan Xion melirik tajam ke arahnya.

"Jadi, kau mau aku diam saja setelah apa yang si berengsek itu lakukan pada Naara? IYA!" bentak Xion pada Caroline.

Hanie mencegah Caroline untuk membalas ucapan Xion yang sedang terbakar emosi dengan menarik lengannya dan memberi kode lewat gelengan kepala. Hanie berjalan mendekati Xion yang menatap marah pada Caroline.

"Kami tidak melarangmu. Hanya saja kami takut akan risiko yang harus kau dapatkan nanti," kata Hanie pelan sambil mengusap punggung Xion.



Pria itu menyentak tangan Hanie yang berada di punggungnya. Menunjuk wajah Hanie dengan telunjuknya.

"Kau dengar! Aku bahkan tidak takut dengan si berengsek itu. Dia sudah melecehkan sahabatku. Sialan!" bentak Xion berjalan ke luar perpustakaan dengan terburu-buru dan dipenuhi oleh emosi sambil mencari keberadaan Aderaldo.

Naara duduk menangis dalam diam. Hanie dan Caroline mencoba menenangkan gadis itu.

"Aku salah apa? Kenapa dia melakukan semua ini padaku?" lirik Naara.

Baik Hanie maupun Caroline memilih diam, tidak mencoba menjawab pertanyaan Naara. Mereka berdua juga tidak tahu jawabannya. Hanya Aderaldo dan Tuhan yang tahu atas maksud kejadian tadi.

"Kami ada di sini bersamamu, Naara. Tenanglah." Hanie hanya bisa memberi kalimat penenangan untuk menenangkan teman barunya.

Hati Hanie sendiri merasa tercabik melihat tindakan Aderaldo yang seperti bukan Aderaldo yang ia kenal selama ini. Jujur saja, ia merasa iri pada Naara dan juga kasihan.



Xion berkeliling kampus mencari keberadaan pria yang sudah melecehkan sahabatnya di depan kedua matanya. Benar-benar Xion tidak habis pikir akan tingkah manusia sejenis Aderaldo ada di muka bumi ini.

Pria berwajah oriental itu tidak menyangka, dirinya akan melihat Naara menangis akibat ulah pria lain yang menyakitinya. Hati Xion marah, bukan hanya marah karena pria itu melecehkan Naara, tapi





pria itu juga marah pada diri sendiri karena lalai menjaga Naara sesuai amanat paman dan bibi Naara padanya. Ditambah lagi, entah mengapa hatinya begitu tak terima ketika ada pria lain yang mencium Naara.

Cemburu?

Entahlah. Xion sendiri sulit menjabarkan perasaannya saat ini. Ia bingung sekaligus emosi. Ia juga ingin tahu, siapa sebenarnya pria berengsek itu. Kenapa Caroline dan Hanie terlihat begitu takut bahkan khawatir jika dirinya berurusan dengannya? Xion harus mencari tahunya.

Setelah hampir tujuh menit berkeliling, mata sipit Xion menemukan keberadaan pria kurang ajar itu. Pria itu tengah melangkah santai menuju sebuah mobil mewah yang terparkir di halaman gedung administrasi.

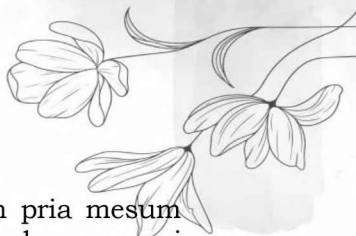
Ferrari Pininfarina Sergio berwarna merah yang tentu saja harganya cukup fantastis. Mobil itu diketahui Xion harganya mencapai tiga juta dolar. Saat ini arah pandang Xion tak lepas dari setiap pergerakan seorang pria yang bernama Aderaldo.

"Sialan! Kenapa aku hanya berdiri melihat dan tidak mengejanya. Dasar Xion bodoh!" rutuk Xion pada dirinya sendiri.

☆☆☆

Naara memilih untuk pulang ke apartemen dan meninggalkan satu mata kuliah di hari itu. Ia masih *shock* atas apa yang terjadi padanya beberapa jam lalu. Untung saja Hanie dan Caroline berbaik hati untuk mengantarkannya pulang, jika tidak, entahlah apa yang terjadi pada Naara.

Naara mencuci wajah dan menggosok bibirnya berkali-kali dengan kasar. Ia kesal sekali



dengan apa yang telah diperbuat oleh pria mesum berengsek itu. Seenaknya menciumnya dan mencuri ciuman pertamanya di depan pria yang ia sukai pula. Naas sekali sepertinya nasib Naara.

"Dasar *the Jerk Billionaire*! Aku membencimu! Demi Tuhan aku sangat membencimu, pria *mesum* keparat!" umpat Naara dalam pantulan wajahnya di cermin.

"Kenapa harus aku? Oh, sial. Ini sungguh sangat mengerikan." Naara bermonolog.

Naara kembali mengingat ucapan Caroline ketika ikut mengantarnya pulang bersama Hanie. Teman barunya itu mengatakan, jika dirinya sedang dikelilingi aura hitam saat ini dan akan mendapat kesialan beruntun jika terus membangkang pada sesuatu hal. Namun, Caroline tidak menjelaskan secara detail apa hal itu. Ia sangat mati penasaran dan cukup khawatir dengan hidupnya sekarang.

Naara mengusap bibirnya lagi lalu mendesah dan memejamkan matanya.

"Ciuman pertamaku hilang begitu saja," lirik Naara.

'Demi Tuhan, aku tidak akan berada di dekat pria itu lagi. Tidak akan.' Tekadnya penuh dalam hati.



Aderaldo bersiul saat berjalan menuju ruang kerjanya. Pria itu tidak berhenti memegang bibirnya sambil tersenyum. Sekretarisnya menatap bingung pimpinannya. Tingkah laku Aderaldo sangat berbeda dari biasanya.

Banyak yang bingung mengapa pengusaha kaya raya seperti Aderaldo masih saja ingin kuliah. Bukan karena hanya haus ilmu, tapi pria itu juga memiliki keinginan yang kuat untuk memiliki wanita





yang masih mengenyam dunia pendidikan. Seorang mahasiswi cantik yang pintar dan tentunya yang memiliki penampilan serta paras yang rupawan juga sebagai penunjang.

Tidak ada wanita berwajah jelek yang pernah menghabiskan waktu bersama Aderaldo. Hampir rata-rata wajah mereka cantik bahkan di atas rata-rata wanita Eropa dan Amerika pada umumnya. Hanya saja, belum ada satu pun wanita yang berhasil membuat Aderaldo jatuh hati.

Duduk di kursi utama di ruangan kerja dan tetap memegang bibirnya.

"Untuk kali pertama aku menginginkan untuk mengecup bibir itu lagi, lagi, lagi dan lagi,"

"Ah ... ini gila! Kenapa rasa bibirnya manis sekali atau ada heroin di sana?" Aderaldo tersenyum lebih lebar.

"Naara Kiva, *welcome to my world*. Permainan sudah kumulai dan kau harus menikmatinya," gumam Aderaldo sambil tersenyum miring.

Pria itu menelepon seseorang dari ponselnya.

"Aku ingin kau mencari tahu siapa itu Tibra Xion. Berikan aku data lengkapnya. Segera!" perintah Aderaldo pada detektif sewaananya.

Aderaldo mengetuk-ngetuk atas meja dengan jemari panjang miliknya. Selama ada uang, semua akan terasa lebih mudah.

"Ternyata kau mencoba mengajakku bermain juga, Xion. Hmm ... kita lihat, sejauh apa kau tahan bermain denganku."

Sedang asyik berpikir, tiba-tiba saja pintu ruangnya diketuk. Seorang wanita seksi dengan dada yang terbuka lebar dan paha terekspos jelas melangkah masuk ke dalam ruangan sambil tersenyum lebar.



Sekretaris Aderaldo itu tersenyum menggoda ke arah sang pimpinan tampan. Namun, ternyata gayung tak bersambut. Reaksi Aderaldo tidak seperti biasanya. Wajah cerah dan senyum merekahnya tadi lenyap begitu saja saat Sandara masuk dan duduk di hadapannya.

"Ada perlu apa?" kata Aderaldo dingin.

"Kenapa sikapmu aneh sekali hari ini? Kau tidak sehangat biasanya," protes Sandara.

Aderaldo melirik tajam.

"Aku ini pimpinanmu, jika kau lupa. Jaga cara bicaramu. Kau hanya pesuruhku. Jika kau tak berkepentingan, lebih baik pergi dari hadapanku," ucap Aderaldo kasar.

Sandara melotot tidak percaya atas apa yang keluar dari mulut pria di hadapannya.

"Kau berubah!" desis Sandara membanting beberapa berkas di atas meja kerja Aderaldo.

"Pergi dari sini dan tidak usah datang lagi. Kau dipecat!" ucap Aderaldo datar.

"APA? *Sir*, kau becanda bukan? Aku dipecat?" tanyanya terkejut.

"YA. Telingamu masih berfungsi dengan baik, bukan? Pergilah sebelum aku menyeretmu paksa. Aku tak butuh jalang sepertimu. Kau mengerti! Dasar menjijikkan!" bentak Aderaldo.

Tidak sampai sepuluh detik. Sandara memilih untuk segera angkat kaki dari ruangan Aderaldo. Pria itu tidak pernah main-main dengan ucapannya, jadi lebih baik ia pergi dibanding mantan bosnya tersebut murka karena sikapnya.

Aderaldo menghela napas beratnya.

"Ternyata semua wanita itu murahan. Tidak menarik sama sekali, tidak menantang!" gumam pria itu sepeninggalan Sandara dari hadapannya.



Part 5

Xion memilih untuk mendatangi apartemen Hanie, berniat mengorek informasi sedetail mungkin tentang sosok Aderaldo. Sepertinya Hanie sangat takut untuk membuka mulutnya, ketika berada di lingkungan kampus membicarakan Aderaldo. Maka dari itu, Xion memilih opsi seperti saat ini.

Hanie terkejut, tapi tetap mempersilakan Xion masuk ke dalam apartemennya. Wanita itu sudah bisa menebak apa maksud dan tujuan kedatangan pria itu malam ini.

"Jadi? Apa yang ingin kau ketahui?" tanya Hanie tanpa basa-basi.

Xion menyugar rambutnya dan menatap lekat penuh harap pada Hanie.

"Aku ingin tahu siapa pria berengsek tadi siang. Kau harus menceritakan padaku semuanya," kata Xion tanpa ragu.

Hanie menghela napasnya. Suka tidak suka, ia harus mengatakan apa adanya pada Xion.

"Aderaldo Cetta Early adalah si pemegang saham terbesar di kampus. Pria itu juga donatur untuk semua yayasan yang berada di bawah kampus kita. Aderaldo adalah pemilik beberapa perusahaan besar di negara ini. Salah satu pria berpengaruh, karena kekayaannya yang tidak ada habisnya,"

"Hampir semua hal ia miliki. Namun, satu hal, ia tidak pernah serius berhubungan dengan wanita. Ia orang yang sangat membenci penolakan



dan orang yang tidak mau ikut dalam aturan yang ia katakan,"

"Pernah ada beberapa kasus. Mahasiswa yang mencari masalah karena Aderaldo merebut ah—bukan, gadis itu sendiri yang menggoda Aderaldo dan meninggalkan kekasihnya. Kau tahu apa yang dilakukan Aderaldo pada kekasih gadis itu?"

Xion menggeleng lemah.

"Pria itu akhirnya dikeluarkan dari kampus tidak dengan terhormat. Ia bahkan di *blacklist* untuk melamar pekerjaan di negara ini. Lalu, gadis itu? Kau pikir akan jadi kekasih Aderaldo? Tidak! Aderaldo membuang dan mencampakkan bahkan meludahi dia disertai dengan makian kasar. Aderaldo tidak suka dipermainkan dan tidak suka direndahkan," jelas Hanie melipat kedua tangan di dadanya.

"Lalu?"

"Lalu ya seperti itu. Bagi Aderaldo, apa yang dilakukan gadis itu adalah kesalahan paling fatal. Mendekatinya, tapi tidak memutuskan kekasihnya lebih dulu dan menggodanya tiada henti. Aderaldo tak menyukai hal seperti itu," lanjut Hanie dan Xion masih menyimak dengan saksama.

"Jadi, maksud dari ceritamu ini, aku lebih baik diam? Tidak perlu melakukan perlawanan apa pun pada pria sialan itu?" ucap Xion dan Hanie mengembuskan napas lelahnya.

Meskipun Hanie baru mengenal Xion, tapi ia sudah bisa menebak seperti apa sifat pria bermata sipit di hadapannya ini. Keras kepala dan selalu bertindak semaunya.

"Aku tidak menyuruhmu melakukan hal apa pun. Semua keputusan ada di tanganmu. Jika kau ingin melawan, silakan saja. Asal kau bisa menerima semua konsekuensinya di kemudian hari. Aku tidak





berhak melarangmu, Xion. Aku hanya menceritakan apa yang aku ketahui selama ini," jelas Hanie bijak.

Xion menyugar rambutnya, mengembuskan napas lelah setelah mendengar penjelasan tersebut dan bergumam, "Aku tidak akan membiarkan pria itu menyakiti Naara lagi."

"Apa kau menyukai Naara?" tanya Hanie hati-hati.

Xion terkesiap dan menggeleng cepat. "Tidak. Naara adalah sahabat baikku. Mana mungkin aku menyukainya sebagai lawan jenis," elak Xion.

Hanie menaikkan sebelah alisnya.

"Kau yakin itu? Jarang sekali, persahabatan antara dua orang lawan jenis, tapi tidak memiliki perasaan satu sama lainnya," kata Hanie menggoda.

Xion tersenyum merona.

"Itu hanya ucapanmu. Aku lebih baik pamit pulang saja. Terima kasih atas informasi yang sudah kau berikan," kata Xion melangkahhkan kaki ke luar dari apartemen Hanie.

Hanie mengantarkan Xion sampai di depan pintu unit apartemen. Melambaikan tangan sebagai salam perpisahan.

"Selamat terbakar, Xion," gumam Hanie saat Xion sudah hilang dari pandangannya. Wanita itu menutup pintunya dan melanjutkan aktivitas yang sempat tertunda.



Naara berusaha keras agar terlihat sangat baik-baik saja. Ia termasuk wanita yang pandai menutupi keadaan yang sebenarnya dirasakannya.

Ketika Naara membuka pintu apartemen kecil yang ditempatinya dan turun ke bawah. Alangkah





terkejutnya wanita itu, melihat sosok pria yang sangat tidak ingin ia lihat bahkan temui apalagi saling menyapa. Namun, ternyata pria sialan itu sudah berdiri bersandar di mobil super mahalanya dengan setelan jas navy yang tentu saja harganya fantastis.

Naara mengabaikan keberadaan Aderaldo dan menunduk, berusaha berjalan secepat mungkin agar pria itu tidak mengetahui keberadaannya.

"Kau pikir bisa pergi dariku, hm?" Langkah kaki Naara tertahan saat lengannya dicekal kuat oleh telapak tangan besar milik si pria tampan berhati iblis itu.

"Lepaskan tanganku, Pria Berengsek!" bentak Naara.

Aderaldo tersenyum miring menanggapi bantakan Naara.

"Tidak akan," ucap Aderaldo santai.

Naara menatap wajah pria itu dengan tatapan benci, tapi sekejap berubah menjadi tatapan kagum. Bagaimana tidak, dilihat dari jarak yang begitu dekat begini rahang pria itu sangat tegas, hidungnya mancung, alis tebal, bola mata biru jernih, bulu-bulu di sekitar wajahnya semakin membuatnya seksi, ditambah lagi bibirnya. Bibir sialan yang mengecup bibir mungilnya kemarin itu, terlalu menggoda. Ah, berengsek! Kenapa otak Naara malah sibuk memuji wajah tampannya?

Naara segera menyugesti pikirannya untuk membenci pria sialan di hadapannya ini.

"Apa maumu yang sebenarnya? Kenapa kau mengganggu ketenanganku," kesal Naara.

"Aku mau kau jadi kekasihku," ucap Aderaldo tegas, tapi terlihat santai.

Kedua bola mata Naara membulat sempurna mendengar ucapan seakan tidak ada artinya itu.





"Kau gila! Aku tidak sudi menjadi kekasihmu. Silakan cari wanita lain. Berhenti menggangguku, aku datang ke kota ini untuk belajar, bukan untuk meladeni orang gila sepertimu." Marah Naara.

"*Whatever*. Aku tidak butuh persetujuanmu. Meskipun kau tak mau, aku akan tetap memaksamu, mengiyakan apa yang aku katakan," kata Aderaldo.

Naara mendengkus tidak percaya.

"Hah?! Benar-benar sakit jiwa!" gumam Naara tidak habis pikir.

"Aku akan memberikan semua hal yang kau butuhkan. Apa pun itu. Aku punya segalanya," ucap Aderaldo penuh percaya diri.

Naara menggelengkan kepalanya cepat.

"Yang aku butuhkan sekarang itu adalah kau pergi jauh-jauh dariku. Aku membencimu, sialan!" bentak Naara.

Seakan *de javu*, kejadian berulang kembali. Bibir Naara kembali dikecup oleh Aderaldo. Wanita itu diam tidak bergerak sama sekali dan tangannya lemah. Otaknya masih mencerna apa yang baru saja terjadi, sampai akhirnya entah kekuatan dari mana asalnya, Naara berhasil mendorong tubuh besar Aderaldo hingga ciuman mereka terlepas.

"Dasar *JERK! FUCK YOU!*" Naara membentak Aderaldo setelah memberi tamparan pada wajah tampan pria itu.

"Kau memang benar-benar pria berengsek! Aku membencimu," desis Naara tanpa memedulikan orang-orang di sekitar mereka yang tampak kecewa karena adegan ciuman tadi berakhir sangat cepat.

Aderaldo membasahi bibirnya dan menatap Naara tajam.

"Aku hanya mengecup bibirmu saja, Sayang. Aku belum melumatnya apalagi mengeksplorasi isi mulutmu dan kau sudah bertindak kasar padaku?"



Heh! Kau tahu, apa yang kau lakukan tadi bisa menjadi barang bukti di kantor polisi atas tindakan kekerasan fisik," ucap Aderaldo dan Naara terkejut mendengarnya.

Wanita itu tidak berpikir jika pria tampan berwajah malaikat berhati iblis itu akan memberi jawaban demikian. Bukannya pergi dan meminta maaf malah mengancam Naara. Oh Tuhan! Sekali berengsek tetaplah berengsek.

"Kau memang bajingan," umpat Naara berani.

Aderaldo tersenyum puas, seakan bangga atas umpatan Naara padanya.

"Kau bisa memilihnya sekarang juga, ikut aku tanpa perlawanan atau kau dijemput paksa oleh polisi karena melakukan tindak kekerasan padaku?" kata Aderaldo santai.

Andai saja pria di hadapan Naara ini bersikap layaknya manusia normal pada umumnya, dapat dipastikan dalam hitungan menit Naara mungkin akan jatuh cinta padanya. Fisik yang luar biasa memukau dan nyaris sempurna, kekayaan tidak perlu diragukan lagi melihat dari apa yang pria itu pakai dan kenakan. Namun, sikapnya itulah yang membuat minus semua penilaian baik di mata Naara.

Sudah jelas Aderaldo yang salah karena menciumnya dengan paksaan, tapi mengapa Naara yang akan diseret ke penjara. Dengan langkah berat, akhirnya gadis itu mengalih. Naara masuk ke dalam mobil mewah Aderaldo dengan wajah muram durja, sedangkan Aderaldo, pria itu tampak bahagia dengan bersiul sebelum menutup pintu kemudinya.

"Good girl! Jika kau menurut seperti ini, maka akan semakin cepat permainan ini berakhir," ucap Aderaldo dan Naara melotot tajam mendengarnya.





Part 6

Suasana hening dan aura dingin menguar di dalam mobil mewah milik pria bajingan di mata Naara. Wanita itu menelisik setiap jengkal isi di mobil. Satu sisi ia begitu senang bisa merasakan sensasi menaiki mobil mewah yang harganya sangat gila. Mungkin butuh puluhan tahun Naara bekerja baru bisa mengumpulkan uang sebanyak harga mobil yang ia tumpangi. Di sisi lain, ia merasa muak karena dipermainkan oleh yang pria otoriter seperti Aderaldo.

"Kau adalah pria paling bajingan yang pernah aku temui di sepanjang hidupku," desis Naara dan Aderaldo melirik sambil tersenyum miring.

"Terima kasih atas pujiannya. Aku merasa tersanjung," balas Aderaldo santai.

Naara berdecih. "Kau tidak tolol, bukan? Kau pasti bisa membedakan yang mana pujian dan mana umpatan," ucap Naara semakin berani.

"Menurutku kata bajingan darimu itu adalah suatu pujian. Kata itu memang begitu pas untukku yang seorang bajingan ini," balas Aderaldo dengan nada begitu tenang.

"Dasar pria gila! Otakmu benar-benar sudah tidak waras, Aderaldo," umpat Naara sambil bergidik ngeri.

"Ya. Beberapa orang memang sering berkata demikian tentangku dan aku merasa tidak ada masalah tentang itu semua."



Naara menggelengkan kepalanya tak percaya atas setiap jawaban yang dikatakan oleh Aderaldo. Pria itu sangat pintar mengolah kata agar orang lain semakin kesal dibuatnya.

"Jangan panggil aku Aderaldo. Aku tak ingin kau memanggilku dengan nama itu. Kau harus camkan di dalam otak minimum ini," kata Aderaldo sambil menunjuk kepala Naara dengan telunjuknya.

Naara melotot garang.

"Heh! Memangnya, apa hakmu melarangku? Bukankah namamu itu memang Aderaldo? Lantas kenapa kau tidak mau aku memanggilmu dengan namamu sendiri? Kau benar-benar gangguan jiwa," kesal Naara.

"Karena kau milikku, jadi aku berhak untuk mengatur semua tentangmu. Panggil aku Early! Tidak ada penolakan," ucap Aderaldo tegas.

"Aku bukan milik siapa pun! Aku bukan milikmu. Atas dasar apa kau mengklaim jika aku milikmu?" bentak Naara.

Aderaldo menaruh telunjuk panjangnya di depan bibir, seakan menyuruh Naara untuk diam.

"Aku tidak membutuhkan persetujuanmu. Jika aku bilang kau milikku, maka kau milikku. Kau hanya perlu diam dan patuh atas apa yang aku perintahkan padamu," kata Aderaldo tenang dan penuh penekanan.

Naara kehilangan kata-katanya. Gadis itu hanya diam sambil berpikir keras, mengapa ada pria berhati iblis seperti pria ini. Pria tidak punya perasaan yang seenaknya mengatakan jika orang lain harus patuh terhadap ucapannya? Apakah Naara saat ini sudah menjadi boneka mainannya?

Ingin rasanya Naara memukul kepala pria ini dengan sepatu yang ia pakai agar otaknya kembali lagi normal seperti manusia pada umumnya.



Naara memilih mengamati jalan di sekitarnya. Ini jelas bukan jalanan menuju kampus. Mobil tersebut mengarah ke pusat kota dan Naara semakin kesal dibuat pria sialan ini.

"Aku mau pergi ke kampus? Ini bukan jalan menuju kampus!" kata Naara memprotes Aderaldo.

Seakan tuli, pria tampan itu tetap saja diam sambil menatap jalanan yang cukup padat.

"Kau tidak tuli, bukan? Ini bukan jalanan menuju kampus. Aku punya mata kuliah hari ini. Kau bisa membuat nilaiku turun. Aku tidak ingin beasiswaku dicabut," kata Naara marah.

"Tak perlu khawatir. Selama kau bersamaku, semua yang kau takutkan, tak akan pernah terjadi," ujar Aderaldo seakan tidak ada beban.

"Kau berkata seolah kau pemilik kampus itu," sindir Naara.

Aderaldo memegang dagu dan mengangguk kepala.

"Penyumbang dana terbesar, pemilik saham 80% dan pemberi beasiswa untuk mahasiswa yang tidak mampu, tapi berprestasi, apa itu tak cukup untuk menobatkan diriku sebagai pemilik kekuasaan penuh di kampus yang sedang kau takutkan itu?" Ucapan sombong Aderaldo sontak membuat lidah Naara keluh.

Naara berusaha keras berpikir, apakah yang dikatakan pria ini adalah hal sebenarnya atau hanya karangannya saja agar ia takut padanya.

"Jika kau ragu, kau bisa mencari namaku melalui internet. Hmm, tapi melihat ponsel jelekmu itu, aku ragu jika di dalam sana bisa berseluncur bebas di dunia maya. Ponsel murahan yang mengerikan," sindir Aderaldo kejam sambil melirik ponsel Naara yang sedang digenggam gadis itu.





"Memangnya apa yang salah dengan ini. Ponselku masih berfungsi dengan baik," ucap Naara polos sambil membolak-balikkan ponselnya.

Mobil mewah itu mengarah ke salah satu blok yang berisikan gedung pencakar langit yang begitu mewah dan megah. Naara pikir itu adalah sebuah hotel bintang lima. Wanita itu sudah akan bersiap-siap untuk kabur jika Aderaldo membuka pintu mobil ini. Ia tidak akan sudi bersama dengan pria itu di dalam kamar hotel.

Kunci pintu dibuka, Naara berancang-ancang ingin segera lari dari sana, tapi harapan tinggal harapan. Di balik pintu itu sudah begitu banyak barisan pria tinggi bertubuh kekar yang berjejer rapi menatapnya garang.

Janjikan untuk berlari, melangkah pun sudah terasa berat. Gadis itu menoleh Aderaldo yang sudah berdiri dengan gagah di depan pintu masuk bangunan mewah itu. Dengan langkah pelan dan enggan, Naara terpaksa mengeksori dengan diawasi banyaknya mata dari para pria bertubuh tegap dan sangar di depan pintu.

Naara menatap sekelilingnya dengan rasa penasarannya yang tinggi. Semua orang di sana menunduk seperti menaruh hormat pada pria yang memakai jas berwarna navy di depannya.

"Kau membawaku ke hotel? Kau jangan pernah macam-macam denganku. Kenapa kau membawaku ke sini, Bajingan!" desis Naara ketika mereka berdua berada di dalam lift.

Aderaldo pun menatap Naara dengan tawa mengejek.

"Gadis polos yang cukup bodoh ternyata," gumam pria itu.

"Apa katamu?" tanya Naara dengan tatapan nyalang.



"Aku bilang, gadis polos yang cukup bodoh. Kau mendengarnya dengan baik, bukan?" ulang Aderaldo tanpa ragu.

"Aku tidak bodoh! Aku mahasiswi beasiswa berprestasi," kata Naara membela diri.

Pria itu tertawa terbahak mendengarnya.

"Ya, karena kau terlalu pintar jadi susah membedakan perusahaan dan hotel. Naara Kiva, kau mainan paling menarik."

"Apa maksudmu?" tanya Naara marah.

Mendengar kata 'mainan' ditujukan padanya, jantung Naara pun bergemuruh ingin meledakkan emosinya. Ia tidak akan pernah sudi dipermainkan. Naara merasa bukan boneka mainan yang seenaknya digunakan sang pemilik. Gadis pemilik bola mata cokelat itu harus mengklarifikasi maksud ucapan Aderaldo sialan itu untuknya.

Aderaldo kini tersenyum miring menanggapi pertanyaan Naara. Pria itu teramat senang melihat ekspresi Naara yang berubah-ubah dalam sekejap mata karena ucapannya. Pria tampan itu tak pernah merasakan sensasi seperti ini saat bersama wanita-wanita lainnya.

Langkah kaki Aderaldo pun berhenti di depan pintu besar yang bertuliskan nama ADERALDO CETTA EARLY, yang menandakan jika ruangan itu miliknya. Tempat kekuasaan sang *billionaire* tampan.

Mata Naara berselancar mengamati setiap detail lorong sepi yang hanya dihuni oleh satu orang yang sedang berdiri sambil sedikit menunduk di seberang pintu besar yang bertuliskan nama pria sialan itu. Seorang wanita seksi dengan kemeja sempit yang menonjolkan sepasang melon segar miliknya, wanita itu tersenyum penuh arti pada Aderaldo, sedangkan menatap sinis Naara.



"Jangan menatap dia dengan tatapan sinis. Aku bisa saja menyuruh salah satu *bodyguard* untuk mencabut bola matamu itu," desis Aderaldo pada sekretarisnya yang baru saja sehari bekerja di sana.

Setelah insiden pemecatan pada sekretaris lama karena terlalu membosankan serta menjijikkan, Aderaldo menyuruh asistennya mencari pengganti sekretaris dengan yang baru. Dengan persyaratan harus pintar, seksi dan juga bisa memuaskannya. Meskipun yang baru ini belum dicicipinya, tetapi sikapnya sudah membuat pria itu kesal karena menatap Naara sinis berlebihan.

Aderaldo menggenggam telapak Naara untuk masuk ke ruang kerjanya. Gadis itu ikut melangkah dan berdecak kagum. Naara seakan melupakan apa yang tadi terjadi di dalam lift, gadis itu memilih untuk mengedarkan pandangannya ke segala penjuru ruangan besar itu.

"Apa ini ruang kerjamu?" tanya Naara tanpa sadar.

Aderaldo mengangguk sambil bersandar di meja kerjanya memperhatikan Naara yang sedang mengagumi perabot yang ada di sana. Pria itu begitu menyukai ekspresi Naara yang berubah-ubah dalam sekejap. Ekspresi kagum yang tidak dibuat-buat dan apa adanya.

"Ini pasti harganya sangat mahal," gumam Naara mengelus sofa berwarna navy berbulu halus.

"Ini tidak layak disebut sebagai ruang kerja. Ini mungkin bisa disebut kamar paling mewah di dalam hotel." Gadis itu bermonolog.

"Benar-benar bagus, menakjubkan dan luar biasa mewah," ucap Naara tanpa sadar.

Aderaldo berdeham untuk membuyarkan fokus Naara. Gadis itu tersadar dan segera menoleh dan berdiri kaku menatap Aderaldo.



"Untuk apa kau membawaku kemari?" tanya Naara akhirnya, kembali ketus dan tidak bersahabat pada pria itu.

Sekali lagi Aderaldo terkekeh gemas. '*Benar-benar wanita unik,*' pikir pria itu.

"Aku ingin kau memutar tubuhmu hingga 360 derajat," ucap Aderaldo dan Naara mengerutkan dahi dalam. "Berputar. Tubuhmu itu berputar," tegas Aderaldo.

Naara pun mengikuti ucapan pria tampan itu sambil menunduk, merasa aneh dengan ucapan Aderaldo.

Pria itu berjalan menuju ke tempat di mana Naara berdiri. Wanita itu refleks mundur dan menutup mulutnya,antisipasi sebelum Aderaldo secara tiba-tiba melakukan serangan pada bibirnya.

Hanya berjarak beberapa jengkal tangan, tubuh pun hampir menempel, Aderaldo memeluk pinggang Naara dengan posesif. Naara terkejut dan refleks memukul lengan pria itu. Keadaan lengah wanita itulah yang dimanfaatkan oleh Aderaldo untuk mencium kembali bibir yang cukup seksi itu.

Naara berusaha mendorong tubuh kekar dan tegas Aderaldo, tapi sia-sia. Pria itu tetap berdiri, mendekap kian erat tubuh Naara dan memperdalam ciumannya. Naara berhenti berontak karena akan sangat sia-sia usahanya, tenaganya tidak sebanding dengan tenaga pria itu.

Aderaldo pun melepas ciuman mereka dan menyeka sudut bibir dengan sebelah jempolnya. Tangannya yang lain masih sibuk mendekap erat tubuh Naara, mengunci wanita itu agar tidak bisa berontak lagi.

Naara menatap Aderaldo dengan tatapan kebencian. Gadis itu merasa sangat marah dengan perlakuan pria otoriter di depannya ini.



Bebby Shin

"Berapa ukuran *bra* dan juga *underwear* yang kau pakai?" bisik Aderaldo tepat di telinga Naara.

Pertanyaan pria berengsek di mata Naara itu sukses membuatnya naik pitam beratus kali lipat. Satu tamparan keras mendarat di pipi Aderaldo dari tangan mungil Naara. Hadiah manis atas pertanyaan kurang ajar pria itu untuknya.



Part 7

"Apa kau melihat Naara?" tanya Xion pada orang-orang yang seharusnya berada satu kelas dengan gadis itu.

Mereka semua menggeleng dan beberapa tak acuh menanggapi pertanyaan Xion. Pria itu sangat hafal dengan jadwal perkuliahan Naara, maka tadi pagi ia pergi ke apartemen Naara untuk mengajaknya pergi bersama ke kampus, tapi gadis itu sudah tidak ada di sana.

"Baiklah, terima kasih." Xion pun berjalan lagi menyusuri koridor mencari keberadaan Naara.

Kedua mata sipitnya menangkap sosok Hanie sedang berjalan menuju salah satu kelas.

"Hanie!" teriak Xion dan wanita itu berhenti berjalan, lalu menoleh ke belakang.

"Xion, ada apa?" tanya Hanie ketika pria itu berjalan mendekat padanya.

"Apa kau melihat Naara?" Xion bertanya lagi tanpa basa-basi.

Hanie menggeleng. "Aku tidak melihatnya."

"Kemana dia? Aku tadi mampir bermaksud untuk menjemputnya, tapi apartemennya kosong," risau Xion.

Hanie bersedekap tangan di dada. "Kau sudah mencoba menghubungi ponselnya?" tanya Hanie dan Xion menepuk dahinya cukup kencang.



"Astaga! Bagaimana mungkin aku tak berpikir untuk meneleponnya sejak tadi? Aku benar-benar bodoh," keluh Xion.

Hanie mengibaskan tangan ke udara. "Ya, kau memang bodoh dan gegabah," sindir Hanie blak-blakan.

Xion pun segera menghubungi ponsel Naara. Sudah keempat kalinya ia menghubungi, tapi tidak diangkat. Panggilan kelima, nomor ponselnya sudah tidak bisa dihubungi lagi, karena tidak aktif.

Xion mendesah kesal sembari memandang ke layar ponsel. Ia menatap Hanie yang bertanya lewat isyarat matanya.

"Tidak diangkat dan terakhir nomornya tidak aktif. Aku sangat khawatir padanya," ucap Xion menyandarkan punggungnya pada tembok yang ada di belakangnya. "Ke mana Naara sebenarnya? Apa aku harus menghubungi paman dan bibinya?" Lalu kembali bersuara.

Hanie secepatnya menggelengkan kepalanya. "Jangan menambah kekhawatiran mereka. Lebih baik kita berusaha mencari terlebih dulu. Mungkin Naara sedang berada di perpustakaan," kata Hanie menenangkan.

Xion menyimpan kembali ponselnya ke dalam saku celana dan melangkah mengikuti Hanie yang mengajaknya mencari keberadaan Naara di sekitar kampus.

☆☆☆

"Berapa ukuran *bra* dan juga *underwear* yang kau pakai?" bisik Aderaldo tepat di telinga Naara.

Pertanyaan pria berengsek di mata Naara itu sukses membuatnya naik pitam beratus kali lipat. Satu tamparan keras mendarat di pipi Aderaldo dari





tangan mungil Naara. Hadiah manis atas pertanyaan kurang ajar pria itu untuknya.

Aderaldo mengelus pipinya, menatap Naara dengan senyum *smirk*.

"Apa ada yang salah dengan pertanyaanku?" tanya Aderaldo santai tanpa beban.

Naara melotot garang mendengar pertanyaan pria itu seakan tidak ada dosa.

"Kau masih menanyakan salah atau tidak pertanyaanmu itu, hah? Tidak bisa dipercaya. Kau memang gila!" umpat Naara.

"Menurutku tidak ada yang salah dengan pertanyaan itu," jawab Aderaldo sekenanya.

"Untuk apa kau menanyakan ukuran pakaian dalam seorang wanita? Apa di sini kau tidak punya pekerjaan? Kau memang benar-benar pria *mesum*, cabul dan gila!" kata Naara menggenggam telapak tangannya erat menahan emosinya.

Aderaldo terkekeh geli.

"Jika seseorang menanyakan ukuran *bra* dan *underwear*, apakah itu pasti seseorang yang *mesum*? Kau bahkan tidak tahu alasan jelas, mengapa orang tersebut menanyakan hal itu padamu. Kau lucu. Kau hanya pintar di akademik saja, tapi tidak dalam hal lainnya," cibir Aderaldo dan Naara cukup tersinggung tentang itu.

"Tentu saja *mesum* dan cabul, karena orang yang menanyakan pertanyaan itu adalah kau. Sudah jelas alasannya jika kau yang bertanya, karena kau si pria berengsek yang bergonta-ganti wanita!" emosi Naara.

Aderaldo tak bisa menahan tawa kencangnya karena perkataan Naara yang terlampau jujur dan blak-blakan. Gadis cerdas, tapi begitu polos dan apa adanya. Gadis di depannya ini tidak akan segan mengatakan apa saja yang ada di dalam pikirannya



secara jujur. Pria tampan itu merasa sangat senang mendapatkan mainan seperti Naara.

"Aku menanyakan ukuran pakaian dalammu karena aku ingin menawarimu menjadi salah satu model untuk *launching brand* pakaian dalam terbaik yang diproduksi perusahaanmu ini. Aku ingin *Brand Ambassador* produk itu diganti saja dari Gigi Hadid menjadi dirimu," jelas Aderaldo.

Mata Naara membulat sempurna, wajahnya pun menjadi pias dan mulutnya terbuka cukup lebar. Ucapan Aderaldo benar-benar seperti petir di siang hari saat langit sedang cerah. *Brand Ambassador?* Mari kita ulangi sekali lagi, Aderaldo meminta Naara menjadi seorang *BRAND AMBASSADOR* perusahaan besarnya ini menggantikan super model dunia. Tidak masuk akal memang keinginan pria itu.

"Benar-benar sudah gila! Aku sama sekali tak tertarik dengan tawaranmu. Aku juga tidak pernah berada di dalam bidikan kamera profesional. Aku menolaknya. Aku tak mau," tolak Naara tegas setelah pikirannya pulih kembali.

"Baiklah. Penolakanmu aku terima," jawab Aderaldo cepat dan Naara kembali lagi terkejut.

Wanita itu tidak menyangka jika Aderaldo akan sangat cepat menyetujui ucapannya.

"Kau boleh saja menolak untuk pekerjaan itu, tapi kau tak bisa menolak untuk menjadi kekasihku," kata Aderaldo dengan senyum sejuta pesona.

"Ya. Tubuh kurusmu ini, tidak proporsional untuk menjadi model pakaian dalam. Itu akan sangat memalukan *brand* milikku," ejek Aderaldo tersenyum miring.

Naara memejamkan mata menahan geram pada pria arogan di hadapannya ini. Saat ia ingin membalas perkataan Aderaldo, ponselnya berdering berkali-kali. Ekspresi Naara begitu cemas melihat



nama si penelepon. Ia tidak ingin Xion tahu tentang keberadaannya, juga tak mau Xion terlibat terlalu jauh dan berurusan dengan pria berengsek sejenis Aderaldo yang mengerikan.

Wanita itu diam dan terus memandangi layar ponselnya. Pada dering kelima, ponsel Naara sudah terbang ke udara. Aderaldo mengambilnya, bahkan melemparkan ponsel tersebut ke tempat sampah.

Naara memekik dan membulatkan mata saat melihat ponselnya berakhir mengenaskan seperti itu. Baru satu langkah ia bergerak, telapak tangan lebar Aderaldo sudah mencekal lengannya.

"Kenapa kau membuang ponselku, Sialan!" maki Naara.

"Dering ponsel murahanmu itu mengganggu telingaku," ucap Aderaldo tenang.

"Itu tadi Xion yang menelepon! Astaga! Cepat lepaskan tanganku!" Naara meronta dan ekspresi Aderaldo pun seketika berubah mengerikan.

Aura kemarahan pria tampan itu menguar begitu saja saat nama Xion keluar dari mulut Naara. Pria berkuasa dan otoriter itu tak segan mencengkam pipi Naara kuat-kuat sembari menahan emosi. Ia menatap Naara lekat dengan sorot mata marah.

"Aku tidak peduli siapa yang meneleponmu. Apalagi jika dia adalah manusia tidak berguna itu. Kau jangan berani mendekatinya lagi atau aku akan menghancurkannya sampai menjadi debu. Aku tidak suka mainanku diusik orang lain. Mengerti," ancam Aderaldo pada Naara.

Aderaldo melepaskan cengkamannya di pipi Naara dan menyugar rambutnya membelakangi gadis cantik itu. Naara sendiri gemetar dan ketakutan, menahan rasa sakit di pipi akibat perlakuan Aderaldo padanya.



Naara menutup rapat mulutnya. Ia memilih untuk berjongkok di lantai sambil menatap karpet mahal ruangan tersebut.

"Berdiri dan duduklah dengan benar di atas sofa. Kau bukan seorang penggemar!" teriak Aderaldo datar sambil berjalan menuju meja kerjanya.

Kata mainan terngiang selalu di kepala Naara. Gadis itu ingin sekali melawan, hanya saja ia sangat sadar jika dirinya tak punya kuasa apapun saat ini, terlebih fakta memberikannya adalah jika Aderaldo merupakan si pemilik saham terbesar di Universitas yang memberinya beasiswa.

Kendati begitu, Naara tak akan tinggal diam jika Aderaldo semakin bersikap kurang ajar.

"Bagaimana aku mengabari paman dan bibi jika sekarang aku tak punya ponsel?" gumam Naara.

"Lima menit lagi ponsel baru untukmu akan datang," ujar Aderaldo yang saat itu terlihat sedang menandatangani lembaran kertas di hadapannya.

Naara menatap lekat-lekat Aderaldo sembari mengepalkan kedua tangannya di atas paha. Andai saja memukul kepala orang hingga berdarah atau bila perlu amnesia bukan tindakan kriminal, maka ia ingin sekali melakukannya pada Aderaldo. Manusia super egois di muka bumi yang pernah ditemuinya.

Ketukan pintu ruang kerja Aderaldo berbunyi. Seorang wanita yang tadi sempat menatapnya sinis, berjalan layaknya seorang super model menuju meja Aderaldo sambil membawa tiga buah paper bag.

Dua *paper bag* bertuliskan Victoria Secret dan satu lagi berlogo *Apple* digigit. Semua itu ia letakkan di atas meja kerja sang *Billionaire* muda. Baru saja sekretaris itu ingin membuka mulut, Aderaldo lebih dulu menyelanya.

"Cepat keluar! Tinggalkan kami berdua," usir Aderaldo tanpa ragu.



Wanita itu tampak kesal mendengar titah kasar pimpinannya. Ia pun mengentakkan *Stiletto* miliknya, meninggalkan ruangan itu. Naara menatap keheranan. Cantik, tapi terlihat seperti jalang.

Sepeninggalan sekretaris seksi tadi, Aderaldo menyuruh Naara untuk duduk di kursi yang ada di depan mejanya. Wanita itu tampak enggan, tetapi melihat tatapan menjeramkan darinya membuat ia berubah pikiran. Kaki tinggi Aderaldo melangkah tanpa bisa dicegah.

Aderaldo meninggalkan kursi kebanggaannya dan berdiri bersandar di meja, bersebelahan dengan kursi yang Naara duduki.

"Buka *paper bag* itu," perintah Aderaldo.

Naara membuka dan mulutnya pun terbuka lebar ketika matanya melihat benda di tangannya. Sebuah *smartphone* mewah yang harganya selangit. Ia bahkan tidak berani memimpikan memiliki barang mewah tersebut.

"Itu ponsel untukmu. Aku sudah mengatur semua kontak di dalam sana. Kau dilarang keras mengabaikan panggilan teleponku, kapan pun dan di jam berapa pun. Kau harus selalu mengingatnya!" tekan Aderaldo.

"Jika begitu, aku tidak mau menerima ini." Naara meletakan ponsel itu.

"Kenapa kau tidak mau? Jika kau tidak mau memakainya, aku akan buang seluruh isi apartemen kumuhmu itu" ancam Aderaldo.

Naara kembali mendesah kesal mendengar ancaman pria tampan tidak berotak ini. Ia segera mengambil ponsel itu dan melemparkannya ke dalam tas begitu saja. Aderaldo tersenyum melihatnya.

Pria itu kembali mengisyaratkan agar Naara membuka kembali dua *paper bag* lain yang berada di atas meja. Wanita itu menatap lekat wajah Aderaldo.



'Kenapa pria sempurna ini berkelakuan sangat minus. Sayang sekali,' batin Naara.

Naara meraih *paper bag* bertuliskan Victoria Secret, merek ternama yang harganya tentu saja mahal meskipun untuk ukuran celana dalam tipis berenda, Naara pernah melihat harganya di internet. Gadis itu kembali membuka lebar mulutnya dan melotot setelah melihat isi di kantong belanjaan itu.

Satu setel pakaian dalam. Dengan polosnya Naara memasang bra dari luar baju yang ia kenakan dan ternyata pas. Wanita itu melempar *bra* dan juga celana dalam itu tepat di wajah Aderaldo.

Naara tidak bisa menahan amarahnya lagi. Ia benar-benar membenci pria di hadapannya ini, bahkan membatin agar jangan sampai jatuh cinta hanya karena ketampanannya saja.

"Kau Ini memang benar-benar pria keparat!" bentak Naara emosi.

Aderaldo tertawa sambil menatap pakaian dalam itu di genggaman tangannya.

"Apa kau ingin aku yang memasangkannya?" Aderaldo menggoda Naara dengan tatapan *mesum*.

Naara menggeram keras dengan dua telapak tangan terkepal kuat.

"Ke mana pergiinya isi kepalamu, hah?!" Kesal Naara.

Aderaldo melempar pakaian dalam itu ke atas sofa dan berjalan menuju Naara berdiri. Tatapan mata pria itu lurus menatap lekat wanita di depannya dengan senyum miring. Seperkian detik ekspresinya terlihat begitu seksi dan menawan membuat jantung Naara berdebar kencang. Aliran darah gadis itu seakan berkumpul menjadi satu di wajahnya. Rasa panas bahkan menjalar ke seluruh tubuh. Tatapan Aderaldo seolah membakar diri dan juga gairahnya.





Jika lebih lama Naara menatap mata pria itu, bisa dipastikan ia akan jatuh cinta dan terperangkap dalam permainannya, untuk itu Naara pun segera mengalihkan pandangannya ke arah lain sembari menggigit bibir bawahnya kuat. Merapalkan doa agar pria itu tidak menyakiti dirinya lagi.

Flat shoes Naara beradu dengan ujung sepatu pantofel mewah dan mahal milik pria tampan berhati iblis itu.

"Aku ingin melihat kau memakai pakaian dalam itu, karena tali *bra* yang kau pakai ini merusak pandangan mataku," bisik Aderaldo sambil menarik tali *bra* yang terlihat saat kemeja yang dikenakan Naara sedikit terbuka.

"Kau pasti akan terlihat seksi memakai *bra* itu. Ku rasa, ukuran melon kembarmu cukup dalam genggamanku, 36B," bisik Aderaldo dengan nada rendah menggoda.

Setelah selesai membisikkan kalimat keramat tersebut, lagi-lagi Aderaldo meraup bibir penuh milik Naara tanpa permissi, bersamaan dengan tangan lebarnya meremas bokong sintal wanita itu.





Part 8

Sifat asli seorang Naara Kiva tiba-tiba bangkit begitu saja ketika sudah berada hampir dua jam bersama Aderaldo. Lagi dan lagi, pria bertampang dewa Yunani tersebut mencium bibirnya tanpa izin. Membisikkan kedua ukuran pakaian dalam yang ia kenakan dan ternyata itu sangat tepat. Terlihat sekali betapa *mesum* pria itu. Seolah ia sudah terlatih dan sangat terbiasa memeriksa atau bahkan memegang 'Melon' hm ... perumpamaan yang cukup halus untuk payudara Naara, tetapi tetap saja gadis itu tidak menyukainya.

Naara tidak berniat untuk membalas ciuman Aderaldo meskipun harus Naara akui jika ciuman itu berhasil membangkitkan hal yang tidak pernah ia inginkan sedari dulu.

Wanita itu mengangkat telapak tangannya setinggi mungkin di belakang kepala Aderaldo dan segera menjambak kuat rambut pria itu.

"AW!" pekik Aderaldo melepas ciumannya dari bibir Naara.

Naara memandang Aderaldo dengan tatapan sengit. Seorang *billionaire* muda dan tampan itu menatapnya dengan tatapan tidak percaya sembari membenahi rambut klimisnya.

"Itu baru rambut yang aku tarik. Jika kau kurang ajar lagi, aku bisa membuat kau bertekuk lutut di hadapanku karena aku tidak segan untuk



menendang aset berhargamu," ucap Naara sambil mengambil sling bag yang berada di atas sofa.

"Ck! Dasar barbar. Kau mulai berani melawan ucapanku," desis Aderaldo mulai kesal.

"Inilah Naara Kiva yang sebenarnya. Kau pikir aku akan diam saja. Aku tidak sudi jadi mainanmu, Tuan Aderaldo yang terhormat," ucap Naara penuh penekanan.

Telunjuk Aderaldo mengancung mengarah ke wajah Naara dengan tatapan kesal.

"Jangan panggil aku Aderaldo dengan mulut seksimu. Aku menyuruhmu memanggilku, EARLY! Kau mengerti apa yang kukatakan sejak tadi, bukan? Jangan mempermalukan hasil beasiswa!" berang Aderaldo yang mulai murka.

"Dasar *billionaire* idiot! Bukankah namamu itu memang Aderaldo? Aderaldo Cetta Early, *right*? Lalu kenapa kau ingin aku memanggilmu Early? Aku tidak mau!" tolak Naara keras kepala.

Aderaldo mengepalkan kedua telapak tangan kuat-kuat sambil menahan emosi pada gadis di hadapannya itu. Ia sama sekali tidak menyangka jika Naara akan melakukan perlawanan dengan berani padanya. Ia pikir, Naara hanya seorang gadis polos yang lemah, tetapi nyatanya gadis itu adalah gadis barbar, keras kepala dan pembangkang. Cukup sulit mengendalikannya dan begitu menantang.

Naara melemparkan pakaian dalam yang tadi terongok di atas sofa pada Aderaldo.

"Lebih baik kau berikan saja pakaian itu pada wanita-wanita jalangmu! Aku tidak memerlukannya. Pakaian dalamku masih dalam kondisi baik-baik saja," kata Naara berani.

"So, terima kasih atas ponselnya. Aku akan segera membayar cicilannya," lanjut Naara.



Setelah mengatakan semua isi di kepalanya, gadis cantik itu mengayunkan kakinya menuju pintu ke luar. Sedangkan Aderaldo, ia pun berdiri menatap kepergian Naara bersama celana dalam berenda di dalam genggamannya. Aderaldo lalu tertawa hambar saat menyadari kebodohnya.

"Benar-benar menakjubkan!" gumannya.

Aderaldo memilih untuk memunguti dua set pakaian dalam yang kini tercecer di lantai akibat perbuatan Naara tadi dan menyimpannya kembali ke dalam *paper bag*.

'Ini kali pertama seorang Aderaldo Cetta Early memungut pakaian dalam wanita di lantai. Harga diriku benar-benar tercoreng,' batin pria itu.

Aderaldo kembali menekuni pekerjaannya. Meskipun ia seorang *player* kelas atas dan terkenal sebagai pria yang berengsek, tetap saja dirinya harus tetap memprioritaskan pekerjaannya. Ia tidak ingin kerajaan yang sudah dibangun keluarganya secara turun-temurun itu hancur begitu saja karena ulah kebodohnya.

Pria itu menekan beberapa angka melalui telepon kabel yang ada di atas mejanya untuk menghubungi seseorang.

"Aku mau kau segera mengganti sekretarisiku menjadi wanita berusia di atas 35 tahun," ucap Aderaldo menelepon salah satu asisten pribadinya dan juga salah satu kaki tangannya yang bernama Tony.

"*WHAT! Come on, Sir.* Kemarin baru saja kau mengganti sekretarisimu dan hari ini kau memintaku untuk mencari penggantinya lagi? Apa kau tak puas dengan yang sekarang?" Tony adalah adik sepupu dari Aderaldo, maka dari itu, ia berani berbicara non formal pada pria itu.



"Aku bahkan belum mencobanya. Jika kau mau, pakai saja dia. Aku sudah tidak tertarik lagi. Jangan banyak membantah dan bertanya. Cepat kau kerjakan saja apa yang aku katakan," tegas Aderaldo tidak ingin perkataannya dibantah lagi.

"Kau memang pria aneh. Sulit ditebak dan cukup gila. Aku akan segera mencarikan sesuai order yang kau berikan," kata Tony pasrah.

"Kau memang muncikari yang patuh," sindir Aderaldo santai.

"*FUCK YOU!* Dasar berengsek kau! Aku tutup telepon sialan ini," umpat Tony merasa kesal.

Sambungan telepon dimatikan sepihak oleh Tony dan Aderaldo tersenyum miring sambil menatap lurus ruangnya.

"Aku sudah tidak butuh boneka palsu lagi. Sepertinya, mainan baruku itu jauh lebih menarik beratus-ratus kali dibanding boneka-boneka palsu yang lama," gumam Aderaldo.



Naara berlari cukup cepat menuju lift yang ia pakai tadi bersama Aderaldo saat datang ke kantor pria itu. Dirinya takut Aderaldo akan mengejanya dan membalas dendam karena perbuatannya tadi.

Naara begitu merasa aman ketika sudah berada di dalam lift. Ia menghela napas dan kembali menarik sebanyak mungkin dan bersandar pada dinding dalam lift sembari memegangi dadanya, memeriksa detak jantungnya yang bekerja tidak karuan saat ini.

Seketika Naara terbayang lagi bagaimana Aderaldo mencium bibirnya dengan begitu lihai dan teratur. Betapa pintarnya pria itu meninggalkan rasa nikmat di setiap ciumannya.



"Sial! Kenapa aku malah membayangkan ciuman tadi? Akan tetapi jika dilihat dari jarak dekat, dia memang tampan ... ah, tidak, sangat tampan," gumam Naara.

"Jika kelakuannya tidak minus, aku pasti akan sama seperti gadis lainnya yaitu mengejanya. Sayang sekali, sikapnya membuatku membencinya." Naara bermonolog lagi.

Ting

Lift mengantarkan Naara di lobi perusahaan. Gadis itu memilih untuk segera angkat kaki dari sana dan berjalan menuju halte bus terdekat. Naara bahkan belum begitu mengenal kota Berlin dengan baik. Ia mengandalkan petunjuk arah yang ada di sekitarnya. Dirinya harus kembali ke kampus untuk mengejar mata kuliah sisa hari ini, karena ia sudah tertinggal dua mata kuliah karena pria *mesum* kurang ajar itu.

Naara bersyukur sampai di kampus tepat waktu dan masih bisa mengikuti mata kuliah tanpa ada gangguan lagi dari manusia mesum itu. Ia juga berniat mencari keberadaan sahabatnya, Xion. Pria itu sudah pasti mengkhawatirkannya karena ponsel miliknya tidak bisa dihubungi lagi.

Baru saja Naara ingin berbelok ke luar dari pintu kelasnya, tidak sengaja ia bertabrakan dengan Xion. Pria itu dipenuhi dengan peluh di sekitar wajahnya.

"Kau kenapa?" tanya Naara khawatir melihat keadaan sahabatnya itu.

Namun, sebaliknya, Xion menatap marah ke arah Naara dan menghalau telapak tangan wanita itu untuk menyentuh wajahnya.

"Dari mana saja kau ini?! Kau tahu apa, aku mencarimu seperti orang gila. Meninggalkan mata





kuliahku untuk mencari keberadaanmu. Ponselmu tidak bisa dihubungi!" bentak Xion.

Orang-orang di sekeliling, melihat mereka dengan tatapan penasaran, tapi tidak ingin ikut campur. Semua yang ada di dalam kelas sudah membubarkan diri dan hanya tersisa Naara dan Xion saja.

"Kau ke mana saja, Naara Kiva!" bentak Xion lagi.

Pria itu terlihat begitu emosi pada Naara, membuat sahabatnya meremas celana jins yang ia kenakan. baru kali ini Xion terlihat begitu marah padanya. Selama ini pria itu selalu pintar mengontrol emosinya.

"Xion ... aku minta maaf. Aku—"

"—Jelaskan padaku. Kau pergi ke mana, HAH!" Ucapan Naara terpotong begitu saja saat Xion kembali membentakunya untuk yang ketiga kalinya.

Naara memejamkan mata sambil menelan salivanya berkali-kali. Ia membasahi tenggorokan untuk menjawab pertanyaan sahabatnya. Naara gugup, lebih gugup daripada ia harus menghadapi Aderaldo. Oh ... ya Tuhan, kenapa Xion harus marah-marah seperti pria berengsek itu.

"Aku ada keperluan mendadak tadi. Ponselku hilang saat aku berjalan menuju ke sini. Jadi , aku tidak bisa menghubungimu. Aku tidak bermaksud membuatmu khawatir," bohong Naara.

Naara terpaksa mengarang bebas, menutupi apa yang sebenarnya terjadi agar sahabatnya itu tidak terlibat urusan dengan Aderaldo.

"Keperluan apa itu? Jelaskan padaku!" desak Xion.

Naara menautkan kedua alisnya mendengar pertanyaan Xion. Sejak kapan pria itu bersikap over protektif padanya? Setahu Naara selama menjalin





persahabatan dengan Xion, sahabatnya itu tidak pernah menuntut bahkan mencari tahu privasinya. Xion akan dengan sabar menunggu sampai Naara menceritakannya sendiri, tidak seperti sekarang.

"Kurasa kau tidak perlu tahu," jawab Naara sekenanya.

Ponsel pemberian Aderaldo berdering. Naara terkejut sekaligus panik dalam waktu yang bersamaan. Ia begitu gugup untuk mengeluarkan ponsel itu.

Xion sendiri menatap Naara penuh selidik. Ia mencoba menarik *slingshot* gadis cantik itu dan mencari sumber suara, tapi Naara menepisnya cepat.

Gadis itu merogoh isi tasnya dan mengintip siapa yang meneleponnya di saat yang tidak tepat seperti saat ini. Nama **EARLY Meine Liebe** muncul di layar ponsel mewah itu. Mata Naara membulat, ketika melihat nama sialan tersebut yang muncul pada layar ponselnya.

Xion segera merampas ponsel itu dan melihat siapa yang menelepon. Pria tersebut menyatukan alisnya dan menatap Naara penuh emosi.

"Kau bilang ponselmu hilang dan ternyata ini ... ponsel mahal. Kau mendapatkan uang dari mana bisa membeli ponsel ini? Yang kau maksud dengan keperluan itu, apakah termasuk kehadiran ponsel ini? Dari mana ponsel barumu ini, Naara?" Xion kian mencecar Naara dengan berbagai pertanyaan.

Naara menggeleng tidak percaya atas apa yang sedang disaksikannya saat ini. Gadis itu merasa Xion bukanlah sahabat yang ia kenal, sifat Xion yang seperti ini bahkan tak pernah muncul selama mereka bersahabat.

"Kau seperti bukan Xion yang aku kenal," lirik Naara.



"Jangan mengalihkan pembicaraan, Naara. Jawab saja pertanyaanku. Dari mana ponsel ini kau dapat?" kata Xion geram sambil menggenggam kuat ponsel pemberian Aderaldo untuk Naara tadi.

"Kembalikan ponsel itu, Xion. Kau juga tidak perlu tahu asalnya dari mana aku mendapatkannya," kata Naara keras kepala dan mencoba mengambil ponselnya dari tangan Xion.

Xion memilih membanting ponsel itu hingga pecah dan terbelah di lantai. Pria itu menatap Naara dengan tatapan sangat marah dan emosinya sudah tak terkontrol lagi, sedangkan Naara menutup mulut dengan kedua telapak tangannya dan menatap horor ponsel yang baru beberapa jam yang lalu diberikan oleh Aderaldo untuknya.

"Ponsel itu—" lirik Naara.

Naara segera melirik sinis ke arah di mana Xion berdiri. Baru ia ingin membuka mulut, tapi Xion sudah menyela dan membuatnya benar-benar naik pitam.

"Hasil kau menjual diri pada pria berengsek itu? Benar bukan tebakanku?" tuduhan Xion sukses membuat Naara Kiva meneteskan air mata.





Part 9

Air mata Naara menetes dengan deras. Gadis itu menangis tanpa suara di atas tempat tidurnya. Perkataan Xion tadi masih terngiang di telinganya. Ucapan yang tak pernah Naara pikir akan diucapkan untuknya, sebagai seorang sahabat baik yang cukup mengenal satu sama lain beberapa tahun terakhir.

Gadis itu pun tak habis berpikir, kenapa Xion bersikap seperti tadi. Benar-benar bukan seorang Xion yang dikenalnya. Semua ucapan sinis yang ia dengar, menancap tepat di ulu hatinya.

Kepala Naara kini nyaris pecah, memikirkan perubahan sikap Xion dan ponsel yang hancur hingga tidak bisa digunakan lagi.

☆☆☆

"Ponsel itu—" lirih Naara.

Naara segera melirik sinis ke arah di mana Xion berdiri. Baru ia ingin membuka mulut, tapi Xion menyelanya cepat dan membuatnya benar-benar naik pitam.

"Hasil kau menjual diri pada pria berengsek itu? Benar bukan tebakanku?" tudingan Xion sukses membuat Naara Kiwa meneteskan air mata.

"Berapa banyak kau dibayar pria berengsek itu? Hanya seharga ponsel? Aku bahkan bisa membayarmu lebih tinggi dari harga ponsel itu Wanita jalang!" desis Xion dengan mata merah penuh emosi.



Naara pun kehilangan kata untuk membalas ucapan sahabatnya ia tidak menyangka Xion akan menuduhnya serendah itu.

"Bisa kau ulangi lagi kata-katamu?" tanya Naara, menatap nanar Xion dengan tubuh gemetar.

"Kau dibayar seharga ponsel itu. Aku bahkan bisa membayarmu jauh lebih tinggi dibanding dia," ulang Xion tanpa rasa bersalah.

Naara menggeleng tak percaya. Ia menunduk memunguti serpihan ponsel yang dilemparkan Xion tanpa ragu itu sambil menangis dalam diam. Setelah semua serpihannya berada di dalam genggamannya, Naara mendongak, menatap kembali wajah Xion yang masih sangat murka.

"Aku tidak pernah menyangka jika kalimat itu yang akan keluar dari mulut sahabatku sendiri," ucap Naara sedih. Gadis cantik penerima beasiswa itu menyeka kedua matanya dengan punggung telapak tangan bergantian.

"Terima kasih untuk tuduhanmu. Aku cukup tahu jika harga diriku bisa kau ukur dengan bayaran materi. Kau berengsek!"

Setelah mengatakan itu, Naara melangkah pergi, meninggalkan Xion yang masih menatapnya penuh emosi. Naara tidak peduli, ia sudah terlanjur sakit hati.

Naara berlari dengan menggenggam ponsel yang sudah rusak di tangan. Xion pun turut serta berlari mengejarnya dan menahan lengan wanita itu, seakan dirinya belum puas dengan semuanya.

"Kau belum menjelaskan padaku. Jelaskan dulu, NAARA!" sentak Xion kasar.

Sebuah tamparan Naara berikan pada Xion. Tangannya bergetar hebat begitu pula dengan



tubuhnya yang gemetaran akibat takut, cemas, marah dan benci menjadi satu.

Xion menatap Naara sinis sambil memegang pipinya yang terasa kebas akibat tamparan tangan mungil Naara.

"Itu untuk hadiah perubahanmu hari ini," desis Naara. "Tidak ada yang perlu aku jelaskan padamu, pria sialan!" teriak Naara menghempas cekalan Xion.

Gadis itu kembali berlari sambil menangis menuju halte. Lebih baik ia pulang ke apartemennya. Hari ini adalah hari tersial dan terburuk yang pernah dirasakan Naara.



Aderaldo menghubungi ponsel Naara, tapi tak tersambung Melacak keberadaan gadis itu pun gagal ia lakukan Jangan bilang Naara membuang ponsel pemberiannya itu. Aderaldo pun bersumpah akan memberi hukuman jika Naara berani melakukannya.

"Cepat lihat rekaman seluruh CCTV kampus dan berikan padaku," kata Aderaldo pada pekerja IT pribadinya melalui telepon kantornya.

Seorang wanita berkaki jenjang dengan pakaian kurang bahan masuk ke ruang kerjanya dengan senyum menggoda.

"Jika kau ingin menggodaku, itu sama sekali tidak akan berhasil. Aku tidak membutuhkan servis darimu hari ini. Pergi dan enyahlah dari hadapanku, sekarang juga," ucap Aderaldo tanpa menoleh ke arah wanita yang datang padanya.

Wanita itu tercekat mendengar ucapan Aderaldo yang biasa menyukai permainan lidah, bibir dan giginya ini. Namun, kenapa hari ini pria kaya raya di depannya berbeda dan tidak bersahabat.





"Dengar! Aku tidak ingin kau muncul lagi di hadapanku. Pergi sendiri dengan kakimu atau aku akan menyuruh orang untuk menyeret tubuhmu," usir Aderaldo tanpa perasaan dengan tetap tidak menoleh sedikit pun.

Wanita itu mendengkus kesal mendengar penolakan dan pengusiran dari Aderaldo padanya. Ia pun memberanikan diri untuk melayangkan protes pada pria kaya raya tersebut.

"Kau berubah. Kau bilang, aku wanita yang paling nikmat memberikanmu servis terbaik. Lalu kenapa sekarang kau mengusirku dan menyuruhku pergi tidak usah muncul lagi? Dasar pria berengsek!" umpat wanita berlipstik merah menyala itu pada Aderaldo.

Tanpa diduga, Aderaldo menggebrak meja kerjanya dan berdiri memandang jijik serta sinis pada wanita yang bernama Anna itu.

"Kau hanya jalang. Aku membayarmu untuk memuaskan aku. Kau tidak punya hak untuk menanyakan alasan aku tidak mau memakaimu lagi, *BITCH!*" ucap Aderaldo marah.

"Kau hanya sampah saat ini! Jadi pergilah sebelum aku bertindak kasar padamu," tambah Aderaldo.

Tak menunggu lama saat Aderaldo menatap wanita itu dengan tajam, ia segera angkat kaki dari sana dan menutup kencang pintu ruangan sampai berbunyi memekakkan telinga yang mendengarnya.

Aderaldo memukul meja kerjanya lagi dan mengurut pelipis mata. Kenapa sekarang pikirannya menjadi kacau dan sulit untuk berkonsentrasi hanya karena memikirkan Naara yang entah di mana?

Namun, Aderaldo yakin, Naara tetap akan pulang ke apartemen jelek dan kumuhnya itu. Ia pun



menelepon seseorang kembali untuk mengerjakan perintahnya.

"Lakukan sesuai apa yang aku kirim lewat pesan tadi, sekarang juga," perintah Aderaldo dan pria itu pun tersenyum miring penuh dengan rasa bangga.

"Wanita yang unik. Bisa jadi, dialah yang aku cari selama ini. Hmm ..." gumam Aderaldo.



Waktu hampir menunjukkan pukul lima waktu setempat. Naara sudah bangkit dari rasa keterpurukan di atas ranjang minimalisnya. Ia cukup lega saat sudah selesai menangis sendirian di dalam kamar kecilnya itu.

Matanya begitu sembab dengan hidung yang memerah dan sesekali ia masih saja sesenggukan. Kakinya mengarah ke toilet dan terhenti saat pintu apartemennya diketuk seseorang. Naara merapikan rambut yang sedikit berantakan sebelum membuka pintu tersebut.

Yang ada dalam pikiran Naara saat itu adalah kehadiran Xion. Ia pikir pria tersebut akan datang ke tempatnya dan meminta maaf atau mengajaknya berbicara dengan kepala dingin secara empat mata.

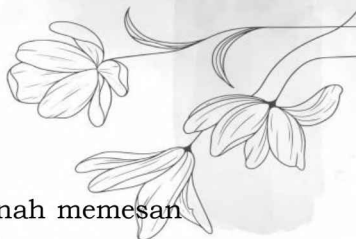
Ketika pintu dibuka Naara terkejut mendapati tebakannya meleset jauh.

"Apa Anda Nona Kiva?" tanya pria berseragam abu-abu itu.

Naara mengangguk bingung.

"Pesanan Nona sudah datang," ucap pria itu lagi.

Naara menautkan kedua alisnya mendengar ucapan pria asing itu.



"Hah? Pesanan? Aku tidak pernah memesan apa pun. Kau salah orang," kata Naara.

"Barang ini dipesan atas nama Naara Kiva dengan alamat yang sesuai dengan yang tertera di aplikasi ini. Kami hanya menjalankan tugas sebagai penyedia antar barang pesanan konsumen," jelas pria bertubuh tambun itu.

Naara menjadi tidak enak hati. Surat yang ditunjukkan oleh pria itu memang sesuai dengan alamatnya. Gadis itu tidak bisa menyangkalnya lagi, maka ia pun membiarkan pria tersebut memberikan semua pesanan padanya.

"Baiklah aku terima barangnya." Naara segera menandatangani surat penerimaan barang dan pria itu segera mengambil barangnya di Lorong dekat tangga darurat yang berada tiga ruangan berbeda dari tempat tinggalnya sekarang.

Mata Naara melotot dan mulutnya terbuka. Pria itu mengangkat satu buah kotak berukuran sangat besar berwarna cokelat, entah apa isinya Naara tidak bisa menebaknya. Ia sengaja membuka lebar pintu apartemen membiarkan kurir pengiriman barang meletakkan kotak tersebut di dalam tempat tinggalnya. Naara pikir hanya ada satu kotak, tapi tebakannya lagi-lagi meleset. Masih ada satu kotak lagi yang diantar oleh pria itu.

"Pesanan Nona sudah lengkap. Tolong di cek kembali. Jika ada masalah, silahkan hubungi jasa pengiriman pusat. Selamat sore," ucap pria itu dengan ramah dan berpamitan.

Naara hanya mengangguk dan mengucapkan terima kasih pada kurir tersebut. Dirinya segera menutup rapat pintu dan bingung dengan kiriman paket misterius itu.



Bebby Shin

Naara duduk dan mulai membuka salah satu kotak itu dengan sangat hati-hati. Begitu terbuka, alangkah terkejutnya Naara dengan isinya.

"*WHAT THE FUCK!*" umpat Naara melihat puluhan *paper bag* berlabel Victoria Secret.

Naara membongkar semua isi kotak kiriman paket tadi dan semuanya berisikan barang-barang merek Victoria Secret. Sudah sangat jelas siapa si pengirim kotak misterius tersebut.

Gadis cantik pemilik bola mata coklat terang itu kehilangan kata-kata ketika melihat semua isi kotak. Ia ingin sekali memaki si pengirimnya, tapi dengan apa? Ia sudah tidak punya ponsel. Lagi pula ia tidak tahu berapa nomor telepon Aderaldo

"Dasar pria gila. Oh ... ya Tuhan," keluh Naara frustrasi.



Part 10

Sepeninggalan Naara, Xion merasa sangat geram. Ia mengepalkan kedua telapak tangannya. Punggungnya pun ditepuk seseorang dan ia segera menoleh, lalu mendapatkan nyeri di perut secara tiba-tiba tanpa persiapan.

Satu kepalan diberikan secara gratis oleh Hanie tepat di perut pria itu. Kesal dan marah adalah alasan mengapa Hanie melakukan itu pada Xion.

"Apa-apaan kau ini," hardik Xion.

"Kau yang kenapa selalu bertindak gegabah dan bodoh. Kemana otak pintar peraih beasiswa itu?" Hanie tidak sungkan menghardik Xion balik.

"Kau selalu memakai emosimu dibanding otakmu. Aku melihat semuanya, Xion. Semua yang kau perbuat pada Naara, sahabat baikmu." Hanie menatap Xion dan mendorong dada pria itu dengan telunjuknya.

"Tidak perlu ikut campur. Aku tak ingin Naara menjadi pelacur," desis Xion.

Satu tamparan keras kembali Xion dapatkan pada pipinya, tapi dari orang yang berbeda. Hanie memberi bonus dari tangannya yang juga cukup lebar serta kuat.

"Jika kau memang sahabat Naara, kau tidak akan mengeluarkan perkataan bodoh serta tuduhan tanpa bukti seperti itu. Kau sudah dibutakan oleh emosi, atau jangan-jangan kau cemburu? Apa benar tebakanku ini?" ucap Hanie tanpa ragu.



Xion meludah ke samping tubuhnya. Ucapan Hanie menyentil hatinya.

"Aku melihatnya keluar dari perusahaan pria berengsek itu ketika aku ingin mendatangi kantornya dan fakta lain, aku menemukan Naara keluar dengan penampilan yang berantakan. Terlebih lagi, Naara memiliki ponsel baru yang sepertinya pemberian dari pria sialan itu. Pria yang mencium Naaraku tanpa permissi," jelas Xion sedikit meredam emosinya.

"Meski pada kenyataannya ponsel tersebut pemberian dari Aderaldo, kau tidak sepatutnya mengatakan Naara menjual dirinya pada Aderaldo. Cemburu boleh, tapi tidak buta. Kau melemparkan bumerang untuk dirimu sendiri. Bisa dikatakan kau sangat idiot," hardik Hanie tanpa rasa takut.

"Jika kau adalah sahabat Naara, kau bisa bicarakan semua dengan baik-baik. Kau tahu bukan apa arti sahabat itu? Tindakanmu ini bisa merusak persahabatan kalian. Jika aku yang ada di posisi Naara, aku bahkan tidak ingin berbicara denganmu lagi, karena kau bukan sahabat yang baik." Nasihat Hanie dan Xion berdecak mendengarnya.

"Sahabat? Cih! Kata sahabat adalah kata paling sialan! Kata itu yang mengukung perasaanku bertahun-tahun pada Naara. Aku membencinya. Aku tidak ingin dianggap sahabat selamanya oleh Naara. Aku ingin dia melihatku sebagai seorang pria yang jatuh cinta padanya. *Fuck!*"

Pada akhirnya Xion membuka apa yang sudah disimpannya rapat-rapat selama ini. Tentang perasaannya pada Naara yang telah dipendamnya beberapa tahun belakang. Mereka berdua terjebak dalam hubungan *friend-zone*.

"Kau pria, bukan? Jika kau memang seorang pria tentu kau akan berani mengambil risiko apa pun. Apalagi ini menyangkut perasaanmu. Jika kau



tidak berbicara jujur padanya, bagaimana mungkin ia tahu tentang isi hatimu yang sebenarnya? Kau memang pria idiot! Tidak salah aku memberi julukan itu padamu," kata Hanie berang.

Xion mengacak rambutnya kesal. Ia memukul tembok di belakangnya, melampiaskan emosi yang tidak karuan rasanya.

"Jika saja semua bisa semudah itu. Aku sudah melakukannya dari dulu. Namun, aku tidak bisa. Aku takut Naara berubah setelah mengetahui bagaimana perasaanku padanya. Aku tidak mau itu semua terjadi," ucap Xion frustrasi.

Hanie menghela napas panjang mendengar ucapan teman barunya itu. Tidak bisa menyalahkan sepenuhnya pada Xion, karena memang di beberapa kasus yang terjebak dalam hubungan *friend-zone* akan berimbas seperti apa yang dikatakan Xion tadi padanya.

"Tapi yang terjadi sekarang, menurutku itu jauh lebih fatal. Ucapanmu tadi begitu menyakiti hati seorang wanita," kata Hanie.

Xion menyandarkan punggung pada tembok, menatap luka memar di jari-jari tangan. Ia bingung harus berbuat apa. Di satu sisi ia tidak ingin Naara dekat dengan pria lain dan satu sisi ia tidak ingin merusak persahabatannya.

"Apa yang harus aku lakukan, Hanie?" lirik Xion sambil menatap nanar Hanie.

"Jujurlah pada Naara dan minta maaf." Nasihat Hanie dan Xion menunduk setelah mendengarnya.

☆☆☆





"BERENGSEK!!!" Aderaldo membanting gelas berisi kopi yang sudah dingin yang berada di atas mejanya.

Rahang pria itu terlihat mengetat, sorot matanya pun tajam diliputi kabut emosi, telapak tangannya terkepal kuat sehingga nyaris semua urat-uratnya terlihat jelas. Tidak diragukan lagi, ekspresi kemarahan Aderaldo nyata di wajahnya. Ia tidak bisa menutupi ekspresinya untuk yang satu itu.

Salah satu asisten yang merangkap menjadi sopir pribadi Aderaldo yaitu Harris, mengantarkan hasil CCTV yang merekam kegiatan di kampus. Pria itu sontak naik pitam saat melihat kejadian Naara dan Xion. Ia sangat yakin, jika yang dibanting oleh pria bermata sipit itu adalah ponsel baru Naara, pemberian darinya.

Bocah sialan itu ternyata benar-benar nekat menabuh genderang perang. Aderaldo bukan tipe pria yang akan bermain-main dengan ucapannya. Ia tidak ingin miliknya diganggu orang lain dan tidak suka ada penghalang. Dengan cara apa pun, pria itu akan menyingkirkannya, entah itu cara halus atau pun kejam sekali pun.

"Jangan pernah bermain-main denganku, Bocah sialan!" gumam Aderaldo melirik ke arah arloji mahal yang melingkar di tangannya.

Kini waktu sudah menunjukkan pukul 22.30. Aderaldo menyambar jas beserta kunci mobil. Ia berkendara di atas kecepatan rata-rata. Urat-urat di tangannya terlihat jelas ketika menggenggam kuat setir mobil dengan pandangan tajam lurus ke depan.

Aderaldo melirik ke arah kotak putih yang tergeletak di jok sebelahnya. Pria itu tersenyum miring lalu menginjak gas lebih dalam membelah jalanan malam yang dipenuhi kelap kelip lampu kota.



Mobilnya pun terparkir di pinggir jalan. Di sampingnya ada pemandangan gedung apartemen kumuh yang sebenarnya begitu membuat Aderaldo jijik berada di sana. Sepatu mahalnya melangkah ragu-ragu menuju salah satu unit. Ia bergidik ngeri sekaligus mual ketika berjalan menuju pintu yang dimaksud. Melewati lift kecil serta lorong kecil seadanya, tempat yang menurutnya sangat tidak layak huni.

Pintu salah satu unit apartemen pun sudah diketuk oleh Aderaldo. Pria itu menahan napas, berusaha mengesampingkan gejolak rasa mual yang tiba-tiba muncul secara luar biasa. Hampir tiga menit ia berdiri di sana dan jika dua menit lagi, dirinya tak masuk ke dalam, pria itu bisa saja memuntahkan isi perutnya di depan pintu unit tersebut.

Naara membelalakkan mata melihat tamu yang sudah datang malam-malam di apartemennya. Aderaldo mengabaikan tatapan horor sang pemilik unit, menerobos masuk dan mencari keberadaan toilet untuk memuntahkan isi perutnya.



Naara dibuat terkejut dengan kedatangan Aderaldo di apartemen sewaanannya. Pria itu terlihat pucat dan ekspresi wajahnya mengenaskan, sangat berbeda tampilannya seperti tadi pagi atau biasanya. Tanpa meminta izin, Aderaldo menerobos masuk dan entah pergi ke mana.

Naara segera menutup pintu dan mencari keberadaan pria itu yang ternyata sedang muntah. Ya, pria itu kini berada di toilet kecilnya dan memuntahkan seluruh isi perutnya. Naara yang melihatnya merasa sedikit miris dan prihatin serta khawatir. Gadis itu bergegas mengambil beberapa



helai tisu dan menyiapkan segelas air hangat untuk Aderaldo.

Naara menyodorkan tisu ketika Aderaldo berdiri menatapnya, setelah selesai mengeluarkan isi perutnya.

"Kau sakit? Apa kau butuh obat?" tanya Naara khawatir.

Aderaldo menatap Naara dengan pandangan sayu.

"Kemasi barangmu dan pergi dari sini," ucap Aderaldo datar.

Naara terbelalak mendengarnya.

"Hah? Apa? Kau mabuk? Atau kau memang gila?" tanya Naara kesal.

Setelah meneguk hingga tandas segelas air yang diberikan Naara, pria itu kembali lagi menjadi sosok Aderaldo yang otoriter.

"Aku bilang ambil tasmu dan cepat ikut aku," perintah Aderaldo.

Aderaldo menatap tajam Naara dan wanita itu seketika bergeming di tempat, tetap tidak beranjak barang selangkah pun menuruti perkataan sang billionaire.

"Kau tuli? Kau tidak mendengar apa yang aku ucapkan?" desis Aderaldo mulai kesal.

Naara berkacak pinggang menatap berani ke arah pria tampan berhati iblis itu.

"Kau datang kemari tiba-tiba, lalu masuk ke dalam apartemenku untuk muntah, kemudian kau juga menyuruhku pergi dari sini? Di mana letak otakmu itu, Tuan Aderaldo yang terhormat," ucap Naara kesal.

Aderaldo menarik lengan Naara, membuat tubuh mereka berdua menempel satu sama lain, hanya berjarak beberapa sentimeter. Bibir keduanya



nyaris bersentuhan. Naara menahan napas saat itu juga.

"Jangan membantah ucapanku, Naara Kiva. Satu hal lagi, jangan panggil aku Aderaldo dengan mulut manismu ini. Panggil aku EARLY, E-A-R-L-Y! Hanya kau yang aku izinkan untuk memanggilku Early bukan Aderaldo, ingat itu baik-baik," bisik Aderaldo di samping telinga Naara.

Naara memandang wajah Aderaldo dari jarak sedekat itu, membuat jantungnya berdebar tidak karuan. Aroma maskulin yang menguar dari parfum mahal yang dipakai pria tersebut, entah mengapa kini menjadi salah satu favorit Naara. Wajah Aderaldo diciptakan Tuhan begitu sempurna, tapi kenapa tidak dengan tingkah laku serta sifatnya.

Pandangan Naara tertuju pada bibir merah jambu milik Aderaldo, bibir berwarna dan menyatu dengan warna kulitnya yang sedikit cerah. Naara mencoba menelan ludah dengan susah payah. Ia harus sekuat tenaga mengendalikan diri untuk tidak terperangkap pada pesona Aderaldo, karena pria itu hanya ingin menjadikannya sebagai sebuah mainan saja. Setelah bosan, Aderaldo akan membuangnya.

"Jika kau bersikap manis, maka semuanya akan baik-baik saja,. Tapi jika sebaliknya? Aku tidak segan menghancurkan orang yang sudah merusak ponsel pemberianku," bisik Aderaldo lagi di telinga Naara sambil tersenyum licik.

Tenggorokan Naara tercekak seketika. Ia sebenarnya ingin menutupi kejadian itu, tapi ternyata pria sialan ini sudah lebih dulu tahu apa yang sebenarnya terjadi.





Part 11

Sebelum Naara mengiyakan semua ancaman Aderaldo, ia memastikan satu hal lebih dulu dengan pria itu.

"Berikan aku alasan yang masuk akal dengan perintahmu yang tiba-tiba ini? Aku tidak akan mengikuti ucapanmu jika kau tidak memberikanku penjelasan," pinta Naara yang berada dalam pelukan pria itu.

Aderaldo mengecup bibir tebal Naara yang menjadi candunya saat ini. Alis tebalnya terangkat sebelah sambil menatap Naara lekat membuat pipi wanita itu merona merah, tapi ekspresinya tetap saja terlihat kesal.

"Aku tidak menyukai lingkungan kotor seperti apartemen sampahmu ini. Semuanya membuatku mual dan sangat tidak nyaman. Bagaimana bisa kau bertahan hidup di tempat yang sempit begini. Sangat menjijikkan!" jelas Aderaldo membuat Naara hanya mengembuskan napas lelah.

Naara sudah lelah berdebat atau marah pada perlakuan seenaknya Aderaldo padanya. Gadis itu akan mencari cara agar Aderaldo bisa segera bosan, melepaskan dirinya dan tidak lagi menjadi mainan. Cepat atau lambat Aderaldo akan membuangnya dan menggantinya dengan wanita lain lagi. Naara yakin itu.



"Lepaskan aku! Bagaimana aku bisa bersiap-siap, jika kau masih melingkarkan tangan sialanmu di pinggangku," gerutu Naara.

Aderaldo pun membebaskan Naara dari kungkungan lengannya. Ia melepaskannya dengan mudah, karena ingin cepat pergi dari tempat tinggal terkutuk yang membuat isi perutnya habis tidak bersisa.

"Cepat kemas barang-barang yang penting saja. Aku hanya memberimu waktu sepuluh menit dari sekarang," ucap Aderaldo tanpa ragu.

Naara melebarkan kedua bola matanya saat mendengar ucapan pria berengsek itu.

"Dasar gila!" umpat Naara dan ia langsung masuk ke kamarnya, secepat mungkin merapikan barang-barang terpenting menurutnya.

Aderaldo memilih untuk tetap berdiri seperti patung di posisinya. Ia enggan bergeser barang selangkah sekali pun. Matanya terpejam sebentar dan sesekali melirik arloji mahal yang melingkari lengan kirinya.

Baru saja Aderaldo ingin menjeritkan waktu yang ia berikan akan selesai, ternyata Naara sudah lebih dulu sampai di hadapannya dengan koper kecil di tangannya.

Aderaldo mengusap puncak kepala Naara dan berkata, "*good girl*." Naara yang mendengarnya hanya berdecak dan membuang pandangan ke sembarang arah.

Dengan langkah tergesa, Aderaldo menarik Naara agar segera keluar dari tempat tinggal wanita itu. Jika ada orang yang melihat mereka, keduanya akan beranggapan bahwa Naara diculik, melarikan diri dari kejaran polisi atau debt collector.

Aderaldo menarik napas dan membuangnya berkali-kali ketika mereka sudah berada di samping



mobil mewahnya Naara melihatnya Aderaldo dengan tatapan aneh.

"Kau terlalu berlebihan," celetuk Naara dan pria itu melirik tajam.

"Orang miskin sepertimu memang sudah terbiasa hidup di lingkungan kumuh, tapi tidak berlaku padaku. Aku benci sampah dan hal itu menggangguku. Jadi sebisa mungkin aku akan melenyapkannya." Ucapan Aderaldo secara blak-blakan dan sukses membuat Naara kesal setengah mati.

Naara menahan diri untuk tidak mengumpat dan juga menanggapi. Aderaldo memang senang sekali memancing kemarahannya. Untung saja kali ini Naara tidak terprovokasi.

Untuk kali kedua wanita itu menaiki mobil mewah Aderaldo. Kendaraan roda empat tersebut membelah jalanan malam yang dihiasi kelap kelip lampu kota. Naara memandang takjub suasana malam di Berlin.

Naara menoleh ke kanan kiri jalanan. Ini kali pertama baginya melintas di jalanan kota Berlin pada malam hari, sejak beberapa hari ia menginjakkan kaki di sana. Naara biasanya memilih untuk menghabiskan waktu sepuluh kuliah dengan berdiam diri di dalam apartemen sambil membaca buku dan mengerjakan tugas dari dosennya.

"Jangan bilang ini kali pertama kau melihat kota Berlin pada malam hari," sindir Aderaldo.

Naara mengangguk tanpa menoleh. Ia lebih tertarik melihat pemandangan di jalanan daripada menoleh pria mesum di sebelahnya.

"Dasar udik," cemooh Aderaldo lagi dan Naara tetap mengabaikannya.



"Aku akan membawamu keliling kota Jerman, tapi tidak malam ini," ucapan Aderaldo yang sukses membuat Naara menatapnya penuh harap.

"Kau serius? Aku akan menagih janjimu," kata Naara antusias.

"Baiklah. Aku juga akan membawamu pergi ke perkebunan anggur milikku dan tempat-tempat bersejarah lainnya."

Aderaldo terkesima melihat senyum lebar yang terbit di wajah cantik Naara. Wanita itu terlihat begitu bahagia. Ekspresi wajahnya benar membuat Aderaldo gemas.

☆☆☆

Naara dilanda kepanikan ketika mobil mewah Aderaldo memasuki area gelap, kanan dan kirinya hutan kecil hanya ada beberapa pencahayaan dari tiang lampu jalan. Ia memilin jemarinya. Wanita itu sama sekali tidak mengenal kota Berlin, dan sekarang ia dibawa entah ke alam apa oleh pria di sebelahnya ini.

"Kau tidak akan membunuhku bukan?" tanya Naara ragu dan Aderaldo melirik sambil menaikkan sebelah alisnya bingung.

"Aku masih ingin menamatkan kuliahku lebih dulu, lalu bekerja di perusahaan membantu paman dan bibiku. Jadi, kumohon, jangan bunuh aku," lirik Naara ketakutan.

Aderaldo semakin mengerutkan dahinya mendengar ucapan Naara.

"Apa yang kau katakan?" tanya Aderaldo tidak paham.

Naara mengatup kedua telapak tangannya ke depan dada dan memohon pada Aderaldo.



"Kau ingin membuangku ke hutan belantara ini bukan? Aku mohon padamu jangan lakukan itu. Aku akan melakukan apa pun perintahmu, tapi jangan celakai aku. Aku belum siap mati," pinta Naara.

Aderaldo berdecak sambil menggelengkan kepalanya. Pria itu tidak habis pikir dengan cara berpikir seorang Naara Kiva. Bisa-bisanya wanita itu beranggapan ia akan membunuh dan membuangnya ke hutan. Ia belum tahu saja jika, kanan kirinya adalah tempat yang indah. Pria itu memilih bungkam dan terus menginjak pedal gasnya sampai menuju tempat tujuannya.

Naara melotot dan mulutnya terbuka cukup lebar, ketika mobil mewah milik Aderaldo berhenti tepat di pintu masuk sebuah bangunan yang besar dan luas. Mungkin ini adalah hotel mewah di Berlin.

Deretan pelayan menyambut kedatangan Aderaldo dan Naara saat masuk ke dalam pintu depan. Ini bukan hotel, tapi rum— ah bukan! Ini Mansion.

Aderaldo berjalan santai melewati semua orang di sana tanpa menoleh apalagi menyapa. Naara yang mengekor di belakang pria itu, tentu saja merasa salah tingkah dan melempar senyuman kikuk. Ia berjalan cepat lalu menarik ujung jas bagian belakang Aderaldo membuat pria itu berhenti berjalan dan menoleh dengan mengangkat sebelah alisnya pada Naara.

"Kau menyuruhku pindah ke sini?" tanya Naara tanpa basa basi.

"Menurutmu?" tanya Aderaldo balik.

"Hah? Aku tidak mau. Ini rumahmu, bukan? Aku tidak mau tinggal satu atap denganmu," tolak Naara mentah-mentah dengan suara rendah.





Aderaldo berbalik badan sepenuhnya menghadap Naara sambil bersedekap tangan di depan dada, menatap lurus wanita itu.

"Kita tidak hanya satu atap, tapi juga akan tinggal di satu kamar. Apa sudah cukup jelas ucapanku ini?" kata Aderaldo dan sontak Naara mundur perlahan sambil menggeleng tidak percaya.

"Dasar gilal! Aku tidak mau!" umpat Naara dan Aderaldo hanya mengangkat sebelah bahunya.

Naara berbalik dan berancang-ancang untuk lari dari tempat itu, lalu pergi dari sana dari pada ia harus tinggal satu kamar dengan pria tampan nan mesum dengan spesies seperti Aderaldo.

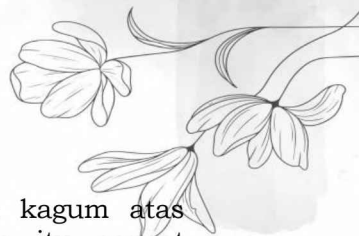
Namun, semua berakhir menjadi angan-angan. Aderaldo jauh lebih cepat dan gesit untuk membopong tubuh Naara dalam kedua tangannya seraya menyunggingkan senyum miring mempesona.

Naara memukul-mukul tubuh kekar Aderaldo yang memiliki otot-otot begitu pas di tempat masing-masing itu, tapi sang pemilik hanya menanggapi biasa saja. Kaki panjang pria itu tetap melangkah ringan menuju salah satu pintu di lantai dua bangunan tersebut. Naara tidak habis pikir, untuk apa rumah ini dibangun sebegitu besar dan luas jika isinya hanya ditinggali seorang diri. Naara tidak menemukan tanda-tanda kedua orang tua atau saudara-saudara Aderaldo yang lainnya.

Kamar bernuansa abu-abu menyambut Naara dan Aderaldo ketika pria itu membuka kenop pintu. Aroma khas dirinya yang tempan benar-benar menusuk indera penciuman Naara.

Tubuh Naara dibanting oleh Aderaldo ke atas tempat tidur *king size* yang sangat empuk. Naara takjub atas apa yang ia lihat di kamar mewah dan sangat luas itu. Mulutnya kembali terbuka lebar, disertai matanya yang berkeliling menatap setiap





detail isi ruangan. Ia selalu dibuat kagum atas pilihan perlengkapan Aderaldo. Pria itu sangat memperhatikan detail kesempurnaan dan perpaduan warna yang apik.

Lima menit Naara kehilangan kesadarannya jika ia sedang berada di kamar Aderaldo, ketika sadar dan otaknya kembali berpikiran normal, ia memekik kuat saat matanya menangkap objek yang bisa membuat otaknya kehilangan daya pikir jernih. Mata Naara menatap satu objek yang begitu menarik, perwujudan dewa Yunani yang terkenal akan ketampanan dan kesempurnaan tubuhnya. Namun, gadis itu segera mengenyahkan kekagumannya dan memilih memekik saat menyadari apa yang tengah ia perhatikan.

"Arghhh ...!"

☆☆☆

Aderaldo melepas jas dan kemejanya di depan Naara dengan santai dan tubuhnya dibiarkan bertelanjang dada, menampilkan perut kotak-kotaknya serta lengan kekar menggiurkan yang begitu menarik perhatian bagi kaum hawa.

Aderaldo merebahkan tubuhnya di atas sofa yang berada tidak jauh dari ranjang tempat Naara duduk. Pria itu fokus menatap layar ponselnya, entah apa yang sedang ia kerjakan.

Mendengar pekikan Naara yang tiba-tiba, Aderaldo segera bangkit dari posisinya dan bergegas menuju ke arah gadis itu berdiri. Naara menutup rapat mata dengan kedua telapak tangannya, hal itu membuat Aderaldo kebingungan.

"Ada apa? Kenapa kau berteriak seperti orang gila?" tanya Aderaldo penasaran.



Naara menunduk semakin dalam. Ia bingung dan salah tingkah melihat tubuh bertelanjang dada Aderaldo di hadapannya yang terlihat dari celah-celah jari tangannya.

"Menjauhlah dan pakai bajumu," ucap Naara dan Aderaldo mulai paham apa yang wanita itu maksud.

Aderaldo tersenyum miring dan semakin mendekatkan diri pada Naara. Menggoda gadis itu adalah hal yang menyenangkan bagi Aderaldo.

"Kenapa harus pakai baju? Bukankah aku lebih menarik seperti ini," goda Aderaldo.

"Pergi sana! Dasar pria gila!" umpat Naara.

"Iya, aku memang gila. Tergila-gila padamu," ucap Aderaldo dan Naara segera membuka telapak tangannya yang menutupi matanya lalu menatap sengit wajah pria yang sedang tersenyum miring padanya.

Baru saja Naara hendak membuka mulut untuk kembali mengumpat, tapi tangan Aderaldo lebih cepat mencegahnya. Pria itu mengarahkan telapak tangan Naara ke dada bidang yang dipenuhi otot.

Gemetar dan dingin, dua hal itu yang Aderaldo rasakan saat tangan Naara menyentuh tubuhnya. Sensasi aneh pun muncul di dalam tubuh Aderaldo. Aura keposesifannya semakin menjadi-jadi saat ia menatap lekat wajah Naara dalam jarak sangat dekat seperti sekarang.

Deru napas mereka saling terasa satu sama lain. Kilatan tekad dan ambisi muncul begitu saja tanpa permisi.

"Kau milikku dan kau tidak bisa pergi dariku sampai aku sendiri yang mengizinkan kau pergi. Camkan itu baik-baik," bisik Aderaldo di depan bibir Naara.

Bebby Skin

Aderaldo segera melumat bibir Naara dengan ritme pelan, dan berhasil membuat gadis itu bereaksi untuk pertama kalinya.





Part 12

Xion menatap kepergian mobil mewah yang membawa serta sahabat yang juga pujaan hatinya pergi. Pria itu berencana mendatangi apartemen Naara untuk meminta maaf atas saran Hanie, tapi apa yang ia dapatkan dan temukan membuatnya semakin kecewa dan kesal.

Sahabatnya, Naara Kiva membawa koper kecil menaiki mobil mewah milik pria berengsek yang sangat dibenci Xion saat ini. Berciuman di depan publik tanpa rasa malu.

Xion beberapa jam lalu merenungkan apa yang telah diperbuatnya. Ia pikir apa yang sudah dirinya katakan pada Naara memanglah sesuatu yang kasar dan juga salah. Ia seharusnya tak berkata demikian dan mendengarkan penjelasan sahabatnya itu terlebih dahulu. Namun, semua perkataan Hanie dan hasil renungannya tadi seolah menguap begitu saja. Ketika matanya kembali menangkap fakta jika Naara memang memiliki hubungan terselubung dengan pria itu. Kali ini bukan hanya tuduhan atau dugaan, karena Xion melihatnya langsung. Ia yakin fakta ucapannya mengenai Naara yang murahan terbukti sudah.

Xion tidak menyangka jika sahabatnya akan melakukan semua itu saat berada di kota orang, yang jauh dari paman serta bibinya. Naara mengecewakan diri serta hatinya. Ia berjanji tak akan mendengarkan penjelasan apa pun lagi dari gadis itu dan akan



mengabaikan kehadiran Naara. Xion membenci Naara, gadis sok suci yang murahan.

"Dasar murahan! Jalang sialan! Bisa-bisanya aku bersahabat dengan gadis tidak tahu malu seperti itu. Lebih mengerikannya lagi, kenapa aku jatuh cinta dengan pelacur sepertinya. Menjijikkan! Selama ini dia hanya menampilkan sikap polosnya untuk menutupi tingkah lakunya yang memalukan itu,"

"Aku membencimu, Naara Kiva! Benar-benar membencimu. Dasar sialan!" pekik Xion frustrasi berdiri di tepi jalanan sepi dan orang-orang yang berada sekitarnya memandang Xion aneh.

Pria itu memilih untuk duduk di pinggir jalan, menatap nanar lalu lalang di depannya. Frustrasi, kesal, marah dan benci bercampur menjadi satu kesatuan di dalam dirinya.

"Tidak bisa dipercaya. Uang bisa mengubah segala-galanya, termasuk diri seseorang ternyata," gumam Xion dan pria itu pun meneteskan air mata kekesalannya.

Xion sama sekali tidak malu untuk menangis di hadapan banyak orang. Biarlah malam ini ia menjadi pria bodoh yang malang, tapi esok ia berjanji tidak akan mengurusui bahkan bertegur sapa dengan Naara lagi. Ia menganggap sahabatnya itu sudah mati.



Untuk pertama kalinya Naara membalas ciuman yang diberikan Aderaldo. Gadis itu sedikit menggerakkan bibirnya yang sedang dilumat oleh pria tampan berhati iblis. Hal tersebut adalah salah, tapi terlalu sulit untuk mengontrol dirinya yang sangat penasaran pada rasa berciuman dengan benar.





Ciuman pertamanya diambil paksa oleh Aderaldo secara tiba-tiba, begitu pun kedua, tidak ada konfirmasi dan saat ini adalah waktu yang tepat untuk mencari tahu bagaimana rasanya berciuman yang sebenarnya.

Aderaldo memegang tengkuk leher Naara, menekannya agar ciuman mereka lebih intim. Naara yang bingung hanya mengikuti ritme buatan pria itu, karena bagi Naara Aderaldo sudah berpengalaman dalam hal lumat-melumat bibir wanita. Tangannya berpegangan pada lengan berotot pria itu.

Saat lidah Aderaldo menginginkan bibir Naara untuk terbuka lebih lebar, seketika bayangan wajah emosi Xion muncul di kepala Naara dan membuatnya buru-buru menyudahi ciuman yang mendekati kata panas itu.

Aderaldo menatap Naara kesal, sedangkan gadis itu buru-buru bangkit dari ranjang dan berdiri sambil memijit pelipisnya.

"Ini salah. Lebih baik aku segera pergi dari sini," gumam Naara sambil menggeleng-gelengkan kepalanya lalu berlari menuju pintu keluar kamar.

Aderaldo yang melihat, hanya bisa mendesah kesal. Ia memukul guling yang ada di dekatnya.

"Sial! Sedikit lagi dan aku tidak harus mandi air dingin lalu bermain sendiri di toilet. Berengsek!" umpat Aderaldo kesal.

Pria itu melangkahkan kaki menuju kamar mandi yang berada dalam kamarnya. Selain mandi, ia juga menumpahkan rasa kesal karena gagal melakukan pelepasan bersama gadis incarannya.

☆☆☆

Naara memilih untuk duduk di ujung tangga. Ia menelungkupkan kepalanya di antara kakinya



yang ditekek, sedikit menyesali apa yang telah terjadi beberapa menit lalu.

Bagaimana bisa Naara terbuai oleh ciuman yang diberikan Aderaldo, sedangkan ia membenci pria itu setengah mati. Bagaimana juga dirinya bisa melupakan jika seharusnya ia menjaga perasaan Xion, pria yang disukai, tetapi sekarang sedang salah paham dengannya.

Semua tiba-tiba saja menjadi rumit. Naara bingung dengan perasaannya sendiri. Gadis itu juga tak mengerti mengapa ia bisa ada di sini. Bukankah seharusnya dirinya duduk manis di apartemennya, bukan duduk di mansion mewah seorang Aderaldo.

Apa yang harus Naara perbuat? Ia mengacak rambutnya kesal. Salah seorang pria paruh baya pun menghampiri.

"Nona, kenapa Anda di sini?" tanya pria itu.

Naara mendongak dan membenahi tantanan rambutnya. Ia menyunggingkan senyum terpaksa menatap pria itu.

"Ehm ... tidak. Tidak apa-apa. Saya hanya ingin mencari udara segar," jawab Naara sekenanya.

"Tuan Aderaldo memang orang yang kejam, tapi sebenarnya dia orang baik. Hanya saja masa lalu yang membuatnya bersikap seperti sekarang. Anda beruntung karena hanya Anda satu-satunya wanita yang pernah dibawa untuk tinggal di sini." Pria paruh baya itu memberi penjelasan tanpa Naara minta.

'Beruntung? Di mana letak keuntungannya? Aku tak percaya semua ini,' batin Naara.

"Jika Anda bersabar, maka Anda akan menemukan sisi sebenarnya Tuan Aderaldo," lanjut pria itu dan kerutan pun semakin dalam di kepala Naara.



'Bahkan aku sudah tidak sabar untuk segera mengakhiri semua hal yang tidak masuk akal ini,' Naara bermonolog di dalam dirinya.

Pria paruh baya itu pamit untuk pergi meninggalkan Naara sendirian. Rumah super besar atau yang sering orang sebut mansion itu begitu sepi dan sunyi. Hanya terdengar detak jam dan juga debaran jantung Naara sendiri. Kemana perginya orang-orang yang menyambut kedatangan mereka tadi.

Naara serba salah. Gadis itu bingung harus bermalam di mana, dan akhirnya memutuskan merebahkan diri di atas sofa kuning gading yang berada tidak berada jauh dari tangga tempatnya duduk tadi. Naara mengistirahatkan tubuh dan juga pikirannya.



'Harum sekali, nyaman, benar-benar suasana yang menenangkan,' batin Naara ketika matanya perlahan terbuka karena ada cahaya yang cukup terang menyoroti kedua matanya.

Naara meregangkan ototnya. Sofa rumah mewah itu benar-benar empuk dan membuatnya betah, sangat berbeda dengan kasur apartemen miliknya. Ya Tuhan, tak seharusnya Naara membandingkan apartemennya dan perabot mewah pria itu.

Matanya pun terbuka sempurna, niat ingin mengangkat tubuh lalu menapakkan kaki urung sudah. Kedua bola mata Naara membulat sempurna saat ia menoleh ke samping dan memandangi langit-langit serta keadaan sekitarnya.





Naara tidak tidur di sofa melainkan tidur di ranjang yang sama dengan Aderaldo. Diulangi lagi, ranjang yang sama.

TIDAK! Ini benar-benar gila.

Bagaimana bisa Naara yang sejak semalam memejamkan mata di atas sofa kini pindah di atas ranjang Aderaldo dan tidur dengan seorang pria tampan berdada telanjang, dan ... tunggu! Telanjang? Kata itu mendadak membuat ia mual dan segera mengintip dan memeriksa keadaannya.

Pakaian Naara masih utuh seperti semalam, tidak ada yang perlu ia khawatirkan. Gadis itu tidak bersikap berlebihan dengan menjerit-jerit seperti semalam saat melihat Aderaldo bertelanjang dada. Kini dirinya sudah bisa mengendalikan diri agar tidak bersikap berlebihan lagi.

Pelan-pelan, Naara menyibak selimut tebal yang menutupi setengah tubuh Aderaldo. Gadis itu ingin memastikan jika tidak terjadi apa pun semalam. Saat hendak mengangkat lalu mengintip sedikit selimut itu, tubuh Naara oleng akibat tarikan tiba-tiba pada pinggangnya.

Tidak perlu dipertanyakan siapa pelakunya. Tentu saja Aderaldo Cetta Early adalah orangnya. Naara jatuh tepat di atas tubuh pria itu dan matanya memandang langit-langit kamar mewah itu.

"Apa yang ingin kau lihat?" tanya Aderaldo dengan suara serak khas bangun tidur.

"Kenapa aku bisa ada di sini?" Naara balik bertanya sekaligus mengusir rasa gugupnya.

"Karena aku yang memindahkannya ke sini. Aku tak ingin tidur sendirian," jawab Aderaldo santai.

Naara meronta ingin cepat turun dari atas tubuh Aderaldo. Ia merasa ada yang mengganjal di area bokongnya. Gadis itu menyadari bisa saja itu senjata Aderaldo yang sedang mengeras di bawah





sana. Ia tidak mau jadi salah satu korban tusukan benda tumpul bekas banyak wanita itu.

"Panggil saja jalang yang biasa menemanimu tidur. Kenapa harus aku? Lepaskan!" kesal Naara.

Aderaldo pun mencium leher bagian belakang Naara dan area dekat cuping wanita itu. Rasa dingin, basah dan geli beradu menjadi satu. Sebisa mungkin Naara mengendalikan diri agar tidak terjebak dalam arus permainan Aderaldo yang bisa saja setelah pria itu mendapatkan apa yang diinginkannya lalu pergi begitu saja. Naara tidak ingin menjadi salah satu korban mengenaskan Aderaldo.

Namun, terlalu sulit untuk tidak bereaksi apa pun atas semua perlakuan Aderaldo atas tubuh Naara. Gadis itu menggigit bibir bawahnya, menahan diri agar tidak mendesah seperti jalang yang merasa nikmat akan sentuhan Aderaldo. Pria itu terlalu mahir dalam hal mencumbu di segala tempat.

"Aderal— *stop it!*" desis Naara.

Pria itu pun berdecak kesal menghentikan kegiatan kesenangannya.

"Bukankah sudah berkali-kali kuperingatkan untuk memanggilkmu Early!" kesal Aderaldo.

Naara menghela napas tidak ingin berdebat.

"Okay. Lepaskan aku dan berhentilah, Early," ujar Naara dengan terpaksa, tetapi ekspresi berbeda ditunjukkan pria itu.

Aderaldo segera bangkit dari posisinya yang berbaring dan Naara memekik terkejut ketika lawan jenisnya memeluk tubuhnya dari belakang. Sekilas Naara melihat senyum lebar Aderaldo saat menaruh dagunya di bahu Naara.

"*Thank you.* Nama Early terasa sangat pas jika kau yang memanggilknya," bisik Aderaldo dan Naara mengerutkan dahinya tidak mengerti.



Bebby Shin

Naara memilih diam dan membiarkan posisi mereka seperti demikian. Aderaldo memeluknya dari belakang dan gadis bersurai panjang itu merapalkan doa, semoga saja debaran jantungnya yang bekerja kencang di atas normal, tak terdengar oleh Aderaldo.



Part 13

Setelah adegan peluk-memeluk tadi, Naara berdiri di depan cermin toilet. Ia meletakkan telapak tangan di dada. Debaran jantungnya kian menggila. Jika bukan ciptaan Tuhan, mungkin jantungnya sudah lepas dari tempatnya. Naara juga menatap pantulan wajahnya, pipinya muncul semburat merah jambu di sana.

Semua ini salah dan pasti salah. Ini hanyalah perasaan kamuflase semata. Rasa tertarik, sayang bahkan cinta Naara hanya untuk Xion seorang, bukan pada pria mesum yang berani-beraninya mengajak ia tidur satu ranjang.

Otak Naara dipastikan sudah mulai *error*. Aderaldo adalah iblis tampan yang berbahaya untuk jiwa dan juga raganya. Bukan hal baik untuk di dekati melainkan lebih baik dihindari. Naara memejamkan mata, mengutuk kebodohnya untuk menuruti apa kata pria itu hanya karena ancaman lisan yang belum tentu terjadi.

Naara harus memutar otak agar bisa kembali ke apartemen sewaan dan tinggal di sana dibanding di mansion mewah, tapi bagai berada di dalam penjara. Mengerikan sekali.

Naara bergegas mandi dan membersihkan tubuhnya lalu bersiap pergi ke kampus. Ia sudah melewati beberapa mata kuliah kemarin dan tidak akan mengulanginya lagi pada hari ini.



Naara keluar dari kamar mandi dengan pakaian lengkap. Ia sengaja membawa pakaian ganti ke kamar mandi karena takut dengan keberadaan Aderaldo. Ketika dirinya sudah berada di luar, gadis itu tidak menemukan sosok pria yang memeluknya tadi. Aderaldo hilang entah kemana. Akhirnya Naara bisa bernapas lega.

Naara mengemasi buku-buku kuliah yang harus ia bawa lalu bergegas pergi dari sana, sebelum Aderaldo datang dan kembali mengacaukan semua rencananya. Baru saja kakinya melangkah terdengar suara kenop pintu dibuka, alangkah terkejutnya Naara dengan keberadaan pria tampan dengan rambut basah acak-acakan, hanya dibalut dengan handuk abu-abu bagian bawah perut sampai ke paha serta menampilkan pahatan maha sempurna bagian perut, dada dan lengan.

Naara meneguk salivanya susah payah. Lagi-lagi keadaan Aderaldo mengacaukan sistem kinerja otaknya. Pria itu sungguh sangat mempesona dan menggiurkan dengan keadaan seperti itu.

"A..aku mau pergi ke kampus," cicit Naara sembari menunduk dalam.

Kedua tangan Aderaldo memegang kanan kiri tiang pintu kamar tersebut.

"Siapa yang mengizinkanmu, hm?" Kehadiran Aderaldo berhasil membuat Naara mengangkat wajah dan memandang pria itu dengan tatapan kesal.

"Jangan bilang kau tak memperbolehkan aku pergi ke kampus lagi. Kemarin aku sudah membolos, dan tidak mungkin aku mengulang kesalahan yang sama hari ini. Aku tidak mau nilaiku anjlok hanya karena ancaman gilamu ini," protes Naara.

"Aku akan mengantarmu ke kampus," ucap Aderaldo santai.





Naara membelalakkan kedua bola matanya ketika mendengar ucapan Aderaldo. Dengan cepat gadis itu mengibaskan tangan ke depan wajah.

"Tidak! Tidak perlu. Aku bisa pergi sendiri. Kau jangan menambah masalah baru dengan mengantarku ke kampus. Aku tidak ingin menjadi bahan gunjingan mahasiswa lainnya," tolak Naara memohon.

Aderaldo melangkah mendekati Naara yang secara spontan berjalan mundur sampai ia menabrak sofa dan tidak bisa ke mana-mana lagi.

"Pergi ke kampus denganku atau duduk diam di kamar ini berdua bersamaku?" bisik Aderaldo tepat di telinga Naara.

Gadis itu menutup mata dan menghela napas lelahnya. Ia selalu diberikan pilihan yang pantas saja tidak untuk dipilih. Naara memberi jalan agar Aderaldo masuk ke dalam kamarnya, kamar yang semalam di tempati mereka berdua.

Langkah kaki Naara tertahan lagi dan lagi. Jangan tanyakan siapa penyebabnya, sudah pasti Aderaldo pelaku utamanya. Pria itu menahan lengan Naara dan menarik wanita itu untuk duduk di pinggir ranjang melihat ia berpakaian.

"Pilihkan aku pakaian. Aku hari ini tidak ada pekerjaan yang resmi hari ini. Jadi, aku hanya akan mengantarmu ke kampus," ucap Aderaldo datar tanpa ekspresi.

Naara memandang pria itu tidak percaya. Dia benar-benar seperti diperalat oleh pria kaya raya ini. Naara berdiri dan berjalan menuju lemari besar yang ada di dalam kamar itu tanpa ingin membantah, karena ia sudah lelah beradu argumentasi dengan Aderaldo, lebih baik mengalah demi kebaikan dan kesehatan jiwa dan raganya.



Naara menatap deretan pakaian. Semuanya persis seperti yang dipajang di dalam toko barang-barang mewah, yang biasa hanya ia lihat dari luar kaca tanpa berani menginjakkan kaki ke dalamnya. Deretan *tuxedo*, susunan dasi, celana kain dan juga berbagai pakaian dari bahan jins membuatnya lagi-lagi terkesima. Di sana bahkan ada pula aksesoris seperti jam tangan, kacamata dan lainnya tertata rapi.

Naara menyentuh hati-hati barang-barang yang ada, memandang penuh kagum dengan tatapan berbinar. Naara terlihat benar-benar udik saat ini.

'*Kapan aku punya semua hal seperti ini? Ini luar biasa mewah dan berkelas,*' batin Naara.

"Berapa lama lagi kau berdiri di sana tanpa melakukan apa pun? Kau lebih senang melihatku bertelanjang dada seperti ini daripada memakai pakaian, hm?" sindir Aderaldo dan Naara memutar bola matanya.

Mendengar sindiran halus Aderaldo, Naara dengan cepat mengambil secara *random* pakaian untuk pria otoriter itu. Sebuah *sweater* berwarna cream dan celana dasar berwarna navy menjadi pilihannya. Naara menyodorkan semua itu pada Aderaldo yang tersenyum lebar saat menerima apa yang diberikan Naara padanya.

"Sepertinya kita berdua sangat cocok. Aku memang sebelumnya berinisiatif untuk memakai setelan ini," kata Aderaldo dan Naara mengedikkan bahunya tak acuh.

"Cepat pakai bajumu. Aku bisa terlambat di mata kuliah pertama nanti," usir Naara dan Aderaldo hanya tertawa mendengarnya.

☆☆☆





Mobil mewah Aderaldo memasuki pelataran kampus. Naara pun memilin jemarinya. Perasaannya cemas, takut dan serba salah. Terutama yang ia pikirkan adalah pandangan Xion padanya. Ia takut pria itu berpikiran buruk tentangnya. Naara tidak ingin Xion menjadi salah paham.

Wanita cantik itu menatap sekeliling area parkir, begitu ramai mahasiswa yang berlalu lalang. Ada beberapa deretan wanita yang sepertinya memang sengaja berdiri tak jauh dari mobil Aderaldo karena menunggu kehadiran pria itu. Sungguh, Naara merasa begitu gugup saat ini.

"Berapa lama lagi kau mau duduk di sini? Bukankah kau bilang kau tidak ingin terlambat di mata kuliah pertamamu?" sindir Aderaldo membuat Naara meliriknya sekilas lalu merapalkan doa di dalam hatinya.

Tangan Naara gemetar saat memegang hendel pintu mobil. Kakinya pun terasa seperti jeli yang sulit untuk berdiri. Gadis itu berpikir semua akan salah paham dengan apa yang mereka lihat saat ini. Keberadaan Naara dan Aderaldo bersama-sama.

Benar saja. Tanpa menunggu lama, lirikan sinis serta desas-desus terdengar secara liar di telinga Naara dari orang yang berada tidak jauh dari mobil Aderaldo. Naara melirik Aderaldo, tapi pria itu terlihat acuh dan terus berjalan santai di sebelahnya tanpa memedulikan tatapan serta gunjingan orang-orang di sana.

Naara berusaha mendahului Aderaldo, tetapi kakinya tertahan tiba-tiba. Pria itu jauh lebih gesit untuk menahan pergerakan tangannya.

"Kenapa kau terburu-buru?" tanya Aderaldo dengan santai.

Naara meronta-ronta, menginginkan Aderaldo melepaskan cekalan di lengannya.



"Lepaskan aku, Al," bisik Naara.

Wajah Aderaldo pun mengeras. Ekspresinya dingin mendengar Naara memanggilnya Aderaldo. Pria itu semakin menguatkan pegangannya di lengan wanita itu.

"Bukankah sudah kuingatkan berkali-kali, jangan panggil aku Aderaldo! Panggil aku Early, Naara!" geram Aderaldo penuh penekanan.

Naara meringis merasakan sakit di lengan kanannya.

"Oke, baiklah. Aku minta maaf, jadi tolong lepaskan aku, Early. Kumohon, ini menyakitkan dan bisa membuat semua orang salah paham tentang kita," kata Naara memohon pada pria tampan itu.

Aderaldo mengendurkan pegangannya dan memindahkan tangannya dari menggenggam lengan Naara ke pinggang wanita itu. Naara melotot menatap tangan itu.

Pandangan sinis dilemparkan para pemuja seorang Aderaldo Cetta Early pada Naara Kiva. Gadis itu merasa begitu diintimidasi di sana.

"Letakkan tanganmu di lenganku," bisik Aderaldo.

Naara membulatkan kedua matanya sambil mendongak menggigit kuat bibir bawahnya menahan amarah. Mau tak mau, suka tidak suka ia melakukan apa yang dikatakan pria itu dengan terpaksa.

Sebagian besar mereka semua menatap rendah dan jijik Naara karena mereka semua tahu reputasi seorang Aderaldo bagaimana. Pria kejam yang gemar bergonta ganti wanita seperti berganti celana dalam.

Mata Naara menangkap sosok Xion yang berada tidak jauh dari tempatnya berjalan. Gadis itu spontan menjerit, memanggil nama Xion, melupakan keberadaan Aderaldo di sampingnya.



"Xion ...!" jerit Naara.

Xion yang merasa namanya dipanggil ketika sedang mengobrol dengan salah satu mahasiswa di sana, menoleh dan menatap datar Naara.

Hati Naara mencelos ketika tatapan Xion tidak sehangat biasanya. Pria tersebut memalingkan wajah dan bersikap tak acuh pada Naara. Gadis itu pun berniat untuk berlari mendekati Xion dan menjelaskan semua agar pria itu tidak salah paham.

"Lepas, Early! Aku ingin berbicara dengan Xion." Naara mencoba melepas pegangan tangan Aderaldo di pinggangnya.

"Bukankah kau bilang ada kuliah pagi dan takut terlambat?" desis Aderaldo mulai terpancing emosi.

"Aku ingin menjelaskan semuanya pada Xion. Ini lebih penting ketimbang kelasku," ucap Naara keras kepala.

Emosi Aderaldo memuncak ketika mendengar alasan Naara. Gadis itu rela meninggalkan satu mata kuliah hanya karena pria berengsek yang sebentar lagi akan ia hancurkan.

Naara pun berhasil melepas tangan kekar Aderaldo dari pinggangnya. Ia berlari mengejar Xion. Aderaldo hanya berdiri diam menatap tajam Naara dengan tangan terkepal.

☆☆☆

Dengan napas tersengal gadis cantik itu berhasil menahan lengan Xion yang berjalan cepat tanpa menggubris panggilannya.

"Xion, tunggu!" ucap Naara sambil mengatur napasnya. "Aku perlu menjelaskan sesuatu padamu. Tolong dengarkan dulu," sambung Naara memohon pada Xion.





Cekalan tangan Naara dihempas begitu saja oleh Xion membuat gadis itu terperangah. Tatapan tajam, penuh emosi dilemparkan Xion untuk Naara yang beberapa tahun belakang menjadi sahabatnya.

Mereka berdua kini menjadi pusat perhatian orang-orang yang ada di sekitar sana.

"Aku tidak butuh penjelasanmu. Lebih baik kau pergi. Aku sudah muak denganmu, Gadis palsu!" balas Xion pelan, tapi penuh penekanan.

Naara terperangah mendengar ucapan Xion barusan.

"A...apa?" lirik Naara tidak percaya.

"Kau harus memberiku kesempatan untuk menjelaskan semuanya. Aku sama sekali tidak ada hubungan apa pun dengan Aderaldo. Ia yang memaksaku. Aku—"

Ucapan Naara terhenti begitu saja saat Xion mengangkat telapak tangannya mengisyaratkan untuk gadis itu berhenti bicara.

"Aku tidak peduli dengan penjelasanmu! Kau gadis munafik! Gadis murahan hanya seharga ponsel mahal atau kau dibayar lebih, sehingga tengah malam kau pergi berdua satu mobil dan tidak pulang ke apartemenmu? Berapa kau memasang tarif untuk semalam? Tak kusangka selama ini aku bersahabat dengan wanita jalang. Kau sangat menjijikkan," ucap Xion begitu Panjang, tapi semua itu hanya berisi penghinaan saja.

Air mata Naara meleleh tanpa bisa dibendung lagi. Orang-orang di sana menatap rendah Naara dan mulai berdesas-desus.

Satu tamparan dari Naara kembali melayang ke pipi Xion. Tangan wanita itu bergetar. Ia menggigit bibirnya kuat-kuat. Hatinya hancur berantakan.



Bebby Shin



Xion mendengkus dan memegang pipi bekas tamparan Naara serta memandang wajah gadis itu lekat.

"Kau wanita jalang yang menjijikkan! Jalang sialan! Berengsek!" teriak Xion di depan wajah Naara.
BUGH!

Namun, seketika itu juga satu pukulan kuat mendarat di wajah Xion, membuat semua orang memekik terkejut.





Part 14

Naara menutup matanya ketika Xion jatuh tersungkur akibat pukulan telak yang diberikan oleh orang berbadan besar dan tinggi. Pria itu berpakaian serba hitam, kemeja hitam, celana kain hitam, kaca mata hitam, berikut sepatu yang berwarna senada.

Naara dan semua orang di sana pun terkejut bukan kepalang melihat kedatangan orang itu, sebab secara tiba-tiba, ia melenggang santai meninggalkan Xion yang terkapar di lantai.

Naara berinisiatif membantu Xion berdiri, tapi tangannya segera ditepis, bahkan tetapan penuh kebencian didapatkannya lagi dan lagi.

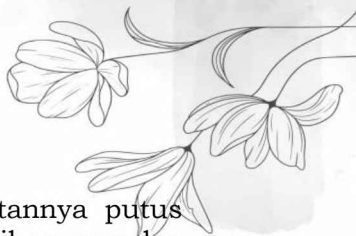
"Xi..xi ... ini tidak ... ini tidak seperti—"

Terpotong. Naara masih ingin menjelaskan, tetapi Xion berdiri dan mendorong tubuhnya cukup kuat, sehingga wanita itu jatuh terduduk di lantai.

Acungan telunjuk Xion, nyatanya kembali membuat Naara menangis tersedu-sedu.

"Jangan pernah menegur atau memanggil namaku lagi! Aku tidak sudi berteman denganmu, Jalang! Kau mengerti, gadis sialan!" umpat Xion berapi-api.

Hati Naara seakan ditusuk oleh perkataan yang Xion keluarkan untuknya pagi ini. Bukan! Bukan karena Naara malu lantaran dipermalukan di depan orang banyak dan menjadi tontonan gratis, sebab ia bahkan tak peduli sama sekali. Yang membuatnya



hancur adalah hubungan persahabatannya putus dan retak hingga tak berbentuk bagaikan porselen kaca, padahal mereka sudah bersahabat bertahun-tahun.

Yang menjadi kesakitan lain bagi Naara, mengapa bisa Xion begitu mudah menilai dirinya serendah itu? Bukankah seharusnya Xion tahu jika Naara bukanlah gadis seperti apa yang dituduhkan padanya? Akan tetapi, kenapa sekarang hanya karena melihat Naara bersama Aderaldo, Xion menjadi murka tak terkira. Oh, Tuhan. Naara begitu sedih memikirkannya.

Naara juga berpikir Aderaldo akan datang menolong, em ... tidak-tidak! Bukan itu maksudnya, tapi entah mengapa Naara berharap Aderaldo akan hadir sebagai pahlawan, tapi ternyata tidak sama sekali. Pria itu hanya bersandar di tembok sambil tersenyum menyebalkan ke arah Naara.

Semua perkara ini hadir karena Aderaldo. Pria itu benar-benar sukses menghancurkan semua. Persahabatan dan juga perasaan Naara yang belum sempat ia utarakan. Naara membenci Aderaldo, dia sangat menyesal telah mengambil kesempatan untuk melanjutkan studi sementara di kampus besar ini.

Belum genap satu bulan, semuanya sudah hancur tidak berbentuk apa pun lagi. Kandas hanya karena kesalahpahaman semata.

Aderaldo berjalan mendekat ke arah Naara dan menyodorkan telapak tangan. Sebagian besar wanita di sana memekik terkejut, ada yang mencibir Naara dan sebagian lagi memuji sikap pria kejam yang otoriter itu. Naara menatap telapak tangan tersebut dengan tatapan nanar.

"Sudah puas menghancurkan semua?" desis Naara sambil menghapus air mata dengan punggung tangannya.



Aderaldo tersenyum tipis lalu berdecak.

"Semua?" tanya Aderaldo, membuat Naara menaikkan sebelah alisnya bingung.

"Itu belum semuanya, *Liebling*. Ini hanya permulaan dariku. Permainan yang jauh lebih seru akan aku tunjukkan padamu," desis Aderaldo.

Naara terkejut mendengar jawaban Aderaldo. Jangan katakan jika apa yang diperingatkan Hanie waktu itu akan terjadi di dalam hidupnya Aderaldo menepati ucapannya. Mempermainkan Naara dan juga menghancurkan Xion.

"Tidak! Itu semua tidak boleh terjadi," batin Naara.

"Kau yang menyuruh orang untuk memukul Xion tadi?" tuding Naara seraya menunjuk Aderaldo dengan jarinya.

Air mata wanita itu menetes kembali, ketika nama Xion keluar dari mulutnya. Aderaldo segera menggenggam telunjuk Naara dan memegangnya kuat.

"Aku takkan sudi untuk mengotori tanganku untuk melayani sampah sepertinya. Dia bukan levelku. Akan tetapi, kau sudah punya gambaran seperti apa pria yang kau puja-puja itu?" ucap Aderaldo licik.

Naara kesal mendengarnya.

"Dia tidak begitu jika kau tak memulainya! Kau bahkan menghancurkan hatiku, karena aku belum berkata jujur tentang perasaanku padanya. Dasar pria berengsek!" umpat Naara.

Aderaldo terkekeh, kemudian menunduk dan mencengkeram kedua sisi rahang Naara. Pria itu dengan cepat mengubah ekspresinya, menatap tajam Naara.

"Kodrat wanita yang benar itu adalah dikejar bukan mengejar. Dalam hal sekecil ini saja, dia tidak



mempercayaimu, apalagi nanti jika kau tertimpa masalah lebih besar? Itu pertanda dia bukan orang yang tepat. Seharusnya kau tidak perlu menyesali kandasnya perasaan di hatimu sebelum diutarakan. Sahabat sejati akan selalu mendengarkan penjelasan sahabat lainnya, bukan malah menjatuhkan kian dalam dengan segala makian. Mari pergunakan otak cerdasmu, Naara Kiva," ucap Aderaldo dengan penuh penekanan pada nada suaranya.

"Jangan menasihatiku seolah kau orang baik. Xion berpikir buruk tentangku semua itu karena ulahmu. Dia tidak akan berkata demikian jika kau tak melakukan semua ini padaku, Berengsek!" teriak Naara frustrasi.

Aderaldo semakin kuat menekan kedua sisi rahang Naara tersulut emosi.

"Otakmu ternyata sudah tertutup kabut cinta begitu besar. Kau masih saja membela pria idiot yang jelas-jelas sudah menghancurkan harga dirimu. Atau sebenarnya kau benar seperti yang diucapkan oleh sahabat baikmu itu? Sehingga kau tidak merasa sakit hati dan kecewa karena perkataannya? JAWAB AKU, NAARA KIVA!" bentak Aderaldo.

Keadaan sekeliling mereka sudah sepi. Entah apa yang dilakukan oleh para *bodyguard* Aderaldo sehingga ternyata tanpa Naara sadari tempat itu sudah begitu sepi dan sunyi. Hanya suara bentakan Aderaldo yang begitu memekakkan telinganya.

"Aku bukan gadis murahan. Jadi, tolong ... tolong lepaskan aku! Cari saja gadis lain untuk jadi mainanmu," lirik Naara. "Biarkan aku kembali hidup tenang. Aku di sini hanya ingin belajar. Biarkan aku kembali hidup normal seperti dulu. Aku mohon, aku mohon padamu," tambahnya sambil terisak.

Aderaldo tersenyum miring melihat isak tangis Naara yang memohon padanya. Ia memaksa





Naara agar menatap matanya. Air mata wanita itu meleleh dari sudut rongga matanya saat bertatapan dengan Aderaldo.

"Dengarkan ucapanku baik-baik, Naara. Aku hanya mengatakannya satu kali tanpa pengulangan," ucap Aderaldo dan air mata Naara semakin deras mengalir. "Aku tidak akan pernah melepaskanmu. Jadi, harapanmu hanya ada di dalam mimpi saja. Selamat datang di dunia Aderaldo Cetta Early yang menyenangkan," kata Aderaldo dengan senyum lebarnya.

Naara pun tercengang. Ia tak menyangka jika Aderaldo akan mengucapkan semua itu. Ia bahkan berpikir, jika pria itu akan melepaskannya dengan mudah ketika ia sudah merendahkan diri dan juga memohon. Namun, lagi-lagi semua hanya harapan yang tidak terjadi.

Ia bersiap masuk dalam neraka Aderaldo. Pria tampan, kaya raya dan tanpa perasaan. Naara harus berpikir keras agar bisa lepas dari penjara tanpa jeruji dari pria itu. Naara yakin, ia bisa dan akan berusaha semaksimal mungkin. Kali ini ia pasrah dan mengaku kalah telak dengan Aderaldo dan tidak bisa berbuat apa pun.



Langkah kaki Xion yang begitu tergesa sambil menggendong tas punggungnya, mendadak terhenti. Ada empat pria bertubuh besar berdiri menghalangi jalannya. Semua pria itu memakai pakaian serba hitam dan menatap Xion tajam.

Wajah Xion terlihat lusuh dan sama sekali tidak menarik seperti biasanya. Sorot mata marah dan terluka tampak jelas dari kedua mata sipitnya. Emosi masih memuncak dan ditambah lagi deretan





pria yang tak dikenal seakan memancing amarahnya untuk tersulut lagi.

"Kenapa lagi kalian? Kenapa kalian harus berdiri di depanku?" tanya Xion datar.

"Hanya ingin mengajakmu sedikit bermain-main sejenak," jawab salah satu pria bermata hijau pada Xion.

"Aku sedang tidak ingin bermain-main. Jadi, lebih baik kalian pergi dari hadapanku," usir Xion pada keempat pria itu.

Keempat pria berpakaian hitam itu terkekeh mendengar ucapan Xion barusan. Tanpa basa-basi, satu pukulan melayang telak mengenai rahang Xion diberikan oleh salah satu pria bertahi lalat di atas bibirnya.

Xion kembali terjatuh, memegangi rahangnya yang ditonjok secara tiba-tiba sebelum ia siap mengelak. Darah keluar dari sudut bibir saat pria itu mengelus ujung bibirnya.

"Itu baru peringatan pertama dari bos kami untuk kau, Anak muda! Dengar! Berhati-hatilah, karena kau sudah memulai sesuatu yang seharusnya tidak kau mulai." Pria bertopi memberi peringatan pada Xion.

Xion meludah ke samping saat keempat pria itu berjalan meninggalkan dirinya yang terduduk di lantai.

"Hei ... Bilang dengan bosmu, aku tidak takut dengan ancamannya itu. Pria pengecut. Pecundang. Sialan!" teriak Xion, sengaja diabaikan oleh keempat pria itu.

Xion memukul lantai dan berteriak gusar.

"Ergh! Dasar sialan!" umpatnya.

Hanie melangkah pelan sambil bersedekap tangan di dada memandang keadaan Xion yang cukup mengenaskan, jauh dari kata baik-baik saja.



Bebby Shin



Wanita itu menyodorkan sebotol air mineral pada Xion.

"Bukankah sudah aku katakan, gunakanlah otak cerdasmu bukan emosimu. Kau selalu ceroboh dan bersikap sesukamu tanpa mau mendengarkan nasehat orang lain," ucap Hanie.

"Bersiaplah menghadapi neraka yang akan diciptakan Aderaldo, karena kau sudah menyulut kemarahannya. Aku hanya bisa mendoakan yang terbaik untukmu. Maaf, aku tidak bisa banyak membantu lagi. *Good luck, Xion!*" Hanie menepuk punggung pria itu dan segera berjalan meninggalkan Xion sendirian.

Wanita itu mendesah dan menghela napas beratnya.

"Kejadian yang pertama kalinya. Aku rasa, memang sudah tidak ada harapan lagi untuk wanita lain menaklukkan hatinya. Lupakan dia, Hanie," lirik Hanie bermonolog.





Part 15

Naara menjadi pusat perhatian seisi kampus mereka. Bagaimana tidak, wanita itu pagi tadi datang ke kampus bersama Aderaldo, duduk dalam mobil yang sama. Kemudian dilanjut dengan drama tangis menangis dengan Xion yang *notabene* adalah sahabat karibnya sendiri. Sedang sekarang, pintu kelas Naara dijaga ketat oleh dua pria berbadan besar dan tegap dengan kaca mata hitam.

Naara merasa seperti nara pidana yang harus dijaga agar tidak bisa kabur. Gadis itu menatap sekelilingnya dengan berbagai macam rupa tatapan. Tatapan benci, iri bahkan senang. Entahlah, kini Naara merasa hidupnya sudah seperti di neraka.

Gadis cantik bersurai panjang itu berusaha mengabaikan tatapan teman-temannya. Ia hanya diam memperhatikan dosennya memberikan materi, Naara tak ingin nilainya jatuh hanya karena ia stres menghadapi kelakuan Aderaldo yang ingin dipanggil Early itu.

Ketika kelas bubar, Naara pun kebingungan. Setelah ini ia harus pergi ke mana. Di apartemen kecilnya sudah tidak ada barang-barangnya lagi, pulang ke mansion Aderaldo bagaimana caranya. Ia tidak tahu alamatnya, tak punya ponsel dan ia benar-benar buta jalan kota Berlin.

Hanie yang terlihat melewati mejanya tampak tak acuh pada Naara, segera saja gadis itu mengejar



dan mencekal lengan temannya itu. Ekspresi Hanie terlihat tidak begitu bersahabat dengan Naara.

"Kau mau ke mana? Apa aku boleh ikut denganmu?" tanya Naara ragu.

Hanie melepas cekalan tangan Naara dan menatap Naara lekat dengan tatapan datar.

"Tidak. Silakan kau pergi dengan Aderaldo. Bukankah kau sekarang sudah menjadi ratu kampus ini. Kau tidak perlu berteman dengan orang sepertiku lagi. Permisi," ucap Hanie dan wanita itu berjalan meninggalkan Naara sendirian yang sedang terdiam terpaku.

Air mata Naara lagi-lagi meleleh dan segera saja ia hapus dengan punggung tangannya. Kenapa semua orang kini memusuhinya. Padahal semua ini bukan kehendak dirinya.

Naara merutuki nasib dirinya yang begitu sial karena bertemu dengan Aderaldo. Pria bertampang malaikat, tapi berhati iblis. Mendebarkan sekaligus mengerikan. Saat ia berdiri menyandar di dinding, tiba-tiba dua pria yang berjaga di depan ruang kelasnya masuk dan menyapa dirinya.

"Nona Naara, Anda diminta untuk ikut kami menemui Tuan Aderaldo di kantornya," sapa pria bertubuh tambun di hadapan Naara.

Gadis itu tidak bisa berkata apa pun lagi, toh memang sedari tadi ia bingung harus pergi ke mana. Sangat kebetulan ketika para *bodyguard* Aderaldo mengajaknya pergi dari kampus meskipun kembali ke kandang singa jantan.

Naara mengganggu tanpa banyak bicara, ia mengikuti langkah kaki salah satu *bodyguard* yang ada di depan, sementara satu lagi berada tepat di belakangnya. Gadis itu seperti seorang tersangka sebuah kasus yang dijaga ketat dan diawasi.



Puluhan pasang mata menatapnya penuh cemoohan dan beberapa yang menatapnya iri karena bisa masuk ke dalam salah satu mobil mewah milik Aderaldo. Nyatanya, Naara begitu benci berada dalam posisi seperti sekarang ini. Ia hanya duduk diam memandang jalanan yang dipenuhi berbagai macam kendaraan yang berlalu lalang.

Tiga puluh menit berselang, perjalanan yang diiringi dengan kesunyian mengantarkan Naara menginjakkan kaki ke dalam gedung pencakar langit mewah itu lagi. Para *bodyguard* tadi mengantarkan Naara ke lift khusus pejabat perusahaan. Naara masuk ke dalam lift dan segera menekan tombol *hold* di sana.

"Apa kalian berdua tak mengantarku?" tanya Naara pada kedua *bodyguard* yang masih berdiri di depan lift menatap Naara.

"Tidak. Kami hanya mengantar Nona sampai di sini," ucap salah satu dari mereka.

Naara mendesah, lalu membiarkan pintu lift tertutup sebagaimana mestinya. Gadis itu bingung, apa yang harus ia kerjakan nanti di sana, setelah bertemu pria bajingan itu.

Dentingan suara lift berbunyi menandakan dirinya sudah sampai di lantai teratas gedung ini. Di mana ruangan Aderaldo berada. Sepasang kaki kurusnya berjalan pelan menuju satu-satunya ruangan di lantai itu.

"Maaf, Nona. Anda duduk dulu di sini. Mr. Aderaldo sedang ada tamu penting," cegah sekretaris Aderaldo saat tangan Naara sudah berada di gagang pintu.

Gadis itu melepaskan dengan cepat pegangan tangannya dan merasa bersalah karena telah lancang ingin masuk tanpa izin. Naara menunduk dan



berjalan cepat menuju kursi tunggu yang disediakan di sana.

Naara mencuri lirik pada wanita paruh baya yang berpakaian formal di balik meja bertuliskan nama sekretaris itu. Dahinya mengerut, pikirannya kembali mengingat baru kemarin rasanya wanita yang duduk di sana adalah wanita menor yang kekurangan bahan pakaian dan sekarang sudah berganti lagi.

Tidak ada lagi riasan menor, baju sempit, dada yang menyembul, serta tatapan menggoda atau pun lirikan sinis penuh kebencian padanya. Yang ada hanya sosok wanita dewasa penuh wibawa. Naara pun tersenyum kecil, setidaknya Aderaldo mulai mengurangi kumpulan manusia-manusia *mesum* haus belaian.

Naara mencoba menyibukkan diri dengan membaca salah satu majalah yang ada di atas meja itu. Tangannya sibuk membolak balik isi kertas itu dan pandangannya begitu terpukau saat melihat wajah tampan, gagah, terlihat begitu berwibawa dan berkarisma. Manusia berhati iblis itu muncul di sana. Wajah Aderaldo, pria berengsek nan sialan itu terlihat begitu gagah mempesona di balut *tuxedo* hitam dengan raut wajah datar, tanpa ekspresi.

'Seandainya dia pria baik-baik, mungkin aku bisa saja jatuh cinta dengannya. Wajah tampan, kaya raya, nyaris sempurna menjadi manusia. Sayangnya, kenyataan tidak indah harapan. Dia hanya pria berengsek yang tidak punya hati dan perasaan. Menghancurkan semuanya, semauanya. He's the Jerk Billionaire, Damn!' batin Naara.

Naara tampak kesal sendiri, secara tak sadar membanting majalah yang ia pegang ke atas meja. Wanita paruh baya yang duduk di meja sekretaris itu





pun terlonjak kaget, bertepatan dengan keluarnya seorang wanita cantik dari ruangan Aderaldo.

Penampilan wanita itu tampak mengesankan. Lipstiknya sedikit keluar dari garis bibir, *blouse* pun begitu kusut, rambutnya juga terlihat berantakan. Pikiran Naara seketika teringat akan adegan pertama kali ia bertemu Aderaldo di kampus mereka.

Melihat hal seperti ini, kekesalan Naara kian menjadi-jadi. Ia akan berdoa pada Tuhan untuk tidak akan jatuh cinta pada pria berengsek, sialan nan mesum itu.

Dering telepon sekretaris Aderaldo berbunyi. Dalam hitungan detik berikutnya, Naara dipersilakan masuk ke dalam ruangan Aderaldo.

"Nona, Anda sudah ditunggu, Mr Aderaldo. Silakan langsung ke ruangnya," kata wanita yang bernama Monie itu.

Naara berdiri dan menarik napas panjang lalu mengembuskannya sebelum membuka kenop pintu ruangan. Wanita itu menatap jijik ke arah Aderaldo.

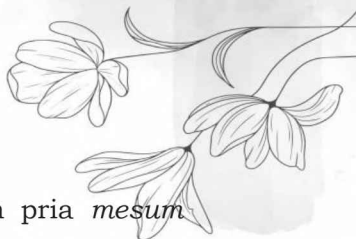
"*What's wrong, My Darling?*" tanya Aderaldo sambil mengancingkan kemejanya.

Sepertinya ia baru saja berganti pakaian dan hal itu semakin membuat Naara benci pada pria mesum di hadapannya ini.

"Dengar! Aku bukan *Darling*-mu, jadi berhenti memanggilku dengan sebutan itu padaku," ketus Naara.

Aderaldo tersenyum *smirk* menanggapi kata-kata Naara. Wanita itu menelisik isi ruangan, ia menemukan sebuah balon berisi sesuatu tergeletak di dalam tempat sampah.

"Aku tidak akan memakai kondom lagi, jika nanti bermain bersamamu," ucap Aderaldo lugas seakan mengerti apa yang sedang diperhatikan Naara saat itu.



Naara melotot garang ke arah pria *mesum* berhati iblis itu.

"Apa kau sudah gila? Kau pikir aku sudi, kau mengambil satu-satunya harta berhargaku? Dasar pria *mesum* iblis!" bentak Naara marah.

Aderaldo pun terbahak mendengar bentakan Naara. Ia berjalan mendekati Naara lalu menarik pinggang wanita itu merapat ke tubuhnya tanpa jarak. Embusan napas mereka pun saling terasa satu sama lain. Naara tercekak dengan posisi mereka, ia mencoba menetralkan detak jantung yang berdegup kencang seakan ingin lompat dari tempatnya.

"Jadi ... apa kau masih perawan? Hm ... Aku mendapatkan *jackpot* ternyata," bisik Aderaldo.

Naara mendorong Aderaldo sekuat tenaga agar ia terlepas dari kungkungan tubuh besar pria itu.

"Itu bukan urusanmu, Berengsek! Lepaskan aku!" ronta Naara sambil berusaha memukul tangan, dada dan bagian tubuh Aderaldo yang lainnya, tapi nihil. Tenaganya sama sekali tidak berarti apa pun.

"Sepertinya waktu kita bermain akan sangat sangat sangat lama. Persiapkan dirimu sebaik mungkin, *Darling*," desis Aderaldo.

Naara balas menatap Aderaldo berani. Ia harus segera mencari titik lemah pria itu untuk lepas dari belenggu keposesifan dan permainan kotornya. Naara berhenti memberontak, tapi beralih mengelus rahang Aderaldo lembut yang ternyata membuat pria itu sukses memejamkan mata, menikmati sentuhan ringannya.

"Silahkan bermain sepuasnya denganku, asal sebanding dengan apa yang aku dapatkan nantinya. Bagaimana?" bisik Naara sensual.

Aderaldo membelalakkan matanya, cukup terkejut dengan bisikan Naara. Gadis yang ia kira





sangat polos dan patuh serta jauh dari kata mata duitan ternyata sepertinya sama saja dengan wanita lain yang sering ia mainkan.

Gigi pria itu bergemeletuk beradu atas bawah, tangannya terkepal kuat. Kekesalannya memuncak terlihat dari sorot mata setelah ucapan Naara lolos begitu saja ke telinganya. Ia melirik Naara yang sedang tersenyum *smirk* menatap dirinya penuh keberanian.

Hilang sudah pesona lugu dan polos seorang Naara. Aderaldo bimbang akan perubahan secara tiba-tiba yang diberikan gadis itu. Apakah itu sifat aslinya? Atau hanya kamuflase agar gadis itu bisa lepas karena tahu ia benci wanita lintah. Aderaldo akan mencari tahu kebenarannya. Ia tidak ingin gegabah menduga sifat Naara yang tiba-tiba ini.

Aderaldo menunduk, lantas mendaratkan bibirnya ke atas bibir Naara pelan, lembut, tapi tetap bergairah. Pria itu mengulum bibir Naara. Ia yang bingung lantas dengan polosnya memejamkan mata lalu mengikuti apa yang dilakukan Aderaldo pada bibirnya. Naara membuka akses di mulutnya dan membiarkan lidah pria itu membelit lidahnya. Telapak tangannya meremas kuat kemeja Aderaldo di bagian pinggang.

Ciuman yang di awalnya lembut kini kian menggebu. Naara menginginkan lebih, tapi otaknya lagi-lagi memerintahkannya agar tetap menjadi gadis yang berharga diri. Menarik ulur Aderaldo adalah tujuannya saat ini. Jadi, ia tidak boleh jatuh pada pesona pria itu. Ia harus menemukan titik lemahnya lalu pergi sejauh-jauhnya dari pria itu.

Naara menggigit kuat bibir bawah Aderaldo dan pria itu menjerit, lalu melepaskan ciumannya. Aderaldo memegang bibirnya, memeriksa apakah ada darah di sana atau tidak.





Bebby Skin

"Apa kau sudah gila?" bentak Aderaldo.

Naara berakting sekuat tenaga agar terlihat biasa saja atas apa yang baru saja terjadi.

"Aku bosan dengan cara berciumanmu. Ah ... aku baru ingat sesuatu. Aku datang kemari untuk memintamu membelikanku ponsel lagi. Ayo, kita pergi!" ucap Naara dan Aderaldo menatapnya kesal.

"*Fuck you!*" umpat pria itu dan Naara tampak tak acuh.





Part 16

Naara kini berubah layaknya bunglon dalam hitungan jam. Ia telah menjelma menjadi gadis mata duitan yang siap menghabiskan uang Aderaldo. Semua ini semata-mata karena ia ingin pria itu melepaskannya sesegera mungkin. Menurutny, bisa jadi ini satu-satunya jalan yang membebaskannya, melihat *track record* para wanita yang ditinggalkan pria itu beberapa waktu lalu.

Wajah masam Aderaldo tercetak sepanjang perjalanan mereka menuju pusat perbelanjaan. Naara menghabiskan waktu hampir lima jam untuk duduk diam di dalam ruangan kerja pria itu sembari menunggu Aderaldo menyelesaikan semua pekerjaannya.

Salah satu yang Naara kagumi adalah pria itu sangat bertanggung jawab atas segala pekerjaannya. Ia tidak ingin menunda pekerjaannya jika ia masih memiliki waktu luang di jam kerjanya. Salah satu hal yang berperan penting atas keberhasilan yang pria itu capai saat ini di usia yang terbilang sangat muda.

"Apa yang kau lakukan pada tamu wanitamu di ruang kerjanya tadi?" tanya Naara penasaran sembari memecah keheningan di antara mereka berdua.



"Quick Sex! Kenapa? Kau ingin mencobanya? Aku sangat menantikannya," jawab Aderaldo cepat membuat Naara gelagapan.

Gadis itu tidak menyangka jika Aderaldo akan mengatakan hal yang sebenarnya padanya. Ia pikir, pria itu akan berdalih mencari alasan, tapi ternyata tidak.

Namun, ada hal aneh dalam diri Naara saat Aderaldo menjawab jujur pertanyaannya. Entah kenapa tiba-tiba ada rasa tidak suka di hatinya. Mungkin itu hanyalah perasaan semu yang hadir. "Tidak. Terima kasih atas tawaranmu," jawab Naara sebiasa mungkin.

"Hmm ... sepertinya aku tidak yakin jawaban itu akan keluar dari mulutmu ketika nanti aku sudah mencium bibirmu pelan, melumatnya, memainkan lidahku di dalam mulutmu lalu meremas buah melon segar milikmu dan menyentuh puncaknya, lalu—"

"Diam! Kau bisa diam, tidak? Astaga, kau selain berengsek ternyata kau memang *mesum*," ucap Naara frustrasi dan Aderaldo terkekeh.

"Lebih baik kau fokus saja ke jalanan," desis Naara.

Aderaldo pun menginjak gas mobil *sport* mewahinya sedikit lebih dalam, berzigzag ria menyalip beberapa kendaraan dan membuat Naara harus berpegangan kuat-kuat.

"Bisakah kau pelankan sedikit laju mobil ini. Kita bisa mati kecelakaan jika kau mengendarai mobil ini ugal-ugalan. Kau bukan pembalap, Early!" omel Naara.

Mendengar kata Early, mendadak laju mobil kembali normal dan pria itu tersenyum cukup lebar. Entah mengapa, ia begitu menyukai jika Naara memanggilnya Early ketimbang Aderaldo.



Naara melirik dan mengembuskan napas lega setelah semua kembali normal lagi. Pria itu benar-benar aneh.

"Kau tidak bertanya lagi tentang *quick sex* apa yang aku lakukan?" pancing Aderaldo sengaja menggoda Naara.

Gadis itu memejamkan matanya karena ia sama sekali tidak paham akan istilah kegiatan *mesum* seperti itu.

"Terlihat dari ekspresimu, kau tidak mengerti apa yang kumaksud. Aku hanya melakukan *blowjob*, tenang saja." Aderaldo tersenyum puas saat Naara menutup kedua telinga dengan telapak tangannya.

☆☆☆

"Kenapa kau di sini?" sinis Xion pada sosok wanita yang duduk di sebelahnya.

"Sahabatmu sudah merampas impianku," ucap Hanie dengan tatapan lurus ke depan.

Xion menaikkan sebelah alis dan memutar tubuhnya sepenuhnya menatap Hanie, mencari tahu apa yang wanita itu maksud sebenarnya.

"Apa maksudmu?" tanya Xion penasaran.

"Sahabatmu, Naara Kiva. Dia sudah merebut impianku," tegas Hanie dan mendengar kalimat itu dahi Xion semakin berkerut dalam.

"Jelaskan lebih detail. Aku tidak mengerti dengan kalimat sepenggalmu itu," pinta Xion.

Hanie membasahi bibir dan mengembuskan napas kasarnya.

"Aku mencintai Aderaldo."

Kalimat sepenggal Hanie sukses membuat Xion membulatkan mata dan tercengang. Pria itu kehilangan kata-kata untuk menanggapi ucapan Hanie.



"Aku pikir, aku masih bisa punya kesempatan untuk mendekati atau didekatinya dan berpeluang untuk menjadi wanita satu-satunya yang terakhir bersamanya. Selama aku berada di sini, aku selalu memperhatikan wanita-wanita yang ada di sekeliling pria itu dan semuanya, Jalang!"

"Tapi ... begitu melihat bagaimana Aderaldo melakukan segala hal pada Naara, di situ aku merasa semua harapanku telah lenyap, penantianku sia-sia." Cerita Hanie tanpa derai air mata dan dengan ekspresi wajah datar.

"Pria berengsek dan wanita sialan memang cocok. Keduanya begitu klop bersama. Pengkhianat, bangsat!" umpat Xion penuh emosi.

Hanie tidak menanggapi apa yang diucapkan Xion. Ia hanya diam dan menatap lurus ke depan.

"Dia mengancam akan menghancurkan aku. Menghancurkan semua milikku. Heh, omong kosong, sialan!" Xion menendang tong sampah yang berada di dekatnya dengan kaki kanannya.

Hanie menoleh lalu bereaksi dengan membola matanya ke arah Xion saat mendengar ucapan Xion barusan.

"Itu bukan omong kosong, Xion! Itu semua akan benar-benar terjadi. Kau harus berhati-hati. Itu bencana besar jika Aderaldo sampai melaksanakan ancamannya," panik Hanie.

"Terserah! Persetan dengan ancamannya. Aku bahkan tidak takut dengan keparat sialan itu. Dia yang akan kuhancurkan sebelum dia melakukannya padaku," ucap Xion sombong.

"Kau terlalu percaya diri! Sudah kukatakan, kau tak tahu betapa kejamnya Aderaldo," kata Hanie memperingatkan pria yang sedang emosi itu.

"Dia hanya pria pengecut yang tidak berani mengatasi masalahnya sendiri. Dia hanya berani



menggunakan orang-orang bodoh untuk mengancam dan menghajarku. Dia PECUNDANG!" ejek Xion dan dihadiahi tamparan oleh Hanie.

"Apa-apaan ini? Kenapa kau menamparku?" tanya Xion tidak terima.

Hanie menatap tajam Xion dan berdiri sambil menunjuk wajah Xion dengan telunjuknya, "Jangan pernah kau mengejeknya dengan sebutan pecundang dan pengecut di hadapanku, Xion. Aku tidak terima tentang itu, bagaimanapun, dia spesial untukku."

Hanie menjauhi Xion yang terkekeh dengan tangan berkacak pinggang. Pria itu menertawakan nasibnya yang disakiti secara fisik dan batin oleh beberapa orang dalam satu hari.

"Semua berengsek! Semua sialan! ARGH!" umpat Xion frustrasi.



Langkah kaki Naara gemetar saat memasuki sebuah toko ponsel merek ternama dunia. Gadis itu benar-benar takut melihat harga ponsel di sana. Seumur-umur, ia belum pernah membeli barang di atas \$200. Begitu ia sampai di toko itu, ia melihat bandrol harga semua ponsel rata-rata dikisaran di atas \$600.

Ia menelan saliva susah payah, tapi ia harus ingat jika Aderaldo sepertinya membenci wanita yang mata duitan dan hanya memanfaatkannya. Naara harus mencoba cara itu demi kesuksesan lepas dari kungkungan kegilaan Aderaldo.

Naara berjalan mendekati salah satu pegawai wanita yang menatap tanpa kedip sosok Aderaldo. Wanita itu bersemu saat Aderaldo menoleh dan menatapnya datar sedangkan Naara menaikkan sebelah alisnya melihat pemandangan itu. Begitu



mudahnya hanya dalam hitungan detik, hampir semua wanita jatuh pada pesona ketampanan Aderaldo. Sulit ditepis fakta satu itu, tapi Naara sebisa mungkin tidak menjadi salah satu wanita dungu yang jatuh hati dengan pria bertampang malaikat berhati iblis itu.

"Aku ingin ponsel paling mahal dan mewah di sini," sapa Naara memecah konsentrasi tatapan pelayan wanita itu pada Aderaldo.

Pria itu tampak santai dan tidak bereaksi apa pun. Hanya diam mengikuti langkah kaki Naara dengan tangan berada di dalam saku celana.

"Ini harganya €1800. Apa Anda menyukainya, *Miss*?" Pelayan itu kembali datang dan menyodorkan *sample* ponsel yang ternyata kemarin dihancurkan oleh Xion.

Naara sedikit menelan saliva susah payah ketika mengetahui jika ponsel hadiah dari Aderaldo kemarin harganya sangat mahal. "Bagaimana, *Miss*?" Ulang pelayan itu.

"Silakan diurus. Ponselnya di ambil," ucap Aderaldo dari arah belakang Naara.

Pria itu memeluk pinggang Naara dari arah belakang, beberapa orang di sana menatap mereka penuh iri. Tubuh Naara menegang, ini adalah kontak fisik mereka di ruang publik pertama kalinya. Gadis itu mencoba melepaskan belitan lengan Aderaldo, tapi gagal.

"Setelah ini apa lagi? Hanya ponsel murahan begini, uangku tidak akan habis," bisik Aderaldo.

Naara menyikut keras perut *sixpack* Aderaldo dengan ekspresi sangata tenang. Pria itu mengaduh kesakitan sekaligus terkejut dengan tindakan gadis itu.



"Aku masih ingin berbelanja yang lainnya. Siapkan uangmu dan jangan banyak bicara," kata Naara dengan senyum miringnya.

Gadis itu berjalan menuju mobil Aderaldo yang terparkir dengan pengawalan pria berjasa hitam. Sedangkan Aderaldo berdiri berkacak pinggang menatap Naara dengan wajah *shock* lalu menghela napas disertai dengan kekehan. Ia merasa konyol dipermainkan Naara.



Aderaldo melempar kotak ponsel tepat jatuh di pangkuan Naara. Gadis itu tersenyum puas melihat wajah kesal Aderaldo. Segera Naara memasukkan ponsel tersebut ke dalam tasnya tanpa ingin berbasa-basi mengucapkan terima kasih pada Aderaldo.

Saat Aderaldo bersiap memutar menekan kunci mobilnya bersiap untuk berjalan, Naara pun membuka suaranya.

"Aku ingin kembali ke apartemen lamaku," ucap Naara dan Aderaldo melirik tajam Naara, urung menghidupkan mobilnya.

"Tidak akan!" ucap Aderaldo tegas.

"Kumohon. Aku akan melakukan apa pun perintahmu, jika aku diizinkan kembali menempati apartemen pribadiku sendiri," pinta Naara.

Aderaldo menatap lekat Naara dengan alis terangkat sebelah. Ia terlihat sedikit memikirkan ucapan wanita itu tentang akan melakukan apa pun perintahnya. Cukup menarik, tetapi belum bisa dipastikan. Karena wanita di hadapannya ini cukup pintar dan memiliki ribuan akal untuk lepas dari jeratannya.





"Melakukan apa pun perintahku?" ulang Aderaldo dan Naara mengangguk ragu. "Benarkah ucapanmu itu?" ulang Aderaldo meyakinkan sekali lagi.

Naara tampak bingung sekaligus ragu, takut bercampur jadi satu. Gadis itu terlihat memilin jemarinya, berusaha keras untuk mengangguk. Semoga pilihannya itu tidak berakibat buruk di kemudian hari.

"Ya!" jawab Naara.

"Apa alasan terbesarmu untuk tinggal sendiri lagi? Bukankah rumahku jauh lebih besar dan mewah? Berikan aku alasan yang cukup masuk akal agar aku memberikanmu izin," tanya Aderaldo.

Naara menghela napas kasarnya. Ia harus berhasil meyakinkan Aderaldo. Ia harus bisa lepas dari kungkungan pria *mesum* ini.

"Aku tidak bisa berkonsentrasi pada semua tugas kuliahku. Aku takut nilai kuliahku semakin merosot tajam dan beasiswaku dicabut. Aku butuh ijazah kelulusan dengan nilai yang bagus agar bisa bekerja di tempat yang layak. Aku ingin membalas budi orang yang selama ini sudah membesarkan dan juga menyekolahkanku. Aku tak mau mereka kecewa dengan apa yang terjadi nantinya. Kumohon, semua ini demi pendidikanku. Aku datang ke Berlin hanya untuk kuliah dengan baik," jelas Naara dengan raut wajah meyakinkan.

Aderaldo tidak bisa menepis fakta mengenai wanita di hadapannya ini tentang alasan mengapa ia berada di kampusnya. Naara adalah sosok mahasiswa cerdas yang sejak dulu kuliah dengan mengandalkan beasiswa nilai terbaik.

Aderaldo berpikir lebih dewasa. Ia tidak boleh egois, menghalangi pendidikan seseorang terutama mimpinya cukup mulia. Pria itu tersentuh dan





Bebby Shin

semakin tidak mau melepaskan Naara dari hidupnya. Ia akan segera membawa wanita itu ke hadapan seseorang.

"Baiklah. Alasanmu diterima. Hanya saja, apartemennya aku yang menentukannya. Jangan harap kau kembali ke apartemen menjijikkan itu lagi," kata Aderaldo dan Naara bersorak dalam hati.

'Aku harap semuanya akan berjalan sesuai dengan apa yang sudah aku rencanakan,' batin Naara.



Part 17

Aderaldo dan Naara melanjutkan perjalanan mereka berdua menuju salah satu butik mewah yang pria itu sering singgahi. Ia begitu hapal semua serba serbi di sana, karena ia sering kali dibawa oleh para wanita jalangnya untuk berbelanja sebagai bayaran atas apa yang sudah mereka lakukan pada pria itu.

"Kenapa mengajakku kemari?" tanya Naara ketika mobil berhenti tepat di depan butik mewah itu.

Aderaldo memutar bola mata, merasa malas mendengar pertanyaan Naara.

"Kau bilang ingin menghabiskan uangku? Di sini surga belanjanya," kata Aderaldo memberitahu.

Naara menggeleng sambil menggoyangkan telunjuknya ke kanan dan kiri di hadapan Aderaldo.

"Kau salah sangka. Aku tidak ingin belanja di sini. Aku lelah. Aku ingin pulang ke apartemenku sendiri secepatnya," kata Naara.

Aderaldo mengepalkan telapak tangannya sambil menatap tajam Naara. Jika saja, gadis di sampingnya ini bukan Naara Kiva, maka ia sudah menariknya ke luar mobil dan membiarkan gadis itu terlunta-lunta di jalanan. Hanya saja, gadis yang bersikap seenaknya ini adalah Naara Kiva, salah satu mainan baru yang belum puas ia pakai. Jadi, sebisa mungkin apa pun itu permintaan Naara, harus bisa ia kabulkan.



Pria tampan nan penuh kuasa itu menekan salah satu tombol di mobilnya dan berbicara melalui *airpods* yang ia kenakan.

"Bagaimana dengan apartemennya? Apa sudah siap?"

"Baiklah jika begitu." Aderaldo menekan salah satu tombol yang tidak diketahui Naara apa namanya untuk mematikan sambungan komunikasi di telepon dengan seseorang tadi. Naara hanya diam dan tampak berpikir, langkah apa yang akan ia lakukan setelah ini.

Tanpa banyak bicara, Aderaldo pun kembali menghidupkan mesin mobil lalu menginjak gasnya, melajukan mobil membelah jalanan padat kota Berlin. Aderaldo mengarahkan mobilnya menuju tempat ramai di Kota tersebut dan berhenti tepat di depan sebuah bangunan tinggi.

Naara mengamati sekitar, tempat ini cukup ramai dan begitu dekat dengan pusat kota. High Park by Palmira, nama yang tertempel di atas gedung tersebut. Gedungnya cukup bagus, tapi tidak lebih bagus hotel-hotel mewah yang bernilai puluhan bahkan ratusan ribu Euro lainnya.

High Park by Palmira terletak tidak jauh dari Potsdamer Platz di distrik Mitte pusat Berlin. Dibutuhkan waktu 15 menit berjalan kaki dari tempat-tempat wisata seperti Gerbang Brandenburg, Holocaust Memorial dan Topography of Terror.

Banyak sekali toko, kafe serta restoran dapat ditemukan di dekat apartemen. Akses menuju transportasi umum kota Berlin juga begitu mudah karena dekat dengan bus serta jalur kereta bawah tanah U2 atau rute kereta kota. Perjalanan ke Bandara Tegel pun hanya berjarak 10 km serta menuju Checkpoint Charlie hanya 20 menit berjalan kaki.



Naara harusnya sangat berterima kasih pada Aderaldo karena pria itu telah memilihkan apartemen yang begitu mudah untuk ia melarikan diri. Naara tersenyum samar dan bersorak di dalam hati karena sebentar lagi surga akan menyambutnya setelah keluar dari neraka pria mengerikan seperti Aderaldo.

Kaki Aderaldo melangkah menuju salah satu lift di sana. Tombol angka ditekan di angka 3.

"Tinggal di tempat yang layak seperti ini. Bukan di tempat menjijikkan seperti dulu. Aku heran, kenapa manusia di sana tetap hidup, padahal rumah mereka begitu mengerikan dan bisa mematikan," kata Aderaldo.

"Kau pikir semua orang itu memiliki banyak uang sepertimu? Jangan samakan semua orang selevel denganmu," ucap Naara berani mengeluarkan argumennya.

Aderaldo hanya melirik sekilas. Ia tidak ingin memperpanjang ucapannya. Ia yakin, Naara sudah siap dengan segala balasannya. Pria itu memilih terus melangkah lalu berhenti di depan pintu, ia menempelkan kartu pada bagian sensor dan terbukalah pintu kamar itu dengan pemandangan yang cukup membuat Naara terperangah.

Terdapat sebuah ruang santai, dapur dengan peralatan masak lengkap, kamar mandi cukup luas, kamar tidur juga demikian luas serta ruangan itu memiliki balkon. Naara menggeleng tidak percaya, apartemen rasa hotel bintang lima.

Jika ini hutang, entah sudah berapa banyak tumpukan hutang Naara pada Aderaldo. Ia bahkan ngeri untuk menghitung berapa uang yang sudah pria itu gelontorkan untuknya, ia yakin tidak bisa membayarnya, jikalau pun bisa tentu butuh waktu belasan tahun.





"Pakaian akan diantarkan sebentar lagi," ucap Aderaldo duduk menyilangkan kaki menatap Naara yang mengamati isi apartemen barunya.

"Aku ingin kau memasak sesuatu untukku," perintah Aderaldo dan Naara dengan cepat menoleh.

"Masak?" tanya Naara meyakinkan.

Aderaldo menaikkan sebelah alisnya dan menatap Naara lekat.

"Ya. Kenapa? Kau tak bisa memasak?" jawab Aderaldo sambil menaikkan sebelah alisnya.

Naara menegak salivanya susah payah. Ia harus berterus terang atau lebih baik berbohong saja. Ia tak ingin Aderaldo kian bergantung padanya.

"Tidak. Aku tak bisa memasak," jawab Naara mencoba tegas.

Aderaldo meneliti Naara dari ujung rambut sampai ujung kaki, lalu pria itu berdecak sambil merentangkan kedua lengannya pada sandaran sofa.

"Kau memenangkan perlombaan masak di kampusmu, di Bonn antar fakultas. Jadi, sangat tidak masuk akal jika seorang pemenang juara utama lomba memasak tidak bisa memasak *Deftige Gulaschsuppe*," beber Aderaldo.

Naara melotot mendengar semua ucapan pria itu. Dari mana ia mendapatkan informasi sedetail itu. Ia begitu benci pada kenyataan, jika segala sesuatu tentangnya diketahui pria di depannya ini.

Gadis itu mengentakkan kedua kaki, berjalan menuju dapur. Ia berdoa kulkas besar itu tidak ada isi apa pun sehingga ia punya alasan untuk tidak memasak sesuatu untuknya.

Namun, sial sungguh sial. Saat tangan Naara membuka pegangan kulkas tersebut, ia tercengang dibuatnya. Kulkas dua pintu itu dipenuhi berbagai





sayuran, buah-buahan beserta lauk pauk segar di dalamnya.

Naara dengan cepat menutup pintu kulkas dan beralih membuka lemari yang tergantung dan menempel pada dinding dapur. Hasilnya sama saja dengan isi kulkas tersebut. Lemari itu dipenuhi oleh berbagai bumbu dapur yang sangat lengkap. Naara merasa jika *Grocery Store* telah pindah ke dalam dapur apartemennya.

Naara kembali tercengang dan menggeleng tak percaya atas semua ini. Bisa-bisanya Aderaldo melakukan semua itu dalam waktu sangat singkat. Ke mana hilangnya isi kepala pria bernehsek itu, menghamburkan uang untuk semua ini, ah ... tidak, untuk diri gadis itu, gadis mainan pria sialan yang sedang duduk menyandar santai di sofa.

Rasanya Naara ingin memukul kepalanya dengan wajan atau spatula.

"Jangan banyak berpikir! asaklah, aku sudah sangat lapar!" teriak Aderaldo dan berhasil membuat Naara berjengket kaget.

Wanita itu mengambil bahan-bahan yang nantinya akan diperlukan untuk membuat *Deftige Gulaschsuppe*. Daging sapi, wortel, kentang, bawang bombay, paprika, mentega tawar, tepung terigu, susu cair, kaldu sapi, bumbu halus lainnya seperti paprika bubuk, jintan bubuk serta tak lupa lada dan garam, wanita itu letakkan di atas meja dapur.

Ia membersihkan satu per satu bahan yang harus dibersihkan sebelum diolah menjadi makanan sesuai permintaan Aderaldo. Naara juga menyukai makanan yang hendak dimasaknya. Jadi, ia hapal dengan segala macam bumbu dan juga rasanya.

☆☆☆





Gadis itu begitu asyik dengan dunianya, tanpa menyadari jika Aderaldo sedang berdiri menyandar di tembok dapur memperhatikan Naara. Pria itu melipat kedua tangannya di depan dada. Pandangannya fokus menatap wanita berambut cokelat itu dengan lekat.

Sudah banyak gadis yang ia coba kenali, tapi entah mengapa hanya Naara yang sedikit bisa mengusik pikirannya. Bukan hanya alasan itu saja, ada alasan yang lebih besar mengapa ia berani mengambil segala risiko dengan mendekati Naara di hari pertama gadis itu datang ke kampusnya. Gadis itu dipilih juga oleh seseorang yang sangat berarti bagi Aderaldo.

Aderaldo tersenyum samar. Geli dengan tingkahnya seperti saat ini. Memperhatikan diam-diam seorang gadis, padahal ia tidak pernah melakukan hal-hal seperti itu sebelumnya. Bahkan yang lebih gilanya lagi, ia bisa menahan hasrat untuk tidak menerkam Naara, memenjarakan tubuh molek wanita itu di bawah kendalinya. Tidak menyuruh wanita itu duduk di depan kangkangan kedua pahanya untuk memberikan servis padanya, seperti para wanita mainannya yang lain. Naara benar-benar beda dan sepertinya akan sangat istimewa bagi Aderaldo.

"Apa kau sudah gila, tersenyum sendirian sambil berdiri di sana?" sindir Naara dengan ketus.

Seketika lamunan Aderaldo buyar begitu saja. Ia merasa terciduk dan berusaha untuk *stay cool* menanggapi sindiran Naara.

"Aku sedang memperhatikan mainanku yang sedang memasak makanan untukku. Aku senang, maka dari itu aku tersenyum, karena kau begitu patuh dengan perintahku," jawab Aderaldo santai.



Naara meletakkan masakannya ke atas meja dengan cukup kencang sehingga menimbulkan suara 'Dugh' cukup membuat Aderaldo paham jika wanita itu mulai kesal.

"Habiskan makanan ini lalu pergilah dari sini secepatnya. Aku masih banyak tugas yang harus diselesaikan!" ucap Naara sembari melepas apron dari tubuhnya dan melempar benda itu ke atas meja dapur dan berjalan melewati tubuh Aderaldo yang menjulang di lorong pintu.

Pria itu menaikkan satu alisnya dan menatap punggung Naara yang melewatinya begitu saja lalu mendudukkan bokongnya ke atas empuknya sofa.

"Kau harus temani aku makan!" perintah Aderaldo. Naara menoleh dan berdecak kesal.

"Makan saja sendiri, aku malas," tolak Naara.

"Naara Kiva, ini perintah! Bukankah kau sendiri yang bilang kalau—"

"Diam, Early! Baiklah, aku ikuti perintahmu."

Naara menyela ucapan Aderaldo yang mengingatkan lagi pada perkataan mengenai kesiapan melakukan apa pun yang diperintahkan pria itu. Sialan!

Naara pun mengambilkan makanan dan mempersiapkannya dengan lengkap di hadapan Aderaldo. Pria itu tersenyum samar

"Kau sepertinya sudah cocok untuk jadi istriku," ucap Aderaldo dan Naara menoleh cepat dengan kedua bola mata yang membulat sempurna. Semburat merah jambu muncul di area pipinya dan membuat wanita itu dengan cepat memalingkan wajah kembali dan tampak sedikit salah tingkah.

"Jangan mengatakan hal yang tidak masuk akal. Diam dan makanlah!" ucap Naara.

"Suapi aku!" ucap Aderaldo dengan senyum miring yang tercetak di wajah tampannya.



Bebby Skin

Naara kembali menoleh Aderaldo cepat dan mengeleng tidak habis pikir.

'WHAT! Dasar pria sinting!' batin Naara.





Part 18

Naara menyuapi Aderaldo dengan kekesalan yang tertahan. Wanita itu menyendok nasi beserta lauk pauk dengan sebanyak-banyaknya membuat Aderaldo mendelik kesal.

"Kau pikir aku ini apa? Memberiku makan dengan takaran tidak manusiawi seperti itu?" protes Aderaldo dan Naara mendesah mendengarnya.

"Kau pikir aku ini juga apa? Menyuruhku menyuapimu, sedangkan kedua tanganmu masih baik-baik saja?" balas Naara sambil menghempaskan sendok itu dengan kasar ke atas piring.

"Jadi apa terpaksa melakukannya?" tanya Aderaldo tanpa rasa bersalah.

Naara menghela napas kasar sambil memutar kedua bola matanya.

"Pertanyaan yang seharusnya tidak perlu kau tanyakan lagi, karena kau tentu sudah tahu apa jawabannya," kata Naara kesal.

"Aku memang tidak tahu jawabannya, maka dari itu aku bertanya padamu," ujar Aderaldo tanpa rasa bersalah.

Naara mengurut dahi dengan sebelah tangan. Pria di sampingnya ini sungguh memancing emosi. Ia harus mampu mengendalikan diri agar tak ikut arus permainannya.



"Whatever! Mari lanjutkan makanmu, dan kemudian pergilah dari sini." Naara menyendokkan makanan dan menyuapi si bayi besar yang duduk dengan tersenyum tanpa ada rasa bersalah.

Wanita itu memilih untuk mengalah agar Aderaldo segera angkat kaki dari tempatnya sehingga ia bisa secepatnya kabur dari sana. Tapi seperti, pria itu memperlambat segalanya. Ia benar-benar mengikuti aturan *Healthline* mengunyah makanan sebanyak tiga puluh dua kali. Ingin rasanya Naara melempar piring di depannya ke dalam kotak sampah agar segera habis dan pria itu pergi.

Dua puluh menit berlalu, akhirnya kegiatan suap menyuap selesai dengan sempurna. Senyum lebar menghias wajah tampan Aderaldo. Namun, berbanding terbalik dengan Naara, ia memasang wajah datar karena merasa lelah dan menahan kekesalannya.

"Terima kasih atas suapan demi suapan yang penuh dengan kasih sayangmu. Seperti aku ketagihan untuk meneruskan memberimu pekerjaan seperti ini di lain waktu," ucap Aderaldo santai tanpa beban.

Naara pun melotot kesal, tapi menutup rapat mulutnya. Ia tidak boleh terpancing emosi pada Aderaldo.

"Kau sudah aku suapi. Aku sudah melakukan perintahmu dengan baik dan sekarang, aku yang akan meminta sesuatu denganmu," kata Naara.

Aderaldo berdiri menatap lurus Naara dengan serius.

"Apa yang kau inginkan? Ciuman? Pelukan? Atau bahkan permainan yang mengasyikkan?" tanya Aderaldo.

"Aku ingin uang! Aku ingin kau memberi sejumlah uang padaku. Transfer saja ke rekeningku.



Aku tidak butuh ciuman atau pelukanmu, karena itu bukan sesuatu yang menyenangkan bagiku," kata Naara dan Aderaldo tercengang seolah tidak percaya atas apa yang keluar dari mulut gadis di depannya itu.

"Uang? Kau meminta uang?" ulang Aderaldo dan Naara mengangguk cepat begitu santai.

"Tenang saja. Aku hanya butuh €5.000. Aku ingin bersenang-senang," jawab Naara cepat.

Aderaldo mengepal kedua telapak tangannya mendengar jawaban Naara. Nominal yang sebutkan wanita itu sama sekali tidak akan menghabiskan pundi-pundi uangnya, hanya saja tingkah Naara saat ini persis sama dengan para jalang mainannya yang lalu-lalu yang sudah ia buang ke tempat sampah.

Aderaldo memandang Naara yang memainkan kuku-kuku bersihnya tak acuh terhadap Aderaldo.

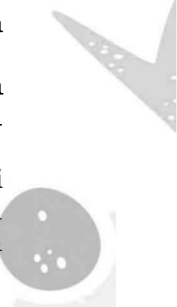
"Ah ... aku lupa." Naara melangkah secara spontan meninggalkan pria itu masuk ke dalam kamarnya.

Tidak sampai lima menit, Naara kembali lagi dengan menyodorkan secarik kertas bekas robekan kepada Aderaldo. Pria itu melirik kertas kecil itu dan menerimanya dengan ekspresi wajah datar.

"Aku sudah menuliskan nomor rekeningku. Jadi, kau bisa mengirimnya saat ini juga padaku," ucap Naara dengan tersenyum lebar seolah apa yang ia ucapkan adalah hal yang sangat biasa.

Terlihat jelas dari raut wajah Aderaldo, jika pria itu sedang menahan geram atas kelakuan Naara padanya. Namun, tanpa disangka Aderaldo segera mengeluarkan ponsel mahalnyanya dari saku kemejanya dan sibuk dengan layar ponselnya beberapa waktu.

Nada pesan di ponsel baru Naara berbunyi, menandakan adanya notifikasi dari salah satu aplikasi di dalamnya. Wanita itu segera mengecek





ponselnya dan tersenyum senang saat melihat pesan adanya uang yang masuk ke dalam rekeningnya.

Namun, wanita itu melotot kaget saat melihat ulang nominal yang ada di pemberitahuan itu. Jumlah yang cukup fantastis, melebihi angka yang ia sebutkan tadi. Aderaldo mengirimkan €15.000 ke dalam rekeningnya.

"Kenapa kau memberiku lebih dari yang aku sebutkan?" protes Naara pada Aderaldo.

Pria itu berdecak dan menyimpan ponselnya ke dalam saku kemejanya lagi.

"Ck! Bukankah kau senang jika aku memberimu uang yang lebih banyak? Kau bisa menghabiskannya dengan berbelanja sepuasnya. Jangan pura-pura terkejut, aku sangat mengerti wanita," ucap Aderaldo dengan masih menampilkan ekspresi datarnya.

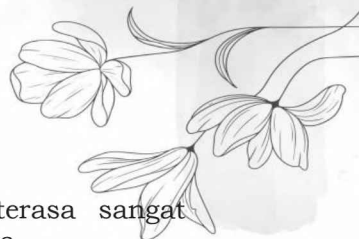
"Aku akan kembali lagi ke kantor. Masih ada beberapa urusan yang harus aku kerjakan." Aderaldo menarik tubuh Naara tanpa aba-aba membuat si empunya badan memekik terkejut.

Aderaldo mengabaikan pekikan wanita itu dan segera mendaratkan ciuman pada bibir ranum yang cukup seksi milik Naara. Pria tampan itu menciumnya dengan ritme pelan lalu menggebu.

Di awali dengan kecupan-kecupan ringan, lalu perlahan bibir Aderaldo mulai melumat bibir Naara. Pria itu begitu ketagihan atas apa yang sedang ia lakukan pada gadis itu. Sedangkan Naara, hanya bisa diam pasrah mengikuti apa yang Aderaldo lakukan padanya karena akan sangat percuma jika ia menolak dan meronta, ia sudah pasti tidak akan bisa menang melawan kuatnya tenaga Aderaldo.

Deru napas keduanya terengah-engah ketika menyudahi sesi ciuman panas dingin mereka. Naara





terlihat mengipasi wajahnya yang terasa sangat panas dengan kedua telapak tangannya.

"Lain kali, balas ciumanku!" ucap Aderaldo terdengar seperti perintah di telinga Naara.

Gadis itu hanya diam tak menggubris ucapan Aderaldo.

"Pergilah! Bukankah kau sudah mendapat semua yang kau mau hari ini," usir Naara tanpa ragu.

Aderaldo berdecak untuk kesekian kalinya hari ini.

"Aku akan kembali lagi kemari menjemputmu besok. Aku yang akan mengantarmu ke kampus." Pesan pria tampan itu pada Naara.

Naara hanya berdeham menanggapi ucapan itu. Melihat punggung pria itu sudah menghilang dari pandangannya, Naara segera mengunci pintu dan bergegas menuju kamarnya untuk mengemas semua barang-barang miliknya.

Wanita itu menatap layar ponselnya yang berisikan notifikasi pesan pengiriman uang tadi. Ia bahkan tidak menyangka Aderaldo akan semudah itu memberikan apa yang ia mau, apakah dia bersikap sama seperti padanya dengan mantan-mantan kekasihnya? Astaga, sepertinya itu bukan hal yang penting untuk dipikirkan saat ini.

Naara menggendong tas ransel yang berisikan baju-baju dan juga buku kuliahnya yang paling penting. Gadis itu segera angkat kaki dari sana, meskipun ia tahu ini adalah tindakan yang berisiko besar, tapi Naara yakin pria itu tidak akan tega menghancurkan keluarganya.

Dengan berhati-hati dan bersikap waspada, berjaga-jaga siapa tahu ada penjaga yang mengawasi gerak geriknya. Namun, sepertinya tidak ada. Ia bisa pergi dengan aman.



Naara sudah duduk manis di dalam bus yang akan membawanya kembali ke paman dan bibinya di Bonn. Ia sudah memikirkan matang-matang untuk kuliah dengan tenang di Universitas lamanya lagi.

Naara akan mengajukan surat ke Universitas mengenai kembalinya ia dari jadwal yang seharusnya dari pertukaran mahasiswa itu.

Naara menggenggam erat ponselnya. Wanita itu mematikan ponsel pemberian dari Aderaldo dan mengaktifkan ponselnya sendiri. Ponsel murahan yang ia beli hasil tabungannya sendiri.

Naara sama sekali tidak berniat menyentuh uang pemberian si pria *mesum* itu. Ia hanya akan menyimpan sampai nanti ia akan mengembalikannya di waktu yang tepat dan tenang. Semoga saja Aderaldo tidak melaporkannya ke pihak berwajib atas tindakan penipuan.

Naara sudah menghubungi paman dan bibinya. Ia meminta mereka berdua menjemputnya di tempat pemberhentian bus terakhir.



"Aku ingin melihat CCTV keadaan semalam. Sekarang juga!" bentak Aderaldo emosi.

Pria itu hampir merusak pintu apartemen, tempat Naara tinggal dengan tangannya sendiri. Pagi itu ia datang ke apartemen Naara dengan senyum semringah.

Aderaldo berharap bisa segera merealisasikan keinginannya untuk mengantar wanita itu pergi ke kampus, tapi seketika senyumannya luntur berganti menjadi amarah yang tak terkendali saat mengetahui jika wanita itu tidak ada di dalam apartemen.



Aderaldo menendang meja kaca yang ada di ruang tamu itu saat petugas apartemen membuka pintu rumah itu secara paksa dan tidak menemukan keberadaan Naara beserta barang-barang milik wanita itu. Serpihan kaca berserakan di mana-mana akibat tindakan brutal Aderaldo membuat beberapa pekerja di sana diam mematung, tidak ada yang berani bergerak atau bersuara sepele pun.

"Kau ingin bermain-main denganku rupanya. Baiklah kita akan mulai permainan yang kau inginkan hari ini juga!" kesal Aderaldo sembari menekan beberapa angka di layar ponselnya.

"Lacak keberadaannya dan hancurkan!" ucap Aderaldo dengan penuh penekanan pada orang yang di seberang sambungan teleponnya.





Part 19

Rasanya semalam adalah waktu tidur Naara paling nyenyak semenjak ia pergi ke Berlin. Selama di sana dan bertemu dengan Aderaldo, hidupnya tidak tenang. Pria itu selalu menghantui pikirannya.

Naara bangun dan melihat makanan sudah tersaji di atas meja makan. Gadis itu merindukan suasana seperti ini.

"Kenapa Bibi tidak membangunkanku? Ini sudah siang. Ah ... Paman sudah berangkat kerja?" Naara menyapa bibi Audrey yang sedang sibuk berkemas untuk pergi membuka toko kelontong miliknya.

"Bibi melihatmu tidur pulas sekali, maka dari itu bibi tidak tega untuk membangunkanmu. Lagi pula kau tidak ada jadwal kuliah hari ini, jadi lebih baik kau bersantai sejenak," ucap Audrey.

"Makan dan habiskan semua lauk pauk di sana. Bibi sudah menyiapkan spesial untukmu." Audrey mendorong bahu Naara agar duduk di kursi meja makan.

"Aku ingin ikut ke toko," ucap Naara.

"Kau menyusul saja nanti, habiskan dulu makananmu lalu bersiaplah. Bibi menunggumu di toko," jawab Audrey.

Naara mengangguk menyetujui ide Audrey. Ia menyantap sarapan rasa makan siang yang tersedia.



Sementara Audrey telah pergi ke toko meninggalkan Naara sendirian di rumah mereka.

Tidak lama setelah menyelesaikan makan dan membersihkan diri. Gadis itu bersiap untuk pergi menyusul Audrey ke tokonya, tapi langkah kaki Naara terhenti melihat Audrey berlari memasuki halaman rumah dengan derai air mata.

Naara yang melihatnya sontak segera berlari menyambut kedatangan bibinya.

"Ada apa, Bi? Kenapa kau menangis seperti ini?" tanya Naara penasaran.

Audrey terus saja menangis, mengabaikan pertanyaan Naara. Gadis itu menuntun Audrey untuk menenangkan diri dengan duduk di teras rumah sederhana mereka.

"Tenangkan dirimu, Bi. Aku akan ambilkan minuman, sebentar." Naara pamit meninggalkan Audrey sendirian.

Naara kembali dengan secangkir teh lemon hangat dan Audrey meminumnya dengan perlahan masih dengan air mata yang terus membanjiri pipinya.

"Kenapa kau pulang? Kenapa kau tiba-tiba menangis seperti ini? Ceritakan padaku, Bi?" Naara menggenggam telapak tangan Audrey seolah meyakinkan.

Audrey menatap Naara lekat.

"Aku tidak bisa berjualan lagi. Toko disegel, bangunan itu tiba-tiba tertulis dalam pengawasan dan ternyata itu adalah bangunan ilegal. Aku tidak mendapat penjelasan dari penyewa bangunan itu." Cerita Audrey.

Naara bingung harus menanggapi seperti apa. Bibinya baru memulai kembali berjualan dalam dua bulan ini di tempat yang sekarang bermasalah. Deposit penyewaan bangunan itu juga cukup besar,



hasil sebagian tabungan paman dan bibinya dalam beberapa tahun belakang.

"Bibi sudah mencoba menelepon paman?" tanya Naara dan Audrey menggeleng.

Naara menghela napas dan mengambil ponsel miliknya lalu coba menghubungi pamannya. Sudah delapan kali Naara menghubungi pamannya, tapi panggilan selalu dialihkan. Wanita itu mencoba berpikir positif, bisa jadi pamannya sedang banyak pekerjaan di kantornya.

"Kita akan cari solusinya. Lebih baik, Bibi tenangkan diri terlebih dahulu di dalam. Ayo kita masuk." Naara menuntun Audrey untuk masuk ke dalam rumah mereka.

Wanita itu mencoba mengusir pikiran jelek tentang kemungkinan campur tangan Aderaldo atas kejadian yang menimpa bibinya. Ia memilih untuk meminta penjelasan lewat sambungan telepon dari penyewa bangunan tentang apa yang sebenarnya terjadi. Penyewa bangunan hanya mengatakan jika bangunan itu bermasalah secara hukum dan terpaksa semua toko di sana ditutup dan ikut disegel.

Alasan yang tidak cukup masuk akal, tapi Naara tidak bisa membantah atau menyangkal. Bisa saja memang bangunan itu bermasalah sejak awal, toh ia tak begitu mengerti mengenai perjanjian sewa menyewa bangunan itu, yang paham hanyalah pamannya. Jadi, Naara memilih untuk menunggu pamannya pulang dari kantor.

Satu jam berselang, Audrey sedang mencoba merebahkan tubuhnya ke atas kasur. Pikirannya mendadak kacau karena masalah yang tiba-tiba terjadi. Pintu rumah mereka diketuk kuat, Naara segera bangkit dari tempat duduknya dan membuka pintu tersebut.





Betapa terkejutnya ia melihat belasan pria bertubuh kekar berdiri menatapnya tajam. Mereka tampak sadis dan mengerikan.

"Ada keperluan apa kalian kemari?" tanya Naara bingung.

Seorang pria bertubuh penuh dengan tato menyodorkan selempang amplop pada Naara tanpa bersuara. Dengan cepat Naara membuka amplop itu dan membaca isi dalam lembaran kertas tersebut.

Lembaran kertas tersebut berisi perjanjian pinjaman hutang sebesar €5.200 yang ditanda tangani oleh Audrey dan Kenneth.

"Pemilik uang tersebut ingin dilunasi hari ini juga oleh pinjamannya. Jadi, serahkan uang itu pada kami," ucap pria itu lantang dan tegas.

Naara mendesah kasar mendengar ucapan pria itu. Ia bisa gila mendapat masalah bertubi-tubi dalam satu hari. Wanita itu pikir, apa selama ia pergi paman dan bibi selalu seperti ini, terlibat masalah utang. Untuk apa paman dan bibinya berutang sebanyak itu.

"Apa sudah jatuh tempo pembayaran?" tanya Naara gugup.

"Ya. Jika tidak, kami akan menyita barang-barang yang ada di dalam rumah ini," jawab pria itu.

Naara dengan gesit berpindah tempat sambil memegang gagang pintu mencegah orang-orang itu masuk ke dalam rumahnya.

"Tidak! Kalian tidak boleh mengambil apa pun yang ada di dalam rumah ini," protes Naara.

Wanita itu memilih untuk masuk ke dalam rumah lalu menguncinya, bergegas menemui Audrey untuk menanyakan masalah utang itu.

"Ada apa di luar, Naara?" tanya Audrey yang ternyata sudah ke luar dari kamar.





"Ah, hm ... ini, apa kau pernah berutang pada orang? Jumlahnya besar, Bibi?" Naara menanyakan semua itu dengan hati-hati.

Audrey tersentak kaget mendengar ucapan keponakannya itu. Ia mengangguk ragu dan Naara menghela napas gusar.

"Di luar, segerombolan orang mengantarkan surat ini untukmu. Mereka ingin kau membayar utangnya hari ini juga, dan jika tidak, mereka akan menyita barang-barang yang ada di dalam rumah ini," jelas Naara dan Audrey kembali menangis.

"Astaga! Bagaimana mungkin kita bisa mengembalikan uang itu hari ini juga. Aku baru saja mendapat masalah karena tokoku ditutup paksa dan sekarang mereka meminta uang secara paksa pula. Aku bisa gila karena ini semua," ucap Audrey disela tangisannya.

Baru saja Naara ingin mencoba menenangkan bibinya, tapi di luar terdengar suara percekcoakan yang membuatnya lebih memilih melihat ke luar meninggalkan Audrey.

Ternyata di halaman rumah mereka, Kenneth sedang beradu argumen dengan para orang-orang asing yang menagih utang. Bahkan Kenneth jatuh tersungkur akibat dorongan dari salah satu orang berbadan besar itu.

Naara segera menolong dan menghentikan pertikaian Kenneth.

"Berhenti! Semua bisa dibicarakan dengan baik-baik," kata Naara menengahi.

"Kami minta waktu beberapa hari untuk menyelesaikan semua ini. Aku memohon padamu. Aku yang akan menjadi jaminannya," kata Naara pada segerombolan orang-orang itu.

"Percuma kau memohon. Keputusan bukan kami yang memberikannya. Jadi, meskipun kau





mengiba di telapak kakiku sekali pun, aku tetap hanya melaksanakan apa yang diperintahkan. Bayar sekarang atau kami sita semua barang yang ada di dalam rumahmu," ucap pria bertato itu tegas dengan wajah tanpa ekspresinya.

"Naara biar mereka mengambil semuanya. Aku sudah tidak bisa melakukan apa pun. Walaupun meminta penangguhan waktu pun akan berakhir sama saja. Aku sudah tidak punya pekerjaan untuk menyicil membayarnya," ucap Kenneth dan Naara mengerutkan dahi mendengarnya.

Gadis itu memegang bahu Kenneth dan menatapnya lekat.

"Apa maksud, Paman? Kau berhenti bekerja?" tanya Naara dengan nada tidak percaya.

Kenneth hanya mengangguk lemah. Pria paruh baya itu terduduk di tanah dan menunduk dalam. Naara yang mendengarnya sontak *speechless*. Gadis itu hanya diam dan ikut tercenung.

Naara berjongkok memegangi rambutnya, coba memikirkan jalan keluar dari semua masalah yang datang secara bertubi-tubi ini.

"Apa yang harus aku lakukan, ya Tuhan!" gumam Naara.

Seketika pikirannya tertuju pada sosok yang ia hindari. Entah kenapa *feeling* wanita itu mengarah pada Aderaldo. Dengan cepat wanita itu melangkah masuk ke dalam rumah, mencari ponsel pemberian pria itu dan mengaktifkannya.

Menunggu sesaat dan ratusan notifikasi masuk di sana. Ratusan panggilan telepon tidak terjawab berasal dari pria *mesum* itu. Begitu pula dengan chat yang dikirim secara berkali-kali.

Naara membuka salah satu chat yang dikirimkan satu jam lalu berdasarkan notifikasi yang ia dapatkan.



Nikmatilah neraka dariku! Aku tidak pernah bercanda atas apa yang sudah aku katakan.

Sederet pesan itu membuat Naara terduduk lemas. *Feeling*-nya ternyata tidak salah. Pria itu mencoba mengancamnya dengan semua kejadian ini karena ia pergi secara diam-diam. Air mata wanita itu menetes dan ia memejamkan mata merasa kalah.

Ucapan Hanie waktu itu pun kembali terulang di kepalanya tentang siapa sosok Aderaldo. Salahkan Naara yang sudah beraninya membangunkan singa tidur Wanita itu terlalu berani, tapi tidak penuh perhitungan. Ia pikir, Aderaldo tidak akan bertindak kelewatan dengan apa yang sudah ia perbuat.

Satu-satunya jalan keluar dari semua ini adalah kembali. Naara harus menemui pria kejam itu dan ... menyerah, mungkin saja.





Part 20

Aderaldo memanjangkan kaki dan menaruh di atas meja. Pria itu tersenyum samar mendengar satu per satu informasi dari orang suruhannya yang berhasil hanya dalam hitungan jam memporak-porandakan kehidupan Naara. Gadis itu salah memilih orang untuk bermain-main

Aderaldo akan melakukan cara apa pun demi mendapatkan dan mencapai apa yang ia inginkan, termasuk menghancurkan orang lain. Ia tidak akan pandang bulu dengan siapa pun yang mencari masalah dengannya, tidak terkecuali gadis yang kini menjadi mainan barunya.

Pria itu sangat yakin, jika sebentar lagi Naara akan menghubunginya dan memakinya dengan suara lantang dan juga emosi. Aderaldo hanya ingin menunjukkan pada gadis itu, kejadian buruk secara bertubi-tubi bisa dilakukan pria itu dengan mudah seakan mengedipkan kedua bola matanya.

Ini adalah waktu yang tepat memamerkan kekuasaan pada gadis itu. Jangan munafik, uang bisa mengendalikan segalanya. Selama ia memiliki uang, semua akan teratasi dengan cepat sesuai dengan perintahnya. Pria itu tersenyum miring menunggu kehadiran Naara yang memohon padanya.

Ini hanya peringatan ringan. Aderaldo pun sudah sedikit demi sedikit melakukan penghancuran pada Xion beserta keluarganya. Pria itu tak akan memberi ampun pada orang yang sudah memilih



untuk berurusan dengannya dan juga yang telah mencoba melawannya. Hanya selangkah lagi, ia akan menikmati hasilnya.

Pintu ruangan kerja Aderaldo diketuk oleh seseorang.

"Permisi, *Sir*. Gadis itu pergi dari rumah meninggalkan paman dan bibinya," ucap seorang pria, seorang kaki tangan Aderaldo melaporkan hal yang berkenaan dengan Naara.

Aderaldo hanya mengisyaratkan dengan telapak tangannya agar pria itu keluar dari ruangannya dan menerima laporan itu. Pegawai pria itu menuruti perintah bos besarnya untuk pergi dari ruangan itu tanpa banyak bicara bahkan bersuara.

Aderaldo tersenyum miring mendapatkan laporan itu. Ia melirik ponsel yang beberapa jam lalu mengirimkan sebuah pesan yang berisikan ancaman untuk gadis itu. Ia sangat yakin, gadis itu akan membaca pesan yang ia kirimkan pada ponsel yang dinonaktifkan dari semalam, ketika gadis itu kabur dari apartemennya.

"Ini adalah salah satu bukti nyata tentang sesuatu yang pernah aku ucapkan. Aku akan selalu mewujudkannya termasuk menghancurkan orang lain," gumam Aderaldo.

"Permainan telah dimulai. Pintu nerakamu sudah aku buka seluas mungkin," lanjut Aderaldo bermonolog.

Pria itu menatap lurus pandangannya ke luar jendela. Sepertinya ia lebih baik menyelesaikan pekerjaannya terlebih dahulu selama menantikan kedatangan Naara ke hadapannya. Memanfaatkan waktu sebaik mungkin untuk mendedikasikan diri pada pekerjaannya.

☆☆☆





"Kau mau pergi ke mana, Naara?" tanya Audrey saat melihat Naara terburu-buru memakai sepatunya.

"Aku akan pergi sebentar saja, Bi. Aku akan menyelesaikan masalah ini," ucap Naara mencoba memberi kalimat penenangan pada bibinya.

"Naara, jangan becanda. Bagaimana mungkin kau bisa menyelesaikan semua ini. Ini bukan perkara mudah yang bisa selesai hanya dalam hitungan hari bahkan hitungan jam. Kau akan pergi ke mana? Mencari utangan demi membayar utang kami? Jangan becanda, Naara. Utang itu sangat banyak," kata Audrey kepada Naara dengan wajah cemas.

Naara berjalan mendekati Audrey dan meraih telapak tangannya. Menatap lekat kedua bola mata Audrey mencoba meyakinkan.

"Tidak ada salahnya untuk mencoba terlebih dahulu. Aku berusaha. Aku hanya butuh doa dan dukungan darimu. Aku akan melakukan apa pun untuk membantu kalian lepas dari semua ini. Jadi, percayalah padaku, Bi. Semua akan baik-baik saja," ucap Naara mencoba meyakinkan Audrey dengan kata-katanya.

Air mata Audrey meleleh tak kunjung usai. Ia memeluk erat Naara seakan anak kandungnya sendiri.

"Aku percaya padamu," lirih Audrey.

Naara melepas pelukan mereka, jari-jari putih Naara menghapus bulir air mata Audrey. Ia pamit pergi dan tidak mengatakan ke mana arah tujuannya.

Di luar, Naara menemui para suruhan si penagih utang. Gadis itu menyuruh segerombolan itu menunggunya sampai ia kembali. Jika ia tak kembali atau tak ada kabar apa pun, Naara mengizinkan





untuk mereka menyita semua yang ada di dalam rumah itu.

Naara pergi dengan menaiki bus. Sepanjang perjalanan gadis itu memilin-milin jemarinya. Ia benar-benar membenci Aderaldo. Pria itu benar-benar berengsek dan kejam. Disatu sisi Naara ingin sekali melawan, tapi disisi lain gadis itu tidak kuasa melawan karena keterbatasan kemampuan.

Ia pikir, Aderaldo tidak akan mungkin mengusik keluarganya, karena hanya Naara sendiri yang membuat semua masalah. Namun, tidak seperti dugaan, pria itu ikut membantai keluarganya tanpa ampun dengan kekuasaannya.

Tujuan utama Naara adalah kantor utama Aderaldo. Gadis itu yakin jika Aderaldo berada di sana. Maka sesaat turun dari terminal bus, ia melanjutkan perjalanannya menuju kantor Aderaldo dengan menggunakan taksi.

Helaan napas kasar Naara dan pegangan kuat jemarinya pada tali sling bag miliknya saat menatap lekat gedung tinggi di depannya. Bangunan mewah nan megah itu menjadi tempat terakhir perjalanannya.

Naara melangkah ke bagian *Frontliner* untuk mengabarkan jika ia ingin bertemu Aderaldo tanpa janji sebelumnya. Pegawai di sana dengan ramah menghubungi entah siapa dan beberapa saat Naara menunggu, akhirnya ia pun diperbolehkan naik ke ruangan petinggi perusahaan itu.

Gadis itu diantarkan oleh salah satu petugas keamanan menuju ruangan Aderaldo.

"Anda adalah orang yang beruntung bisa menemui Tuan Aderaldo tanpa harus membuat janji terlebih dahulu," ucap petugas keamanan yang mengantarkan Naara ke ruangan Aderaldo.





Naara menoleh sekilas ke arah orang itu dan tersenyum ala kadarnya.

'Aku orang tersial yang bertemu dengan Tuanmu itu. Itu adalah fakta yang sebenarnya,' batin Naara.

Pintu ruangan bertuliskan nama lengkap pria berwajah tampan, tapi kejam itu sudah di depan mata Naara. Jantungnya bergemuruh riuh, telapak tangannya berkerengat, bibirnya kelu dan tubuhnya sedikit gemetar, apalagi saat petugas keamanan meninggalkannya bersama sekretaris pria kejam itu dan mengode wanita itu dengan anggukan kepala, memperbolehkan Naara masuk ke ruangan setelah ia menutup sambungan telepon untuk mengabari kedatangan Naara.

Aderaldo tampak tak acuh dengan kehadiran Naara di ruangnya. Pria itu masih menunduk, sibuk dengan beberapa berkas di tangannya. Seakan keberadaan Naara sama sekali tidak penting dan tidak dianggap. Setelah sepuluh menit berlalu, Naara hanya berdiri kaku di dekat pintu tanpa suara, akhirnya Aderaldo pun mengangkat kepalanya dan berdeham membuat Naara menoleh padanya dengan ragu.

"Bagaimana dengan liburan singkatmu? Apa itu sangat berkesan?" tanya Aderaldo tampak basa-basi.

Naara menggigit bibirnya kuat. Matanya pun memanas menatap lekat pria yang kini sedang tersenyum manis seolah tidak terjadi apa pun.

"Kenapa kau melakukan semua ini padaku? Kenapa kau menyeret serta keluargaku? Apa kau tidak puas hanya menghancurkan hubunganku dan diriku sendiri? Kenapa kau kejam sekali?" Rentetan pertanyaan Naara pada Aderaldo.





Pria itu mengendurkan dasinya dan terkekeh menanggapi pertanyaan Naara barusan.

"Aku? Memang apa yang sudah aku lakukan? Aku tidak melakukan apa pun," sangkal Aderaldo.

Naara menggeram kesal mendengar Aderaldo berkelit seakan tidak melakukan apa pun. Pria itu memang pandai untuk memancing emosi orang lain.

"Jangan berlagak kau tidak tahu apa pun, padahal kau dalang dari semua kesengsaraanku. Kau tidak ingin mengaku?" jerit Naara meluapkan kekesalannya.

Aderaldo tertawa terbahak. Tawa yang begitu mengerikan di telinga Naara. Pria itu tertawa lepas, jika dalam keadaan normal mungkin ia akan terlihat begitu tampan berkali lipat dan tampak bergembira. Namun, tidak dalam keadaan seperti ini. Tawanya seakan mengejek kesengsaraan dan kemarahan Naara.

Saat tawa sumbang itu sedikit merenda, Aderaldo menegak kopi yang berada di atas mejanya.

"Jika kau sudah tahu, kenapa kau masih bertanya padaku?"

"Naara Kiva ... Bukankah sudah aku ingatkan dari awal, jangan pernah bermain-main denganku. Aku tidak akan segan untuk menghancurkan siapa pun itu, termasuk pembangkang sepertimu," ucap Aderaldo dengan pandangan lekat pada Naara.

"Lalu, jika aku seorang pembangkang, lantas kenapa kau masih ingin mempertahankan aku?! Lepaskan aku lalu cari saja wanita lain untuk mainanmu!" Naara kembali membentak Aderaldo.

Pria itu dengan cepat mengubah ekspresinya dan berjalan mendekati posisi Naara. Salah satu tangannya mencengkam lengan wanita itu kuat dan Naara meringis menahan rasa sakit akibatnya.





"Jangan pernah mencoba mengaturku untuk memilih apa yang aku sukai. Jangan pernah juga untuk bermain-main denganku, jika kau tidak ingin menyesal," desis Aderaldo dengan suara rendah nan beratnya.

"Kau gila! Kau menghalalkan segala cara agar semua orang tunduk padamu. Keluargaku bahkan sama sekali tidak terlibat dalam urusan kita, dan kau mengikutsertakannya. Paman dan bibiku bisa sakit dengan semua masalah bertubi-tubi ini. Mereka bekerja susah payah dan kau menghancurkannya dalam sekejap," omel Naara tanpa takut.

Aderaldo menggenggam kuat rahang Naara membuat si empunya wajah membulatkan mata terkejut atas perlakuan itu padanya bahkan air matanya menetes tidak tertahankan.

"*Listen*, Naara Kiva! Aku bahkan tidak peduli. Bagian terpenting di sini, aku bisa mendapatkan apa yang aku mau dengan cara apa pun selama aku bisa," desis Aderaldo mulai terpancing emosi.

"Kau mungkin bisa menghancurkan aku dengan semua uangmu, tapi kau tidak akan bisa membeli kebahagiaan dengan uangmu itu. Sialan!" umpat Naara tanpa ragu.

Aderaldo pun tersenyum miring menanggapi ucapan Naara.

"Apa kau yakin dengan ucapanmu, hm? Kebahagiaan itu tidak bisa dibeli? Bukankah kebahagiaanmu saat ini bisa kuhargai dengan uangku?" tanya Aderaldo pongah. "Atau kau ingin melihat pamanmu berakhir di dalam jeruji besi karena tidak bisa melunasi utangnya dan juga membongkar pekerjaan ilegalnya, menjadi kurir penjual narkoba?" Aderaldo memberikan ancaman pada Naara.





Naara menatap nanar pria itu bahkan susah payah menelan air liurnya mendengar ancaman Aderaldo. Ia tidak percaya jika Kenneth melakukan pekerjaan haram itu. Pasti pria di depannya ini mengada-ada untuk mengancamnya.

"Kau bohong. Tidak mungkin pamanku melakukan pekerjaan itu. Kau hanya mengancamku 'kan?" lirik Naara menahan air matanya jatuh dengan susah payah.

Aderaldo mengedikkan bahunya tak acuh.

"Aku tidak akan menyebarkan *hoax*. Aku akan selalu berbicara dengan bukti. Jadi, semua keputusan ada di tanganmu." Aderaldo melepaskan cekalan di lengan dan juga rahang Naara. Pria itu memilih untuk menyandar di meja sambil menatap Naara yang terduduk frustasi di lantai, menangisi keadaannya sekarang.

Apakah Aderaldo merasa kasihan pada Naara? Jawabannya tentu tidak. Semua harus terjadi sesuai dengan keinginannya, tapi untuk kasus Naara ini, gadis itu seharusnya berterima kasih pada Aderaldo karena mengetahui sisi busuk pekerjaan pamannya yang bisa saja, kapan pun mencelakainya.

"K..ku mohon, akhiri semua ini. Aku mohon padamu. Jangan lanjutkan semua ini. Aku akan melakukan apa yang kau mau, tapi hentikan semua. Jangan bongkar apa yang telah pamanku lakukan. Aku tak ingin bibiku jatuh sakit karena memikirkan *side job* haram pamanku," lirik Naara pada Aderaldo.

Senyum lebar mengembang di wajah tampan pria itu. Akhirnya ia menang. Ia bertepuk tangan atas keberhasilannya menaklukkan wanita pembangkang di depannya ini.

"Kemarilah dan berikan aku satu ciuman agar aku percaya," ucap Aderaldo tersenyum *smirk*.





Naara melirik sinis sembari menyeka air mata dengan punggung tangannya. Gadis itu menahan amarahnya di dalam hatinya, harga dirinya sudah diinjak oleh pria kejam di hadapannya itu. Berdiri, lalu berjalan dengan terpaksa mendekati pria otoriter nan *mesum* itu.

Wanita cantik itu merapalkan umpatan dan makian di dalam batinnya atas kelakuan Aderaldo padanya. Ia melakukan semua ini karena terpaksa oleh keadaan. Jika tidak, ia tidak akan mau melaksanakan apa yang diperintahkan pria itu padanya. Naara sangat enggan untuk menjadi salah satu budak Aderaldo.

Naara berdiri tepat di depan Aderaldo tanpa ekspresi. Keduanya saling bertatapan satu sama lain. Dengan ragu, Naara berjinjit dan mengalungkan kedua lengannya pada leher pria itu dan mulai menciumnya perlahan.

Kali pertama dalam hidupnya, ia yang lebih dulu mencium seorang pria. Namun, tanpa disadari Aderaldo Cetta Early adalah pria pertama untuk semua hal itu. Pria itu yang pertama mencium Naara dan kali ini Naara yang menciumnya.

Aderaldo tidak akan menyia-kan kesempatan yang datang padanya. Pria itu menarik tubuh Naara merapat ke tubuhnya dan membalas ciuman penuh kehati-hatian itu dengan ciuman yang lebih panas dan dalam. Naara hanya bisa pasrah dan mencoba menikmati saja apa yang sudah terjadi saat ini. Karena dengan ia berontak pun semua kendali ada di tangan Aderaldo.

"Aku akan bereskan semuanya. Terima kasih ciuman manis ini, *My Darling*." ucap Aderaldo melepas pelukannya pada Naara dan mengambil ponsel yang tergeletak di atas meja dengan senyum merekah.



Part 21

Aderaldo meraih ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Aku tutup kasus itu. Kembalikan seperti semula," ucap Aderaldo singkat tanpa basa basi. Naara memilih duduk di sofa sambil menunduk meratapi nasibnya yang kurang baik.

Pria itu melemparkan ponselnya ke atas meja tanpa ragu akan pecah atau retak dan bisa jadi tergores. Aderaldo menatap lekat Naara sambil menggosok dagunya.

"Bersikaplah baik dan jadilah penurut agar semua ini tidak akan terjadi lagi," kata Aderaldo dan Naara hanya diam tidak menggubris ucapan pria itu.

Suara ketukan di pintu ruangan Aderaldo diketuk seseorang dari luar, ia menekan salah satu tombol dan pintu terbuka secara otomatis. Seorang pria bertubuh cukup jangkung melangkah mendekati posisi Aderaldo berdiri dan menyerahkan satu buah map. Pria itu melihat sekilas isi map dan tersenyum miring penuh arti. Naara mencuri lirik, mendadak bergidik ngeri. Tindakan Aderaldo sulit terbaca dan ditebak.

"Kau boleh pergi!" usir Aderaldo.

Baru dua langkah pegawainya pergi, suara Aderaldo terdengar lagi membuat langkah kaki pegawainya spontan berhenti.



"Selesaikan dengan bersih keadaan di Bonn. Lalu hancurkan tanpa ampun keluarga Rafael," ucap Aderaldo sambil menggulung lengan kemeja yang ia kenakan.

Naara melotot dan seketika berdiri.

"Apa maksudmu? Keluarga Rafael? Jangan bilang kalau itu keluarganya Xion? Kau mau menghancurkannya? Apa kau gila, hah?" bentak Naara.

Aderaldo tersenyum miring menatap Naara sambil melepas ikatan dasinya yang masih terpasang di kemeja putihnya.

"Ya. Aku mau mereka hancur tanpa ampun. Sahabat bodohmu itu terlalu pongah, ia tidak tahu jika sedang bermain-main dengan siapa. Bukankah sudah ku katakan, aku tidak akan memaafkannya sebelum ia bertekuk lutut di hadapanku," jelas Aderaldo.

"Kau benar-benar sangat kejam dan tidak berperasaan! Tolong jangan lakukan itu lagi, kumohon hentikan semuanya, Al," pinta Naara.

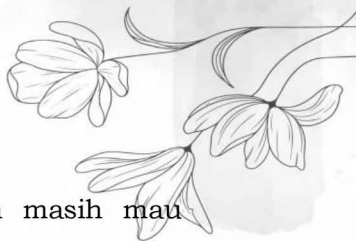
Aderaldo melirik sinis ke arah Naara.

"Kau hanya diizinkan memanggil namaku Early! Bukan Al, bukan pula Aderaldo. Hanya EARLY! PAHAM?" bentak Aderaldo membuat suara Naara tercekat.

Naara mengerutkan dahinya dalam merasa sangat aneh. Kenapa pria itu hanya ingin dirinya memanggilnya dengan nama Early, bukankah namanya juga Aderaldo bahkan cetta juga adalah bagian dari namanya. Pria itu selain berengsek, kejam, ia juga gila.

Naara harus mencari tahu, sejauh mana Aderaldo telah bertindak pada keluarga Xion. Ia harus berusaha untuk menemui Xion dan membujuk pria itu agar berhenti menabuh genderang perang





dengan Aderaldo. Semoga saja Xion masih mau mendengar perkataannya nanti.

Lengan Naara ditarik tanpa aba-aba oleh Aderaldo. Pria itu meninggalkan jasnya di kursi kerjanya dan hanya memakai kemeja putih yang cukup tembus pandang karena ia tidak memakai pakaian dalam lainnya untuk menutupi dada kekar miliknya.

Aderaldo pun menggenggam jari Naara. Menyelipkan kelima ruas jarinya diantara jari-jari mungil Naara. Wanita itu hanya bisa menunduk menghindari tatapan aneh atau iri bahkan marah, karyawan-karyawan yang ada di perusahaan itu.

Pintu mobil mewah dibuka lebar oleh seorang pria berpakaian serba hitam dengan kacamata hitam bertengger di batang hidungnya. Aderaldo memberi akses untuk Naara masuk ke dalam mobilnya terlebih dahulu, lalu ia mengekor di belakangnya.

"Mau ke mana kita?" tanya Naara pada Aderaldo.

"Pulang ke apartemenmu," jawab Aderaldo singkat.

Pria itu mendadak jadi pendiam dan tidak berekspresi sepanjang perjalanan menuju apartemen Naara. Gadis itu melirik Aderaldo takut-takut dan menelan salivanya susah.

"Bagaimana dengan nasib paman dan bibiku? Apa semuanya sudah selesai?" tanya Naara ragu.

Aderaldo hanya berdeham sambil menatap MacBook yang ada di tangannya. Terlihat banyaknya angka dan juga garis yang naik turun berwarna warni yang tidak begitu dipahami oleh Naara. Sepertinya pria itu sedang bekerja, tapi entahlah. Naara tidak ingin bertanya dan ingin tahu apa yang sedang pria itu lakukan saat ini. Sepanjang perjalanan Aderaldo hanya diam, sibuk dengan pekerjaannya dan



mengabaikan keberadaan Naara yang duduk di sampingnya. Mobil mewah itu berhenti tepat di depan lobi apartemen, tempat Naara tinggal. Aderaldo bergeming, Naara bingung harus turun atau tetap di sana.

"Pulanglah! Jika kau ingin kabur lagi dariku, aku tidak akan segan untuk menjebloskan pamanmu ke dalam penjara," ancam Aderaldo tenang tanpa menoleh ke arah Naara.

Wanita itu bergegas turun dari mobil dan menutup pintu mobil dengan kencang membuat Aderaldo terkejut.

"Sial! Kenapa sulit sekali untuk marah padanya," desis Aderaldo saat punggung Naara sudah menghilang dari balik pintu.

"Kita pulang!" perintah Aderaldo pada sopirnya.



Naara berkali-kali mengetukkan kepalanya pada tembok dengan pelan, menyesali apa yang sudah ia lakukan. Kecerobohan yang berakhir menjadi boomerang bagi dirinya dan juga terutama untuk keluarga satu-satunya yang ia miliki.

Wanita itu mencoba menghubungi bibinya untuk menanyakan keadaan di sana. Tiga kali Naara mengulang untuk menghubungi Audrey, akhirnya Audrey mengangkatnya.

"Naara, kau ke mana saja? Kenapa tidak pulang? Bibi mencoba menghubungimu beberapa kali, tapi kenapa tidak tersambung?"

Audrey seketika mencecar Naara dengan berbagai pertanyaan. Wanita muda itu menghela napas kasar sebelum menjawab pertanyaan bibinya.



"Aku kembali ke Berlin, Bi. Ada sesuatu yang penting dan mendesak harus aku selesaikan di sini. Ponselku kehabisan daya, aku baru saja sampai ke apartemenku. Maaf ku baru bisa menghubungimu sekarang," jelas Naara berkata apa adanya.

"Puji Tuhan, syukurlah. Bibi hanya khawatir kau terluka, karena kau pergi terburu-buru dari rumah," kata Audrey lega.

Naara menggigit bibirnya kuat, menahan isak tangis saat ia mengingat fakta yang dibeberkan oleh Aderaldo padanya mengenai pamannya.

"Bagaimana kondisi di sana, Bibi? Apa segerombolan orang itu masih berada di depan rumah?" tanya Naara dengan suara rendah tertahan.

"Semuanya sudah pergi, Naara. Gerombolan itu berjanji tidak akan kembali lagi. Begitu pula dengan ruko sewaan Bibi, mereka telah membuka segelnya dan mempersilakan bibi kembali berjualan, Naara. Kabar baik lainnya, pamanmu kembali bekerja mulai besok," ucap Audrey dengan nada gembira penuh semangat.

Naara mendesah lega mendengar perkataan Audrey.

"Naara, katakan dengan jujur pada bibi. Apa kau hm ... kau ... menjual diri untuk melakukan semua ini?" tanya Audrey cukup hati-hati.

Bulir air mata Naara jatuh dan segera ia menghapusnya dengan punggung tangannya. Tidak! Ia tidak menjual diri pada pria mesum itu. Ia sedang meyakinkan dirinya jika apa yang dilakukannya saat ini bukan termasuk kategori menjual diri.

Aderaldo tidak mengatakan sepatah kata pun mengenai kegiatan seksual mereka, pria itu hanya memberinya peringatan ambigu bahwa ia harus menuruti apa pun permintaan pria itu. Naara berdoa



jika salah satu permintaannya bukan untuk menjadi jalangnya.

"Tidak, Bi. Aku tidak menjual diriku, demi Tuhan. Kau harus mempercayai ucapanku. Aku hanya memohon pada teman untuk memberiku pinjaman dana untuk melunasi hutangmu dan membayar dengan bekerja paruh waktu di tempatnya nanti," ucap Naara sedikit ragu.

Terdengar helaan napas lega dari Audrey. Wanita paruh baya itu mungkin percaya atas perkataan Naara.

"Terima kasih, Naara. Kau mengorbankan banyak hal untuk kami. Bibi bersyukur memiliki putri cantik dan pintar sepertimu," ucap Audrey.

"Aku yang harusnya berterima kasih pada bibi dan paman karena sudah banting tulang untuk menghidupiku dan juga menyekolahkanku," kata Naara tulus.

Keduanya terhanyut dalam haru-biru. Naara pun mematikan ponselnya dan menangis sesegukan karena harus menyembunyikan satu rahasia besar yang mungkin bisa mengakibatkan pertengkaran hebat antara Audrey dan Kenneth. Pekerjaan haram Kenneth yang sangat tidak diduga oleh Naara.

Naara memilih untuk membersihkan diri lalu beristirahat sejenak dari semua masalah yang baru saja terselesaikan.

☆☆☆

***Besok kita akan pergi makan malam.
Berdandanlah yang cantik***

Satu baris pesan muncul di layar ponsel Naara yang tentunya pengirimnya dari pria pemaksa



yang mesum itu. Naara memilih tidak membukanya dan membalas pesan itu. Wanita itu hanya berdecak sambil menggerutu menuju dapur.

"Selalu seenaknya saja. Dia kira aku akan jadi gadis penurut, jangan harap. Aku akan terus mencoba mencari cara untuk lepas dari jeratan pria berengsek itu. Bagaimanapun, aku harus bisa!" ucap Naara bertonjok.

Wanita itu kemudian segera menandaskan air dalam gelas yang ia pegang dan sedikit menaruhnya dengan cukup kuat sehingga menimbulkan suara, pelampiasan atas kekesalannya.

"Kita lihat saja besok!" gumam Naara penuh percaya diri





Part 22

Naara berjalan gontai dengan langkah malas masuk ke dalam halaman kampus. Ia menatap sekitarnya yang dipenuhi mahasiswa dari berbagai jurusan yang sibuk hilir mudik di hadapannya. Wanita itu mendesah pelan. Di keramaian seperti ini, di kota orang, dirinya sendirian. Satu per satu sahabatnya pergi menjauhinya karena salah paham dengan apa yang sudah terjadi saat ini

Naara rindu akan percakapan konyol dan menghabiskan waktu seharian bersama dengan Xion. Naara juga rindu berinteraksi dengan Hanie, bertanya segala hal yang tidak ia ketahui di kampus ini bahkan mengenai Berlin. Naara rindu memiliki teman.

Hampir semua mahasiswa di kampus ini, tampaknya mengambil jarak yang lebar dengannya karena kedekatan dan hubungan palsunya dengan Aderaldo. Pria itu menghancurkan semua yang dimiliki oleh Naara. Aderaldo adalah sumber dari semua masalah yang ada.

Dari kejauhan Naara melihat Xion tengah berjalan menuju koridor kampus. Wanita itu memilih untuk mengejar dan berusaha keras memperbaiki hubungan diantara mereka.

"Xion, tunggu!" panggil Naara.



Seakan tuli, pria itu terus melangkah tanpa menghiraukan panggilan Naara. Lengan pria itu dicekal Naara membuat langkah kakinya berhenti dan menatap Naara malas.

"Singkirkan tanganmu," ucap Xion datar.

"Kita perlu meluruskan semua yang sudah terjadi ini, Xion. Tolong, dengarkan penjelasanku," pinta Naara.

"Tak ada yang perlu dijelaskan. Aku tak ingin mendengar penjelasan apa pun dari jalang sepertimu lagi," desis Xion dan Naara melepas cekalannya pada tangan Xion secara perlahan.

Wanita itu menatap nanar wajah Xion yang datar tidak berekspresi.

"Aku bukan jalang, Xion. Kau sudah lama bersahabat denganku, apa kau tidak tahu bagaimana aku?" lirik Naara.

"Hentikan tangisan omong kosongmu. Aku tak akan terpengaruh. Kau sudah sangat menjijikkan di mataku. Menerima dengan senang hati dicium pria asing, berpelukan dan sekarang mulai perlahan ingin menghancurkan bisnis keluargaku. Kau hanyalah gadis licik yang baru tercium kebusukanmu," ucap Xion tanpa rasa bersalah.

Lagi!

Air mata Naara mengalir deras mendengar kalimat tajam dari pria itu. Sebegitu menjijikkan kah dirinya, sampai semua orang menganggapnya seperti jalang. Padahal, ia sama sekali tidak berbuat apa pun dengan Aderaldo.

"Sampaikan pada kekasihmu. Aku akan membalas semua perbuatannya. Lihat saja nanti," kata Xion penuh ancaman.

Pria itu meninggalkan Naara yang berdiri mematung sendirian. Sekelilingnya hanya menatap dirinya dengan tatapan aneh. Naara menghapus air



mata dan menghentikan tangisan. Ia melanjutkan langkah kakinya menuju kelas.

"Aku kira, kau tidak akan masuk kelas lagi karena sudah menjadi kekasih Alderaldo," sindir teman satu kelasnya.

Naara menanggapi dengan senyuman.

"Jadi, seberapa kuat dirinya? Berapa jam kau tahan dengannya?" tanya seorang wanita berambut biru navy yang duduk di belakang Naara, Jade.

Naara menoleh dan mengangkat sebelah alisnya merasa bingung dengan pertanyaan wanita itu.

"Apa maksudmu?" Naara bertanya meminta penjelasan.

"Ck! Kau ternyata sok polos atau munafik? Bagaimana mungkin kau tak mengerti apa yang aku maksud?" kata Jade dan sekeliling Naara terkekeh mendengar ucapan Jade itu.

Bukan! Bukan Naara tidak mengerti hanya saja, ternyata anggapan teman-teman satu kampus mengenai dirinya memang begitu rendah. Ia dianggap sebagai jalang seorang Aderaldo.

"Kalau kalian semua penasaran, kenapa tidak tanyakan langsung pada orangnya. Aku tidak akan menjawab pertanyaan itu. Aku ingin kalian menebaknya sendiri," jawab Naara diplomatis.

Ia lantas menyunggingkan senyum manisnya dan kembali berkuat pada jurnal yang tengah ia baca. Sepertinya jawaban singkatnya tadi berhasil membuat bungkam semua orang di sana. Biar saja semua menganggap ia rendahan, pada kenyataannya dirinya toh tidak seperti anggapan orang lain.

"Dasar wanita licik!" gumam Jade terdengar jelas di telinga Naara.

Naara hanya bisa mengembuskan napas mendengar cemoohan dari berbagai pihak padanya.



"Aku harap, kau kuat melewati ujian ini," bisik gadis berambut ikal yang duduk di sampingnya membuat Naara melempar senyuman lega.

Setidaknya masih ada orang yang peduli padanya meskipun secara sembunyi-sembunyi.

☆☆☆

"Bagaimana?" tanya Aderaldo pada seseorang di sambungan teleponnya.

" "

"Baiklah. Aku akan segera membawanya ke sana."

" "

"Ya. Aku pastikan tidak akan salah lagi."

" "

"Aku belum cukup tuli untuk mendengar suaramu."

" "

"Aku akan menutup telepon ini. Aku masih banyak pekerjaan yang harus aku urus, *bye!*"

Aderaldo kembali memasukkan ponselnya ke dalam laci dan kembali menekuni setiap lembar pekerjaan yang ada di hadapannya. Konsentrasinya buyar, saat seseorang mengetuk pintunya.

Aderaldo mengangkat pandangan, seketika ia menyandarkan punggungnya ke sandaran kursi.

"*How?*" tanya Aderaldo *to the point*.

"Kami sudah bernegosiasi dengan pihak-pihak terkait agar menghentikan kerja sama mereka. Mereka semua menyetujuinya. Semuanya juga sepakat akan menjual sahamnya pada kita, asal kita membayar lebih besar dari nominal biasanya," jelas orang tersebut.



"Persiapkan rincian dana tersebut, aku akan memeriksa terlebih dahulu setelah itu baru eksekusi dengan rapi." Perintah Aderaldo.

"Aku ingin dia tahu bahwa aku tidak pernah main-main dengan ucapanku. Aku akan mencari cara untuk menghancurkannya secara perlahan," gumam Aderaldo dengan seringai di wajahnya.

Pria itu cukup *excited* hari ini, karena sebentar lagi ia akan makan malam berdua dengan Naara. Ya, paling tidak dengan kejadian kemarin, gadis itu sudah tidak bisa berani menentangnya apalagi berpikir untuk kabur.

Rasanya sulit sekali membuat gadis itu untuk menurut dan tidak menentang. Benar-benar berbeda dari gadis lainnya yang bahkan rela menyembahnya demi mendapat segala kemewahan serta perhatian khusus darinya. Sementara Naara sendiri, diberikan keistimewaan, tapi memilih untuk kabur-kaburan darinya.

Pria itu melirik *Rolex Cosmograph Daytona Stainless-steel* yang melingkar di lengannya. Saat ini waktu sudah menunjukkan pukul 18.00 waktu setempat. Ia memilih untuk bersiap-siap menjemput Naara.

Aderaldo memilih untuk berpakaian formal agar tetap terlihat rapi dan berkelas. Ia akan mengajak Naara untuk pergi makan malam ke sebuah restoran mewah di Berlin. Pria itu menatap pantulan wajahnya di cermin dan tersenyum lebar.

"Selangkah lagi, aku pasti mendapatkanmu," gumam Aderaldo dengan keyakinan penuh.

Mercedes-Benz Maybach Exelero pun melaju cukup kencang menuju apartemen Naara. Mobil mewah itu sendiri adalah salah satu produksi perusahaan Aderaldo. Tidak mengherankan jika pria





itu memiliki belasan koleksi mobil mewah merk *Mercedes Benz* itu di dalam garasi mansionnya.

Sekitar lima belas menit berlalu, mobil yang dikendarai oleh Aderaldo berhenti tepat di depan lobi apartemen yang Naara tinggali. Baru saja ia mematikan mesin mobil, seseorang sudah mengetuk kaca jendela mobil mahalnya. Terang saja, Aderaldo segera menurunkan kaca tersebut dan memandang dengan tatapan penuh tanda tanya pada orang tersebut.

Dalam balutan pakaian berwarna serba hitam, Naara tampil begitu santai dan *sporty*. Ia hanya menggunakan *crop hoddie*, celana pendek yang biasanya dipakai untuk olahraga atau tidur serta sepatu *sport*. Tampilan yang jauh dari kata feminim apalagi formal. Berbanding terbalik dengan penampilan Aderaldo malam itu.

Gadis itu berlari memutar mobil mewah itu dan duduk dengan nyaman di sebelah Aderaldo sembari memasang *seatbelt*. Naara mengunyah sebuah permen karet dan menatap balik Aderaldo yang tampak kehilangan kata melihatnya.

"Kenapa? Apa kau terpesona denganku?" tanya Naara tanpa rasa bersalah.

"Kau yakin akan pergi makan malam denganku dengan menggunakan pakaian seperti ini?" tanya Aderaldo meyakinkan Naara.

Wanita itu mengangguk tegas.

"Memangnya kenapa? Apa ada yang salah dengan penampilanku? Sepertinya semuanya terlihat serasi dan oke-oke saja," jawab Naara dan Aderaldo mengembuskan napas beratnya.

"Aku memberimu waktu satu menit untuk berpikir ulang," ucap Aderaldo datar.

Naara hanya diam dan mengabaikan ucapan pria itu. Ia memilih sibuk memainkan permen karet



di dalam mulutnya. Aderaldo tampak kesal dengan menggenggam erat setir mobilnya kuat.

Dalam bayangan Aderaldo, malam ini Naara akan memakai *dress* bahkan gaun malam yang anggun. Tentunya gadis itu tahu jika Aderaldo akan mengajak *dinner* di tempat yang berkelas bukan kafe pinggiriran. Benar-benar di luar ekspetasinya, Naara menggunakan pakaian sialan murahan yang sama sekali tidak berkelas dan persis seperti pakaian tidur yang sering dipakai beberapa wanita modern yang tidak suka memakai piyama.

Sialan sekali! Aderaldo terus merutuk di dalam hatinya. Ia tidak akan memaksa gadis itu untuk ganti baju. Ia sudah lelah berdebat.

Pria itu merasa seperti *sugar daddy* remaja. Ia terlihat seperti predator gadis-gadis muda belia, melihat penampilan Naara yang bertingkah seperti gadis di *Sekundarstufe II* (*Sekolah Menengah Atas*).



Mobil mahal Aderaldo berhenti tepat di sebuah *restaurant* yang terlihat begitu bagus dan mewah. Naara meneguk salivanya susah payah. Ia harus terlihat santai dan menebalkan wajahnya di dalam sana.

Semua orang di dalam restoran itu menatap Naara dengan tatapan aneh dan mengejek. Semua yang datang ke tempat makan itu tentu saja memakai pakaian formal atau *casual* yang bagus dan berkelas. Satu kekhawatiran Naara terbukti, tapi bukankah itu salah satu cara untuk mempermalukan Aderaldo dan membuat pria itu bosan lalu melepaskannya.

Pelayan yang menghampiri mereka turut serta memperhatikan penampilan Naara. Wanita itu



berlagak tidak peduli dengan pandangan orang di sana terhadapnya. Ia membiarkan Aderaldo sendiri yang menentukan menu makan malam mereka.

Aderaldo melirik tajam Naara saat gadis itu menggembungkan balon dari permen karet kunyahannya.

"Bisakah kau bersikap sopan? Semua orang menatapmu aneh. Kau tidak sadar?" tegur Aderaldo dan Naara menatap pria itu sambil mengedikkan bahu.

"Mungkin karena dandananku terlalu unik, maka dari itu mereka melihatku begitu," jawab Naara seolah tidak peduli.

"Apa kau sedang ingin mempermalukanku?" tuding Aderaldo dan Naara terkekeh.

"Yang benar saja. Bukankah setiap hari aku berpenampilan seperti ini. Tuduhanmu sangat tidak masuk akal," elak Naara melipat kedua tangannya ke depan dada menatap Aderaldo berani.

"Astaga! Kenapa makanannya lama sekali. Aku sudah sangat lapar. Aku sengaja tak makan dari siang. Aku menghabiskan waktu untuk mengerjakan tugas," keluh Naara dengan suara yang cukup besar membuat orang di sekitar mereka berdecak kesal.

Aderaldo memijit dahinya. Memang inilah Naara Kiva yang sebenarnya selama pengamatan dan informasi yang ia dapatkan dari kampus lamanya. Gadis yang banyak bicara dan tampil apa adanya, hanya saja pria itu tidak menyangka Naara berubah begitu cepat padanya, lebih santai dan menjadi dirinya sendiri. Biasanya gadis itu lebih galak dan selalu irit bicara.

"Astaga! Kau memesan makanan dengan porsi seperti ini? Oh, yang benar saja. Kenapa kau pelit sekali. Kau tahu 'kan, kalau aku sedang lapar,"



ucap Naara saat pelayan menyajikan semua pesanan Aderaldo.

Aderaldo melotot pada Naara dan gadis itu mengabaikannya.

"Aku minta, kau antarkan lagi menu ini dengan lima porsi tambahan," perintah Naara tanpa ragu.

Aderaldo menutup wajahnya dengan telapak tangan. Pria itu kehilangan kata-kata, semua orang menatap Naara dengan pandangan mengejek.

"Kenapa? Apa aku salah? Aku sedang lapar. Kau hanya memesan makanan dengan porsi sangat kecil. *Damn!* Perutku tidak akan cukup makanan ini," ucap Naara dengan suara agak keras.

"Bisa kau kecilkan sedikit suaramu," desis Aderaldo dengan muka merah padam.

Naara tampak tak acuh, gadis itu memilih langsung menyantap semua makanan yang ada di meja. Cara makannya pun membuat sebagian orang di sana menjadi kehilangan selera makan dan kian keras menyindir, tapi Naara tidak peduli. Baginya, semakin banyak yang menyindirnya, semakin bagus. Karena memang itulah tujuan dirinya ada di sana.

Aderaldo menatap Naara yang tampak seperti orang yang tak makan sehari-hari. Ia melahap habis tanpa sisa semua makanan yang ada di atas meja, termasuk makanan milik pria itu. Aderaldo hanya bisa mengepalkan kedua tangannya melihat tingkah laku Naara malam ini.

Pelayan datang membawa pesanan tambahan dari Naara membulatkan mata terkejut melihat semua makanan di atas meja sudah bersih tidak bersisa. Ia melirik Naara ragu-ragu dan bergidik jijik.

Lagi! Semua makanan di atas meja sudah habis tak bersisa. Aderaldo hanya bisa meneguk *red wine* yang ada di sana. Naara sendiri memilih untuk



memesan segelas *Juice Berry Smoothie*. Gadis itu menyodorkan minumannya pada Aderaldo.

"Kau harus mencobanya. Ini minuman yang sehat dan benar-benar enak. Ayo! Cepat minum!" Naara mengarahkan gelas ke depan wajah Aderaldo dan pria itu menolaknya dengan gelengan pelan dan Naara terus memaksa sampai akhirnya *Juice* itu tumpah dan mengenai kemeja serta jas Aderaldo.

"Ups! Aku tak sengaja. Kau sendiri yang salah, kenapa terus menolak pemberianku," ucap Naara terlalu dibuat-buat.

Naara berdiri dari duduk dan mengambil tisu dari atas meja untuk membantu membersihkan kemeja Aderaldo.

"Aku akan membantumu membersihkannya." Naara menggosokkan tisu pada kemeja Aderaldo, tapi segera ditepis.

"Tunggu aku di sini!" Perintah Aderaldo tegas dan pria itu melangkah menjauh.

Naara tersenyum penuh kemenangan. Ia yakin, setelah ini pria itu akan kesal dan segera meninggalkannya. Gadis itu memilih duduk sambil menunduk, karena semua mata pengunjung restoran itu memberinya tatapan menjijikan dan aneh.

Lengan Naara tiba-tiba dicekal kuat oleh Aderaldo. Pria itu seakan sedang mengeretnya ke luar restoran secepatnya. Naara sudah siap jika ia diturunkan di tengah jalan atau dibuang pria itu sesampai di luar, tapi semua itu tidak terjadi. Naara bahkan dipaksa masuk ke dalam mobil dengan tatapan tajam Aderaldo.

Pria itu melepas jas lalu melemparkannya ke pangkuan Naara kemudian tangannya membuka kancing kemeja yang ia kenakan satu per satu. Naara yang menyadari itu pun membelalakan matanya melihat pergerakan Aderaldo.



"Apa yang ingin kau lakukan?" panik Naara saat Aderaldo melepas kemeja navy yang ia pakai.

"Telanjang, di sini!" ucap Aderaldo penuh penekanan.

Naara memalingkan wajah dan mengumpat kesal.

"Jangan gila! Selain kau *mesum*, kau juga bajingan!" umpat Naara.

"Memang! Apalagi dengan gadis penuh drama sepertimu," sindir Aderaldo.

"Siapa yang drama? Kau menudingku?" elak Naara.

Aderaldo melepas kemejanya dan kembali melemparkannya ke pangkuan Naara. Pria itu menyunggingkan senyum miring pada Naara yang memalingkan wajah ke arah jendela di samping tempat duduknya.

"Apa kau pikir tingkah lakumu tadi bisa membuatku melepaskanmu? Sayangnya, tidak! Aku tidak akan melepaskanmu hanya karena tingkah yang kau buat-buat itu," ucap Aderaldo.

"Bukankah sudah jelas kukatakan. Percuma saja kau melakukan apa pun, aku tidak akan membuangmu sampai aku sendiri yang bosan. Jadi, selama aku belum bosan, aku akan tetap bermain denganmu. Camkan itu baik-baik, *Darling!*" kata Aderaldo dengan sedikit kekehan terdengar dari mulutnya.

'Sial! Aku tidak tahu harus mengumpati apa lagi pada pria gila ini. Aku benci dirinya!' batin Naara.

"Hei, kenapa kau tidak memakai bajumu! Kau gila mengendarai mobil tanpa memakai baju?" pekik Naara melihat Aderaldo telanjang dada.

"Tidak ada larangannya. Lagi pula, jika polisi menanyakan, aku akan bilang bahwa aku baru saja





dilecehkan oleh gadis yang duduk di sebelahku," jawab Aderaldo santai.

"Dasar pria gila! Kau pembolak balik fakta yang ulung. *Fuck!*" umpat Naara.

"Ya, itu aku. Terima kasih sudah memujiku. Aku bahagia," ucap Aderaldo dan Naara berdecak kesal.

"Besok jangan mempermalukan dirimu lagi. Gunakan pakaian yang baik. Aku akan mengajakmu ke tempat *spesial* dan jangan bertindak bodoh lagi," ucap Aderaldo.

Naara segera menoleh dan mengerutkan keningnya.

"Ke mana?" tanya Naara penasaran.

"Aku akan menjawab jika kau menciumku," tunjuk Aderaldo sambil menepuk bibirnya dengan jari telunjuk.

"Lupakan saja kau begitu, pria *mesum!*" tolak Naara dan Aderaldo tersenyum simpul.

"Baiklah, jika kau tidak mau menciumku, aku yang akan menciummu nanti setelah sampai di apartemen dan menidurimu," kata Aderaldo menoleh ke arah Naara yang tercengang mendengar ucapan pria itu.

"*In your dream!*" jawab Naara penuh dengan penekanan.

Dibalas cepat oleh Aderaldo jawaban dari Naara. "*On your bed.* Aku tidak sabar untuk segera sampai ke apartemen."

Naara kehilangan kata-kata untuk menjawab. Gadis itu memilih memikirkan nasibnya nanti. Apakah ia akan benar-benar berakhir di ranjang bersama pria *mesum* ini, karena Aderaldo tidak pernah main-main dengan ucapannya. Wanita itu menelan saliva susah payah. Kepalanya berdenyut





Bebby Shin

pening, ingin rasanya ia melompat dari mobil ini, tapi itu tidak mungkin.

Selama ini ia masih bisa mengendalikan dirinya agar tahan terhadap godaan pria itu, apalagi ketika Aderaldo menciumnya. Sungguh, itu adalah godaan terbesar dalam hidupnya untuk tidak membalas dan melakukan hal lain selain berciuman. Naara lama-lama bisa gila karena pesona pria sialan ini. Naara memilih untuk memalingkan wajah menatap jalanan melalui jendela di sebelahnya.



Part 23

Naara sedikit cukup lega karena Aderaldo menghentikan mobilnya di depan lobi apartemen. Itu artinya pria itu tidak akan masuk dan mengikutinya, tapi ternyata Aderaldo berhenti sejenak hanya untuk mempermainkan ekspresi Naara. Pria itu kembali menginjak pedal gasnya menuju parkir penghuni apartemen.

Nyali Naara mendadak menciut. Pikirannya sudah melenceng ke sana sini tidak karuan. Ia harus mencari cara agar Aderaldo tidak masuk ke rumahnya dan tidak melakukan yang tadi ia katakan. Naara berharap semuanya hanya candaan semata.

"Aku tahu jika mobilku adalah salah satu mobil mewah di dunia dan kau nyaman duduk di joknya, tapi kita sudah sampai jadi angkat bokongmu dan berjalanlah ke luar," sindir Aderaldo.

Naara melirik tajam pria yang tengah menenteng kemeja dan juga jas mahalanya sembari melangkah ke luar mobil. Naara tentu ikut bergegas turun dan berjalan di depan Aderaldo. Ia masuk duluan ke dalam lift dan berusaha meninggalkan Aderaldo, tapi tangan pria itu lebih cepat meraih lengan Naara. Gadis itu mencoba menyentak tangan Aderaldo agar lepas, tapi sia-sia. Aderaldo malah menurunkan pegangannya ke telapak tangan, sehingga jari mereka kini tertaut satu sama lain.



"Dasar gadis pembangkang!" gumam Aderaldo dan lagi-lagi Naara harus pasrah akan kelakuan pria itu padanya.

Mereka pun berpapasan dengan beberapa penghuni apartemen dan semuanya tidak ragu untuk berbisik-bisik membicarakan keberadaan Aderaldo di sana dengan seorang gadis.

Tangan Naara gemetar ketika memasukkan *password* pintu apartemennya. Gadis itu melirik Aderaldo sekilas yang tak berniat untuk melepaskan genggaman tangannya. Naara cemas, jika pria itu benar-benar akan melakukan apa yang ia katakan di dalam mobil tadi.

"Kenapa kau tak pulang saja ke mansionmu?" tanya Naara.

Aku tidak mau. Di sana sepi," jawab Aderaldo sambil menaruh kemeja dan jas kotornya ke atas punggung sofa.

Pria itu mendudukkan diri di sofa dan Naara mencoba kembali melepas genggaman tangan mereka. Namun, yang terjadi adalah Aderaldo menarik Naara sehingga gadis itu jatuh di atas pangkuan Aderaldo.

Ritme jantung Naara berdetak menggila. Pesona pria itu benar-benar tidak terelakan jika ditatap dari jarak dekat. Naara menelan ludah susah payah dan berusaha untuk berkonsentrasi agar tetap fokus dan tidak menoleh ke wajah Aderaldo.

Sebelah tangan Aderaldo memainkan rambut Naara dan memindahkan letak tangan lainnya melingkar pada perut gadis itu. Naara terperanjat dan menoleh cepat ke arah Aderaldo dan tidak sengaja bibir mereka bertemu sekilas. Gadis itu segera menjauhkan wajahnya yang memerah bak tomat matang karena ketidaksengajaan itu.



"Kau tidak sabar menciumku ternyata," goda Aderaldo.

"Itu tidak sengaja, *Jerk!* Lepaskan aku!" desis Naara kesal dan kembali mencoba melepaskan diri dan sia-sia.

Aderaldo mendekap erat tubuh Naara sehingga wanita itu tidak bisa berkutik lagi.

"Kenapa kau tidak menjadi gadis penurut saja. Kenapa selalu ada bantahan di setiap ucapan yang aku katakan. Aku akan sangat senang jika kau tidak berulah apa pun," kata Aderaldo sambil memainkan rambut Naara.

Pria itu menyibak sebagian rambut yang terurai dan memberi ciuman kecil di tengkuk belakang leher Naara yang menciptakan sensasi luar biasa pada tubuh gadis itu.

"Apa kerjaanmu selalu menggoda para gadis? Kenapa kau tidak fokus dengan pekerjaanmu saja?" desis Naara mengalihkan rasa geli yang ia dapatkan saat itu dari ciuman kecil Aderaldo.

"Apa kau pikir di perusahaan itu hanya aku sendiri yang bekerja? Aku butuh waktu untuk bersenang-senang sejenak. Aku memperkerjakan banyak pegawai untuk membantuku, bukan untuk pajangan dan aku sendirian yang memikirkan segala hal," jawab Aderaldo yang cukup masuk akal.

"Di luar sana banyak gadis yang berada satu level denganmu. Kau bisa memilihnya. Aku bukan levelmu dan juga aku dibesarkan dalam keluarga penjual narkoba, seperti apa katamu kemarin," ucap Naara mencoba memprovokasi Aderaldo dengan ucapannya.

"Bukankah kau hanya mainanku? Ternyata kau sangat percaya diri jika aku memilihmu untuk menjadi pendampingku," kata Aderaldo tajam membuat Naara menggigit dalam bibirnya kuat.



Pria itu sangat pintar berkata kejam. Ia bahkan tidak berusaha untuk mencari kosa kata lain yang lebih halus agar tidak begitu menyakiti lawan bicaranya.

"Lantas kenapa kau masih memintaku untuk bersamamu sampai detik ini? Bukankah kau hanya membutuhkan M-A-I-N-A-N ini hanya dalam tiga hari? Ini sudah lebih dari seminggu dan kau masih merecoki hidupku," balas Naara tak kalah sengit.

"Karena aku belum mendapatkan apa yang aku mau darimu," ucap Aderaldo singkat dengan senyum miring yang tercetak di wajah tampannya.

Dada Naara bergemuruh riuh saat mendengar ucapan pria itu. Ia mengepalkan telapak tangannya saat Aderaldo memegang dagunya dan mengarahkan wajah Naara agar menatap mata pria itu.

"Jangan mengaturku! Karena di sini yang berhak mengatur adalah aku. Kau hanya mengikuti segala apa yang aku katakan," desis Aderaldo lalu mencium lembut bibir Naara.

Mengelak? Tak bisa. Menolak? Apalagi. Jadi, apa yang Naara lakukan saat ini adalah pasrah atas apa yang dilakukan pria itu.

Aderaldo mendesak Naara untuk membuka akses mulutnya agar ia bisa mengeksklore lebih banyak isi di dalam sana. Namun, gadis itu malah menutup rapat mulutnya sekuat tenaga sambil berpegangan pada pinggir sofa.

Jangan panggil Aderaldo Cetta Early jika ia tidak memiliki ratusan akal agar gadis itu menuruti apa yang ia perintahkan. Aderaldo secara sadar dan sengaja meremas bagian bokong Naara dan berhasil membuat gadis itu memekik spontan. Saat itulah Aderaldo memanfaatkan keadaan dan menyusupkan lidahnya ke dalam mulut Naara.



Pria itu mencecapi dengan perlahan, begitu menikmati apa yang tengah ia rasakan. Bibir Naara bak heroin yang membuatnya kecanduan, tidak akan bisa berhenti dan ingin lagi dan lagi. Sedangkan Naara kini mencoba menikmati apa yang terjadi saat ini, ia memberanikan diri untuk membalas ciuman Aderaldo.

Pria itu mendorong tubuh Naara dan melepas ciuman mereka secara tiba-tiba membuat Naara terkejut. Sungguh, Aderaldo adalah pria yang seenaknya melakukan apa yang ia mau. Pria itu memindahkan tubuh Naara untuk duduk sendiri ke atas sofa dan Aderaldo memilih bangkit seraya melangkah menuju kamar Naara.

"Aku akan mandi dan beristirahat, setelah itu kita tidur. Aku akan menginap di sini dan besok kita akan pergi. Aku harus memastikan jika dirimu berpakaian layaknya seorang manusia normal," kata Aderaldo sembari melangkah meninggalkan Naara.

Naara yang duduk di atas sofa tercengang dengan apa yang baru saja ia dengar. Satu sisi ia masih *shock* dengan ciuman yang tiba-tiba berhenti dan di sisi lain, ia *shock* mendengar kata menginap dan kita tidur bersama. Naara menatap punggung Aderaldo yang menghilang dibalik pintu kamarnya. Ia mengembuskan napas beratnya sembari menggeleng frustrasi terhadap sikap pria itu.

☆☆☆

Saat ini kedua insan manusia yang berbeda jenis kelamin tengah berada di satu ranjang yang sama dan sama-sama menatap ke langit-langit kamar yang remang.

Jangan tanya bagaimana perasaan Naara saat itu, ketika berada satu ranjang dengan seorang



pria yang sering kali memporak porandakan perasaannya. Aderaldo hanya memakai celana piyama tanpa atasan membuat konsentrasi Naara seketika pecah tidak karuan. Gadis itu baru mengetahui jika Aderaldo telah menaruh beberapa pakaian di dalam salah satu lemari yang ada di kamarnya.

"Bagaimana perasaanmu saat ini?" tanya Aderaldo memecah kesunyian diantara mereka.

Naara cepat-cepat merapatkan kedua mata, ia berpura-pura tidur agar Aderaldo tidak mengajaknya berbicara atau melakukan tindakan apa pun yang bisa membuatnya gila seketika.

"Aku tahu kau hanya berpura-pura tidur. Jika kau tidak menjawab pertanyaanku maka aku akan menciummu secara paksa," ancam pria itu.

Naara tetap memilih untuk memejamkan matanya, mengabaikan ancaman Aderaldo.

"Ck! Dasar gadis pembangkang!" gumam Aderaldo dan pria itu segera bergerak menarik lengan Naara agar tubuhnya merapat padanya.

Sontak saja perlakuan Aderaldo itu membuat Naara terkejut bukan main, ia bahkan terpekik saat tubuhnya jatuh ke atas tubuh pria itu. Napasnya tercekat, jantung berdetak kuat, pikiran mendadak *blank* dan ia jadi salah tingkah saat kedua tangannya menempel di dada telanjang yang dipenuhi otot-otot kencang milik pria itu.

Kedua mata mereka saling bersitatap. Pemilik bola mata abu-abu hitam itu menatap lekat kedua bola mata cokelat Naara.

"Kenapa kau sangat cantik?" gumam Aderaldo dan ucapannya sukses membuat jantung Naara kian tidak beraturan detaknya.





Aderaldo membelai surai Naara dan menyibak ke belakang telinga gadis itu. Jari jemari panjangnya mengelus lembut pipi Naara dengan perlahan.

"Bagaimana perasaanmu saat ini?" tanya Aderaldo lembut.

Dengan gerakan kaku, Naara menggeleng ragu. Wajahnya pucat pasi, ia takut, bingung dan senang dalam waktu yang bersamaan.

"Aku tidak tahu," jawab Naara berbisik pelan.

Pria itu mendekap tubuh Naara sepenuhnya sehingga wajah wanita itu menempel di atas dada bidangnya. Ia tersenyum kecil lalu mencium puncak kepala Naara lembut. Naara pun dapat mendengar detak jantung Aderaldo yang sama kuatnya seperti miliknya.

Aroma maskulin, ciri khas pria itu benar-benar menenangkan bagi Naara.

"Tidurlah. Besok aku akan membawamu ke suatu tempat. Tolong perhatikan sikapmu, jangan berulah lagi." Aderaldo memberi peringatan sambil mengelus lembut surai Naara.

Naara benar-benar tidak bisa menebak sikap Aderaldo padanya. Pria itu seketika akan menjadi *mesum* dan kejam, tapi beberapa saat akan menjadi pria yang lembut serta perhatian padanya. Pria itu tampak sangat misterius, seakan banyak rahasia yang ia simpan.

"Kau terlalu misterius untuk ditebak," bisik Naara dan Aderaldo tersenyum kecil mendengar bisikan itu.

Dada Aderaldo tampak naik turun secara teratur, begitu pula embusan napasnya. Terlihat sekali pria itu sangat mudah untuk mengendalikan nafsunya yang awalnya terlihat membabi buta, kini balik menjadi sangat tenang.





Naara memperhatikannya dengan saksama, ia yakin pria itu sangat lelah, apalagi dia adalah seorang pimpinan perusahaan besar yang memiliki segudang pekerjaan yang menyita pikiran dan juga tenaga. Harus Naara akui, jika sosok Aderaldo adalah pria impian seluruh wanita di dunia ini, di luar sifat buruknya yang begitu kejam tanpa perasaan dan otoriter.

Naara menyunggingkan senyum lalu ikut memejamkan matanya. Entah mengapa semuanya terasa nyaman dan menenangkan, ketika berbaring di atas lengan Aderaldo dan sebelah tangannya saling menggenggam satu sama lainnya.



Naara berpakaian normal. Gadis cantik itu memakai salah satu pakaian yang ada di dalam lemari apartemennya yang telah disediakan di sana. Ia memilih memakai *dress* berwarna putih dipadu padankan dengan *belt* berwarna senada dan *sling bag* berwarna *peach* dan juga kaca mata hitam yang diletakkan di atas kepalanya oleh Aderaldo sebagai pelengkap *fashionnya* hari ini.

Aderaldo sendiri memilih untuk memakai kemeja bercorak hitam putih terlihat cukup santai dan tetap menonjolkan sisi ketampanannya. Pria itu memilih pakaian *casual* untuk pergi bersama Naara hari ini.

Saat berada di dalam mobil, Naara memilih untuk menutup rapat bibirnya karena ia masih malu dengan kejadian tadi pagi saat ia bangun tidur terlihat begitu nyaman dan nyenyak di atas dada Aderaldo tanpa sedikit pun bergerak untuk pindah tempat.





Aderaldo memacu mobilnya bergerak menuju tempat yang sudah ia janjikan pada Naara. Sebuah tempat spesial baginya yang sama sekali tidak bisa ditebak oleh Naara, tempat seperti apa yang pria itu maksud.

Setelah melewati perjalanan cukup lama, kurang lebih satu jam. Mobil Aderaldo memasuki kawasan yang begitu asri, taman yang luas, pepohonan rindang serta bangunan yang terlihat nyaman sekali dari kejauhan. Mobil berhenti di halaman parkir dan mereka keluar dari mobil mewah tersebut. Seketika kerutan dalam muncul di dahi Naara saat melihat tulisan yang ada di hadapannya.

"Kenapa kita kemari?" tanya Naara penuh rasa tanda tanya.

Gadis itu bergeming di tempat, memandang gerbang di hadapannya dengan tatapan penuh tanda tanya pada Aderaldo. Pria itu hanya tersenyum dan mengulurkan telapak tangannya ke depan Naara lalu disambut ragu oleh Naara. Aderaldo menggenggam erat tangan mungil Naara dan melangkah dengan penuh percaya diri.

"Setidaknya, jadilah kekasih yang penurut hari ini," ucap Aderaldo ketika mereka mulai melangkah memasuki gerbang itu.





Part 24

Mata Naara memandang setiap sudut tempat di sana. Berbagai pertanyaan muncul di kepalanya saat ini. Ia bahkan tidak bisa menebak untuk apa Aderaldo mengajaknya ke sana. Sebenarnya apa maksud dan tujuannya mereka kemari. *Panti Jompo*, tempat yang memiliki banyak rahasia untuknya saat ini.

Di sekeliling mereka sepanjang berjalan, tampak beberapa orang tua sedang berbincang satu sama lain, ada pula yang sedang duduk sendirian sambil merenung, lainnya sedang beraktivitas seperti bermain catur, bahkan ada yang sedang membaca koran santai.

Wajar saja jika Aderaldo begitu khawatir kalau dirinya salah berpakaian dan mengaturnya sedemikian rupa. Naara menatap gengaman tangan pria itu yang tidak berubah sejak mereka melangkah masuk ke dalam halaman panti dan kini melewati beberapa koridor.

Ini adalah panti jompo yang begitu rapi, bersih serta besar, semua fasilitas terbaik ada di sini. Bukan panti jompo seadanya yang menampung orang-orang tua dari kelas menengah ke bawah, melainkan sebaliknya.

Naara tidak ingin bertanya apa pun pada pria itu. Ia menutup rapat mulutnya dan mengikuti langkah kaki Aderaldo membawanya. Beberapa



perawat melempar senyum malu-malu dan bersikap salah tingkah saat berpapasan dengan Aderaldo, sedangkan pria itu sendiri hanya diam menatap lurus jalan di depannya. *Kasihannya sekali, orang-orang itu.* pikir Naara.

"Selamat pagi menjelang siang, *Mr. Aderaldo*. Ada yang bisa saya bantu?" sapa seorang perawat yang sedang berjaga di bagian *Front liner* panti tersebut.

Perawat yang berjenis kelamin wanita itu tampak bersemu pipinya saat Aderaldo berdiri di depannya dan menatapnya.

"Apakah *Mrs. Rachel* ada di dalam?" tanya Aderaldo singkat.

Perawat yang bernama Jasline itu tersenyum manis dan menatap Aderaldo penuh binar. Naara yang melihatnya hanya bisa memutar bola mata malas.

"Ya. *Mrs. Rachel* baru saja selesai sarapan dan minum obat. Kau bisa menemuinya langsung ke kamar. Apa perlu saya antarkan?" jelas Jasline dan Aderaldo mengangkat sebelah telapak tangannya sebagai jawaban.

Pria itu lantas kembali menarik tangan Naara, menggenggamnya erat untuk mengikuti langkah kakinya. Perawat bernama Jasline itu menatap genggaman tangan Aderaldo dan Naara, Naara yang menyadarinya segera menatap balik Jasline yang terlihat kecewa itu. Gadis itu segera membuang pikirannya, ia tidak sepantasnya peduli dengan tatapan orang lain terhadapnya, saat itu adalah waktu untuk berakting menjadi kekasih yang baik bagi si pria posesif dan arogan itu.

"Apa *Mrs. Rachel* adalah ibumu?" tanya Naara akhirnya karena begitu penasaran.





Aderaldo melirik sekilas Naara dan menutup rapat mulutnya tanpa ekspresi. Naara berdecak melihat respon yang diberikan pria itu padanya, bukannya menjawab malah melirikinya dengan tatapan misterius.

"Aku bukan peramal yang bisa mengartikan tatapanmu," gerutu Naara dan Aderaldo tetap menutup mulutnya rapat.

Langkah kaki Aderaldo berhenti membuat Naara terkejut dan tidak sengaja menabrak tubuh jangkung itu. Naara menggosok dahinya dan menatap pintu yang dibuka perlahan oleh Aderaldo.

"*Guten Tag, Oma,*" sapa Aderaldo pada seorang wanita tua yang sedang duduk menyandar membaca buku. (*Selamat siang, Nenek).

Naara mengintip dari balik tubuh tegak Aderaldo. Gadis itu bahkan tidak menyangka jika ia akan diajak bertemu nenek dari pria berengsek di depannya ini.

"*Hallo, mein hübscher Enkel,*" sapa Nenek tampak sangat bersemangat. (*Hallo, cucuku yang tampan).

Aderaldo melepas genggaman tangan Naara dan memeluk hangat wanita tua yang ia sapa Nenek itu. Naara hanya diam membantu di tempat melihat adegan manis yang sedang berlangsung di depan matanya

"Aku pikir, kau tidak akan jadi datang hari ini. Aku sudah sangat menantikan kehadiranmu," kata nenek itu pada Aderaldo.

"Aku sudah berjanji padamu, tentu saja aku akan menepatinya. Sebisa mungkin, aku tidak akan pernah ingkar pada semua yang sudah aku ucapkan," kata Aderaldo mantap.





"Kau memang pandai untuk menyenangkan orangtua," ucap nenek itu pada Aderaldo.

Wanita tua itu menatap Naara yang berdiri salah tingkah dengan senyuman lebar serta tatapan hangat.

"Kau membawanya kemari?" tanya nenek itu pada Aderaldo yang bisa didengar Naara dengan jelas.

Aderaldo menoleh Naara dan mengulurkan telapak tangannya pada gadis itu. Naara yang tampak mengerti langsung menerima uluran tangan tersebut dan tersenyum lebar.

"Oma, kenalkan ini kekasihku. Namanya Naara, maaf aku baru sempat membawanya kemari menemuimu." Aderaldo memperkenalkan Naara pada neneknya.

Wanita tua itu mengulurkan tangannya sambil tersenyum dengan mata berbinar menatap Naara. Gadis itu tampak ragu menerima uluran tangan tersebut lantas melirik Aderaldo yang memberinya isyarat lewat kedipan mata.

Naara menaruh telapak tangannya dengan hati-hati di atas telapak tangan nenek itu dan akhirnya tangannya digenggam erat. *Hangat*— hal pertama yang Naara rasakan dari genggaman tangan wanita tua yang tangannya mulai keriput.

"Akhirnya aku melihatmu secara langsung. Selama ini aku hanya melihatmu dari foto atau cerita Early saja. Aku sangat senang sekali bertemu denganmu. Kau sangat cantik, Naara," ungkap nenek tulus pada Naara.

Naara bingung, ia tidak menyangka hal itu yang keluar dari mulut wanita tua di hadapannya. Ia tidak tahu harus menanggapi seperti apa. Sepertinya Aderaldo terlalu banyak membual pada neneknya.





"Ak..aku juga sangat senang bertemu dengan Mrs. ..." Ucapan Naara menggantung. Gadis itu tampak bingung harus memanggil nenek Aderaldo apa. Ia bahkan tidak tahu namanya siapa.

"Rachel. Kau bisa memanggilku Rachel atau Oma, sama seperti Early biasa memanggilku. Toh, kau juga akan secepatnya menjadi cucuku, bukan?" jelas nenek bernama Rachel itu pada Naara.

Salah satu ucapan Rachel cukup membuat Naara terkejut. Ia mencoba mencerna kalimat yang ditangkapnya dalam otak secara perlahan mengenai dirinya akan menjadi cucu Rachel secepatnya. Naara tidak mengerti maksud perkataan itu, ia hanya tersenyum kaku menatap Rachel yang tampak begitu bahagia.

"Bagaimana Early memperlakukanmu? Dia baik 'kan? Dia tidak menyakitimu? Jika iya, katakan saja padaku jangan ragu," tanya Rachel pada Naara.

Naara menoleh sekilas pada Aderaldo yang tengah sibuk dengan ponselnya. Haruskah ia berkata sejujurnya atau berakting semuanya baik-baik saja. Bibirnya kelu, lidahnya seakan kaku untuk berucap kata, tapi melihat binar penuh pengharapan dari kedua bola mata Rachel membuat Naara segera membuka mulutnya.

"Early memperlakukanku dengan baik. Dia tak pernah menyakitiku. Dia sangat menyayangiku. Aku merasa beruntung memilikinya," jawab Naara penuh kebohongan.

Setidaknya ia berbohong demi kebaikan. Ia tidak tega melihat wanita tua itu bersedih dengan kelakuan asli cucu yang sepertinya menjadi kesayangannya. Naara menggigit bibirnya kuat, berusaha sekuat tenaga agar tidak menangis karena mengucapkan hal-hal yang sangat berbeda dengan kenyataan yang ada.



Rachel tersenyum lebar, air matanya menetes di sudut matanya mendengar ucapan Naara. Ia tampak begitu bahagia. Naara sendiri hanya diam dan mencoba tersenyum tulus. Rachel menggenggam tangan Naara kuat dan mengecupnya membuat gadis itu terkejut.

"Terima kasih sudah mau menerima cucuku yang penuh dengan kekurangan itu. Kau wanita pertama yang ia bawa kemari. Aku bahagia sekali mendengar ucapanmu. Aku pikir, ia selalu bertindak kasar padamu. Syukur jika semua itu tidak terjadi. Aku menyetujui hubungan kalian. Aku harap pesta pernikahan segera akan diadakan. Aku tidak sabar untuk melihat cicitku lahir, aku ingin sekali melihatnya sebelum aku meninggalkan dunia ini," jelas Rachel.

Naara kehilangan kata-kata. Ucapan Rachel kian membuatnya terpojok. Hubungannya dengan Aderaldo hanya sebuah hubungan paksaan, tidak ada cinta di dalamnya. Apalagi pria itu hanya menganggap dirinya sebagai sebuah mainan yang siap kapan pun untuk dibuang. Ia ingin sekali menangis, ia sudah sangat berdosa membohongi Rachel dengan ucapannya.

Naara mengambil inisiatif untuk mengubah pokok pembicaraan mereka. Setidaknya Naara bisa menggali informasi melalui Rachel tentang Aderaldo.

"Kenapa Oma di sini? Kenapa tidak tinggal di Mansion? Ah- maaf kalau pertanyaanku terdengar sangat lancang," kata Naara dan Rachel tertawa menanggapi.

"Bersikaplah santai padaku. Anggap saja kita berdua adalah sahabat. Kau bisa bertanya apa pun dan bercerita apa pun padaku, gadis cantik," kata Rachel mencairkan suasana

Naara tersenyum kecil dan mengangguk.



"Aku memilih tinggal di sini karena aku bisa memiliki banyak teman seusia. Lagi pula, mansion terlalu sepi dan hanya ditemani oleh beberapa *maid*, itu sangat membosankan. Early sendiri sibuk dengan pekerjaannya. Ia adalah sosok yang gila kerja. Jadi, kau harus memaklumi saat dia mengabaikanmu," jelas Rachel.

"Aku ingin kau menceritakan tentang dirimu dan awal pertemuanmu lalu berakhir berhubungan dengan Earlyku," pinta Rachel, sontak pertanyaan itu membuat Naara diam seribu bahasa.

Otaknya secepat mungkin mengolah dan menyusun serta mengarang cerita sebaik mungkin. Ia sudah berjanji pada Aderaldo, hari ini ia akan berakting menjadi kekasih yang baik untuknya.

"Ah, aku? Tidak ada sesuatu yang spesial dari diriku, Oma. Aku hanya anak yatim piatu yang dibesarkan oleh paman dan bibiku. Mereka yang membiayai semua pendidikanku. Aku juga berusaha untuk mendapatkan beasiswa di setiap tahun, agar paman dan bibiku tidak terlalu terbebani dengan biaya kuliahku yang cukup besar." Cerita Naara pada Rachel.

"Kau benar-benar gadis yang membanggakan. Kau patut bersanding dengan Earlyku. Aku bangga pada Early karena dia telah memilihmu," kata Rachel.

Naara lagi-lagi hanya bisa menarik sudut bibirnya melengkung ke atas terpaksa. Tubuhnya terkejut saat lengan Aderaldo tiba-tiba melingkar di perutnya dan pria itu mengecup pipinya santai.

"Apa yang kalian bicarakan? Sepertinya sangat seru? Apa aku boleh ikut bergabung?" tanya Aderaldo menatap bergantian Rachel dan Naara.

"Jadi, kapan kau mau mengadakan pesta pernikahan? Menikahlah sebelum aku meninggal.



Aku ingin melihatmu menikah dan memiliki anak sebelum aku meninggalkan dunia ini. Jika kau sudah menikah maka aku bisa meninggal dengan tenang," ucap Rachel tanpa ragu mengatakan semua itu pada Aderaldo di depan Naara.

Aderaldo menatap Naara dengan senyum manis yang sukses membuat pipi gadis itu memanas dan salah tingkah.

"Secepatnya. Aku akan mempersiapkannya secepatnya pernikahan kami," kata Aderaldo tegas sambil menatap lekat Naara lalu mencium telapak tangan gadis yang tengah terkejut dengan kata-kata itu.

"Kau tidak perlu berpikir keras dan khawatir. Kau hanya perlu menjaga kesehatanmu dan selalu bahagia," ucap Aderaldo pada Rachel.

Rachel mengelus pipi Aderaldo dan Naara bersamaan dengan kedua tangannya. Ia menatap penuh binar wajah kedua pasangan muda di hadapannya.

"Aku sangat bahagia hari ini. Terima kasih sudah membuat hari-hariku berwarna dan bahagia. Aku menyayangi kalian berdua," ucap Rachel dengan tangis penuh harunya sembari memeluk Aderaldo dan Naara bersamaan.

Naara merapalkan dalam hatinya permintaan maaf pada Rachel karena sudah berbohong mengenai hubungan ini. Rachel pasti akan sangat kecewa jika tahu tentang kebenarannya.

'Maafkan aku, Oma,' batin Naara.



Part 25

Aderaldo dan Naara berpamitan pada Rachel setelah dua jam mereka menghabiskan waktu di sana.

Panti Jompo adalah pilihan Rachel sendiri untuk tinggal di sana, bukan karena paksaan atau rayuan orang lain. Wanita tua itu merasa nyaman dan juga senang karena berada dalam lingkungan yang berusia sebaya dengannya. Oma Aderaldo itu sendiri terlihat bugar dan tampak tidak memiliki beban sama sekali, jauh dari perkiraan Naara tentang orang-orang tua yang tinggal di dalam Panti Jompo.

Naara begitu senang bisa bertemu, berbincang dan mengenal sosok Rachel. Dari Rachel ia jadi tahu banyak hal mengenai bagaimana Aderaldo melalui sudut pandang Rachel.

Hanya saja, satu hal yang menjadi penyesalan terbesar Naara adalah membohongi Rachel tentang kebenaran hubungannya bersama Aderaldo. Wanita itu tidak tega ketika melihat binar bahagia terpancar dari kedua bola mata Rachel. Naara menghela napas kasar membuat Aderaldo menolehnya cepat.

"Kau kenapa?" tanya Aderaldo.

Naara terkejut, ia tidak menyangka jika Aderaldo peka atas apa yang barusan ia lakukan. Gadis itu menoleh sekilas lalu menggeleng sebagai jawaban atas pertanyaan Aderaldo padanya.



"Tidak apa-apa," jawab Naara.

Aderaldo kembali memandang lurus jalanan menuju pintu keluar panti. Beberapa kali Naara mendapati perawat dan dokter di sana, menatap kagum pria yang berjalan di sampingnya. Naara kembali melirik genggamannya. Senang? Tentu saja, tapi tidak dengan sikap pria itu. Seandainya saja Aderaldo tidak bersikap semena-mena terhadapnya dan tidak otoriter serta pemaksa, mungkin Naara akan secara sukarela memberikan hatinya pada pria itu.

Namun, ada percikan ketidaksukaan dalam diri Naara saat melihat tatapan kagum wanita lain pada Aderaldo, sama halnya seperti dulu saat wanita lain menatap atau dekat dengan Xion sahabatnya. Naara segera menepis pikiran konyol yang tiba-tiba mendarat di kepalanya. Ia tidak mungkin menyukai pria salan di sampingnya ini.

"Kau tidak cemburu, melihat para wanita itu menatapku penuh minat?" tanya Aderaldo penuh percaya diri pada Naara.

Naara menoleh dan mengangkat sebelah alisnya menatap Aderaldo.

"Kau sangat percaya diri. Untuk apa aku cemburu padamu. Aku bahkan tidak peduli dengan hal konyol yang kau maksud," jawab Naara ketus.

Aderaldo melepas genggamannya tangannya pada Naara, seketika membuat gadis itu menoleh cepat dan bingung. Akan tetapi, kebingungannya hanya seperkian detik, berganti dengan keterkejutan Aderaldo melingkarkan sebelah lengannya ke pinggang Naara dan mencium puncak kepala wanita itu santai sambil terus berjalan.

Jantung Naara berpacu begitu kuat sehingga ia takut, organ tubuh satu itu akan lepas dari tempatnya. Ia melirik Aderaldo, mencari tahu



ekspresi pria itu bagaimana. Namun, nyatanya pria itu bersikap biasa saja dan tidak terlihat bersalah sama sekali.

Aderaldo membukakan pintu mobil untuk Naara dan mempersilakan gadis itu duduk dalam mobil mewahnya. Perlakuan manis pria itu membuat wajah Naara bersemu merah. Saat pria tampan itu sudah duduk di depan kemudinya. Aderaldo menatap Naara lekat membuat wanita itu salah tingkah.

"Kenapa kau menatapku seperti itu?" tanya Naara akhirnya.

Aderaldo tersenyum begitu manis, membuat degup jantung Naara semakin menggila. Pria itu tampak begitu menawan berkali lipat. "Terima kasih. Terima kasih untuk hari ini. Aku berharap kau mau bersikap seperti hari ini setiap hari denganku. Menurut apa kataku," ucap Aderaldo yang sukses membuat Naara mendelik kesal.

"Aku hanya membantumu hari ini. Selanjutnya jangan libatkan aku lagi. Berapa banyak kebohongan yang harus diciptakan? Apa kau tidak kasihan dengan Oma-mu?" Naara mengungkapkan isi hatinya.

Aderaldo memutar bola matanya dan menarik tangan Naara cepat lalu menggenggamnya. Pria itu menatap Naara lekat.

"Kau pikir, kau bisa mengatur apa yang aku inginkan. Bukankah sudah aku katakan, tugasmu hanya mengikuti semua yang aku perintahkan. Termasuk menerima lamaran untuk jadi istriku," ucap Aderaldo penuh intimidasi.

Pria itu mengeluarkan kota hitam dari saku celananya dan mengambil isinya yaitu cincin bermata berlian. Cincin motifnya sangat sederhana serta *simple*, tapi terlihat begitu elegan. Kedua bola



mata Naara terbelalak melihat apa yang sedang dilakukan Aderaldo pada jari manisnya.

"Apa yang kau lakukan?" sentak Naara berusaha menarik tangannya dari genggaman Aderaldo.

Namun, tidak akan semudah itu terlepas. Aderaldo mencekalnya jauh lebih kuat. Pria itu lantas tersenyum miring saat melihat cincin yang harganya pasti sangat mahal itu melingkar di jari manis Naara.

"Yang aku lakukan adalah memasang cincin pada jari seorang gadis keras kepala yang akan menjadi istriku," kata Aderaldo tegas tanpa ragu.

"APA? ISTRIMU? Sejak kapan kau memintanya padaku? Sejak kapan pula, aku bersedia jadi calon istrimu? Jangan bermimpi Aderaldo Cetta Early!" bentak Naara berusaha melepas cincin yang sudah sangat pas melingkar di jarinya.

Gadis itu berupaya agar bisa melepaskan cincin di jarinya, tapi nihil. Aderaldo menahan tangannya dengan cukup kuat.

"Kau berani lepaskan, aku tidak segan menghancurkan keluargamu," desis pria itu dengan seringai di wajah tampannya.

Naara membelalak mata mendengar ucapan yang sarat dengan ancaman itu. Ia mati kutu. Berhenti bergerak dan hanya bisa pasrah saat itu. Gadis itu memilih membuang pandangannya ke luar jendela. Enggan berdebat lebih jauh dengan Aderaldo karena sudah pasti dirinya akan kalah.

"Good girl. Jika kau menurut padaku, semuanya akan lebih mudah," kata Aderaldo memacu pedal gas mobil mewahinya meninggalkan Panti Jompo itu menuju tempat lain.

"Kau tidak dengar apa yang omaku katakan? Kita akan segera menikah. Persiapkan dirimu untuk

menjadi istriku, istri dari seorang *billionaire* tampan kaya raya," ucap Aderaldo penuh percaya diri dan Naara hanya mengembuskan napas kasar mendengarnya.

Naara melirik jarinya, ia akan melompat girang jika seandainya yang memberinya cincin itu adalah Xion, bukan Aderaldo. Namun, sahabatnya satu itu sepertinya sudah membencinya, entah kapan kesalahpahaman antara mereka akan berakhir. Naara tiba-tiba merindukan Xion.

Xion beserta keluarga besarnya sedang berkumpul. Mereka sedang berdiskusi tentang keadaan finansial keluarga yang kian hari kian memburuk. Beberapa proyek pekerjaan ditolak, para investor menarik semua sahamnya, penjualan yang mulai lesu. Orangtua Xion tampak begitu stress memikirkan nasib pegawai mereka dan juga kelangsungan hidup ke depannya. Mereka bahkan sudah secara pelan-pelan menjual beberapa aset yang dimiliki untuk menutupi kerugian yang mereka derita.

"Sepertinya aku harus menjual dan menarik semua aset yang ada padamu. Mulai dari mobil, apartemen dan juga credit card. Aku juga tidak yakin bisa membayar biaya kuliahmu lagi ke depannya. Kau harus berusaha mendapatkan beasiswa sampai kau lulus nanti, jika kau masih ingin melanjutkan kuliahmu," ucap Christ Rafael, daddy Xion terdengar putus asa.

"Apa? Bisa kau ulang perkataanmu tadi, Dad?" kaget Xion yang tampak tidak terima.

"Keadaan keuangan kita sedang dalam masalah. Hutang sudah menumpuk, perusahaan kita kehilangan banyak investor besar. Bunga pinjaman bank yang besar pun turut menanti untuk dibayar, gaji pegawai adalah kewajiban yang paling

penting. Jika keuangan kita terus begini, daddy tidak yakin bisa menyekolahkanmu sampai lulus nanti, kita harus mengorbankan apa yang kita punya sekarang untuk menutupi semua krisis ini," jelas Christ dan Xion menggebrak meja yang ada di hadapannya.

Xion terlihat sangat emosi setelah mendengar apa yang dikatakan oleh daddynya. Ia tentu tidak terima semua fasilitas yang ia dapatkan saat ini diambil. Ia juga tidak terima jika kuliahnya berhenti begitu saja. Semua itu akan menjatuhkan harga dirinya di depan semua teman-temannya. Ia tidak yakin, keadaan perusahaan daddynya mengalami krisis yang begitu mengerikan seperti ucapan Christ tadi, pasti masih banyak solusi untuk membalikkan keadaan seperti semula.

"Xion! Apa yang kau lakukan? Berani-berannya kau bersikap kurang ajar seperti itu dengan orangtuamu. Aku tidak pernah mendidikmu menjadi anak yang tidak punya sikap sopan santun seperti itu," bentak Christ.

Semua yang ada di sana terdiam, tapi tidak dengan Xion.

"Aku tidak ingin berhenti kuliah dan aku tidak ingin fasilitasku ditarik. Jika daddy tidak bisa membayar uang kuliahku, maka aku akan berusaha sendiri. Omong kosong macam apa ini, sangat mustahil kita bisa bangkrut secara tiba-tiba. Leluconmu sangat tidak lucu, Dad," ucap Xion dan Christ menatap putranya emosi.

"Kau pikir semua ini lelucon? Ketika aku menceritakan semua masalah yang datang secara tiba-tiba dan beruntun yang menimpa perusahaan kita pada kalian semua, aku berharap mendapatkan solusi terbaik. Kita semua memikirkan jalan keluar yang terbaik untuk semua pihak,"



"Aku sudah memintamu untuk membantuku mengelola perusahaan sejak dulu, tapi kau menolaknya dan asyik bermain-main dengan teman-temanmu. Kau pria, kau seharusnya mulai belajar sejak dini untuk menjadi tulang punggung keluargamu kelak. Kau tidak bisa mengandalkan kekayaan keluarga saja. Sikapmu tidak pernah berubah. Daddy kecewa dengan tanggapanmu." Christ mengungkapkan semua keluh kesahnya pada Xion di depan istri, adik Xion dan paman serta bibi Xion yang lainnya.

Xion berdecak kesal. Ia memilih untuk pergi meninggalkan keluarganya dibanding telinga panas terus menerus mendengar tumpahan kekesalan Christ padanya. Semua yang dikatakan Christ adalah fakta yang ada. Xion adalah anak manja yang hanya ingin bersantai tanpa ingin bekerja keras untuk memenuhi segala keinginannya. Ia mengandalkan kekayaan orangtuanya. Selama ini ia bersikap loyal pada Naara dan beberapa teman yang lainnya. Bahkan Naara sendiri sudah sangat sering menasehatinya untuk ikut turun tangan belajar mengenal pekerjaan yang ada di dalam perusahaan daddynya, tapi Xion selalu mengalihkan pembicaraan.

"Semua ini terjadi karena pria sialan itu pastinya. Dia benar-benar ingin menghancurkanku dan keluargaku rupanya. Hm--, benar-benar pria kejam," gumam Xion sambil mengepalkan tangannya kuat.

Xion berjalan ke dalam kamarnya. Ia merebahkan tubuh ke atas kasur dan menatap langit-langit kamarnya. Tidak ada yang bisa ia perbuat sekarang. Ia benar-benar mati kutu, tidak ada uang, maka tidak akan bisa melawan seorang Aderaldo. Jalan satu-satunya adalah meminta Naara



untuk membantunya menghentikan perbuatan pria sialan itu padanya dan keluarganya. Nasib sekolahnya dan kehidupan ke depannya akan benar-benar hancur tidak tersisa jika terus dibiarkan begitu saja. Yah- Xion akhirnya menyerah kalah pada Aderaldo. Jikalau pun ia ingin balas dendam, ia seharusnya memanfaatkan Naara yang masih sibuk mengejanya untuk meminta maaf dan tentunya masih menginginkan dirinya menjadi kekasih gadis itu.

Xion tersenyum culas. Naara adalah kunci untuk membalas dendamnya pada Aderaldo. Gadis itu tidak pernah memiliki pikiran negatif padanya sehingga sangat muda untuk memanfaatkannya nanti.

Yah, Xion sudah menemukan jalan keluar masalahnya. Besok ia akan menemui Naara dan melancarkan semua aksinya. Ia yakin, wanita itu akan mau menerima permintaan maafnya. Setelah semuanya kembali seperti sedia kala, Xion baru akan melancarkan misi balas dendamnya.

"Good job, Xion! Kau memang hebat! Jangan siakan kelemahan dan kesempatan yang ada di depan mata. Naara, maafkan aku, aku harus melakukan semua ini. Kau adalah satu-satunya senjata yang bisa aku pakai saat ini," gumam Xion pada dirinya sendiri.

Senyuman miring muncul di wajah oriental pria itu. Ia seperti menemukan angin surga.





Part 26

Aderaldo ternyata membawa Naara ke sebuah restoran mewah di tengah kota. Pria itu dengan *gentle* membukakan pintu mobil tempat Naara duduk, lalu mengulurkan tangan agar disambut oleh gadis itu. Naara terlihat enggan, tapi tetap saja ia menerima sambutan tangan pria tampan nan arogan itu

Keduanya melangkah masuk ke dalam restoran yang cukup ramai. Beberapa pasang mata menatap keduanya dengan tatapan penuh tanya dan juga iri, terutama untuk wanita-wanita di sana. Naara yang menangkap ekspresi mereka semua tampak memutar bola matanya. Kenapa setiap kali melangkah ke mana pun, saat ia bersama Aderaldo selalu saja mendapatkan tatapan tidak mengenakan dari orang lain.

Pria tampan di sebelahnya berhenti sejenak dan berbicara dengan seorang pelayan, lalu mereka kembali melangkah menuju salah satu meja yang berada di ruangan khusus yang hanya bisa diisi tiga pasangan, tapi berkaca transparan, sehingga siapa pun orang di luar sana tetap bisa melihat apa yang dilakukan mereka berdua di dalam, hanya saja tidak bisa mendengar percakapan Naara dan juga Aderaldo, selain orang yang satu ruangan dengan mereka.



"Apakah kau akan mengulang hal yang sama?" tanya Aderaldo dengan senyum miring di wajah tampannya.

Naara memutar bola matanya dan berdecak kesal.

"Lakukanlah jika kau ingin lakukan. Namun, satu hal yang harus kau tahu, aku tak akan pernah melepasmu hanya karena perkara kau memalukan dirimu sendiri saat makan. Aku tidak sepicik itu, calon isteriku," sindir Aderaldo membuat Naara mengepalkan kedua telapak tangannya kuat di atas paha sambil menatap tajam Aderaldo.

"Diam dan tutup mulutmu! Aku sedang tidak ingin berdebat denganmu, calon suamiku yang keparat," desis Naara.

Aderaldo tersenyum bangga atas apa yang baru saja ia dengar dari mulut wanita itu.

Mereka berdua makan dengan tenang dan hening, tapi tiba-tiba Aderaldo memecah kesunyian diantara mereka berdua.

"Karena hari ini kau sudah begitu manis dan menurut dengan perkataanku, maka aku akan merealisasikan janjiku padamu," kata Aderaldo membuat Naara menaikkan sebelah alisnya menatap pria tampan itu.

"Janji? Janji apa?" tanya Naara polos.

"Janji mengajakmu berkeliling kota Berlin. Aku akan mengikuti semua kemauanmu asal bukan keinginanmu menyuruhku pergi," kata Aderaldo sembari memasukkan potongan daging steak ke dalam mulutnya.

Naara meletakkan garpu dan pisaunya lalu menatap lekat Aderaldo dengan tatapan berbinar.

"Kau tak sedang becanda 'kan?" tanya Naara meyakinkan.

Aderaldo menggeleng dan tersenyum miring.





"Aku tidak pernah tidak menepati janji."

Senyum Naara merekah begitu semringah mendengar ucapan tegas Aderaldo. Ia melanjutkan makannya dengan semangat dan terlihat begitu senang. Aderaldo yang melihatnya ikut tersenyum sambil menyelesaikan makannya.

Keduanya melanjutkan perjalanan mereka ke apartemen untuk berganti pakaian sebelum memulai berkeliling kota Berlin seperti yang diucapkan oleh Aderaldo.

Naara begitu semangat sehingga gadis itu terus saja tersenyum sepanjang perjalanan. Aderaldo yang melihatnya pun turut serta ikut tersenyum. Hanya hal kecil seperti itu bisa membuat Naara benar-benar tersenyum lebar pada Aderaldo tanpa rasa kesal atau pun rasa permusuhan.

"Kau tidak ada maksud apa pun setelah ini padaku 'kan?" tanya Naara saat mereka berjalan menuju parkir setelah keluar meninggalkan apartemen.

Aderaldo berdecak mendengarkan pertanyaan Naara. Wanita itu selalu memiliki tuduhan negatif tentang apa pun yang ia lakukan, tapi semua itu tidak mengherankan karena dirinya selalu saja melakukan tindakan yang dibenci oleh gadis cantik yang berjalan di sebelahnya.

"Apa isi kepalamu selalu memikirkan segala tindakan yang aku lakukan ada tujuan tertentu yang negatif?" tanya Aderaldo balik.

Naara mengangguk tegas. Wanita itu melirik Aderaldo sambil tersenyum miring.

"Bukankah memang kenyataannya begitu? Kau selalu saja mengambil kesempatan untuk memanfaatkanku setelah melakukan hal yang terlihat baik," kata Naara tanpa ragu.



Aderaldo terkekeh mendengar pernyataan itu. Gadis di sebelahnya tidak ragu untuk berkata apa adanya. Sesuatu hal yang menarik yang membuat pria itu tertarik padanya.

"Yah, kau benar. Jadi, kau tunggu saja, apa yang akan aku lakukan setelah semua ini berakhir," jawab Aderaldo penuh makna.

"Dasar pria kejam. Ck! Gadis mana yang mau denganmu, jika kau terus begini," gumam Naara.

"Siapa lagi kalau bukan dirimu. Kau harus bisa menerimaku dengan keadaan seperti ini," ucap Aderaldo santai.

Naara mendengkus mendengar ucapan pria di sebelahnya. Ia menggeleng, mengabaikan ucapan tidak masuk akal pria itu tanpa ingin menjawabnya agar tidak merusak moodnya yang sedang baik.

"Kita akan pergi ke tempat yang merupakan salah satu simbol kota Berlin," ucap Aderaldo.

"Kau membawaku ke *Gerbang Brandenburg*. Astaga! Aku harus berfoto di sana sebagai kenang-kenangan. Aku tidak akan menyiakan kesempatan yang langka ini," kata Naara antusias.

Wajah cantik gadis itu begitu semringah mendengar Alderaldo akan mengajaknya ke salah satu tempat yang paling terkenal di kota Berlin. Meskipun ia sudah beberapa minggu menetap di kota itu, tapi ia sama sekali tidak pernah menyempatkan diri untuk berkeliling. Ia selalu menyibukkan dirinya belajar demi mempertahankan beasiswa yang ia dapatkan.

Kedua bola mata Naara begitu berbinar saat indera penglihatannya menangkap salah satu *iconic* kota besar itu. Sesaat mobil Aderaldo terparkir, gadis itu segera ke luar dan berjalan cepat menuju sisi depan gerbang yang begitu besar dan indah. Gerbang yang terletak antara Pariser Platz dan Platz des 18.

Gerbang Brandenburg itu terdiri dari dua belas kolom Doric, dengan enam di setiap sisi sehingga membentuk lima pintu masuk menuju jalan raya. Gerbang itu dibangun untuk dijadikan simbol pemersatu, bukan dibangun karena setelah tembok Berlin runtuh, dahulu di depan gerbang ini terbentang tembok Berlin yang memisahkan kedua negara. Meskipun tembok itu sudah diruntuhkan, siapa pun akan bisa melihat bekasnya di aspal jalan sepanjang jalan. Sekalipun sudah di aspal, pemerintah melarang bekas bentangan tembok itu tertutup aspal. Jadi, saat berada di sana akan terlihat sisi yang dulu menjadi Jerman Barat dan Jerman Timur.

"Al ... ah, bukan. Maksudku, Early, tolong ambilkan gambar yang bagus untukku." Naara memberikan ponselnya pada Aderaldo agar pria itu memotret dirinya dengan latar belakang Gerbang Brandenburg.

Aderaldo menerima ponsel itu dan memotret Naara tanpa mengeluh bahkan membantah. Ia mengambil beberapa kali potret Naara dengan berbagai pose. Aderaldo tersenyum ketika ia melihat Naara begitu ceria saat berpose. Ekspresi gadis itu benar-benar mengalihkan seluruh beban yang Aderaldo pikul karena pekerjaan yang bertumpuk. Senyum lebar Naara begitu menular padanya.

"Akhirnya ... aku punya foto dengan latar belakang gerbang ini. Aku senang sekali," kata Naara begitu *excited* melihat hasil fotonya yang diambil oleh Aderaldo.

"*Danke*. Ternyata kau juga berbakat untuk menjadi seorang fotografer," puji Naara tulus dan Aderaldo hanya tersenyum menanggapi.



"Apa kau sudah puas di sini? Jika sudah, ayo kita pindah ke tempat lain," tanya Aderaldo sambil mengulurkan telapak tangannya ke depan Naara.

Naara menyambut uluran tangan Alderaldo dengan cepat. Ia mengangguk, menyetujui ucapan pria itu dan mereka kembali melanjutkan perjalanan ke tempat lain. Naara tidak berhenti menatap foto di layar ponselnya. Wanita itu bahkan tidak sadar jika Aderaldo menghentikan mobilnya di salah satu pelataran toko.

"Kenapa kita berhenti di sini?" tanya Naara bingung. "Tunggu sebentar. Aku ada urusan sedikit." Aderaldo ke luar dari mobilnya dan meninggalkan Naara sendirian di sana.

Hampir lima belas menit berlalu, akhirnya pria itu kembali dengan sebuah *paper bag* yang bertuliskan merek salah satu kamera ternama. Naara curiga jika Aderaldo membeli kamera di dalamnya.

"Kau membeli kamera?" tanya Naara saat Aderaldo memberi *paper bag* itu.

Aderaldo mengangguk. "Agar fotonya lebih jernih," ucapnya.

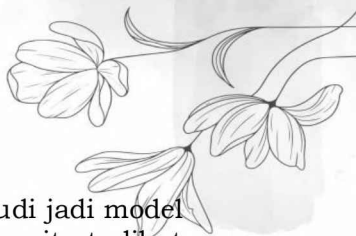
Naara tersenyum manis mendengar jawaban singkat, tapi bermakna dari mulut seorang Aderaldo.

"Kau sudah sangat terlatih sepertinya bergaya di depan kamera," ujar Aderaldo yang langsung diangguki Naara.

"Aku bekerja menjadi model *freelance* ketika di Bonn. Aku membantu beberapa teman kampusku yang berprofesi sebagai fotografer, upahnya cukup untuk memenuhi kebutuhan kuliahku," celoteh Naara.

Aderaldo melirik sekilas.

"Model majalah dewasa?" tanya Aderaldo usil. Naara berdecak kesal.



"Dasar otak cabul. Aku tidak sudi jadi model seperti itu," ketus Naara dan pria tampan itu terlihat tersenyum mengulum bibir.

"Bagus. Mengurangi pekerjaan untukku. Jika kau jadi model majalah dewasa, aku akan membakar pabrik percetakan dan juga semua fotografer yang memperkerjakanmu. Aku tak sudi berbagi tubuhmu dengan yang lain," kata Aderaldo santai membuat mata Naara membesar.

"KAU! Ah ... sudahlah, aku malas berdebat." Naara kesal sekaligus senang dalam satu waktu. Ia menggigit bibirnya kuat menahan senyuman yang muncul begitu saja.

Ucapan Aderaldo menohok, tapi sarat akan makna bagi Naara. Ia berdoa dalam hati, jangan sampai dirinya jatuh dalam pesona iblis bertampang malaikat di sebelahnya ini. Naara harus menguatkan hati dan juga dirinya agar tidak terjebak dalam kehidupan Aderaldo.

"Wow, kita ke *Berliner Dom*?" tanya Naara antusias saat mobil Aderaldo mengarah ke halaman gereja yang megah di kota itu.

"Kau suka?" tanya Aderaldo balik dan Naara mengangguk bersemangat.

Naara buru-buru turun dari mobil dan menatap penuh kagum bangunan di hadapannya.

"Early, cepatlah! Ayo, ambikan gambar untukku. Ya Tuhan, aku senang sekali bisa kemari. Tempat ini benar-benar indah. Bangunan yang bersejarah, aku menyukainya," ungkap Naara begitu bersemangat.

Aderaldo hanya tersenyum sambil mengambil gambar Naara lewat kamera dalam genggamannya. Pria itu menjadi pria penurut yang sama sekali bukan sosok Aderaldo seperti biasanya yang keras kepala, otoriter dan kejam. Hari ini, ia tampak begitu





manusiawi di mata Naara, menjadi sosok pria yang pengertian, penurut dan juga romantis.

Naara berpose dengan banyak gaya, beberapa kali mengikuti arahan dari Aderaldo. Mereka berdua tampak kompak dan serasi satu sama lain. Banyak pasang mata yang memandang mereka berdua dengan tatapan iri. Beberapa orang pria mendekati Naara dan juga Aderaldo.

"Permisi, maaf jika saya mengganggu waktu kalian berdua," ucap salah satu pria membuat Aderaldo memicing penuh waspada.

"Ada apa?" tanya Aderaldo sinis.

"Perkenalkan namaku Dauglass. Aku adalah seorang fotografer jalanan. Aku melihat kalian berdua begitu serasi satu sama lain. Aku ingin meminta izin untuk memotret kalian berdua. Apakah kalian bersedia?" tanya pria yang bernama Dauglass pada Aderaldo.

"Tidak!" jawab Aderaldo singkat membuat Naara menarik ujung kemeja pria itu.

Aderaldo melirik Naara sambil mengangkat sebelah alisnya sebagai isyarat pertanyaan pada wanita itu.

"Kami berkenan. Silakan saja. Aku yang mengizinkannya," jawab Naara yang mendapat lirikan tajam dari Aderaldo.

"*Danke, Fräulein.* Saya senang sekali mendengarnya," ucap Dauglass yang tersenyum lebar pada Naara, begitu pun wanita itu.

**Terima kasih, Nona.*

Aderaldo menarik tubuh gadis di sebelahnya dan berdesis menahan kesal saat Dauglass sedikit menjauh dan terlihat sedang mempersiapkan peralatan untuk memotretnya.

"Apa maksudmu memperbolehkan mereka memotret kita? Kau tidak tahu siapa aku? Setiap



majalah besar harus membuat jadwal pemotretan untuk sampul depan halaman majalah mereka dengan wajah tampanku ini. Lalu kau? Kau mengizinkan fotografer amatiran mengambil wajahku begitu saja," protes Aderaldo.

"Astaga, kau ini pelit sekali. Kau bahkan belum melihat hasilnya. Lagi pula, anggap saja kau membuka peluang untuknya, menjadikanmu modelnya. Anggap saja kau sedang menderma padanya. Kau harus sering-sering berbuat baik pada orang lain, siapa tahu bisa mengurangi dosamu karena terlalu sering menyakiti hati orang lain. Lagi pula, bukankah kau ingin membuatku senang hari ini?" ucap Naara panjang lebar sambil menaik turunkan alisnya menatap Aderaldo penuh harap.

Pria tampan itu berdecak sambil menyugar rambutnya lalu membenahi letak kacamata hitam pada batang hidungnya. Wajahnya memperlihatkan ekspresi malas, tapi ia akhirnya menyetujui ucapan Naara.

"Ini semua demi kau, Gadis pembangkang!" sindir Aderaldo, sukses membuat Naara tersenyum lebar.

Keduanya pun berpose mengikuti arahan Dauglass dan beberapa temannya. Jika diperhatikan Naara dan Aderaldo tampak seperti sepasang kekasih yang sedang melakukan pemotretan *pre-wedding*. Aderaldo terlihat begitu menikmati, ia bahkan lupa jika beberapa saat lalu ia menolak permintaan Dauglass, tapi sekarang ia terlihat begitu senang. Bagaimana tidak, ia memiliki banyak kesempatan emas untuk melakukan *skinship* pada Naara.

"Apakah kalian bersedia jika aku meminta kalian untuk berciuman di sini?" tanya Dauglass pada Naara dan juga Aderaldo.

"Tidak!"





"Ya!"

Jawaban serempak, tapi tidak kompak itu membuat Dauglass terkekeh. Naara melotot pada Aderaldo, sedangkan pria tampan itu tersenyum miring menatap balik gadis di sebelahnya.

"Tentu saja kami bersedia," ucap Aderaldo membuat Naara menarik ujung kemejanya kuat-kuat.

"Apa kau sudah gila!" bisik Naara begitu kesal, dan Aderaldo tampak mengabaikannya.

"Mari kita lakukan saja. Bisa saja hasilnya akan spektakuler seperti ekspetasi ucapanmu tadi," sindir Aderaldo.

Naara tampak cemas sekaligus gugup ketika Aderaldo mulai mendekatkan bibir pada bibirnya. Ia canggung, karena ia akan berciuman di depan publik. Entah berapa ratus pasang mata yang menatap adegan yang dilakukan dengan iblis tampan di depannya ini.

Jantung Naara berdetak tidak karuan, aliran darahnya seakan mendidih. Aderaldo menciumnya dengan lembut, terasa begitu menikmati. Pria itu melingkarkan sebelah tangannya pada pinggang Naara dan sebelah lagi menahan leher wanita itu agar tetap pada posisinya.

'Aku tidak boleh jatuh cinta pada iblis ini. Tidak! Tidak boleh! Aku akan menyesal nantinya,' batin Naara mencoba menghilangkan pikiran aneh yang menyelinap di dalam otaknya.

Dauglass dan rekan-rekannya berteriak pada kedua insan yang sedang berciuman itu untuk segera mengakhirinya karena ia sudah mendapatkan pose yang diinginkan. Naara mendorong tubuh Aderaldo menjauhinya dan mengambil napas sebanyak mungkin serta mengipasi wajahnya yang mendadak panas, memerah malu.



"Bagaimana dengan hasil fotonya?" tanya Aderaldo mendekati Dauglass dengan langkah santai dengan tangan sebelah di dalam kantung celananya.

"Kalian sangat natural. Aku sangat berterima kasih padamu, *Herr* Aderaldo. Ah ... aku tidak menyadari jika model randomku hari ini adalah *billionaire* Jerman bersama kekasihnya. Aku benar-benar berterima kasih atas kesempatan emas ini," ucap Dauglass yang akhirnya menyadari sosok Aderaldo.

**Tuan Aderaldo*

"Jangan sungkan. Aku mau kau mengirimkan hasil potretmu ke emailku. Satu hal lagi, jika hasil fotomu nanti sesuai dengan selera, maka aku akan memberimu kontrak kerja sama di perusahaanku," kata Aderaldo santai dan Dauglass terlihat berbinar penuh pengharapan.

"Benarkah, suatu kehormatan untukku. Semoga saja hasil potretku tidak mengecewakanmu. Aku sangat menantikan kabar baik darimu, *Herr* Aderaldo," ucap Dauglass dan Aderaldo tersenyum simpul menanggapi.

Aderaldo menarik tubuh Naara agar merapat padanya. Hari sudah mulai beranjak sore, Aderaldo ingin membawa Naara pergi ke tempat lainnya.

☆☆☆

Kreuzberg atau *Charlottenburg* pada akhirnya menjadi destinasi selanjutnya yang dikunjungi Aderaldo dan Naara. *kreuzberg* adalah kawasan atau kota bagian Berlin yang menawarkan banyak keanekaragaman budaya atau *Charlottenburg*, yakni istana dan museum. Di sana tidak ada spot foto yang menarik atau dipandang, karena jalanan di sana dipenuhi oleh pertokoan dan juga tempat makan.





Yang membuatnya menarik adalah jalanan itu merupakan simbol kota Berlin sendiri yang multikultur, menerima orang dari segala golongan dan budaya dan campur aduk di tengah hiruk pikuknya kota Berlin yang besar.

"Kenapa kau mengajakku ke tempat seperti ini?" tanya Naara heran saat mereka berdua berjalan bersisian menyusuri jalanan yang ramai.

"Bukankah kau suka tempat yang kumal seperti ini? Kau rindu suasana apartemen sempit dan menjijikkan itu bukan?" sindir Aderaldo dan Naara berdecak mendengarnya.

Gadis itu mengabaikan ucapan Aderaldo dan menarik lengan pria itu untuk masuk ke dalam salah satu restoran yang menjual *Bratwurst*. *Bratwurst* adalah sosis khas Jerman yang diolah dengan cara dipanggang. Setelah dipanggang, ia dihidangkan bersama dengan salad yang disebut *Kartoffelsalat*.

Naara menyuruh Aderaldo membuka lebar mulutnya untuk menyuapinya sosis yang sudah ada di tangannya. Aderaldo mengerutkan dahi, enggan membuka mulut, merasa aneh dengan makanan yang dijual di resto murahan itu.

"Cepat buka mulutmu. Kau tidak akan mati memakan ini," desak Naara menggigit separuh bagian *bratwurst* itu.

"Tidak mati, tapi nanti aku akan diare jika memakannya. Tidak!" tolak Aderaldo keras kepala.

Naara tidak berhenti mendesak pria itu agar mencicipi makanan yang ada di tangannya.

"Baiklah, kalau kau tidak mau makan ini. Aku tidak akan berbicara padamu lagi," ancam Naara seraya berjalan perlahan meninggalkan pria tampan itu. Pura-pura merajuk.

Aderaldo dengan cepat mengambil *bratwurst* di tangan Naara lalu memasukkannya ke dalam





mulutnya dan mengunyahnya cepat. Naara menahan tawa sekaligus rasa senangnya melihat Aderaldo melakukan apa yang ia mau. Ia menggigit bagian dalam pipinya agar tawanya tidak terlihat jelas di hadapan pria itu.

Hari yang menyenangkan bagi Naara. Mau tidak mau, Naara harus mengakui jika Aderaldo adalah sosok pria yang menepati semua ucapannya. Entah itu janji tentang hal baik atau pun buruk. Hati gadis itu menghangat saat kembali melihat telapak tangannya digenggam erat oleh Aderaldo di tengah ramainya manusia lain yang berlalu lalang di dekat mereka.

"Aku harap kau senang dengan hari ini," ucap Aderaldo.

"Terima kasih sudah menepati janjimu," balas Naara.

Keduanya saling memandang satu sama lain dan melempar senyum lalu melanjutkan perjalanan mereka lagi.





Part 27

Naara mengajak Aderaldo untuk kembali ke kawasan sekitaran **Sungai Spree**. Pria itu sama sekali tidak menolak atau pun membantah ajakan Naara. Ia menurut dengan wajah ceria berbeda dari hari-hari biasanya yang Naara ketahui. Keduanya naik perahu melintasi aliran Sungai Spree.

"Kenapa kau tidak membantah atau menolak ketika aku mengajakmu ke tempat yang mungkin bukan levelmu?" tanya Naara penasaran pada Aderaldo.

Pria itu tersenyum mendengar pertanyaan Naara yang cukup blak-blakan.

"Aku tidak ingin mengecewakanmu. Aku hanya ingin membuatmu senang," jawab Aderaldo terdengar santai.

Naara menatap lekat pria tampan itu.

"Aku curiga kau akan melakukan hal buruk setelah ini padaku," tuding Naara dan pria itu kembali terkekeh.

"Apa aku selalu buruk di matamu? Kenapa kau selalu berpikiran negatif padaku? Aku bahkan belum tahu akan melakukan apa padamu esok hari." Perkataan Aderaldo membuat Naara tersentak. Ia lalu berpikir ulang, apakah ia memang terlalu berlebihan pada Aderaldo.



"Selama ini kau selalu melakukan hal buruk padaku. Bagaimana mungkin aku tidak menaruh curiga," ucap Naara.

Aderaldo menatap lekat Naara yang duduk di sebelahnya. Pria itu diam sejenak memperhatikan Naara dengan saksama.

"Apa aku di matamu selalu menjadi orang jahat?" tanya Aderaldo dengan nada serius.

Naara mengangguk tanpa ragu.

"Dari awal aku melihatmu dan mengenalmu, kau selalu menjadi orang jahat. Kau memaksaku, mengaturku sesukamu, itu tindakan jahat di mataku," ungkap gadis itu tegas sambil membalas tatapan Aderaldo.

Pria itu terkekeh mendengarnya lalu memilih untuk membuang pandangan ke arah lain. Ia terlihat membasahi bibirnya dan mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Kau benar. Aku memang orang yang jahat. Orang jahat yang ingin membuatmu bahagia," gumam Aderaldo, membuat Naara berdecak.

"Bukankah memang itu kenyataannya. Kau selalu melakukan kejahatan pada siapa pun tanpa pandang bulu." kata Naara.

"Tidak apa. Lanjutkan saja pemikiranmu. Aku menghargai setiap pendapat orang lain tentangku. Aku pun menyukai sikapmu yang berbicara jujur tanpa ragu padaku. Yah- kau gadis yang tidak bisa berbasa-basi mungkin saja," ucap Aderaldo lantas tersenyum pada Naara.

Naara pun terkekeh mendengar ucapan yang sarat akan sindiran di dalamnya.

"Tapi hari ini kau menjadi orang baik. Terima kasih sudah menyenangkanku." Secara spontan Naara mencium pipi Aderaldo dan tindakan itu



membuat pria tampan itu terdiam lantas memegang bekas ciuman Naara di pipinya.

Naara sendiri terlihat biasa saja. Gadis itu tersenyum sambil menatap pemandangan di sekitar mereka. Aderaldo mengulum senyum saat menyadari tindakan tiba-tiba gadis ajaib di sebelahnya.

Mereka menyelesaikan perjalanan menyusuri sungai dan kini keduanya tengah berjalan santai menuju parkir.

"Setelah ini kau mau ke mana lagi?" tanya Aderaldo pada Naara.

"Entahlah. Aku pikir, aku sudah cukup puas berkeliling sepanjang hari ini, meskipun tidak bisa semua tempat aku datangi," jawab Naara.

"Sepertinya janjiku yang akan mengajakmu ke perkebunan anggur akan ditunda sementara waktu, karena pekerjaanku cukup banyak akhir-akhir ini. Aku janji, aku pasti akan membawamu ke sana," kata Aderaldo.

Naara melirik pria itu, ia bahkan sudah lupa jika Aderaldo menjanjikan untuk mengajaknya ke perkebunan anggur. Hati Naara tiba-tiba saja menghangat saat pria itu ternyata tidak pernah melupakan ucapannya sendiri, meskipun dirinya sendiri tak ingat tentang itu. Naara memilih tersenyum sambil mengangguk menanggapi ucapan Aderaldo padanya.

"Apa kau punya tempat impian yang ingin kau kunjungi?" Aderaldo mengajukan pertanyaan yang membuat Naara tersenyum mendengarnya.

Gadis itu dengan sengaja berhenti berjalan dan menoleh pria tampan yang tengah menggenggam erat tangannya.

"Aku ingin ke Mexico. Aku sering melihat orang-orang memposting tentang keindahan alam dan juga bangunan bersejarahnya di sana. Aku



berdoa, suatu hari nanti aku bisa mengunjungi setiap sudut kota di sana. Mereka punya banyak pantai yang sangat indah," ungkap Naara dengan mata berbinar.

Aderaldo mengangguk mendengarkan ucapan Naara. Kini rasa penasaran Naara mulai terusik, ia juga ingin tahu apakah pria kaya raya di sampingnya memiliki tempat impian yang ingin dikunjungi, mengingat ia sudah pasti sangat sering berkeliling dunia karena pekerjaannya.

"Kalau kau sendiri? Apa ada tempat yang kau ingin datang?" tanya Naara akhirnya.

"Aku hampir sudah pernah mendatangi semua negara besar di dunia. Jadi, aku pikir tidak ada yang begitu spesial. Akan berbeda, ketika aku datang ke salah satu Negara bersama wanita yang aku cintai. Hm ... aku pikir itulah impianku saat ini," jawab Aderaldo.

"Kalau begitu, selamat mencari wanita yang kau cintai. Aku berharap, kau bisa secepat mungkin menemukannya agar tidak mengganguku lagi," kata Naara, dan Aderaldo tersenyum menanggapi.

Keduanya pun diam dan larut dalam pikiran masing-masing. Naara sedikit menyesal sudah berkata cukup kasar dan menohok tentang pria di sebelahnya itu. Bukankah, banyak hal baik yang sudah dilakukan Aderaldo padanya. Gadis itu mengembuskan napas beratnya dan bertekad akan meminta maaf atas ucapannya tadi.

Aderaldo membukakan pintu mobil untuk Naara, mempersilakan wanita itu masuk ke dalam mobil dengan sopan. Perlakuan pria itu sepanjang hari begitu manis. Jantung Naara berkali-kali berdebar di atas normal, setiap kali merasakan perlakuan kecil nan romantis yang diberikan oleh





Aderaldo padanya. Naara segera menepis perasaan aneh yang muncul dalam dirinya.

"Aku akan melakukan perjalanan dinas ke Taiwan dan juga Thailand selama satu minggu," ucap Aderaldo membuat Naara menoleh ke arahnya.

"Selama satu minggu ke depan, aku harap kau akan baik-baik saja tanpa kehadiranku," lanjut pria itu dan Naara berdecak mendengarnya.

"Memangnya kenapa kau begitu percaya diri mengatakan hal seperti itu padaku? Aku akan sangat baik tanpa kehadiranmu," balas Naara dan Aderaldo menoleh sekilas.

"Kau akan begitu merindukanku,"

"Kau terlalu percaya diri," balas Naara.

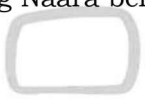
Aderaldo mengambil sebelah telapak tangan Naara dan menggenggamnya erat. Naara menelan salivanya dengan susah payah, jantungnya kembali berdegup tidak karuan dan seketika ia merasa tubuhnya panas. Ia bingung, mengapa efek pria di sebelahnya ini begitu besar berpengaruh padanya.

Pria tampan yang matanya masih fokus menatap jalanan, lantas mencium punggung tangan Naara yang ada dalam genggamannya. Ia menempelkan telapak tangan itu di bibirnya tanpa berniat melepaskannya.

Naara melirik ragu dengan tingkah aneh Aderaldo itu padanya.

"Aku pasti merindukanmu," gumam pria itu dan lagi-lagi membuat jantung Naara berdetak tidak karuan di tempatnya.

☆☆☆





"Kenapa kau ikut masuk? Bukankah besok kau mau pergi?" tanya Naara saat Aderaldo mengekor dirinya masuk ke dalam apartemen.

Sepulang dari makan malam di salah satu restoran terkenal di Berlin, mereka memutuskan segera pulang untuk beristirahat.

"Bukankah ini rumahku juga? Kenapa aku tidak boleh pulang ke mari?" Aderaldo balik bertanya pada gadis yang terlihat mengerutkan dahi itu padanya.

"Whatever! Berdebat denganmu tidak akan ada habisnya. Lakukan apa yang mau kau lakukan," ucap Naara berlalu dan masuk ke dalam kamarnya lalu mengunci pintu tersebut.

Gadis itu menyandarkan dirinya di balik pintu sambil memejamkan mata dan juga memegang dadanya. Perasaan canggung begitu terasa saat ini. Sepertinya benar-benar ada yang salah dari dirinya jika berdekatan dengan pria itu.

Setelah membersihkan diri dan bersiap untuk tidur, Naara penasaran lalu memilih untuk ke luar dari kamarnya, mencari keberadaan pria otoriter itu. Ia mendapati suasana hening nan sunyi saat melangkahkan kakinya ke arah ruang santai.

Terlihat ada sepasang kaki menggantung di sofa, lengkap dengan sepatu dan juga kaos kaki yang belum dilepas. Naara berjalan mengendap mendekati sosok yang ia cari. Kedua bola mata indahinya menangkap pemandangan damai di hadapannya. Aderaldo tertidur pulas di atas sofa dengan pakaian lengkap dan dengan posisi yang tidak nyaman tentu saja. Pria itu terlihat begitu lelah, Naara merasa bersalah karena sudah mengajaknya berkeliling sepanjang hari ini.

Naara mencoba membangunkannya hati-hati dengan menggoyangkan sebelah lengannya. Setelah



lima menit berlalu, pria itu membuka kedua matanya menatap Naara penuh tanda tanya.

"Kau harus membersihkan tubuhmu dulu sebelum tidur. Setelah bersih, kau bisa melanjutkan tidurmu," ucap Naara gugup membuat Aderaldo tersenyum mendengarnya.

Pria itu menarik tangan Naara, tubuh gadis itu oleng lalu jatuh ke dalam pelukan Aderaldo dan berada tepat di atas tubuhnya.

Naara membelalakkan matanya. Ia terkejut mendapati posisinya saat ini. Ia mencoba menggeliat untuk lepas dari atas tubuh pria itu.

"Apa yang kau lakukan! Cepat lepaskan aku," ucap Naara gugup.

Gadis itu memilih untuk memalingkan wajahnya ke arah lain. Jika tidak melakukan itu ia akan segera mencium bibir Aderaldo yang berada hanya berapa sentimeter di depannya.

"Biarkan seperti ini sejenak. Satu minggu ke depan, aku tidak bisa memelukmu seperti ini. Aku butuh tempat yang nyaman," gumam Aderaldo dan Naara hanya terdiam, menelan air liurnya susah payah.

Aderaldo bergerak berpindah tempat sehingga Naara kini duduk tepat di pangkuannya. Keduanya saling menatap satu sama lain. Pria itu memiringkan kepalanya dan mencium bibir Naara secara hati-hati dan teratur.

Naara tidak berniat untuk menolak. Gadis itu ikut larut dalam ritme ciuman yang diciptakan oleh Aderaldo pada bibirnya. Ia bahkan mengalungkan kedua lengannya pada leher pria itu. Ciuman yang awalnya hanya sebatas cecapan kini mulai menjadi sedikit panas dan liar, lidah mereka membelit satu sama lain. Telapak tangan lebar Aderaldo berada





tepat di bokong Naara, meremasnya dengan tidak melepaskan ciuman di bibir.

Gadis itu merasakan sesuatu yang keras, menonjol di bagian bawah dan berhasil membuat panas tubuhnya. Pikirannya sudah bergerilya ke mana-mana, bahkan tangannya tanpa diperintah sudah membuka kancing-kancing kemeja Aderaldo. Sungguh, Naara terbawa arus libido yang begitu besar karena sedikit sentuhan pria itu.

Bibir Aderaldo menyusuri tiap jengkal leher Naara sesekali diselingi dengan tiupan pelan yang berhasil membuat area hutan lindung Naara berkedut secara kurang ajar. Desahan lolos begitu saja dari mulut gadis cantik yang duduk di pangkuan pria itu. Naara mendongak saat Aderaldo mengecup kembali kulit lehernya. Tangan Naara mengelus lembut permukaan dada yang selama ini selalu mengganggu konsentrasinya. Naara mengagumi pahatan indah tubuh Aderaldo ketika telapak tangannya menyusuri bagian dada dan perut yang dipenuhi otot-otot keras itu.

Sedangkan telapak tangan Aderaldo beralih menuju kedua melon segar dengan puncak yang sudah menegang. Naara tersentak, tapi tidak berniat menolak sama sekali. Ia membiarkan dirinya menjadi *bitch* malam itu. Sungguh, kali ini pesona Aderaldo tidak dapat terelakkan lagi. Ia sudah jatuh dalam kubangan neraka yang disediakan oleh pria itu. Setelah ini, ia harus mempersiapkan diri untuk merasakan rasanya sakit dibuang ketika pria itu sudah bosan.

Aderaldo menghentikan aksinya setelah puas bermain dengan kedua melon segar Naara. Pria itu mendekap erat tubuh Naara yang sudah berkeringat dan napas yang tidak teratur. Aderaldo merapatkan



dahi mereka, seakan ingin bertukar napas dengan gadis di pelukannya itu.

"Kau adalah milikku dan akan selalu menjadi milikku. Camkan itu baik-baik!" bisik Aderaldo penuh dengan penekanan membuat Naara menggigit bibirnya kuat.

Pria otoriter itu kembali mencium dalam bibir Naara dan mengelusnya perlahan.

"Jangan pernah berpikir kau bisa lepas dariku, jika bukan aku sendiri yang melepaskanmu," ucap Aderaldo menatap lekat kedua bola mata cokelat Naara.

"Ich werde mein Bestes geben, damit du dich in mich verliebst," bisik Aderaldo.

*Aku akan melakukan segala cara agar kau jatuh cinta padaku.

Setelah mengucapkan kalimat itu, Aderaldo mengangkat tubuh Naara untuk duduk sofa yang luas di sebelahnya dan pria itu melangkah pergi meninggalkan Naara sendirian.

Naara hanya bisa diam, mencoba mencerna arti ucapan terakhir diucapkan Aderaldo padanya. Kembali lagi, jantung gadis itu berdegup kencang, secercah harapan timbul secara lancang membuat gadis itu menggelengkan kepala dengan memejamkan mata.

'Dia hanya becanda! Tidak mungkin dia benar-benar suka padamu. Ingat Naara, kau hanya mainannya yang kapan saja siap dibuang begitu saja,' batin Naara.



Part 28

Aderaldo mengecup dahi Naara cukup lama di saat wanita itu berpura-pura memejamkan matanya, seakan sedang tertidur lelap. Ibu jarinys menyusuri bibir Naara dengan perlahan lalu mengecupnya sekilas.

"Aku pergi dulu. Jaga diri baik-baik selama aku tidak ada," bisik Aderaldo sembari mengelus punggung tangan Naara.

"*Ich muss dich vermisst haben, Liebling,*" ucap Aderaldo pelan.

*Aku pasti merindukanmu, Sayang.

Pria itu bergerak menjauh, mulai melangkah perlahan meninggalkan Naara sendirian di dalam kamar. Setelah pintu ditutup sepelan mungkin, Naara membuka kelopak matanya secara perlahan.

Gadis cantik itu memilih duduk sambil menyandarkan punggungnya pada punggung kasur. Ia meraba jantungnya yang berdetak kencang di luar kendalinya setiap Aderaldo memberinya sentuhan. Gadis itu kembali mengingat momen cukup panas dan berani yang ia lakukan bersama Aderaldo dan berakhir dengan *ending* menggantung.

Naara bahkan sudah pasrah jika dirinya harus kehilangan satu-satunya hal yang paling berharga yang ia miliki saat ini. Namun, kenyataan ternyata tidak sejalan dengan pikirannya. Aderaldo

menghentikan semua kegiatan panas itu secara tiba-tiba. Naara bahkan sempat berpikir, apakah dirinya tidak menarik sama sekali sehingga Aderaldo tidak menginginkannya? Naara pun kehilangan kata-kata, padahal di mata pria itu sudah dipenuhi kabut gairah sama sepertinya.

Ucapan pelan Aderaldo yang sempat ia dengar tadi, turut serta mengacaukan pikirannya. Pria itu terlalu misterius untuk ditebak isi hati dan jalan pikirannya. Naara mengacak-acak rambutnya sedikit frustasi memikirkan segala kemungkinan yang bersarang di otaknya. Wanita itu memilih kembali membungkus diri di bawah hangatnya selimut. Setidaknya ia harus bahagia bisa berada jauh dari pria kejam nan otoriter itu. Ia bisa bebas selama satu minggu ke depan tanpa mendengar suara pria sialan itu yang mengatur dan melarang ini itu padanya.



Pria tampan bernama Aderaldo Cetta Early, kini sedang berada di perjalanan menuju Bandara. Rasanya sulit sekali berada di jangkauan seorang Naara Kiva. Namun, ia tak bisa egois, mementingkan diri sendiri. Ia harus mengesampingkan urusan pribadinya dan kembali melakukan hal utamanya menjadi seorang pimpinan sebuah perusahaan besar yang menaungi ribuan karyawan.

Dunianya tak hanya cinta, nafsu dan gairah, melainkan ia harus memikirkan banyak nasib manusia yang bergantung pada kinerjanya. Namun, meskipun berada jauh dari wanita incarannya itu, ia tetap mengawasi Naara. Ia berjaga-jaga, agar Naara tetap terlindungi dengan baik ketika ada rivalnya yang mungkin saja berulah.

Matanya menatap lembaran dokumen kerja sama dari beberapa perusahaan periklanan dan juga properti. Ia ingin terus mengembangkan jaringan bisnis otomotif dan fashion. Ia akan terus berusaha memperluas penjualan dan pendistribusian mobil keluaran terbarunya serta fashion *underwear* model terbaru yang akan segera di *launching* pada seluruh dunia.

"Tahun ini kita berhasil menduduki angka penjualan tahunan tertinggi di sejarah perusahaan kita. Penjualan global kita tahun ini berhasil menembus angka 2,4 juta unit. Kita juga berhasil mempertahankan posisi terdepan merek mobil mewah selama empat tahun berturut-turut," jelas Kallenius, salah satu asisten pribadi Aderaldo yang membeberkan laporan hasil pencapaian penjualan kendaraan mereka.

"Bagus! Kita harus terus mengeluarkan model terbaru dan yang lebih canggih setiap tahunnya. Selalu ke depan kan teknologi dan mutu setiap produk agar selalu menjadi penguasa pasar otomotif," ucap Aderaldo serius.

Pria itu bekerja selalu profesional dan detail, maka dari itu perusahaannya tumbuh besar dan berkembang dengan sangat pesat meskipun ia hanya meneruskan apa yang sudah dibangun keluarganya. Di bawah kepemimpinannya, perusahaan terus maju dan terus bisa mempertahankan rekor-rekor yang sudah ia raih dari tahun ke tahun.

Ia kembali berdiskusi mengenai pekerjaan pada asisten dan petinggi-petinggi di perusahaannya selama perjalanan. Aderaldo tidak ingin menyia-kan waktunya begitu saja. Ia selalu memanfaatkannya sebaik mungkin sehingga, tidak ada lagi pekerjaan yang tertunda. Ia membiasakan diri untuk



menyelesaikan pekerjaan tepat waktu, sesuai target yang telah ia buat sendiri.



Naara pergi ke kampus dengan diantar oleh sopir Aderaldo. Gadis itu sudah mencoba menolak secara halus, tapi sopir itu mengemis agar ia mau diantarkan olehnya agar Aderaldo tidak memecatnya. Sesuai pesan pria tampan berwajah malaikat berhati iblis itu, jika Naara menolak diantar oleh sopir, maka sopir tersebut akan dipecat. Ancaman yang benar-benar mengerikan.

Ada atau tidak Aderaldo di dekatnya ternyata sama saja. Dirinya tetap diawasi dengan ketat.

"Terima kasih sudah mengantarku, Harris," ucap Naara sopan pada Harris, sopir pribadi Aderaldo.

"Sama-sama, *Fräulein*. Silahkan hubungi aku jika kau sudah selesai dan ingin berjalan-jalan ke mana pun. Aku akan mengantarkannya dengan senang hati," kata Harris membalas ucapan Naara.

"Baiklah. Aku pergi dulu," ucap Naara.

Langkah kaki Naara diiringi oleh sindiran, tatapan beragam, benci, kesal, marah, jijik, yang menatapnya secara terang-terangan. Namun, Naara tetap melangkahkan kaki dan menegakkan dagunya mencoba menulikan telinganya serta mengabaikan setiap tatapan yang seakan ingin menerkamnya. Ia menguatkan dirinya sendiri, ia mensugesti dirinya kalau ia datang ke kampus hanya ingin belajar dan memanfaatkan kesempatan yang diberikan padanya mencari ilmu bukan mencari masalah dengan orang-orang.



Hanya tinggal lima langkah gadis itu sampai di kelasnya, langkahnya tertahan begitu saja karena seseorang sudah menahan bahunya secara tiba-tiba membuat Naara refleks berhenti dan menoleh. Kedua bola matanya membulat sempurna ketika tahu siapa yang menahan tubuhnya.

"Xi..xion ..." ucap Naara terbata bercampur terkejut.

Pria itu melempar senyum lebar ke arahnya. Menatapnya lembut seakan tidak pernah terjadi apa pun diantara mereka beberapa waktu lalu.

"Apa kabar? Kau terlihat kurus dan tidak terawat. Apa kau makan tidak teratur?" tanya Xion perhatian. Pria itu menyentuh pipi Naara kanan dan kiri dengan raut wajah khawatir.

Naara pun menatap Xion dalam diam. Ia memperhatikan tindakan pria itu padanya. Kenapa pria itu cepat sekali berubah sikap padanya, banyak pertanyaan yang hinggap di dalam isi kepala Naara, tapi gadis itu tidak mengatakannya.

"Aku baik. Aku makan dengan teratur hanya saja tugas membuatku sedikit kurang beristirahat." Bohong Naara dan Xion mendesah lega.

Naara sama sekali tidak merasa kurus atau tidak terawat sama sekali. Ia bahkan merasa jauh lebih baik ketika tinggal di apartemen Aderaldo. Ia hanya tidak ingin memperpanjang urusan dengan Xion.

"Aku mengkhawatirkanmu. Jangan paksa tubuhmu, kau bisa beristirahat sejenak," kata Xion dan Naara mengangguk pelan.

Kedua bola matanya terus menatap Xion lekat.

"Aku ingin berbicara denganmu empat mata, apa kau punya waktu?" tanya Xion.





Naara menggeleng pelan. "Aku punya kelas beberapa menit lagi. Jika kau tidak keberatan, kita bisa berbicara setelah semua kelas selesai. Bagaimana?" tanya Naara.

Xion mengangguk semangat.

"Baiklah. Mari bertemu di taman. Aku akan menunggumu di sana. Selamat belajar," kata Xion sambil mengacak puncak kepala Naara.

Pria itu melangkah menjauhi Naara yang masih bergeming di tempatnya. Mata gadis itu menatap punggung Xion yang mulai menghilang dari pandangannya. Tidak ada debaran kencang di jantungnya ketika Xion mengacak puncak kepalanya, tidak ada rasa gugup menderanya saat Xion berada di dekatnya, semua seakan hambar dan tidak ada apa pun lagi yang Naara rasakan.

Kilasan kemarahan membabi buta yang dilakukan Xion padanya kembali terbayang di dalam pikirannya membuat Naara menggeleng pelan mencoba mengenyahkannya. Ia seharusnya bersuka cita karena kini Xion sudah kembali menjadi Tibra Xion yang ia kenal beberapa tahun lalu. Ia juga harusnya bersyukur jika kini hubungannya kembali membaik dengan pria itu.

Naara tersenyum kecil. Ia bergegas masuk kelas dan mengikuti mata kuliah dengan serius meskipun banyak sekali teman sekelasnya yang masih membicarakan dirinya dengan hal-hal yang tidak enak di dengar.

"Berapa kau dihargai semalam oleh Alderaldo untuk memuaskannya?" ejek salah satu teman kelas Naara, setelah kelas mereka bubar.

Naara hanya diam, mencoba tidak menanggapi pertanyaan tidak masuk akal dan mengada-ada dari orang itu.





"Hei, *Bitch!* Bagaimana rasanya bermain dengan casanova kelas kakap?"

"Kasihlah sekali nasibmu, dibuang setelah bosan dipakai. Kau menyedihkan sekaligus menjijikkan,"

"Terlihat seperti wanita polos, tapi ternyata kau liar juga. Benar-benar wanita jalang,"

Berbagai kalimat tuduhan pedas dilayangkan oleh teman sekelasnya bergantian satu sama lain. Naara mengepalkan tangannya kuat. Ia benci sekali dibully dengan kalimat yang sama sekali tak pernah ia lakukan. Fitnahan yang benar-benar membuatnya sangat kesal.

"Jika kau tidak tahu apa pun yang terjadi, lebih baik kau tutup mulut. Aku sama sekali tidak merasa jika diriku adalah seorang jalang karena aku tidak pernah mengemis pada pria untuk ditiduri atau menyenangkan pria secara cuma-cuma demi popularitas seperti yang kau lakukan," jawab Naara berani.

Seisi kelasnya menatap Naara terkejut. Mereka semua tidak menyangka jika gadis itu akan membalas ejekkan yang dilayangkan padanya. Selama ini Naara hanya diam, mengabaikan cemoohan yang diberikan padanya, tapi sepertinya hari ini berbeda. Naara bereaksi pada ejekan yang mereka tuduhkan.

"Kau! Jangan merasa di atas angin karena kau saat ini dekat dengan Aderaldo. Sebentar lagi kau juga akan dibuang seperti sampah menjijikkan. Pria itu hanya menginginkanmu sesaat. Bisa-bisanya sekarang kau menentang ucapanku," balas wanita berambut merah terang bernama Gloe kesal.

Naara menatap Gloe berani. Gadis itu mengangkat dagunya tinggi, sudah cukup harga dirinya diinjak-injak oleh orang-orang seperti Gloe,



menuduh dan memfitnahnya sesuka hati tanpa memikirkan perasaannya.

"Apa aku harus membenarkan fitnahanmu? Jika itu bukan hal yang sebenarnya terjadi. Jika kau tidak tahu apa pun, lebih baik kau diam agar ucapanmu tidak menyakiti siapa pun," ucap Naara. "Dengar! Karena aku dekat dengan Aderaldo, maka dari itu sebaiknya kau jaga ucapanmu padaku. Jika tidak, aku bisa saja melaporkan perlakuanmu ini padanya dan tentunya kau sudah tahu dengan jelas apa yang akan dilakukan pria itu padamu. Kuharap kau bisa memikirkannya baik-baik dan mulai sekarang jaga bicaramu sebelum menjadi boomerang untuk dirimu sendiri," ucap Naara dengan santai, tapi sarat dengan ancaman di dalam kalimatnya.

Gadis itu tersenyum miring lalu melangkah meninggalkan Gloe dan juga semua orang yang ada di dalam kelasnya. Ia berjalan seakan tidak terjadi apa pun. Sampai langkah kakinya mendekat pada gedung sepi, ia menyandarkan tubuh di sana sambil memegang dadanya. Naara merutuki tindakannya tadi yang semakin membuat dirinya terlihat seperti kekasih sesungguhnya dari Aderaldo yang berkuasa.

"Mengapa aku harus membalas ucapan Gloe dengan menyeret nama pria *mesum* itu. Astaga! Ini membuatku gila. Semua orang akan semakin beranggapan aku tidak beda jauh dengan gadis-gadis lainnya yang pernah dekat dengan Aderaldo dan memanfaatkannya untuk mengancam orang lain," gumam Naara sambil mencengkam rambutnya dan berjongkok di sana.

"Semua ini karena pria tampan berhati iblis itu. Hidupku menjadi jungkir balik seperti ini. Sungguh, ini menyebalkan sekali." Naara merutuki dirinya sendiri.





Gadis cantik itu membenahi tatanan rambut dan memperbaiki penampilannya. Ia melirik arloji di pergelangan tangan dan melangkah tegap menuju tempat janji dengan Xion, sahabat yang beberapa waktu lalu begitu emosi padanya.

☆☆☆

Punggung pria bermata sipit itu sudah tertangkap dikedua netra Naara. Keadaan di sekeliling mereka cukup sepi, wanita itu memilih untuk duduk di sebelah Xion dan tersenyum kecil saat Xion menoleh ke arahnya.

"Apa kelasmu sudah selesai?" tanya Xion basa-basi.

Naara mengangguk, "kau sendiri tidak masuk kelas?" tanya Naara.

"Tidak. Hari ini aku tidak memiliki jadwal kuliah. Aku datang ke kampus sengaja ingin menemuimu dan berbicara empat mata seperti ini," kata Xion dan Naara melirik pria itu sekilas.

Xion mengambil satu telapak tangan Naara membuat gadis itu terkejut. Xion menggenggam dan mengecupnya sekilas membuat Naara kembali terperanjat. Gadis itu hanya diam, bergeming di tempat, semua yang dilakukan Xion sungguh terlalu mengejutkannya.

"Aku minta maaf atas apa yang aku lakukan padamu beberapa waktu lalu. Aku mengaku salah padamu, menolak penjelasan yang akan kau berikan padaku. Aku tahu, aku begitu egois. Aku begitu emosi sehingga kehilangan akal sehat untuk berpikir jernih,"

"Aku tahu, kau pasti sulit sekali untuk memaafkan tindakan bodohku. Namun, ketahuilah





aku melakukan semua itu karena memiliki alasan, Naara. Aku tidak ingin kau rusak oleh pria jahat seperti Aderaldo itu. Dia pria kejam, tidak berperasaan yang hanya memanfaatkanmu. Aku tidak ingin kau menjadi salah satu wanita yang dibuang layaknya sampah seperti wanita-wanita sebelumnya," jelas Xion dengan tatapan sendu.

Naara menghela napas beratnya. Menatap ke depan dengan tatapan kosong dengan telapak tangan digenggam erat oleh Xion.

"Aku sudah memaafkanmu. Seharusnya yang meminta maaf adalah aku. Aku mengacaukan persahabatan kita atas tindakan salah paham. Aku minta maaf karena sudah mengecewakanmu," lirik Naara dan Xion menggeleng menanggapi.

"Aku sudah memaafkanmu. Aku merenungi semua yang sudah terjadi di antara kita. Aku merasa kesalahpahaman ini benar-benar membunuhku. Aku kehilanganmu, hari-hariku begitu sepi tanpamu," kata Xion membuat Naara tersenyum kecil.

"Naara Kiva ..." panggil Xion dan Naara menoleh pada pria berwajah oriental itu yang sedang menatapnya lekat.

"Ya," jawab Naara.

"Aku pikir, sudah waktunya aku mengatakan apa yang aku rasakan selama ini. Aku tidak bisa menahannya lebih lama lagi," ucap Xion membuat dahi Naara berkerut dalam.

Keduanya saling pandang satu sama lain. Jantung Naara berdebar saat kedua bola mata cokelat Xion menatapnya begitu lekat, ia juga menelan salivanya susah payah karena gugup.

"Naara, aku sangat mencintaimu. Maukah kau menjadi kekasihku?"

Ungkapan cinta Xion yang terlalu mendadak serta tiba-tiba, membuat Naara *shock*. Kedua bola



Bebby Shin

matanya membulat sempurna. Lidahnya mendadak kelu dan ia kehilangan kata-kata untuk menanggapi ungkapan cinta Xion padanya.

Naara tetap menatap lekat-lekat wajah cinta pertamanya itu. Hari yang ia tunggu-tunggu selama ini akhirnya datang juga. Ternyata perasaannya berbalaskan, Xion juga mencintainya. Hari yang penuh kejutan baginya. Naara akhirnya melempar senyum cukup lebar ke arah Xion dan pria itu pun membalasnya.



Part 29

W Xion tersenyum miring saat melihat bayangan sahabat cantiknya sudah terlihat mendekati tempat duduknya. Tebakannya tidak akan meleset dan juga rencana yang telah disusun dengan rapi sepertinya akan berjalan mulus tanpa hambatan. Ia sudah mengintai Naara sedari pagi-pagi sekali dan ia sudah memastikan bahwa pria berengsek yang menjadi rivalnya sedang tidak berada di Negara ini karena pekerjaannya. Itu merupakan *jackpot* untuk Xion memudahkan pergerakannya.

Mengiming-imingi Naara dengan minta maaf dan ekspresi penyesalan ternyata benar-benar berefek. Gadis bodoh itu mempercayai Xion begitu saja, salah satu bukti jika Naara adalah gadis polos yang gampang dibujuk rayu.

Xion tertawa dalam hatinya. Naara sudah masuk dalam perangkapnya dan pintu neraka untuk Aderaldo sudah mulai terbuka lebar. Xion sudah siap membalaskan dendamnya. Pria itu tidak akan menyiankan kesempatan yang ada saat ini.

Ia kembali memasang ekspresi wajah polos saat langkah kaki Naara terdengar mendekati tempat ia duduk. Gadis cantik itu mengambil tempat duduk di sebelahnya dan Xion menoleh ke arahnya sambil melempar senyum.

"Naara, aku mencintaimu. Maukah kau menjadi kekasihku?" ucap Xion membuat Naara diam seribu bahasa.

Seketika hatinya kalut. Satu sisi ia bersorak bergembira, ternyata perasaannya selama ini terbalaskan, tapi disisi lain ia seakan merasa begitu asing dengan Xion saat ini. Ia menatap Xion lekat mencari ketulusan di mata pria itu.

"Selama ini aku menahan perasaan ini karena tidak ingin membuat persahabatan kita terasa aneh. Namun, semakin lama perasaan ini tidak bisa tertahankan lagi. Aku cemburu melihatmu dekat dengan pria lain, tidak rela kau dengan pria lain. Aku ingin menjadi satu-satunya pria yang menjagamu dan melindungimu. Aku tahu, mungkin pernyataan cintaku ini terkesan terburu-buru padamu, tapi ketahuilah Naara, aku sudah memendam cintaku ini sejak awal kita memulai persahabatan," kata Xion meyakinkan Naara.

Gadis itu memejamkan matanya dan menarik napas lalu mengembuskannya secara perlahan. Kilasan ucapan Aderaldo serta beberapa kejadian kemarin membuatnya tiba-tiba bimbang.

'Kau adalah milikku dan akan selalu menjadi milikku. Camkan itu baik-baik!'

'Ich werde mein bestes geben, damit du dich in mich verliebst,'

****Aku akan melakukan segala cara agar kau jatuh cinta padaku.***

Kedua kalimat itu terngiang di dalam kepala serta pikiran Naara, mengusiknya tanpa permissi. Wajah Aderaldo yang tengah menciumnya lembut serta kilasan ciuman-ciuman mereka pun turut serta memeramikan pergolakan batinnya.



"Naara, bagaimana? Kau bersedia, 'kan?"
Pertanyaan Xion menyentak Naara kembali ke alam sadarnya.

Gadis itu tampak gugup dan terlihat salah tingkah melirik ke arah Xion. Ia tersenyum menatap Xion dan sebaliknya pria itu juga tersenyum ke arahnya.

"Bisakah kau memberiku waktu untuk berpikir sejenak?" tanya Naara hati-hati pada Xion.

Pria itu tampak menyugar rambut dan mengembuskan napas beratnya. Seketika senyum di wajah tampan pria itu lenyap begitu saja, berganti dengan ekspresi kecewa begitu ketara di wajah Xion dan membuat Naara tidak enak hati.

"Apa kau masih meragukan perasaanku? Kau tidak pernah menyukaiku kah? Atau ada hal lain yang memberatkanmu?" tanya Xion lagi.

Naara menggeleng dan mencoba menjelaskan pada Xion kalau ia hanya butuh waktu untuk berpikir karena ia harus menyakinkan dirinya sendiri atas perasaannya sendiri. Ia tidak ingin menerima Xion karena terpaksa.

"Aku ... aku butuh waktu menyakinkan diriku sendiri. Aku tidak meragukan perasaanmu sama sekali," jawab Naara mencoba untuk tidak menyakiti Xion.

"Naara, *Vertrau mir*. Aku tidak akan pernah menyakitimu lagi. Aku janji," kata Xion meyakinkan Naara dengan menggenggam erat tangan gadis itu.

**Percaya padaku*

Naara menelan salivanya susah payah. Ia kembali menatap wajah Xion, tapi bayangan wajah Aderaldo tiba-tiba muncul seakan memperingatinya.

'Kau adalah milikku dan akan selalu menjadi milikku. Camkan itu baik-baik!'





Kata-kata itu terus berputar di dalam kepala Naara membuat gadis itu secara spontan menyentak genggaman tangan Xion.

"*Tut mir leid. ich kann nicht!*" lirik Naara membuat Xion menatapnya tajam.

**Maafkan aku. Aku tidak bisa*

"WHAT?!"

Naara bangkit dari tempat duduknya dan berdiri menunduk tanpa ingin melihat Xion.

"Maafkan aku, Xion. Aku tidak bisa. Aku rasa akan lebih baik jika kita menjadi sahabat. Aku bukan meragukan perasaanmu, hanya saja ini terlalu mengejutkan untukku. Aku ingin kita memperbaiki terlebih dahulu kesalahpahaman beberapa waktu lalu. Aku tidak ingin menjalin hubungan dengan segala sesuatu terburu-buru dan menggebu. Aku minta maaf," jawab Naara pelan.

Xion tampak kesal dan mengepalkan telapak tangannya kuat, tapi pria itu menyembunyikannya dengan rapi agar Naara tidak menaruh curiga padanya.

"*It's ok!* Aku memang sepertinya sangat terburu-buru. Seharusnya aku yang minta maaf padamu," ucap Xion.

Naara merasa serba salah saat ini. Ia tidak tega melihat Xion kembali kecewa padanya, tapi disisi lain ia masih ragu dengan perasaannya sendiri.

"Beri aku waktu tiga hari. Aku akan memberimu jawaban pasti tentang pertanyaanmu itu," kata Naara dan Xion tersenyum menatap Naara lekat.

"Baiklah. Aku tidak akan memaksamu. Aku akan menunggu jawaban darimu dengan sabar," ucap Xion menanggapi ucapan Naara.

"Terima kasih, Xion,"





"Baiklah, aku akan mengantarmu pulang." Xion berdiri dan mengulurkan telapak tangannya ke arah Naara. Wanita itu terlihat ragu untuk menerima uluran tangan tersebut, tapi ia tidak ingin membuat Xion semakin sedih, maka ia menaruh telapak tangannya agar digenggam pria itu.

Mereka berjalan bersisian sambil bergandeng tangan. Berpasang-pasang mata menatap mereka penuh rasa iri dan juga cibiran, terutama pada Naara. Seluruh kampus tahu, jika Naara sudah diklaim oleh Aderaldo sebagai kekasihnya, tapi sekarang ia berjalan berdua dengan lawan jenis sambil berpegangan tangan.

Itu adalah hal yang bisa membuat Aderaldo murka dan itu yang ingin Xion lakukan sebenarnya. Memancing kemarahan pria itu dan Naara sudah pasti akan membelanya dan juga pria itu sudah pasti tidak akan dimaafkan oleh Naara lagi nantinya. Alur cerita yang menarik dan ini juga balas dendam yang sempurna bagi Xion.

Saat berjalan menuju parkir, Xion baru menyadari satu hal ada yang berbeda dari wanita itu.

"Kau memakai cincin sekarang?" tanya Xion menatap jari manis Naara yang terselip cincin bermata berlian itu.

Naara segera mencabut cincin itu dari jarinya dan menyimpannya ke dalam tas dengan secepat mungkin. Ia tampak gugup untuk menatap Xion dan membalas pertanyaan pria itu padanya.

"Uhm ... Itu. Hmm ... itu hanya cincin hadiah dari bibiku ketika aku pulang ke Bonn," jawab Naara berbohong.

"Benarkah? Apa kau yakin?" tanya Xion meyakinkan Naara.

Pria itu menatap tajam Naara. Ingin rasanya Xion memaki-maki sahabatnya itu, tapi ia harus



menahannya demi misi balas dendamnya yang belum terbalas.

Naara mengangguk ragu.

"Ayo, kita pulang!" Xion menggenggam telapak tangan Naara dan berjalan menuju mobilnya.

Baru saja Xion membuka pintu penumpang agar Naara masuk ke dalamnya, tapi langkah kaki Naara tertahan.

"Permisi, Nona Naara. Tuan Aderaldo menugaskan saya untuk mengantarkan Nona pulang atau pergi ke mana pun. Mohon Nona mengikuti perintah yang sudah diberikan oleh Tuan untuk saya dan juga Nona." Harris tiba-tiba mendatangi Naara dan juga Xion dan berbicara seformal mungkin.

Naara terkejut begitu pula Xion yang terlihat mengeratkan giginya menahan kesal memandang tajam pria yang lancang mengganggu waktu mereka.

"Harris, itu aku ... aku sepertinya akan pulang bersama temanku. Aku akan langsung pulang ke apartemen," jawab Naara gugup.

Gadis itu sedang merasa berdiri di tepi jurang. Ia serba salah, satu sisi ia ingin menjaga perasaan Xion agar tidak kecewa kembali padanya karena mereka baru saja berbaikan, tapi disisi lain ia tidak bisa meremehkan kata-kata Aderaldo yang selalu menjadi kenyataan jika pria itu marah.

"Maaf, Nona. Saya tak bisa memutuskannya. Saya akan menghubungi Tuan terlebih dahulu untuk mencari tahu jawabannya," kata Harris lalu pria itu merogoh kantong celananya mengambil ponsel.

Bibir Naara mendadak kelu, susah payah ia menelan ludah dan telapak tangannya berkeringat. Ia melirik Xion yang bergeming tanpa ekspresi.

"Kenapa kau mau diatur oleh pria itu? Memang dia siapamu?" desis Xion dengan nada kesal di dalam pertanyaannya.





Naara menggigit bibirnya kuat. Baru saja ia ingin menjawab pertanyaan Xion, Harris sudah menyela pembicaraan mereka.

"Maaf, Nona. Nona tidak diizinkan untuk pulang atau pergi sendiri tanpa pengawasan. Silakan Nona masuk ke dalam mobil dan saya akan mengantarkan Nona pulang," kata Harris dan membuat Naara kembali melirik ragu ke arah Xion yang terkekeh mengejek.

"Kau menurut begitu saja? Lelucon macam apa ini, Naara Kiva. Kau mau-maunya dibuat bak boneka oleh pria sialan itu. Apa kau sudah gila?" bentak Xion membuat Naara terkejut begitu pula Harris yang melempar tatapan tajam begitu berani.

"Tidak perlu kau jawab. Pergilah! Kau memang lebih menuruti kata-katanya ketimbang perkataanku saat ini. Ya, dia segalanya bagimu. Aku bahkan tidak ada apa-apanya dengan dia," ucap Xion dan pria itu berjalan meninggalkan Naara yang bergeming menatapnya tanpa bisa melakukan apa pun.

Hati Naara benar-benar dilema. Perubahan Xion yang sangat drastis membuatnya ragu untuk kembali bahkan untuk menjalin sebuah hubungan.

Harris membuka lebar pintu mobil mewah yang ia kendarai untuk Naara masuk ke dalamnya. Gadis itu melangkah perlahan sambil tersenyum seadanya pada Harris. Sepanjang perjalanan menuju apartemen Naara hanya diam, ia memasang kembali cincin pemberian Aderaldo di jari jemarinya. Menatapnya lekat, memperhatikan saksama cincin itu dan memejamkan matanya.

Naara menatap Harris dari kaca spion dalam mobil itu penuh rasa penasaran.





"Apa Tuanmu selalu memaksakan kehendak pada orang lain?" tanya Naara dan Harris melirik gadis itu dari kaca spion.

"Sepertinya, ya. Aku tak bisa memastikannya dengan keyakinan penuh," jawab Harris kembali lebih santai berbicara pada Naara.

Gadis itu menghela napasnya mendengar jawaban Harris yang seakan tidak bisa diterima dengan baik oleh diri Naara.

"Apa dengan gadis lain dia memperlakukan hal yang sama dengan apa yang ia lakukan padaku?" tanya Naara lagi penasaran.

"Tidak. Kau satu-satunya." Harris menjawab pertanyaan Naara dengan tegas tanpa ragu.

Naara berdecih mendengar jawaban pria itu.

"Cih! Kau tentu saja memuja majikanmu. Aku salah tempat bertanya," sindir Naara lantas gadis itu mengalihkan pandangan ke sisi jalan di sampingnya.

"Meski aku bekerja dengan Tuan Aderaldo, aku tidak akan berbicara bohong. Aku mengatakan sesuatu yang benar-benar aku ketahui pasti. Tidak untuk menyanjungnya, hanya menjawab sesuai apa yang aku tahu selama hampir tiga tahun bekerja dengan beliau," jelas Harris.

Harris melirik Naara dari kaca spionnya. Gadis itu terlihat begitu penat, penuh dengan tanda tanya, tapi tidak mau terlihat jelas.

"Kau satu-satunya gadis yang diperlakukan bak ratu oleh tuanku. Selama ini banyak gadis yang merengek, memaksa ingin mendapatkan fasilitas mewah dan rela melakukan apa pun pada Tuan. Namun, kau juga gadis satu-satunya yang menolak keras segala pemberian dari tuan dan tuan lah yang bekerja keras memaksamu untuk menerima semua pemberiannya. Aku pikir, beliau sudah begitu gila menyukaimu." Penjelasan Harris membuat Naara



menoleh dan mendesah lalu menggeleng tidak percaya.

Baginya, apa yang dilakukan Aderaldo padanya selama ini bukan bentuk rasa suka apalagi cinta. Ia kejam, pemaksa, otoriter sama sekali bukan sikap seorang yang menyukai orang lain.

"Tidak ada orang yang menyukai seseorang, tapi melakukan hal yang berbanding terbalik dengan apa yang seharusnya ia lakukan," keluh Naara.

"Bukankah tidak semua hal bisa ditunjukkan dengan hal-hal manis dan romantis. Karena sifat dan sikap orang itu berbeda. Setiap tindakan yang dilakukannya memiliki arti meskipun mungkin kau tak bisa mengartikan dengan baik karena pikiranmu sudah terdoktrin sejumlah hal buruk tentangnya." Jawaban Harris seakan menyentak hati Naara.

Gadis itu memilih diam dan mencerna semua ucapan sopir pribadi Aderaldo ini. Harris bukanlah pria paruh baya, ia berusia mungkin tidak jauh dari Aderaldo, ia juga terlihat cukup dekat dan mengenal baik sosok Aderaldo sebagai majikannya. Kata-kata yang keluar dari mulut Harris juga sepertinya bukanlah omong kosong atau sanjungan semata.

Penjelasannya cukup masuk akal. Kini hati Naara semakin kalut, dilema serta bimbang. Ia butuh informasi lebih banyak mengenai sosok Aderaldo.

Gadis itu menatap cincin yang melingkar di jarinya dan perkataan tentang pernikahan terlintas kembali di dalam pikirannya.

"Harris, besok maukah kau mengantarkanku ke panti tempat Oma Aderaldo tinggal? Kau tahu 'kan tempatnya?" tanya Naara dan Harris mengangguk tegas.

"Tapi kumohon, rahasiakan kunjunganku nanti dari majikanmu. Aku tak ingin ia tahu. Aku mohon padamu," pinta Naara sungguh-sungguh.



Pria itu melirik dari spion dan mengangguk paham.

"Baiklah. Aku akan menutup mulut, kecuali didesak, aku tidak akan bisa berbohong. Aku harus mengatakan sejujurnya, sebab tuan Al menginginkan laporan perjalananmu setiap hari secara rinci," ucap Harris membuat Naara memutar kedua bola matanya malas.

Naara masih tidak habis pikir, kenapa pria itu melakukan semua ini padanya. Bersikap begitu posesif dan berkuasa padanya.

"Tuan Aderaldo menitipkan ini padaku untuk diberikan padamu. Pesannya, silakan habiskan dan pakai sepuasmu." Harris menyodorkan sebuah amplop pada Naara saat mereka tiba di depan apartemen gadis itu.

Naara bingung, masih mengamati sebuah amplop cokelat yang disodorkan oleh Harris padanya. Ia menerimanya ragu-ragu dan membuka perlahan.

Sebuah kartu berwarna hitam persis seperti kartu ATM miliknya hanya saja ini berbeda bank dan pastinya nominal di dalamnya. Naara mengerutkan dahinya dalam menatap kartu itu.

"Pergunakanlah semaumu," kata Harris lagi.

Naara menyimpan kembali ke dalam amplop. Ia kemudian menyodorkan ulang amplop itu pada Harris.

"Aku tidak mau," tolak Naara.

"Aku tidak bisa menyimpannya kembali. Kau bisa kembalikan pada tuan Aderaldo sendiri. Aku hanya menyampaikan amanatnya saja." Harris pamit pada Naara yang bergeming berdecak kesal menatap amplop itu.

"Untuk apa kartu sialan ini! Apa lagi yang harus aku beli jika isi lemariku sudah lengkap. Dasar pria berengsek, sok kaya, sok berkuasa dan sangat



Bebby Shin

menyebalkan. Dasar *Jerk!*" gerutu Naara mengentak kakinya masuk ke dalam apartemennya.





Part 30

"Bagaimana?" tanya Aderaldo tanpa basa-basi pada salah satu pengawas yang ia tugaskan untuk mengawasi Naara.

Jangan berharap Naara bisa terlepas dari pengawasan Aderaldo. Ia bahkan mempekerjakan tiga orang khusus untuk memantau keadaan gadis cantik dan pembangkang itu selama jauh dari jangkauannya.

"Semuanya dalam keadaan baik, Tuan. Hanya saja, teman lama yang kemarin mempermalukannya mengajak nona bertemu dan sepertinya pria itu meminta maaf pada nona Naara." Laporan Kennan, salah satu pemantau keadaan Naara.

Aderaldo mengetuk-ngetukkan jarinya ke atas meja dan tampak sedikit berpikir.

"Apa yang dilakukan keduanya?"

"Mereka berinisiatif untuk pulang bersama, tapi semua rencana itu digagalkan oleh Harris," jawab Kennan.

"Baiklah, terus pantau pergerakan mereka. Jangan sampai kalian lengah." Aderaldo mematikan sambungan teleponnya.

Pria itu melonggarkan dasi yang cukup membuatnya gerah saat mendapatkan informasi singkat tadi. Ia menatap layar ponselnya yang ber-wallpaper wajahnya dan gadis cantik itu.



"Kau terlalu baik. Kau juga sangat bodoh, tidak bisa memahami situasi yang ada. Dasar gadis idiot, pemarah, pembangkang, sangat keras kepala, tidak pernah mau mengikuti perkataanku, padahal semua untuk kebaikanmu sendiri," gumam Aderaldo.

"Aku tidak akan membiarkan bocah sialan itu merebut perhatianmu seperti dulu, Naara. Aku akan menyingkirkannya sesegera mungkin. Dia pikir, dia sudah hebat, bisa melawan seorang Aderaldo? Hama seperti dia segera aku musnahkan. Jangan coba-coba bermain denganku!" Aderaldo bermonolog sambil menegak *whisky* yang ada di genggamannya.

Ia segera mendial nomor ponsel Naara. Pria itu merindukan omelan kekasih paksaannya. Ia bahkan berani bertaruh ratusan juta dollar, jika ketika mengangkat teleponnya nanti, gadis cantik itu akan memarahinya.

Aderaldo tersenyum miring saat ia menunggu sambungan teleponnya diangkat.

"Kau! Kenapa meneleponku? Untuk apa kau memberiku kartu sialan itu? Apa kau menginginkan aku memindahkan toko Gucci, Hermes ke dalam apartemen ini? Dasar pria sok kaya!" omel Naara tanpa memberi sapaan pada Aderaldo.

Pria tampan itu tak bisa menahan diri untuk tidak tersenyum. Tebakannya sama sekali tidak meleset. Kekasih terpaksaanya itu tidak memberinya sapaan manis, melainkan rentetan omelan serta umpatan padanya.

"Apa kau sudah lupa cara menyapa seseorang saat ia meneleponmu? Hmm ...," sindir Aderaldo dan terdengar decakan Naara.

"Kenapa kau sendiri tidak memberikan salam pembuka?" Gadis itu membalikkan pertanyaan pada Aderaldo membuat pria tampan itu terkekeh geli.



Sesuatu yang menyenangkan bagi Aderaldo, segala penat yang ia rasakan perlahan satu per satu terangkat akibat mendengar ocehan bak petasan yang diberikan gadis itu padanya.

"Bagaimana aku ingin menyapamu, jika suara lantangmu itu menyambutku. Aku tidak punya kesempatan untuk mengucapkan sepatah kata pun," kata Aderaldo memberikan pembelaan.

Naara diam, membenarkan ucapan pria itu dalam hatinya. Ia masih kesal dengan *Black Card* yang entah apa maksudnya itu. Ia sama sekali tidak membutuhkannya.

"Kenapa kau meneleponku?" tanya Naara mengalihkan topik pembicaraan mereka.

"**Ich vermisse dich*," kata Aderaldo lantang

**Aku merindukanmu*

Naara meneguk salivanya susah payah mendengar sebaris kalimat yang seketika membuat debaran jantungnya meningkat tajam. Wajahnya memanas, ia rasa ada yang salah dengan dirinya. Gadis itu segera berdeham agar terdengar tidak salah tingkah.

"Omong kosong macam apa itu. Apa mungkin kau bisa juga merindukan mainanmu?" balas Naara dengan penuh penekanan.

"Tentu saja. *Apalagi mainannya sama sekali belum aku mainkan. Wajar jika aku merindukannya.*"

Naara membulatkan mata geram mendengar ucapan pria bermulut tajam sialan itu. Ingin rasanya Naara menampar wajahnya melampiaskan seluruh kekesalan.

Mendengar kata mainan keluar dari mulut pria itu membuat Naara seketika naik pitam. Ia begitu kesal dan merasa tidak terima entah karena alasan apa.

"Kau memang bajingan!" desis Naara.



"Yes, *I am!* Bajingan yang memiliki mainan polos sepertimu, kekasih cantikku," goda Aderaldo.

Pria itu tersenyum miring, entah kenapa amarah dan umpatan dari Naara adalah hal yang begitu menyenangkan untuknya. Ia merasa begitu spesial karena gadis itu hanya melakukan kedua hal itu padanya dalam satu waktu bersamaan.

"*Kau tidak merindukanku?*" tanya Aderaldo dijawab dengan dengkusan Naara.

"Cih! Aku sangat bahagia bisa jauh darimu seperti sekarang. Aku berharap, kau selamanya di sana dan tidak perlu kembali lagi kemari. Membusuk saja kau di sana," ungkap Naara tanpa ragu.

"*Benarkah? Terdengar dari suaramu itu seperti sebuah kode, isyarat untuk aku segera kembali.*"

Aderaldo tersenyum lebar, ia yakin gadis itu begitu kesal padanya dan mulai menyumpah serapah di dalam batinnya.

"Omong kosong macam apa itu. Jika tidak ada kepentingan, lebih baik matikan saja telepon ini," ancam Naara.

"*Kepentinganku adalah mengucapkan rasa rinduku ini. Ah ... satu hal lagi.*" Aderaldo sengaja menggantung kalimatnya agar membuat Naara penasaran.

Gadis itu hanya diam, menunggu lanjutan ucapan pria arogan di ujung telepon sana.

"*Jangan pernah bermain api denganku jika kau tidak ingin terbakar. Kau tahu, bukan? Aku tidak pernah bercanda dengan ucapanku. Jadi, ingat itu baik-baik, Kekasih dan calon istriku kelak,*" ucap Aderaldo tegas dan penuh penekanan.

Naara memutar bola mata. Peringatan pria itu bukan sekadar isapan jempol semata, maka dari itu



ia menjaga sikap agar tidak gegabah dan berakibat fatal lagi seperti beberapa waktu yang lalu.

"Aku akan tutup telepon ini. Masih banyak tugas yang harus aku kerjakan," kata Naara ingin segera menyudahi sambungan telepon mereka.

"Makan yang bergizi dan tepat waktu, jangan forsir tubuhmu. Beristirahatlah yang cukup. Jika memerlukan sesuatu jangan segan mengadu pada semua asistenku di sana. Kerjakan tugasmu, aku akan segera pulang." Nasihat Aderaldo cukup membuat Naara terdiam sambil memegang dadanya.

Jantungnya berdetak kencang. Tindakan pria itu selalu tidak terduga. Ia pikir Aderaldo akan marah karena ia ingin mengakhiri percakapan mereka, tapi ternyata pria itu malah memberinya perhatian manis yang membuat wajahnya merasa panas secara tiba-tiba. Salah satu sudut hatinya pun ikut menghangat mendengar kalimat-kalimat itu keluar dari mulut pria tampan nan kejam seperti Aderaldo Cetta Early.

"Kau juga begitu, jaga kesehatanmu. Aku tutup teleponnya. *Gute Nacht.*"

Naara segera menekan tombol merah untuk mengakhiri percakapan mereka. Ia tak tahu apa yang terjadi selanjutnya jika terus mendengarkan ucapan manis yang diberikan oleh pria itu padanya.

Sudut bibir Naara terangkat ke atas. Ia bahkan tidak bisa menahan senyumnya untuk mengembang. Gadis itu merasa ia sudah mulai gila karena perlakuan tidak terduga dari Aderaldo padanya.

Tidak jauh berbeda dengan Naara, Aderaldo merebahkan dirinya ke atas sofa di dalam kamar hotelnya dengan senyuman lebar menghiasi wajah tampannya. Hari yang luar biasa baginya. Ia merasa tenaganya begitu *full* untuk menghadapi hari esok hanya karena sebuah ucapan langka yang keluar





dari mulut gadis itu. Aderaldo bisa tidur dengan nyenyak malam ini. Ia menatap arloji mewahnya yang sudah menunjukkan pukul 00.21 waktu setempat.

"Hah ... kau membuatku benar-benar tidak waras!" gumam Aderaldo.

Pria itu berdiri sambil bersiul menuju kamar mandi untuk membersihkan tubuhnya dan bergegas tidur. Ia tidak sabar untuk kembali bekerja



Dengan setelan T-shirt hitam dan rok prisket *cream*, Naara pergi menuju panti. Ia sudah memohon dengan sangat pada Harris agar merahasiakan hal ini pada Aderaldo dan pria itu menyetujuinya asal dengan satu syarat, Naara tidak akan membantah setiap ucapannya yang sudah dititahkan oleh majikannya itu.

Naara membawakan satu buket bunga lily beragam warna untuk Rachel, Nenek Aderaldo. Gadis itu berjalan masuk ke panti dengan langkah riang setelah diberikan izin. Naara menatap sekitar taman karena menurut informasi Rachel tengah duduk bersantai di taman.

Kedua iris mata gadis itu menangkap sosok yang ia cari. Ia bergegas menuju Rachel dengan senyum lebar di wajah cantiknya.

"*Guten Morgen*, Oma," sapa Naara membuat Rachel memindahkan pandangannya dari buku yang ia pegang pada gadis yang menyapanya.

"GOD! Kau datang!" Rachel memekik antusias melihat kehadiran Naara di depannya.

Suatu hal yang membahagiakan bagi Rachel mendapat kunjungan mendadak oleh gadis cantik, kekasih cucunya.





Rachel tidak segan menaruh buku bacaannya lalu merentangkan kedua tangan untuk memberikan pelukan pada Naara. Kedua wanita itu berpelukan. Wajah Rachel begitu terharu saat Naara memberikan buket bunga yang ia bawa.

"Aw, kau sangat manis sekali. Terima kasih banyak, Cantik." Rachel menerima buket bunga itu dengan senyuman lebar dan mata berkaca-kaca karena begitu terharu.

"Bagaimana kabar, Oma, hari ini? Apakah kedatanganku yang mendadak ini mengganggu waktu bersantaimu?" tanya Naara tampak masih segan.

Rachel meletakkan bunga pemberian Naara pada meja yang ada di sebelahnya.

"Kabarku sangat baik dan bahagia sekali. Kau sama sekali tidak mengganguku, aku malah merasa senang sekali. Ya Tuhan, aku senang sekali. Aku sudah menunggu hal seperti ini sejak lama. Early tidak salah memilih wanita ternyata kali ini," kata Rachel membuat Naara tersenyum kecil. "Kau tidak kuliah hari ini, Cantik?" tanya Rachel lagi dan Naara menggeleng.

"Kebetulan hari ini aku mengambil mata kuliah siang. Jadi, aku bisa menyempatkan diri untuk datang ke sini menemuimu," jelas Naara dan Rachel mengangguk mengerti.

Rachel memanggil salah satu perawat di sana dan menyuruhnya untuk membawa buku dan juga bunga pemberian Naara ke dalam kamarnya. Rachel mengajak Naara berkeliling sambil berjalan santai mengitari taman panti itu.

"Aku pikir, aku sudah terlalu lancang untuk menemuimu tanpa pemberitahuan terlebih dahulu. Tolong maafkan aku, Oma," kata Naara sambil menggandeng lengan Rachel.



"Tidak perlu sungkan. Kau sudah aku anggap sebagai cucuku dan juga temanku. Jadi, kapan pun kau mau datang, kau bisa datang kemari. Aku sangat senang sekali," jelas Rachel.

Wanita baya itu melirik Naara seakan tahu tujuan kehadiran gadis cantik itu menemuinya. Hanya saja gadis itu terlalu malu untuk memulai mengatakannya.

"Apa kau ingin mengetahui tentang Early?"
Pertanyaan Rachel *to the point* sontak membuat Naara menolehnya cepat sambil membulatkan mata.

Rachel tersenyum, memukul telapak tangan Naara lembut. "Apa yang ingin kau ketahui tentang cucuku itu? Katakanlah, aku akan menjawab semuanya dengan jujur padamu."

Lidah Naara mendadak kelu. Sebenarnya banyak sekali pertanyaan yang ingin ia ajukan, tapi tertahan di lidahnya.

"Early adalah cucuku satu-satunya. Ibunya meninggal ketika ia masih berusia tujuh tahun. Ayahnya menyusul, saat Early berusia delapan belas tahun. Tidak ada pernikahan kedua yang terjadi setelah ibunya meninggal,"

"Early didik sejak dini oleh ayahnya agar bisa menjadi penerus bisnisnya kelak. Namun, ketika ayahnya meninggal, usianya masih begitu muda dan ilmu bisnisnya sama sekali belum matang. Untuk itu aku yang memegang kendali seluruh perusahaan dibantu dengan beberapa orang kepercayaanku. Ia menghabiskan masa mudanya untuk belajar bisnis dan juga yah ... menjalani hubungan dengan seorang wanita dan semua berakhir menyedihkan." Rachel terkekeh saat mengucapkan kalimat terakhir.

"Ia begitu bodoh dengan percintaan saat muda. Bisnis yang ia bangun cukup berkembang, hancur seketika karena kekasihnya saat itu.

Mantannya menghabiskan semua penghasilannya. Ia frustrasi dan putus asa," kata Rachel dan Naara masih menyimak setiap perkataan wanita baya itu.

"Early berhasil bangkit dari keterpurukannya karena ia ingin balas dendam dengan wanita-wanita yang sudah mencampakkannya. Aku orang yang memperbolehkannya untuk melakukan tindakan apa pun, selama itu tidak mengacaukan pekerjaannya lagi. Ia terlalu asyik bekerja keras dan juga mempermainkan semua hati wanita di luar sana. Semua wanita menginginkan hartanya, memandang fisik tanpa tulus menyukainya sebagai pribadi apa adanya," jelas Rachel. "Dia meninggalkan semua mantan kekasihnya begitu saja. Menganggap wanita itu hanyalah mainannya," gumam Naara.

Rachel melirik Naara lalu terkekeh pelan. Wanita baya itu mengambil sebelah telapak tangan Naara dan digenggamnya.

"Dia tulus mencintai, tetapi ketulusannya dibalas dengan pengkhianatan. Maka dari itu, dia tumbuh seperti saat ini. Namun, percayalah itu hanya case saja. Sebenarnya dia pria yang baik dan tulus, tergantung bagaimana kita memperlakukan dia," kata Rachel.

"Kau tahu, saat fotomu diperlihatkan padaku, aku begitu senang dan yakin kau adalah gadis yang baik dan tepat untuknya. Tidak! Ini bukan untuk membelanya, tapi aku menceritakan apa adanya," lanjut Rachel membuat Naara mengerutkan dahinya dalam.

Mereka berdua berhenti berjalan dan memilih untuk duduk di salah satu kursi di taman yang dekat dengan danau buatan di sana.

"Foto? Apa maksudmu dengan foto, Rachel?" tanya Naara penasaran.



Rachel menatap lekat Naara sambil tersenyum.

"Early selalu menunjukkan foto setiap wanita yang akan di dekatinya. Beberapa lembar foto diberikan padaku untuk meminta saran dan membantu memilihnya. Sebelumnya ia sudah pasti menyelidiki semua identitas targetnya. Itu hal yang sudah sering kali ia lakukan, dan sebelumnya pun aku tidak begitu antusias untuk memilih satu diantaranya. Namun, begitu fotomu ditunjukkan beberapa waktu lalu, aku begitu antusias memilihmu." Cerita Rachel bersemangat.

"Aku menaruh harapan besar padamu agar bisa menjadi pendamping Early. Aku pikir, kau gadis yang akan bisa mengerti dan mengendalikan cucu kesayanganku itu. Mendengar kalian akan menikah, aku sudah siap untuk meninggal dengan tenang sekarang," kata Rachel menatap Naara penuh harap.

Hati Naara kalut. Aderaldo telah membohongi Oma. Haruskah ia mengatakan hal yang sebenarnya pada Rachel tentang hubungan mereka saat ini. Naara tak ingin memberi harapan palsu. Lagipula, ia menginginkan sebuah hubungan yang dimulai dan dilandasi dengan kejujuran.

Namun, melihat wajah wanita baya itu begitu bahagia rasanya Naara tidak tega menceritakan kebenarannya. Akankah ia akan terus bermain peran. Ia bahkan bisa sewaktu-waktu dicampakan Aderaldo, karena ia hanyalah mainannya sesuai perkataan pria itu yang diulang berkali-kali padanya.

Rachel mengelus tangan Naara, menatap gadis itu penuh tanda tanya.

"Apakah kau ingin mengatakan sesuatu? Tentang Early? Katakan padaku, apa yang sudah dilakukan oleh anak nakal itu padamu. Apa dia





menyakitimu? Kau terluka?" Rachel meneliti tubuh Naara dan gadis itu menggeleng tegas.

Gadis cantik itu merapalkan doa di dalam batinnya agar apa yang ia katakan nanti tidak akan menjadi malapetaka untuk dirinya dikemudian hari.

"Oma, tidak. Early tidak pernah menyakiti fisikku. Namun, sepertinya aku harus menceritakan sesuatu padamu. Aku tidak ingin membohongimu terus menerus," ucap Naara dengan nada bersalah.

Rachel mengerutkan dahinya, menatap lekat bersiap menunggu cerita Naara padanya yang mungkin selama ini tidak ia ketahui dari Early.

"Sebelumnya aku minta maaf padamu. Aku hanya berusaha mengungkapkan semuanya apa adanya. Tidak bermaksud mencari simpatimu atau hal lainnya. Aku sama sekali tidak bisa tenang ketika aku sudah bertemu denganmu beberapa hari yang lalu dan kau begitu tulus padaku. Aku tidak ingin mengecewakanmu." Naara menggenggam kuat kedua telapak tangan Rachel.

"Katakanlah." Perintah Rachel penasaran.

"Early memaksaku untuk jadi kekasihnya. Ia bahkan menghancurkan persahabatanku demi ego dirinya. Ia pria yang otoriter, pemaksa, pengancam ulung, semua sikap itu akan muncul ketika bersamaku. Aku hanyalah satu dari sekian banyak gadis yang akan menjadi mainannya. Dia sudah mengatakan padaku berulang kali, jika sewaktu-waktu aku akan dicampakkan dan dibuang begitu saja seperti gadis-gadis sebelumnya. Aku bahkan sama sekali tidak bisa mengerti pria itu. Early terlalu misterius bagiku. Ia terlalu kejam di mataku. Hubungan ini hanyalah sebuah keterpaksaan karena jika aku membantah, ia akan melakukan hal buruk pada keluargaku. Aku kehilangan sahabatku, cinta pertamaku. Semua orang memandang rendah diriku





di kampus karena kini aku bersama Early. Tuduhan serta fitnah setiap hari harus aku terima ketika kakiku menginjak kampus yang hanya beberapa bulan aku tempati. Aku tak ingin pembelaan darimu, hanya saja aku ingin mengatakan semuanya dengan jujur. Tolong maafkan aku, Rachel. Aku mungkin menyakitimu atau aku mengecewakanmu." Cerita Naara singkat, tapi cukup jelas.

Rachel terlihat sedikit *shock*. Raut wajahnya sama sekali tidak bisa berbohong. Namun, wanita baya itu menggenggam erat tangan Naara dan menatapnya lekat.

"Tidak. Kau tidak mengecewakanku sama sekali. Aku bahkan senang, kau mau jujur padaku. Dari semua ucapanmu, aku semakin yakin kalau kau orang yang tepat untuk cucuku," kata Rachel membuat Naara membulatkan mata terkejut.

Dalam otak gadis cantik itu seketika dipenuhi pertanyaan-pertanyaan yang membuatnya bingung.

"Mungkin tindakan cucuku kepadamu begitu keterlaluhan dan bahkan menyakitimu tanpa ia sadari. Namun, ketahuilah Naara, Early adalah pria yang sulit untuk mengutarakan isi hatinya yang sebenarnya. Ia menjabarkannya semua itu dengan segala tindakannya, meskipun tindakannya dianggap tidak masuk akal atau berlebihan di mata orang lain. Aku sama sekali tidak berniat membela cucuku bahkan aku minta maaf padamu karena sudah menyakitimu. Namun, sejauh ini aku melihat banyak sekali perubahan pada dirinya setelah ia bersamamu. Aku selalu mengawasinya. Aku harap, kau bisa membuka hatimu untuknya. Aku pastikan, kau tidak akan pernah menjadi mainan yang bisa dibuangnya begitu saja. Jika terbukti ia melakukannya, maka aku yang akan membalasnya langsung untukmu.





Bebby Shin

Aku mohon bertahanlah. *Vertrau mir*" ucap Rachel meyakinkan Naara.

Gadis cantik itu menelan ludah susah payah. Ia kembali berada di posisi serba salah. Niat hatinya ingin lepas dari Aderaldo saat menceritakan kejadian sebenarnya pada nenek pria itu, tapi siapa sangka jawaban neneknya diluar prediksi. Rachel malah berharap padanya agar bisa membuka hati untuk pria itu dan memohon agar bertahan.

Hidup Naara dipenuhi kejutan-kejutan luar biasa yang tidak ia bayangkan sebelumnya. Kali ini, ia gagal lagi untuk lepas dari jeratan Aderaldo.



Part 31

Harapan Naara mencari dukungan agar hubungannya dipisahkan musnah sudah. Rachel malah memohon padanya agar bisa menerima Aderaldo. Sungguh, rasanya Naara sudah sangat frustrasi mencari cara agar bisa lepas dari pria itu.

"Apalagi yang ingin kau ketahui mengenai Early. Aku akan mengatakan sejujurnya padamu," kata Rachel membuyarkan lamunan gadis cantik itu.

Naara menatap Rachel lekat. Mungkin ini adalah cara terakhir bagi Naara agar Rachel membantunya lepas dari pria kejam itu.

"Aku ingin kau membantuku untuk lepas dari pria itu." Rachel seketika menoleh Naara dengan tatapan terkejut. Kedua bola matanya membulat sempurna. Ucapan Naara benar-benar membuatnya kehilangan kata.

"Ap..apa?"

"Kau ingin aku membantumu? Lepas? Apa maksudmu, kau tidak ingin bersama cucuku?" tanya Rachel *shock*.

Naara mengangguk ragu sambil menundukkan kepalanya menatap ujung sepatu yang ia pakai. Rachel memegang kedua bahu Naara dan memaksa gadis itu menatap matanya.

"Katakan padaku mengapa kau tidak ingin bersama cucuku? Apakah ada tindakannya yang



begitu membuatmu kesal? Atau dia memukulmu? Katakan padaku, Naara," desak Rachel.

Naara bernapas sebanyak-banyaknya lalu mengembuskannya perlahan, mencoba untuk menormalkan detak jantungnya yang kian melaju cepat.

"Dia terlalu bajingan di mataku dan aku tidak menyukai itu," kata Naara lantang.

Wanita tua itu memejamkan matanya dan lantas menatap lekat kedua bola mata Naara.

"Bukankah semua orang memiliki masa lalu? Entah itu baik atau buruk. Apa kau sama sekali tidak ingin memberinya satu kesempatan untuk berubah menjadi lebih baik? Naara, aku mohon padamu. Aku yakin Early juga melakukan semua itu karena ia mencintaimu." Naara segera menatap Rachel tidak suka.

"Early tak mencintaiku. Ia menganggapku mainannya yang bisa kapan pun bisa ia buang semaunya. Aku tak ingin menjadi korban berikutnya. Aku masih memiliki banyak cita-cita yang ingin aku raih. *Come on*, Rachel. Kau harus mengerti posisiku saat ini. Aku hanya bisa memohon padamu, aku yakin hanya kau yang bisa membantuku," ucap Naara.

Rachel memalingkan wajahnya, melepaskan pegangan pada pundak Naara. Ekspresi wajahnya berubah menjadi sendu.

"Jadi, apa yang kau inginkan?" tanya Rachel lirik.

Mendengar pertanyaan itu, seketika lidah Naara mendadak kelu, jantungnya pun berdebar kencang. Entah kenapa tiba-tiba ia menjadi dilema sendiri dengan jawaban yang harus ia berikan. Ia ingin sekali lepas dari pria itu, tapi separuh dirinya tidak menginginkannya.





Gadis cantik itu memilin jemarinya yang cukup menunjukkan kebimbangannya. Ia sama sekali terdiam seolah suaranya menghilang begitu saja.

Rachel kembali menoleh Naara dan mengangkat dagu gadis itu perlahan.

"Kau ragu bukan? Tanyakan kembali semua itu pada hatimu, Naara. Aku tidak bermaksud untuk memaksamu menerima Early, jika kau memang memiliki alasan kuat untuk pergi darinya. Karena hubungan tidak akan berjalan lancar dan lama, jika salah satu merasa terpaksa," ucap Rachel cukup bijak pada akhirnya.

Ia mengelus lembut pipi Naara. Sudut bibir wanita tua itu terangkat ke atas, tapi matanya menggambarkan jelas kekecewaan pada Naara.

Gadis cantik itu memilih berpamitan pada Rachel. Ia berjanji akan mengunjungi wanita tua itu jika ada waktu luang untuk kembali berbincang-bincang.

Sepanjang perjalanan Naara hanya diam menatap lalu lalang jalanan di sebelahnya melalui jendela. Ucapan Rachel terngiang di kepalanya, memenuhi setiap sudut otaknya.

Hanya satu baris pertanyaan, tapi efek yang ditimbulkan begitu terasa. Naara semakin yakin, jika aura dingin mengintimidasi seorang Aderaldo Cetta Early turun dari neneknya.

☆☆☆

Xion mengetuk-etuk jari jemarinya di atas meja apartemennya. Ia memikirkan cara agar Naara bisa kembali bersimpati padanya. Ternyata Naara





yang sekarang, cukup sulit dihasut. Gadis itu terlihat jelas begitu waspada terhadapnya.

Seketika Xion mengingat ucapan Hannie yang mengatakan jika sikap Naara tidak akan lagi sama padanya karena perbuatannya yang lalu. Pria bermata sipit itu memukul meja lalu berdiri menyandar di sisi lemari bukunya. Pria itu tampak berpikir keras mencari cara agar ia bisa melancarkan aksi balas dendam dan kekesalannya pada Aderaldo dan juga Naara. Seketika ide busuk terlintas di kepala Xion.

"Jika Naara sulit untuk dihasut, kenapa tidak aku mengambil jalan yang lebih ekstrim untuk membuatnya takluk padaku. Bukankah, dia juga sudah menjadi jalang dari pria berengsek itu," gumam Xion dengan senyum miring menghiasi wajah orientalnya.

"Jika aku tak bisa mendapatkan Naara, maka aku akan membuat Naara mengingatkmu sepanjang hidupnya. Aku akan menjadi bayang-bayang dalam hubungan mereka yang sialan itu. Bisa-bisanya aku jatuh cinta pada wanita jalang berwajah polos seperti dia. Mereka berdua menghancurkan perasaanku dan kehidupanku, lantas apa aku harus diam saja? Hm, aku akan membalasnya dengan menghancurkan kehidupan Naara. *Honey, I'll rape you!*" Xion kembali tersenyum miring setelah memikirkan cara balas dendamnya.

Ia mulai menyusun kembali waktu yang tepat untuk melancarkan aksinya. Ia sudah mencari tahu jika Aderaldo ternyata sedang berada di luar negeri. Situasi yang sangat mendukung dirinya. Tinggal bagaimana menculik Naara dan membuat wanita itu menderita seumur hidup, biar ia juga merasakan rasa sakit dan kecewa yang pria itu rasakan.





Xion mengirimkan pesan pada Naara untuk kembali bertemu dengannya besok sore setelah mata kuliah berakhir. Ia yakin, gadis itu akan menyetujui ajakannya karena Naara tidak akan bisa menolak permintaannya.



Aderaldo menyandarkan tubuh di punggung sofa. Ia tidak begitu fokus mendengarkan persentase yang sedang diadakan oleh rekan bisnisnya. Pikirannya selalu tertambat kepada Naara.

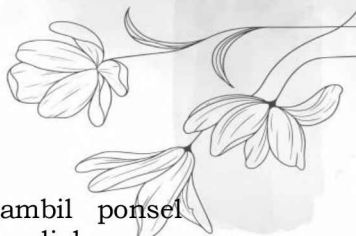
Entah kenapa ia merasa ada yang tidak beres. Pria itu berdeham membenahi jasnya. Ia mengode salah satu orang kepercayaannya untuk tetap menyimak apa yang dijabarkan. Ia memilih untuk keluar sejenak sesaat setelah berpamitan secara sopan pada pimpinan perusahaan itu.

"Aku ada sesuatu yang penting. Aku keluar sebentar. Asistenku yang akan mendengarkannya. Hanya sepuluh menit, aku akan kembali," bisik Aderaldo pada rekan bisnisnya itu.

Pria tampan dalam balutan setelan jas serba hitam dengan tinggi badan proposional tersebut melangkahkan kakinya lebar ke luar ruangan. Ia dikawal beberapa *bodyguard* menuju *smoking area*.

Salah satu dari *bodyguard* memberikan satu kotak rokok beserta pemantik apinya pada Aderaldo. Pria itu segera mengambilnya dan menyelipkan benda berisi tembakau itu diantara bibirnya.

Secara perlahan api membakar bagian dari sepuntung rokok dalam selipan jemari dan juga bibir Aderaldo saat pria itu menghisapnya dalam-dalam. Ia mengembuskan sehingga kepulan asap memenuhi daerah sekitarnya.



Salah satu tangannya mengambil ponsel dalam saku jasnya dan ia segera mendial nomor ponsel seseorang.

"Aku ingin kalian memperketat penjagaan Naara. Selalu awasi gerak gerak Xion. Jangan sampai lengah. Jika terjadi sesuatu pada Naara, maka aku tidak segan untuk mematahkan lehermu dengan tanganku sendiri." Tidak ada kalimat pembuka basa-basi yang disampaikan Aderaldo pada Kennan, orang yang ia tugasi untuk mengawasi gerak gerak Naara. Aku tidak bercanda dengan peringatanku. Maka dari itu lebih baik kau melakukan hal yang terbaik seperti biasa. Aku mempercayaimu," kata Aderaldo lalu menutup panggilan teleponnya.

Pria tampan berwajah tampan berhati iblis itu menatap lurus ke depan dan kembali menghisap rokok dalam selipan jarinya.

'Tidak bisa berbuat apa pun sendiri seperti ini, kenapa begitu menjengkelkan? Tunggu sebentar lagi setelah aku menyelesaikan semua pekerjaanku, aku akan segera kembali menjagamu sendiri, Naara Kiva, wanita keras kepala yang pembangkang!' batin Aderaldo.

Aderaldo kembali mendial nomor seseorang di teleponnya. Dering kelima panggilannya diangkat.

"Pastikan kau selalu mengetahui di mana posisi Naara. Aku tidak ingin kecolongan. Laporkan padaku ke mana saja Naara pergi."

" ... "

"Di mana kalian saat ini?"

" ... "

"Baiklah. Selalu mengemudi dengan hati-hati. Pastikan keselamatanmu dan juga Naara. Jaga ia dengan baik. Aku akan segera pulang setelah menyelesaikan semua tanggung jawabku." Aderaldo memberi petuah pada sopir pribadi kepercayaannya.



Pria itu menutup sambungan teleponnya saat sudah mendapatkan jawaban dari Harris. Ia sedikit lebih lega setelah memberikan arahan pada semua orang kepercayaannya untuk menjaga wanitanya.

Aderaldo menekan ujung puntung rokok ke dalam asbak untuk mematikan apinya setelah ia menghisap untuk terakhir kali. Pria itu membenahi penampilannya dan kembali lagi menuju ruang presentasi. Setidaknya perasaan gelisah itu kini lebih longgar.

Ia bisa saja pulang ke Jerman kapan pun ia mau, hanya saja ia tidak akan melakukan semua itu tanpa alasan yang jelas dan mendesak. Pekerjaan dan bisnisnya harus ia jalankan dengan penuh tanggung jawab. Ia harus bisa mengesampingkan kepentingan pribadinya yang masih ia bisa *handle* dari jauh.

Aderaldo kembali duduk bergabung dengan semua orang yang ada dalam ruangan itu, kembali mendengarkan penjabaran mengenai kerja sama perusahaannya dengan perusahaan lainnya di sana. Menghitung untung rugi dan juga kemungkinan-kemungkinan lain dengan jeli membaca pangsa pasar otomotif di sana.





Part 32

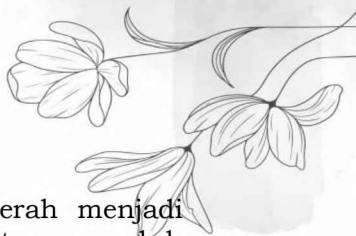
"Kenapa wajahmu begitu lusuh? Apa Rachel memarahimu?" tanya Harris ketika Naara masuk ke dalam mobil.

Naara menggeleng lemah. Berkali terdengar embusan napas dari gadis itu. Sesekali matanya terpejam lalu ia menaikkan dagu menahan agar air mata tidak jatuh.

"Jika kau ingin menangis, jangan ditahan. Lampiaskan agar dadamu tak merasa sesak." Harris memberi saran pada Naara.

Tidak menunggu waktu lama hanya hitungan detik, Naara sudah menutup wajah dengan telapak tangan. Ia menangis sejadi-jadinya, melampiaskan segala keresahan hati. Gadis itu bahkan tidak memedulikan lagi rasa malunya pada Harris. Pria yang ditugaskan menjadi sopir pribadi Naara, hanya bisa diam menunggu tangis kekasih majikannya mereda dengan sendiri.

Harris mendekatkan satu kotak tisu ke arah Naara, berharap gadis itu akan menyadari sendiri keberadaan benda yang ia sodorkan. Pria itu memperhatikan dari spion depan ketika mata Naara membengkak setelah menangis cukup lama. Lima belas menit bukan waktu yang singkat untuk menangis sesegukan bagi seseorang.



Mata sembab dan hidung merah menjadi penghias wajah Naara saat ini. Gadis itu menunduk malu karena kelakuan sembarangannya di depan Harris.

"Kau sudah siap untuk ke kampus? Jadwal mata kuliahmu, empat puluh menit lagi akan dimulai," tanya Harris pada Naara.

Naara hanya mengangguk tanpa ingin menoleh Harris. Ia memeriksa ponsel dan tercenung melihat sebuah pesan yang cukup mengusik. Ia membaca berkali-kali pesan yang muncul di layar ponsel dan seketika ia kembali bimbang.

"Selesai kuliah, aku akan pergi sebentar menemui temanku," kata Naara pada Harris.

Harris mengangguk lalu berkata, "aku akan mengantarmu ke mana pun kau akan pergi."

Naara menelan saliva susah payah lalu mengibaskan telapak tangan panik.

"Aku akan pergi sendiri. Kau bisa pulang lebih awal," tolak Naara halus.

"Meski pun kau mengajukan seribu kali permohonan padaku, maka seribu kali pula aku akan mengabaikannya. Kecuali perintah tersebut diberikan langsung oleh Tuan Aderaldo, aku pasti akan mematuhi." Harris menolak permintaan Naara lagi.

"Kenapa aku diperlakukan seperti tahanan? Apa sudah tak ada lagi kebebasan untukku?" protes Naara.

"Karena kau spesial, maka kau diperlakukan jauh lebih baik dari wanita lainnya," jawab Harris cepat.

"Spesial? Bukankah aku hanya salah satu mainannya. Nasibku sepertinya paling mengerikan dibanding yang lainnya," keluh Naara.



"Apa kau pernah menanyakan langsung pada semua korban mainan Aderaldo? Bagaimana cara Aderaldo memperlakukan mereka selama keduanya dekat? Lalu berapa lama mereka semua bertahan di dekat pria itu?" tanya Harris.

"Semua sudah jelas di depan mataku, tanpa perlu aku bertanya apa pun pada mereka semua." Naara mulai terpancing emosi.

"Aku berbicara sebagai temanmu. Jika kau ingin mendengar saranku, aku akan merasa berterima kasih, tapi kalau pun tidak mau, aku tidak akan memaksanya." Harris memarkirkan mobil di pelataran kampus.

"Jangan menilai sesuatu hanya dari satu sisi. Namun, kau juga harus menilai dari sisi lainnya. Karena sudut pandang kita kadang jauh berbeda dengan kenyataan aslinya. Jika kau ragu, kau bisa berusaha untuk mencari tahu. Setelah itu kau bebas menentukan sikapmu." Nasihat Harris yang cukup bijaksana serta logis.

Naara bergeming. Ia mencoba mencerna ucapan Harris dengan baik. Tentu tidak ada salahnya untuk ia mencari tahu, selama ini ia hanya menduga dan menebak-nebak apa yang sebenarnya terjadi. Naara mengambil kacamata yang biasa ia pakai saat belajar dan untuk ia kenakan saat ini demi menutupi mata sembabnya.

"Terima kasih, Harris. Aku akan melakukan apa yang kau katakan. Aku akan mencari tahunya mulai sekarang. Aku masuk kelas dulu." Naara melangkah ke luar mobil mewah itu dengan langkah terburu-buru.

Setelah mata kuliah pertamanya itu sudah selesai, Naara akan mencari beberapa wanita yang pernah berhubungan dengan Aderaldo. Ia harus



menanyakan nasib mereka semua bagaimana saat bersama pria itu.



Xion merasa jika ia sedang diawasi oleh orang lain. Saat berjalan setelah ke luar dari apartemen, seseorang seakan sedang mengikutinya. Entah itu hanyalah perasaannya saja atau memang pada kenyataannya begitu.

Ia melirik ke arah ponsel dalam genggamannya. Beberapa saat lalu, ia mengirimkan pesan pada Naara, agar mereka bertemu di belakang gedung penyimpanan berkas. Di sana tempat yang paling aman untuk melaksanakan misinya. Gedung yang berada paling ujung dan juga sangat jarang dijangkau oleh mahasiswa atau orang kampus, akan mempermudah semua tujuannya.

Namun, Naara sendiri tak memberi balasan padanya. Ia kembali mengirimkan pesan sebanyak lima kali beruntun dan tetap belum ada balasan. Pria itu yakin, Naara tidak akan menolak ajakannya dan juga saat ini mungkin gadis itu sedang sibuk, mengingat gadis itu adalah gadis gila belajar demi mempertahankan beasiswanya.

Pria muda itu melajukan mobilnya menuju kampus dan berharap aksinya akan lancar seperti yang sudah ia rencanakan. Ia bersiul penuh ketenangan dengan iringan musik *heavy metal* sebagai pemacu semangatnya.

Xion menatap lurus ke depan. Ia selama ini tidak pernah berambisi untuk balas dendam dengan seseorang. Apalagi orang itu adalah sahabat baiknya sendiri. Gadis yang ia kenal beberapa tahun yang lalu, yang selalu menemaninya disaat suka maupun sulit. Gadis itu cukup periang dan baik hati, ia



bahkan tak segan untuk membantu teman-teman lainnya membuat tugas bahkan sering dimanfaatkan karena kebajikannya.

Naara pun gadis yang begitu gigih bekerja keras untuk membantu perekonomian keluarganya. Ia gadis yang cukup tahu diri karena tinggal menumpang dengan paman serta bibinya. Selama ini Xion menaruh hati pada Naara, tapi ia pendam karena tidak ingin persahabatannya rusak.

Namun, semua pandangan Xion berubah ketika mereka pindah ke kampus sekarang. Naara bukanlah gadis yang sama dengan penilaiannya selama ini. Ia tidak berbeda dengan gadis modern yang begitu mencintai kekayaan dan tampang *good looking*. Semua perubahan itu yang membuat Xion geram dan berniat untuk menghancurkannya.

Selama ini Xion pikir Naara berbeda dari gadis lainnya yang tidak akan tergiur dengan uang serta ketampanan seorang pria, melihat bagaimana respon gadis itu pada beberapa pria di kampus lamanya yang terkenal cukup kaya selalu ia tolak mentah-mentah. Namun, keadaan berbeda ketika Naara dihadapkan pada seorang pria *billionaire* dengan ketampanan yang luar biasa seperti Aderaldo. Gadis itu rela menjadi jalang pria berengsek itu.

Xion menggigit bibir kuat sambil memukul setir mobil tanda kesal saat lagi-lagi ia teringat Pria sialan itu mencium bibir Naara di depan matanya. Ia menginjak pedal gasnya lebih kuat agar segera sampai ke kampus dan bisa langsung menemui Naara.

☆☆☆

Mata kuliah pertama sudah selesai. Naara membereskan semua perlengkapan miliknya. Setelah





ini ia akan mencari beberapa wanita yang pernah berhubungan dengan Aderaldo. Ia ingin mencari tahu seperti yang sudah disarankan Harris padanya.

Kepalanya mendongak saat satu kotak jus jeruk diletakkan di mejanya. Ia terkejut melihat sosok yang berada di depannya saat ini sambil tersenyum cukup lebar ke arahnya.

"*Wie geht es dir??*" tanya Hanie dengan senyum lebar di wajah cantiknya.

*bagaimana kabarmu?

Naara mengerjapkan mata, memastikan jika ia tidak sedang berhalusinasi saat ini. Kehadiran Hanie secara tiba-tiba membuatnya begitu terpana.

"Ha ... Hannie," ucap Naara terbata.

Wanita di depan Naara itu mengangguk dengan senyum lebar menatapnya.

Naara segera meninggalkan alat tulisnya dan bergegas berjalan menuju Hanie berdiri. Ia memeluk erat teman baiknya di kampus itu yang beberapa waktu belakang ini menjauhinya. Naara begitu senang dengan kehadiran Hannie yang mau menyapanya lagi seperti awal ia datang ke kampus ini.

"Aku minta maaf untuk sikapku beberapa waktu lalu padamu yang tak beralasan jelas, Naara." Hannie menggenggam tangan Naara dan menatap gadis di depannya dengan penuh rasa bersalah.

Naara segera menggeleng. "Tidak. Kau tidak salah apa pun padaku. Aku memaklumi semuanya dan lagipula, aku juga ikut bersalah karena tidak segera memberikan penjelasan padamu."

"Bagaimana jika kita lupakan semua itu dan kembali memulai semuanya dari awal. Aku ingin kembali berteman denganmu, Naara. Apakah kau masih mau berteman denganku?" tanya Hanie penuh harap.



"Tentu saja. Aku sangat senang sekali. Mari kita mulai semuanya dari awal." Naara mengajak Hannie kembali bersalaman untuk memulai hubungan pertemanannya kembali.

Keduanya lantas berjalan bersisian. Naara menceritakan perihal apa yang akan dilakukannya saat itu. Mereka menuju kelas salah satu mantan wanita yang pernah dekat dengan Aderaldo. Sangat beruntung karena Hannie tahu jelas siapa saja wanitanya, lantas Naara tidak perlu susah payah untuk mencari siapa orang itu.

Mereka menghampiri salah satu dari tiga wanita yang sedang bercengkrama satu sama lain. Wanita itu berambut cokelat terang, tinggi semampai bak model, menatap kedatangan Naara dan Hannie dengan tatapan kurang bersahabat.

"Carey, aku ingin berbicara sebentar denganmu," ucap Hannie tanpa basa basi.

Hannie sudah cukup mengenal Carey, mereka sempat beberapa kali berada di satu kelas yang sama. Wanita bernama Carey tampak enggan, tapi tanpa menjawab ia melenggang seakan mengiyakan permintaan Hannie. Hannie sendiri memberi kode pada Naara agar segera angkat kaki dari sana mengikuti langkah Carey untuk duduk di taman kampus mereka.

"Ada apa? Aku rasa kita tidak memiliki urusan satu sama lain," ketus Carey tanpa menatap Hannie atau pun Naara.

Naara mengambil alih jawaban untuk Carey. "Hannie tidak memiliki urusan, tapi aku yang membutuhkan sesuatu darimu," kata Naara berani.

Carey memutar bola matanya malas sambil berdecak. "Kenapa? Apa kau ingin memamerkan hubunganmu dengan Aderaldo? Aku bahkan tidak peduli lagi," jawab Carey.



"Aku hanya ingin tahu, apa yang dilakukan Aderaldo saat bersamamu. Lalu berapa lama kau bersamanya?" tanya Naara *to the point*.

Carey tertawa sumbang seolah mengejek pertanyaan yang diajukan Naara padanya.

"Itu privasiku. Aku tidak ingin membaginya denganmu," jawab Carey sarkas. Hannie menggeram dan siap melayangkan rasa kesal, tetapi Naara menahan.

"Aku tidak ingin mendengar secara detail. Namun, aku hanya butuh sedikit jawaban. Aku mohon padamu, jawabanmu sangat berguna bagiku," kata Naara memohon tanpa malu.

Carey terlihat menatap Naara dari ujung rambut hingga ujung kaki lalu menghela napas beratnya.

"Aku hanya memuaskannya, tapi kami tidak berhubungan intim. Setahuku wanita di kampus ini hanya bertahan dua sampai tiga hari bersamanya, lalu kami semua dicampakan begitu saja setelah diberi hadiah barang mewah," ucap Carey.

Ekspresi Naara tidak dapat dibohongi jika gadis itu begitu terkejut mendengar jawaban Carey. Berbeda dengan Hannie yang tampak santai karena seakan hal itu adalah sesuatu yang biasa. Pada kenyataannya memang hubungan Aderaldo tidak ada yang lama. Pria penuh kekuasaan itu berganti wanita seakan berganti celana dalam. Semaunya dan begitu sering.

"Aku pikir, kau wanita yang beruntung bisa bertahan lebih dari satu minggu lebih bersamanya. Sejatinya aku iri denganmu, tapi aku juga tidak ingin berteman dengan orang sepertimu karena aku akan kian iri melihat kebersamaanmu dengan Aderaldo." Carey berdiri dan bersiap untuk pergi meninggalkan





Naara yang bergeming ditemani oleh Hannie di sebelahnya.

"Jika tidak ada kepentingan lagi. Aku pergi!"

"Carey, *Danke*," ucap Naara lirih dan Carey mengacuhkannya.

Hannie memegang bahu Naara dan menatap temannya yang terbungkam sepeninggalan Carey.

"Apa kau ingin menemui wanita lainnya? Masih begitu banyak wanita di kampus ini yang pernah dekat dengan Aderaldo," tanya Hannie dan Naara menggeleng.

"Jawaban Carey sudah menjawab rasa penasaranku selama ini." kata Naara.

"Bukankah sudah aku katakan padamu. Tidak ada satu pun yang bertahan bersama Aderaldo lebih dari satu minggu. Kau termasuk gadis beruntung yang masih dipertahankan olehnya dan juga sepertinya kau juga begitu spesial. Tidak ada satu pun gadis di kampus ini yang diberi penjagaan ketat sepertimu. Fasilitas itu sama sekali belum pernah terjadi di kampus ini diberikan oleh Aderaldo pada wanita mainannya. Bisa jadi, Aderaldo benar-benar jatuh cinta padamu. Hanya saja cara ia menyampaikan tak selayaknya pria pada umumnya. Dia pria yang otoriter dan juga kejam, tidak akan pandang bulu dengan siapa pun. Kau harus pintar untuk mengartikan sendiri tindakannya." Hannie memberikan nasihat cukup bijak pada Naara.

Gadis cantik itu menatap Hannie lekat.

"Aku hanya gadis miskin yang bahkan tidak memiliki apa pun yang bisa dibanggakan. Dari segi mana pun, aku sama sekali tidak memiliki hal yang menarik untuk menjadi wanita pilihannya secara serius," ucap Naara lirih.

"Kita tak bisa menilai diri kita sendiri, Naara. Penilaianmu terhadap dirimu sendiri itu akan



berbeda dengan penilaian orang lain padamu. Setiap orang memiliki selera yang berbeda. Mungkin di mata Aderaldo, kau punya sesuatu yang dicarinya dan tak dimiliki wanita mana pun." Hannie menggenggam telapak tangan Naara sambil tersenyum meyakinkan.

"Sama hal, aku yang salah menilaimu. Terlalu dibutakan dengan rasa iri yang tidak beralasan. Kau terlalu baik untuk menjadi musuhku. Sikapmu yang memilih diam ketika difitnah bahkan dikucilkan sekelilingmu tanpa ingin membalas tuduhan mereka seketika membuatku sadar tentang siapa dirimu sebenarnya. Maafkan aku, sudah salah paham denganmu. Aku belum mengenalmu dengan baik," ucap Hannie panjang lebar membuat Naara kembali meneteskan air mata.

"Terima kasih, Hanie, kau mau mempercayaku. Bagaimanapun aku berusaha keras menyangkal kejadian sebenarnya, tidak akan ada orang yang percaya dan peduli tentang itu. Lalu mengenai sikap Aderaldo, mungkin akan aku pikirkan dengan baik mulai saat ini. Terima kasih sudah memberiku nasihat yang bijak. Kau temanku yang baik," ujar Naara tulus.

Keduanya melempar senyum satu sama lain. Hari yang baik bagi Naara, karena masih ada orang yang mempercayainya saat ini.





Part 33

"Bagaimana hubunganmu dengan Xion?" tanya Hanie pada Naara saat mereka sedang berada di kantin.

Naara mengedikkan bahunya sebagai jawaban. "Entahlah. Beberapa hari belakangan ini, ia begitu rajin menghubungiku. Ia juga sudah meminta maaf padaku karena sikapnya kemarin."

"Lalu? Kau memaafkannya begitu saja? Setelah ia melakukan hal yang benar-benar berengsek itu padamu?" tanya Hanie antusias.

"Ya. Dia sahabatku. Aku tak bisa membenci dia," jawab Naara liris.

"Kau masih menyukainya?" Hanie bertanya sambil menopang dagu menatap lekat kedua bola mata Naara.

Naara sendiri memilih segera menunduk. Ia tak tahu harus menjawab apa pertanyaan Hanie yang begitu tiba-tiba padanya. Gadis itu merasa gundah seketika.

Hanie tersenyum lantas menyenggol lengan Naara lalu terkekeh geli. Naara mengerutkan dahi bingung dengan respon yang diberikan Hanie padanya.

"Kenapa kau tertawa? Apa ada yang lucu?" tanya Naara polos.



"Ternyata hanya dalam hitungan minggu perasaanmu sudah berpaling begitu banyak. Tidak! Aku bersumpah, aku tidak bermaksud menyindirmu. Hanya saja, sikapmu saat ini terlalu mudah ditebak," ujar Hanie.

"Jangan berbelit-belit, katakan dengan jelas apa maksudmu?" Paksa Naara tidak sabaran.

Hanie menyibak rambut ke belakang dan kedua matanya terfokus menatap Naara.

"Saat kau datang kemari, kau begitu cepat menanggapi pertanyaan yang sama dengan yang aku baru saja ajukan. Kau begitu semangat menutupi perasaan terpendammu itu pada Xion. Namun, sekarang ... kau seolah bingung harus berkata apa, karena sudah ada orang lain yang menggantikan posisi Xion di hatimu," jelas Hanie.

Naara salah tingkah lantas mengibaskan tangan ke depan wajah mereka berdua. "Tidak! Tidak seperti itu, maksudku, aku—"

Hanie memberikan kode untuk Naara tutup mulut dengan telunjuk di depan bibir gadis itu, "Tidak perlu diteruskan. Kau orang yang tidak pandai berbohong, semua terlihat dengan jelas di wajahmu."

Baru saja Naara ingin membuka mulut, dering ponselnya menginterupsi beberapa pesan muncul di layar. Beberapa dikirim oleh Xion, dan beberapa lagi dikirim oleh Aderaldo. Wanita itu memilih membuka pesan Xion, entah kenapa setiap kali ia menerima pesan dari sahabatnya itu, ia selalu merasa cemas dan tidak tenang. Entahlah, ia bahkan sudah memaafkan tindakan kasar Xion padanya, tapi kilasan kejadian itu terus muncul di kepala jika berhubungan dengan sahabatnya itu.



Bebby Skin



**Aku menunggumu.
Jangan lupa janji kita
Naara, kau tidak membalas pesanku.
Apa kau sibuk?
Bagaimana janji kita? Aku menunggumu.**

Naara mengembus napas berat, sementara Hanie hanya menatapnya penuh rasa ingin tahu.

"Kenapa? Wajahmu mengerikan sekali," tanya Hanie.

"Xion mengajak untuk bertemu lagi." Naara menggenggam *soft drink* di tangan dengan kuat.

"Lalu? Apa kau mau menemuinya?" Hanie pun bertanya.

Naara mengangguk. "Aku akan menemuinya," dan Hanie hanya mengangguk tanpa membalas ucapan gadis itu.

Tangan Naara kembali ke layar ponselnya. Ia membuka pesan yang dikirimkan Aderaldo padanya.

**Lusa aku akan pulang.
Aku akan kembali mengacaukan hidupmu
Jangan tersenyum! Aku jamin, kau pasti akan
semakin merindukanku.
Istirahat jika lelah, jangan paksakan belajar.**

Larangan yang tertulis di pesan dilanggar gadis cantik itu. Ia tak bisa menahan sudut bibirnya tertarik ke atas. Lengkungan senyum tertahan membuat pipinya merona merah secara tiba-tiba. Hanya sebaris perkataan yang jauh dari kata romantis, sukses membuat jantungnya berdegup di atas normal. Hanie memicingkan mata, mengamati perubahan ekspresi Naara secara drastis berubah.

"Apa yang membuatmu tiba-tiba merona dalam waktu yang sekejap?" tanya Hanie penasaran.





Naara terlihat gelagapan untuk menjawab pertanyaan Hanie. Ia tampak malu untuk mengungkapkan alasan ia bersikap demikian.

"Tidak ada!" Naara memilih untuk menjawab singkat agar Hanie tidak mengajukan pertanyaan lagi padanya.

"Ya, baiklah. Aku tak akan bertanya lagi. Karena aku sepertinya aku sudah tahu jawaban pastinya," ucap Hanie dengan nada menggoda Naara.

Naara memberi pukulan kecil di lengan Hanie dan mereka tertawa setelahnya.



Naara berjalan melenggang santai menuju tempat janji bertemunya dengan Xion. Tempat itu letaknya di ujung kampus, jarang sekali mahasiswa atau mahasiswi yang mendatangnya. Sebuah gudang besar, tempat menyimpan barang-barang yang cukup usang. Tidak ada sedikit pun pikiran buruk melintasi isi otak gadis cantik yang tengah berjalan sendirian itu. Ia hanya berpikir jika Xion akan mengajaknya berbincang seperti biasa.

Langkah ringan Naara terhenti saat kedua netranya menangkap sosok pria yang sedang duduk bersila di sana. Senyum kecil mengembang di wajah cantik Naara. Ia berjalan pelan, lalu menyapa sahabat karibnya itu.

"Maaf, membuatmu menunggu lama," kata Naara membuat pria berwajah oriental itu menoleh.

Senyum miring tercetak di wajah tampan Xion, ia menepuk lantai sebelahnya mengisyaratkan agar Naara duduk di sana.

"Tak apa. Aku sudah terbiasa menunggumu," jawab Xion tenang.





Kedua mata sipit Xion kembali menangkap sebuah benda yang cukup mengusik dirinya. Cincin sederhana, tapi bertahtakan berlian itu masih melingkar di jari manis Naara. Itu tidak mungkin cincin pemberian paman atau bibinya, bahkan sangat mustahil karena mereka tidak memiliki uang yang berlebihan untuk memberi hadiah semewah itu pada Naara. Xion mendengkus secara tiba-tiba, tidak lain orang yang memberi benda keparat itu adalah Aderaldo.

Semakin menjadi saja, rasa ingin balas dendam Xion pada pria itu karena ternyata ia begitu menguasai sahabat dan juga gadis yang Xion sukai sejak dulu.

"Aku ingin kita menjadi pasangan kekasih," ucap Xion secara tiba-tiba.

Naara menoleh terkejut dengan kedua bola mata membulat sempurna. "Apa?!"

"Aku ingin kau jadi kekasihku. Permintaan ini bukan sekadar permintaan, tapi sudah sejak lama aku ingin mengungkapkannya. Kumohon, Naara, jadilah kekasihku," pinta Xion dengan nada sedikit memaksa.

Naara kehilangan kata-katanya, ia hanya menatap lekat pria di sebelahnya itu. "Kita sahabat, Xion."

"Persetan dengan kata SAHABAT keparat itu. Aku tidak ingin menjadi sahabatmu, aku ingin kau jadi kekasihku, sialan! Mulai hari ini kita sepasang kekasih." Xion mengucapkan semua kalimat itu dengan nada tinggi.

Pria itu berdiri menatap Naara nyalang. Naara memilih ikut berdiri dan menggeleng mendengar umpatan yang dilayangkan padanya.

"Aku tidak mau!" ucap Naara berani.





Naara memilih melangkah meninggalkan Xion yang berdecak kesal di belakangnya. Wanita itu tidak habis pikir dengan perilaku Xion yang kian brutal. Umpatan kasar yang keluar dari mulut pria itu begitu menyakiti hati Naara.

Langkah Naara pun terhenti ketika lengannya dicekal oleh Xion. Pria tersebut terlihat marah dari ekspresi yang ditunjukkannya. Akan tetapi, Naara tidak peduli.

Xion menarik kasar tubuh Naara untuk merapat padanya dan berusaha keras mencium gadis itu yang terlihat mengelak dengan susah payah.

"*Stop it, Xion! Stop it! Kau memang berengsek!*" teriak Naara dan Xion mengabaikannya.

Pria itu semakin kuat tenaganya berusaha mencium paksa Naara yang juga tidak lelah untuk mengelak. Air mata gadis itu mengalir begitu saja akibat perlakuan Xion padanya. Sudut bibirnya berhasil diraih oleh pria itu. Berteriak minta tolong adalah hal percuma karena posisi Naara saat ini sangat jarang dijangkau oleh orang lain. Gadis itu memilih untuk menendang salah satu aset berharga milik pria yang notabene adalah sahabatnya sendiri.

Pria itu mengerang sedang Naara mengusap air matanya dan membenahi penampilannya secepat mungkin. Xion memegang asetnya dengan terus merintih dan menatap marah pada Naara.

"Dasar jalang! Wanita sialan!" umpat Xion lagi.

"Itu hukuman setimpal untuk perbuatan berengsekmu. Aku membencimu, Tibra Xion! Aku membencimu! Camkan itu! Dasar berengsek!" teriak Naara kesal.

Naara baru saja ingin berlari, tapi langkahnya kembali tertahan. Cekalan di bahunya begitu kuat dilakukan oleh Xion. Saat wajah Naara menoleh, Xion





tidak segan melayangkan tamparan keras pada wajah gadis itu. Xion sudah dibutakan oleh emosi. Pria itu kembali menampar pipi Naara sampai sudut bibir gadis itu mengeluarkan darah segar.

Saat Xion sedikit lengah karena menyadari tindakan kasarnya, Naara memanfaatkan kembali kesempatan itu untuk menendang aset berharga Xion kedua kalinya dan ia berlari sekuat tenaga, kabur dari sana.

Naara bahkan tidak berpikir untuk menjerit meminta tolong karena dirinya sudah salah, sengaja mengalihkan perhatian dari pengawasan *bodyguard* Aderaldo sebelum pergi menemui Xion dengan memaksa Hanie bertukar pakaian dengannya. Naara sedikit menyesal melakukan semua itu, ia bisa saja celaka akibat perlakuan kasar Xion padanya dan tidak akan ada yang menolongnya.

Untung saja, ia masih memiliki tenaga ekstra dan akalunya masih bisa dipakai secara normal untuk menyelamatkan dirinya meskipun rasa sakit di kedua sisi pipinya serta sudut bibir kanannya yang robek.

Butuh waktu hampir tiga belas menit ia berjalan kaki menuju parkir. Ponselnya sengaja ia matikan agar tidak bisa dilacak. Terlihat dari jauh, Harris berlari menghampirinya dan beberapa pria berpakaian hitam juga mengelilinginya.

"Naara! Dari mana saja kau. Kau membuat kami semua panik. Apa ini? Kau mengganti bajumu?" Harris melemparkan rentetan pertanyaan dengan nada tinggi pada Naara.

"Aku baik-baik saja. Ayo pulang," ucap Naara mengabaikan semua pertanyaan Harris dan gadis itu melenggang tak acuh masuk ke dalam mobil sambil menunduk menutupi wajahnya dengan sapu tangan.





Harris mengisyaratkan untuk semuanya kembali di posisi masing-masing. Ia segera masuk ke dalam mobil tanpa berusaha untuk bertanya pada Naara

☆☆☆

Sesampai di apartemen, Naara segera membersihkan diri. Ia membasuh sudut bibirnya dan menangis sekuat-kuatnya di dalam kamar mandi. Tindakan kasar Xion begitu menyakiti hatinya. Bahkan pria itu tidak segan untuk menyakiti fisiknya dengan tangannya. Di dalam pikiran Naara, Aderaldo yang bisa saja melakukan hal seperti itu, tapi ternyata nyatanya pria itu sama sekali tidak pernah menyakiti fisiknya sama sekali.

Setelah puas menangis dan menyesali apa yang terjadi tadi siang. Naara duduk sejenak dan merenung sebelum kakinya melangkah menuju sebuah ruangan.

"Mungkin Early adalah pria kejam yang otoriter, tapi dari awal mengenalnya, dia tidak pernah mengumpat hal jelek apa pun padaku. Walaupun dia sering kali aku umpat dengan makian kasar yang mungkin bisa membuatnya tersinggung, tapi dia tak membalas, lebih memilih mengabaikanku. Lucunya lagi, aku baru menyadari satu hal. Semua sikapnya adalah bentuk rasa perhatiannya padaku. Otakku mulai gila sepertinya. Ketika Xion berusaha menciumku, aku bahkan tidak menginginkannya padahal itu adalah salah satu yang aku impikan sedari dulu saat jatuh cinta padanya. Sekarang, semenjak ciuman pertamaku dicuri oleh pria berengsek, Early, aku dengan tidak tahu malunya



selalu menginginkannya tanpa aku sadari. Entahlah, apa yang sebenarnya terjadi pada diriku ini."

Naara bermonolog pada diri sendiri saat masuk ke dalam *walk in closet* sambil memegang satu per satu pakaian Early yang tergantung di sana. Gadis itu mengambil kemeja hitam yang menjadi favoritnya, karena saat memakai kemeja itu, Early tampak begitu tampan berkali lipat. Pria bertampang malaikat berhati iblis yang kejam julukan yang diberi Naara padanya.

Gadis itu menyunggingkan senyum lebarnya. Tiba-tiba ia teringat pesan yang dikirimkan pria itu. Ia harus mengakui bahwa ia rindu beradu argumen dengan pria itu. Hari-harinya pun terasa kurang berwarna tanpa kehadiran Early. Tanpa disadari Naara sudah mulai ketergantungan dengan kehadiran pria itu di hidupnya.

Ia mengambil ponsel yang tergeletak di atas kasur di dalam kamarnya dan mengetikkan sebaris kalimat.

Tidak usah pulang! Aku tidak tersenyum sama sekali.

Naara membalas pesan yang tadi pagi dikirimkan oleh Aderaldo padanya. Untuk pertama kalinya, gadis cantik itu memberikan balasan pesan pada Aderaldo. Selama ini ia hanya mengabaikannya tanpa ingin membalas.

Isi pesan yang dikirimkan bertentangan jauh dengan realita yang ada. Naara menginginkan pria itu segera pulang dan saat ini ia sedang tersenyum setelah mengirimkan balasan pesan pada pria keparat yang sudah menjungkir balikkan perasaan dan juga hidupnya.





Part 34

Naara mengerjapkan mata lalu berguling ke kanan dan kiri. Tiba-tiba ia menyadari apa yang semalam ia lakukan. Tindakan bodohnya bisa membuatnya kian mati kutu di depan iblis tampan itu. Gadis itu segera bangkit dari posisi berguling di atas kasur empuknya dan bersiap untuk pergi ke kampus. Mata kuliah di hari genap ini hanya dua jam saja, sisanya bisa ia pakai untuk persiapan *project writting* duanya. Setidaknya sebelum menginjak tahun senior, ia sudah menyelesaikan projek itu. Naara juga berinisiatif untuk ikut *Summer Class* di tahun ketiga ia kuliah agar cepat selesai dan menjadi sarjana.

Gadis itu memakai T-shirt LV berwarna hitam bercorak khas merek tersebut, dipadukan dengan rok span hitam dengan rambut diikat dua. Naara tampak begitu *fresh* bak remaja meskipun usianya kini sudah lebih dari 20 tahun. Setelan mahal itu ia ambil dari lemari yang sudah disediakan khusus barang-barangnya yang diberikan oleh Aderaldo. Mengingat nama itu, pipinya memerah karena bersemu.

Naara rasa otaknya kini sudah menggila akibat Aderaldo. Gadis cantik berkuncir dua ini melangkah menuju ke tempat Harris seperti biasa menunggunya. Ia masuk dan menyapa Harris dengan riang.



"Guten Morgen, Harris. Apa kau sudah sarapan?"

Harris menatap Naara takjub tanpa berkedip. Naara menjentikkan jarinya ke depan wajah Harris agar pria itu kembali pada kesadarannya.

"Kenapa kau melamun?" tanya Naara polos. Harris menggeleng cepat.

"Kau cepat sekali berubah. Kau sungguh menakjubkan, Naara. Apa yang membuatmu begitu ceria hari ini?" Harris memberikan pertanyaan untuk menghilangkan rasa penasarannya.

"Come on, Harris. Tidak ada *something*. Hanya saja, aku merasa lebih baik hari ini. Tidak perlu kau pikirkan. Jadi, kau ingin sarapan bersamaku? Kita bisa berhenti sejenak ke restoran siap saji. Aku akan mentraktirmu." Naara begitu bersemangat pagi itu membuat Harris tersenyum lebar.

"Kita *drive thru* saja. Selesai mengantarmu, aku harus mengerjakan sesuatu. Aku sangat buru-buru hari ini," jelas Harris dan Naara mengangguk paham.

Harris menginjak pedal gasnya dan mengarahkan kendaraan mewah itu ke sebuah restoran siap saji. Setelah memesan enam buah burger dan tiga gelas cola, keduanya kembali berjalan menuju kampus.

Naara berpamitan pada Harris dan gadis itu melenggang menuju taman, karena jadwal mata pelajarannya belum dimulai. Naara menghubungi Hannie lewat ponselnya, dan temannya itu berkata akan segera menuju ke tempat di mana ia menunggu.

Hannie melambaikan tangan pada Naara dari kejauhan dan gadis itu melakukan hal yang sama untuk balasannya.

"Guten Morgen. Kenapa kau datang cepat sekali? Bukankah jadwalmu pukul 10.00? Ini masih





pukul 9.13." Hanie bertanya sambil menerima sodoran segelas cola dan burger untuknya.

"Aku hanya tidak ingin terlambat dan aku harus mampir *drive thru* sarapan ini. Kau sendiri kenapa sudah datang? Bukankah kau tidak punya jadwal mata pelajaran hari ini?" tanya Naara sembari menggigit burger miliknya.

"Aku sengaja datang ke kampus karena ingin mengerjakan *project* tugasku yang cukup membuatku nyaris gila. Tahun senior ini membuat rambutku hampir botak karena stress," keluh Hanie lalu menggigit burger dengan gigitan cukup besar.

"Kau harusnya lebih bersemangat, karena sebentar lagi kau akan lulus. Aku sangat iri padamu," kata Naara.

"Kau iri padaku? Kau bercanda, Naara. Aku yang seharusnya iri. Kau pintar, kau bisa mendapatkan beasiswa setiap tahunnya dan ini sudah masuk tahun ke tigamu. Bisa saja, kau yang lebih dulu menyelesaikan pendidikan dibandingkan aku," omel Hanie dan Naara terkekeh.

"Ya. Aku ingin sekali segera lulus dan bekerja. Meskipun sekarang setengah biaya hidupku dibiayai oleh pemerintah Jerman, tetap saja aku ingin lulus cepat," ucap Naara penuh harap.

"Kau tidak perlu bekerja jika menikah dengan Aderaldo. Duduk diam di rumah, kau tetap kaya nantinya. Biarkan pria itu yang bekerja dan kau yang menghabiskan uang darinya," kata Hanie dengan candaan.

"Kau benar-benar penghayal hebat," sindir Naara dan Hanie terkekeh.

"Kau tidak cemburu lagi?" tanya Naara hati-hati.

Hanie berhenti mengunyah dan menoleh Naara dengan mulut penuh burger. Hanie menunjuk





dirinya sendiri dengan mulut penuh burger. Dengan cepat Hanie mengunyah semua burger yang ada di dalam mulut dan meminum cola untuk melegakan tenggorokannya.

"Aku tidak cemburu padamu. Sama sekali tidak. Dulu mungkin seperti itu, karena sifatku terlalu kekanak-kanakan. Aku belum bisa menerima kenyataan jika temanku sendirilah berhubungan dengan pria yang pernah aku sukai. Namun, semakin ke sini, aku semakin sadar, perasaan seseorang tidak bisa dipaksa dan juga kau layak untuk bahagia. Aku sebagai temanmu harus mendukung orang-orang baik sepertimu, Naara," kata Hanie tulus.

Naara tersenyum lebar sambil menggenggam tangan Hanie.

"Aku khawatir, kau akan membenciku lagi. Aku tidak mau kehilangan temanku lagi." Ucapan Naara membuat Hanie diam sejenak.

"Kau menemui Xion kemarin? Itu alasannya, kau mengajakku bertukar pakaian? Ah, kau ini ..." Hanie mendesah dan mengurut pelipisnya saat menyadari kebodohan yang sudah dilakukannya kemarin.

Ekspresi wajah Naara mendadak berubah muram, Hanie mulai menyadari ada sesuatu yang terjadi pasti diantara kedua mantan sahabat itu.

"Katakan apa yang terjadi kemarin? Xion melakukan apa lagi padamu?" desak Hanie.

"Di..dia memaksaku untuk jadi kekasihnya." Naara mendesah berat setelah mengatakan itu.

"Lalu?" Hanie kembali mendesak Naara.

Naara menatap Hanie dengan tatapan penuh keraguan. Hanie menggenggam telapak tangan Naara dan mengisyaratkan dengan matanya agar Naara mengatakan padanya.





"Dia ingin menciumku secara paksa dan dia juga menamparku serta memberiku umpatan seperti yang kemarin pernah ia lakukan." Naara mendongak, menahan agar air matanya tidak jatuh di hadapan Hanie.

Hanie menarik tubuh Naara ke dalam pelukannya. Ia mengelus punggung belakang Naara dengan penuh ketulusan. "*Verdammt!* Pria itu terlalu berengsek untuk menjadi sahabatmu. Dia sudah dibutakan oleh obsesi dan juga rasa cintanya padamu. Aku tidak tahu, apa yang akan dilakukan Aderaldo jika ia mengetahui semua ini," ucap Hanie.

**Sialan!*

"Jangan katakan apa pun pada Early atau siapa pun. Aku tidak ingin ia kembali merealisasikan ancamannya. Tidak! Itu tidak boleh terjadi, Hanie," pinta Naara memohon.

"Aku tak bisa berjanji banyak padamu. Karena kemarin beberapa *bodyguard* mendatangi karena aku memakai pakaian milikmu. Mereka menanyakan secara detail dan aku hanya bisa mengatakan apa adanya kemarin. Meskipun tidak ada nama Xion yang keluar dari mulutku, tapi aku yakin mereka pasti bisa menebak, siapa yang akan kau temui," jelas Hanie dan Naara memejamkan mata sembari mengembuskan napas kasar.

Semua sudah terlambat untuk menghindar. Kini Naara hanya berharap ada keajaiban, jika *bodyguard* itu tidak mengatakan hal yang macam-macam pada Aderaldo, agar pria itu tidak kembali membuka pintu neraka yang bisa menghancurkan orang banyak. Semoga apa yang ada di bayangannya, tidak terjadi dalam dunia nyata.

☆☆☆





Naara berjalan gontai keluar dari kelas. Kepalanya dipenuhi oleh materi dan juga *project-project* yang akan dilakukannya demi mendapatkan mempertahankan beasiswanya.

Semua terasa begitu berbeda, sekelilingnya mendadak hening membuat gadis cantik itu mengangkat kepalanya untuk mengamati sekitarnya. Fokus mata sekelilingnya hanya di satu tempat. Seorang pria berkemeja putih, celana jins serta kaca mata orange baru saja keluar dari kantor administrasi kampus itu. Kedua bola mata Naara membulat sempurna.

Lengkungan senyum terukir di wajah cantik Naara. Secara spontan gadis itu berlari dan berteriak memanggil nama Aderaldo.

"Early!" Dengan terus berlari Naara seakan mengabaikan semua tatapan orang-orang padanya.

Aderaldo sendiri merasa dirinya dipanggil, menghentikan langkah. Ia menoleh dan mengerutkan kening melihat gadis pembangkang, keras kepala itu tengah berlari ke arahnya.

Naara menabrak tubuh Aderaldo dengan sengaja. Membuang rasa malu dan juga gengsinya untuk memeluk pria di hadapannya. Rindunya tersalurkan, senyuman tak lagi malu untuk terbit di wajah cantik Naara.

Aderaldo sendiri sedikit *shock* dengan apa yang dilakukan Naara padanya. Namun, tidak butuh waktu lama, pria itu memberikan balasan pelukan pada Naara.

Pria tampan itu melepas kaca matanya dan menaruhnya di antara sela kancing baju kemejanya yang cukup terbuka lebar menampilkan sedikit pemandangan dada bidang tubuhnya yang dipenuhi otot-otot menggiurkan.



Aderaldo melepaskan pelukan mereka dan sedikit membuat jarak, ia mengangkat dagu Naara agar wajah cantik itu menatapnya.

"*Vermissé Mich, hm?*" bisik Aderaldo dan dijawab dengan anggukan tegas Naara.

*Merindukanku, hm?

Dalam hitungan detik, bibir pria itu sudah menempel sempurna di bibir Naara. Mereka saling melepas rindu dengan bertukar saliva satu sama lain di depan semua orang.

Teriakan serta godaan, suara berisik begitu mengganggu ketenangan mereka dan akhirnya Naara segera sadar dan menyudahi ciuman itu segera.

"*Why?*" tanya Aderaldo tidak terima ciuman mereka berhenti tiba-tiba.

"Aku tak ingin jadi tontonan publik. Ah, sial! Memalukan sekali ini semua," keluh Naara sesaat ia menyadari apa yang sudah ia lakukan.

Aderaldo menarik pinggang Naara kembali merapat ke tubuhnya. Ia memberi ciuman sekilas pada wanita itu.

"Ayo, pergi dari sini, *Liebling!*"

Keduanya melangkah sambil tersenyum satu sama lain.





Part 35

Aderaldo tidak menyangka jika sikap Naara akan berubah menjadi 180 derajat padanya. Ia sebenarnya sudah menginjakkan kaki di Jerman kemarin, hanya saja ia memilih kantornya dan bermalam di sana untuk menyelesaikan beberapa pekerjaan yang sama sekali tidak bisa ia tunda.

Baginya pertama adalah nasib banyak orang yang bergantung padanya. Pekerjaan merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan dari sosok seorang Aderaldo.

Tadinya, ia ingin memberikan kejutan pada Naara dengan kedatangannya ke kampus hari. Namun, ternyata gagal karena sudah pasti desas desus keberadaannya sudah menyebar luas begitu cepat. Pesona ketampanannya tidak akan pernah bisa luntur begitu saja untuk tidak dieluh-eluhkan para pemujanya. Ia pikir, gadis itu tidak akan keluar kelas tepat waktu, tapi ternyata ia keluar tepat saat Aderaldo ingin pergi ke suatu tempat untuk memastikan sesuatu.

Kejutan yang diberikan Naara pada Aderaldo hari ini begitu luar biasa. Ia mengira gadis itu akan memaki-makinya lagi dengan sumpah serapah seperti biasanya jika bertemu, tapi kenyataannya, gadis itu tanpa ragu menjeritkan namanya dan memeluknya di depan semua orang.



Apakah otak gadis itu sudah mulai bermasalah? Aderaldo jadi curiga, ia takut ada maksud terselubung dari tingkah Naara yang seperti ini, karena perubahannya begitu drastis.

Jangan kira Aderaldo akan menyiakan kesempatan emas yang hadir di depan matanya. Ia tidak ingin gadis itu berubah pikiran setelah memeluknya. Tanpa memikirkan gunjingan atau celotehan orang lain, Aderaldo yang sudah sangat terkenal berengsek itu segera melumat bibir penuh milik Naara yang sudah sangat ia rindukan.

Vermisse mich? Adalah kata yang muncul begitu saja dalam pikiran pria tampan berhati iblis itu untuk menggoda kekasih paksaannya.

Seandainya dari awal Naara seperti hari ini, maka ia tak perlu buang-buang tenaga serta pikiran. Namun, tidak akan ada tantangannya jika wanita itu menjadi wanita penurut. Terlalu membosankan. Karena ia wanita pembangkang dan keras kepala, maka dari itu Aderaldo memilihnya untuk menjadi target selanjutnya.

"Berhenti menciumi rambutku!" desis Naara pada Aderaldo.

Pria itu akhirnya terkekeh karena Naara kembali menjadi sosok yang menggemaskan.

"Kau sudah lama tidak keramas? Rambutmu sangat bau!" ejek Aderaldo.

Naara melemparkan tatapan tajam sambil menggigit bibirnya menahan umpatan pada pria mesum di sampingnya ini. Menyesal sudah bersikap manis dan menjatuhkan gengsinya karena ujungnya mulut tajam pria ini selalu mengajaknya mengumpat kasar.

"Jika rambutku baunya tidak sedap, kau pasti sudah pergi ke toilet dan memuntahkan isi perutmu karena kau sangat benci dengan aroma

menjijikkan seperti itu. Kau memang perusak suasana. Lepaskan tanganmu ini, dasar keparat!" omel Naara sambil berusaha melepaskan lengan Aderaldo di pinggangnya.

Pria itu tertawa lebar memperlihatkan deretan gigi rapinya. Tak ingin melepas pelukannya pada pinggang gadis itu, malah semakin kuat. Orang-orang yang berada di sekitar mereka menatap keduanya dengan tatapan iri, mengejek dan kagum.

Hanie yang berdiri dari kejauhan menatap kedua pasangan yang sedang dimabuk cinta itu dengan tatapan iri sekaligus senang.

"Aku cukup takjub dengan gadis pindahan itu, bisa bertahan cukup lama dengan Al."

"Sebentar lagi, gadis itu akan dibuang seperti yang lainnya."

"Al, tidak akan betah dengan satu wanita. Mungkin wanita itu belum dicicipinya maka dari itu, ia masih bersama Al."

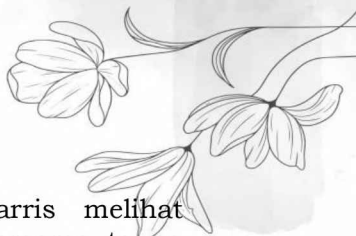
"Tapi selama aku di kampus, sampai menginjak tahun senior ini. Aku tidak pernah melihat Al tertawa lebar seperti itu. Dia begitu tampan dan terlihat bahagia sekali."

"Aku tetap tidak suka dengan gadis jelek yang bersamanya. Sangat tidak sepadan dengannya. Menyeimbalkan sekali!"

"Kalian suka sekali menggunjingkan orang lain. Jaga diri agar tidak kena amukan singa tidur." Hanie memperingatkan para wanita di belakangnya yang sedang membicarakan Naara dan Aderaldo.

Hanie berlalu begitu saja bersama dengan bubarnya wanita-wanita itu.

☆☆☆



"What the fuck!" umpat Harris melihat Aderaldo dan juga Naara berjalan bersama tanpa canggung, sangat berbeda seperti biasa yang ia lihat.

Aderaldo menaikkan sebelah alisnya menatap Harris dengan tatapan arogan.

"Kenapa kau mengumpat? Kenapa juga kau menatapku seperti itu?" tanya Aderaldo datar pada Harris.

Harris masih bingung dan tak percaya dengan apa yang dilihatnya saat ini. Naara terlihat baik-baik saja disentuh seperti itu. Bukankah biasanya gadis itu akan marah atau ekspresinya sangat kesal dengan tindakan Aderaldo, tapi saat ini sama sekali terlihat baik-baik saja.

"Apa aku sedang bermimpi?" tanya Harris mengabaikan pertanyaan majikannya.

"Memangnya kau sedang tidur?" tanya Naara polos dan Aderaldo hanya menggeleng menatapnya.

"Berikan kunci mobil itu padaku. Aku akan menyetirnya sendiri. Kau bisa libur hari ini," usir Aderaldo tanpa basa-basi pada Harris.

Pria yang menjadi sopir pribadi sekaligus teman baik Aderaldo itu berdecak kesal. "Kau memang sialan sekali. Mengusirku begitu saja setelah bertemu wanitamu," rutuk Harris.

"Kau tak suka? Baiklah, aku tak mengizinkan kau libur dan bonusmu akan aku batalkan," ucap Aderaldo santai.

"Dasar bajingan! Kau selalu saja mengancam. Baiklah, aku libur dan aku pergi sekarang juga." Harris melemparkan kunci mobil mewah itu yang ditangkap dengan sigap oleh Aderaldo.

"Tolong jinakkan peliharaanmu ini, Naara. Atau kalau dia macam-macam kau duhuan gigit dia. Ingat pesanku ini," pesan Harris pada Naara sebelum pria itu berjalan menjauh.



"Fuck you!" umpat Aderaldo dan Naara menggeleng mendengarnya.

Aderaldo membukakan pintu mobil dan mempersilakan gadis itu untuk masuk. Setelah mendudukkan bokongnya ke atas jok mobil mewah milik Aderaldo, gadis itu memilih untuk membuka notifikasi pesan di layar ponselnya yang begitu banyak.

Kejadian di dalam kampusnya tadi dengan cepat menjadi headline berita online di mana-mana. Pencarian tentang namanya dan Aderaldo menjadi bagian teratas. Gadis itu menscroll semua komentar yang tentu saja menyudutkannya dan hampir semuanya bernada negatif. Aderaldo merebut ponsel dalam gengaman Naara dan membacanya sekilas lalu melempar ponsel itu bawah kakinya.

"Tidak perlu membaca berita sampah! Jangan memenuhi pikiranmu dengan komentar bodoh itu, lebih baik kau memikirkanku saja," kata Aderaldo sembari menginjak pedal gasnya.

☆☆☆

Setelah sepuluh menit mereka berdua dalam keheningan dan rasa canggung, akhirnya Naara membuka suara. Benar kata Aderaldo, tidak perlu memikirkan komentar buruk di Internet itu, ia bahkan setiap hari mendapatkan sindiran kejam dari sekelilingnya dan ia selalu baik-baik saja.

"Kenapa kau pulang lebih cepat? Bukankah kau bilang, kau akan pulang lusa?" tanya Naara penasaran.

"Ingin memberimu kejutan, tapi sepertinya aku yang terkejut. Well, aku menyukainya, sangat!" Aderaldo menjawab dagu Naara dengan senyum miring khasnya.





Sontak wajah Naara berubah menjadi merah merona.

"Kenapa kau ke gedung administrasi? Bukan mencari ke kelas?" Naara mulai berani saat ini berkata terang-terangan pada Aderaldo.

Pria itu melirik sekilas dan tersenyum karena Naara tampak begitu penasaran dan sedikit kesal.

"Kau lupa aku siapa? Tentu saja, aku harus memastikan laporan kampus. Lagi pula, aku harus memastikan nilai serta tugas mahasiswa penerima beasiswa prestasi, tetap stabil bahkan naik. Aku selalu memantaunya," kata Aderaldo sombong.

Naara memutar bola matanya malas. Itu pasti hanya karangan semata pria di sebelahnya ini. Tanpa terasa mobil yang mereka tumpangi sudah sampai tepat di pelataran apartemen mewah, tempat tinggal Naara.

"Kenapa kau ikut turun?" tanya Naara heran melihat Aderaldo berdiri di sampingnya menunggu lift.

"Memangnya kenapa? Aku ingin melihat apartemenku. Kenapa? Tidak boleh?" jawab Aderaldo santai yang berhasil membuat Naara berdecak kesal.

"Bukankah kau sangat merindukanku? Jadi, aku harus mengobati rasa rindumu itu dengan kehadiranku," goda Aderaldo.

Naara mendorong tubuh Aderaldo menjauh darinya. "Bukankah aku sudah bilang kau tidak usah pulang saja. Kenapa kau pulang?" sindir Naara.

"Aku rasa kau sedari tadi aman bersamaku, kenapa kau jadi amnesia secepat ini?" Aderaldo balas menyindir.

"Ap..apa maksudmu?" tanya Naara terbata.

Aderaldo menarik tubuh gadis itu menempel padanya dan menciumnya sekilas. Sedang Naara sendiri hanya bisa melotot dan tidak mengelak.



"Tadi ada seorang gadis berteriak lantang memanggil namaku dari kejauhan lalu memelukku erat di depan se—shmmp." Naara membekap mulut pria itu agar tidak meneruskan perkataan yang membuatnya malu setengah mati.

Naara pun berjinjit dengan susah payah mempertahankan telapak tangannya agar tetap bisa menutup mulut pria tampan itu. Namun, dengan mudah Aderaldo menarik tangan kecil itu dari mulutnya dan menggenggamnya.

Naara membuang pandangannya ke arah lain. Ia membiarkan pria itu menyeret tangannya menuju ke apartemennya. Aderaldo memasukkan *password* dan ketika pintu dibuka lebar, kedua bola mata Naara membulat sempurna.

"*What the fuck!*" umpat gadis itu dan Aderaldo tersenyum miring mendengarnya.

Gadis itu menatap nyalang ke arah Aderaldo sambil mengacungkan telunjuknya.

"Kau benar-benar gila! Untuk apa semua ini?" Nada bertanya Naara mulai meninggi. Ia masih sekuat diri menahan emosi yang siap meledak pada pria itu.

"*Nothing. It's for you!*" jawab Aderaldo singkat padat dan tidak bertele-tele.

Pria itu menyukai ekspresi terkejut yang bercampur emosi di wajah cantik Naara. Gadis itu semakin menggemaskan bagi Aderaldo.

Naara sendiri memilih untuk memejamkan mata sambil mengurut keningnya yang mendadak pening. Ia sudah lelah berdebat dengan pria sialan di depannya itu.



Part 36

Bagaimana Naara tidak kehilangan kata-kata melihat apa yang ada dalam ruangan apartemennya. Lebih dari dua puluh kotak bertuliskan Victoria Secret bertumpuk kembali di sana. Ditambah dengan buket bunga mawar merah besar yang masih kuncup serta belasan *paper bag* yang entah apa isinya, gadis itu enggan memikirkannya.

Naara tidak habis pikir, kenapa Aderaldo senang sekali membelikannya semua barang-barang mewah yang mungkin hanya ia pakai beberapa kali bahkan belum terpakai sama sekali. Apa pria itu benar-benar menginginkan dirinya menjadi model pakaian dalam perusahaannya seperti yang ia tawarkan saat awal-awal perkenalannya.

"Kau menyuruhku membuka toko? Memberi semua ini padaku untuk apalagi? Pemberianmu kemarin saja belum ada satu pun yang aku pakai. Lagi pula, isi *walk in closet* sudah penuh dengan barang-barang sejenis ini. Sekarang kau menambah lagi?" omel Naara.

Aderaldo tersenyum mendengar omelan gadis itu. Salah satu hal yang membuat ia semakin merindukan Naara semenjak beberapa hari berpisah sejenak. Pria tampan itu hanya menyandarkan diri pada tembok sambil menyalangkan tangan di depan dada. Ia tidak menjawab apa pun omelan Naara.



"Berikan saja pada orang lain atau kau jual lagi semua barang ini. Aku tidak membutuhkannya. Semua yang ada lebih dari cukup. Bahkan untuk tiga sampai lima tahun ke depan mungkin tak perlu membeli karena jumlahnya sangat banyak sekali," tolak Naara sambil mengurut dahinya.

"Jika kau tak suka, kau bisa membuangnya. Atau jika kekurangan tempat, kita bisa pindah ke apartemen yang lebih mewah dan luas lagi dari sini. Atau lebih baik kita tinggal di mansion, semua barang ini bisa disusun dengan rapi di sana," kata Aderaldo kelewat santai.

Naara menggeleng tak habis pikir, sangat sulit untuk menebak isi kepalanya.

"Sebenarnya apa isi otakmu saat ini? Ini berlebihan, Early. Lebih baik uang itu kau simpan atau investasikan pada hal-hal yang jauh lebih bermanfaat," keluh Naara sembari memberi nasihat pada Aderaldo.

Pria itu memanfaatkan pertanyaan Naara untuk dijawab lebih dekat. Melihat pergerakan Aderaldo yang tiba-tiba semakin dekat dengan posisinya, gadis itu berjalan mundur secara refleks dan akhirnya jatuh terduduk di sofa. Naara menelan saliva susah payah. Pandangan Aderaldo padanya begitu lekat dan fokus. Jantung Naara berdetak secara abnormal.

Kedua lengan Aderaldo mencengkeram kuat puncak punggung sofa, sengaja mengurung Naara diantara lengannya. Gadis cantik itu memberanikan diri menatap wajah Aderaldo dalam jarak begitu dekat. Wajah pria pemaksa nan otoriter itu begitu tampan tanpa cacat sedikit pun jika dilihat dari jarak dekat.

Pandangan Naara lalu beralih pada otot *pectoralis* yang terbentuk sempurna pada dada



Aderaldo di balik kemeja yang ia kenakan. Naara sudah pernah merasakannya dan kini ia ingin sekali mengulang untuk mengelus bagian atas tubuh pria di hadapannya itu.

Sungguh tubuh Aderaldo begitu sempurna untuk seorang manusia, hanya saja terkadang tingkah laku dan otaknya memiliki banyak *minus* terutama di dalam pandangan Naara.

"Kau menanyakan isi otakku? Kau ingin tahu?" tanya Aderaldo pada Naara dengan berbisik tepat di wajah cantik gadis itu.

Naara menutup mulutnya rapat-rapat dan tetap mempertahankan pandangannya yang kini terkunci dengan bola mata biru di hadapannya. Embusan napas pria tampan itu menyapu seluruh permukaan wajah Naara. Begitu pula dengan aroma parfum yang dipakainya, sangat khas dan menjadi favorit Naara saat berada di sekitarnya.

"Isi kepalaku saat ini dipenuhi olehmu. Semua tentangmu. Bahkan rasanya seperti aku nyaris gila karena merindukanmu." Aderaldo mengucapkan kalimat itu dengan lugas.

Kalimat yang tak pernah dibayangkan oleh Naara akan diucapkan pria itu padanya. Semua di luar ekspektasinya. Gadis itu tetap diam sambil mencari letak kebohongan di kedua mata biru itu, tapi nihil. Jantungnya berdetak dengan sangat kuat, sampai ia takut Aderaldo bisa mendengar suara detaknya yang kian menggila.

Tingkat kewarasan seorang Naara kini berada di titik terendah. Gadis itu dengan berani bergerak dari posisinya dan menempatkan kedua tangannya melingkar di pinggang Aderaldo. Ia juga memajukan wajahnya untuk memberikan kecupan di bibirnya.

Aderaldo terkejut dengan tindakan Naara itu. Otak liarnya seakan dibangkitkan kembali. Ia segera

menundukkan wajahnya dan memegang sebelah sisi kepala Naara dengan telapak tangannya. Ia balas melumat bibir penuh Naara, mencecap rasa yang selalu dirindukan.

Beberapa hari jauh dari gadis cantik yang selalu memenuhi pikirannya membuat Aderaldo kalap. Satu ciuman dan pelukan hitungan detik tidak akan mengobati rasa rindu yang sudah membludak dan siap meledak. Kini ia siap menerkam mangsanya yang sudah pasrah berada di bawah kendalinya.

Naara pun membalas ciuman yang dimulai dengan ritme pelan dan lembut menjadi buas dan liar. Aderaldo membenahi posisi mereka agar lebih rileks dan juga nyaman. Ia mengangkat tubuh gadis itu beralih menjadi duduk di atas pangkuannya. Entah mengapa, bagi Aderaldo posisi seperti ini sangat ia gilai saat bersama Naara.

Baginya memandang wajah cantik gadis yang tengah terbuai akan sentuhan dan cecapannya berhasil meningkatkan rasa bangga dan merupakan sebuah kesuksesan yang luar biasa. Bagaimana tidak? Membuat seorang gadis pembangkang serta keras kepala bertekuk lutut padanya itu adalah hal yang menguras emosi. Biasanya hanya dengan lemparan senyum, banyak wanita akan bersedia berjongkok untuk memuaskannya.

Ciuman dari bibir kini beralih ke leher, gadis itu menengadahkan kepalanya agar Aderaldo bebas memberi sapuan lidah secara liar di sana. Tak hanya itu, ia meninggalkan beberapa jejak kepemilikan yang tentu akan terlihat jelas, jika Naara memakai pakaian terbuka leher dan bagian dada. Aderaldo tersenyum senang melihat hasil karyanya di bagian leher gadis itu.

Sesuai dengan namanya yang sering kali dijadikan sebagai julukan kelompok kucing besar



yang bergerak dengan kecepatan bukan taktik mengendap-endap secara bergerombol yaitu binatang *Cheetah*, maka ia akan bergerak cepat dengan cara apa pun untuk mendapatkan apa yang ia inginkan, termasuk Naara salah satunya.

Sangat awam dan tak berpengalaman, itulah yang Aderaldo rasakan saat Naara membalas semua perlakuannya dengan gugup dan tangan gemetar. Telapak tangan yang menyentuh dadanya cukup dingin dan kaku.

Pria itu mengambil telapak tangan Naara dan mengecupnya lalu menaruhnya kembali di atas dadanya dan membantunya bergerak lebih santai di sana.

"*Kann ich es anfassen?*" Aderaldo bertanya dengan berbisik sambil menatap melon segar kembar yang menempel permanen di dada Naara.

*Apakah aku boleh menyentuhnya?

☆☆☆

Naara terkejut mendengarkan pertanyaan Aderaldo. Apa mungkin telinganya yang sudah mulai berfungsi tidak jelas. Sejak kapan Aderaldo bersikap begitu sopan sampai ia meminta izin terlebih dahulu pada Naara untuk menyentuhnya. Muncul dugaan di dalam pikiran Naara, jika Aderaldo melakukan operasi otak saat pergi ke luar negeri. Maka dari itu, sikapnya berubah menjadi lebih manusiawi.

Naara kini seperti jalang yang sudah tidak punya rasa malu lagi, menyukai setiap sentuhan yang diberikan Aderaldo. Suara laknat yang seumur hidup tidak pernah ia keluarkan, semenjak mengenal sentuhan pria itu selalu mengalun bak irama yang tak tertahankan dari mulutnya.





Aderaldo begitu paham, bagian mana saja yang merupakan titik rangsanganya. Pria itu sudah begitu terlatih dan piawai memainkan jemarinya meluncur ke atas kulit mangsanya. Tangan Aderaldo beralih menuju dua melon segar milik Naara, menangkupnya dengan telapak tangan.

"Apa ukurannya membesar?" tanya Aderaldo usil.

"*You're jerk!*" umpat Naara.

Seakan mengabaikan umpatan Naara, lidah pria itu bermain di melon segar Naara tanpa aba-aba. Lagi-lagi suara desahan kembali lolos dari bibir gadis cantik itu. Ia mencengkeram kuat bahu Aderaldo, lalu beralih menggenggam rambut cokelat pria, menahan sensasi yang memabukan yang timbul secara natural.

Sekuat apa pun ia menahan diri agar tidak jatuh pada pesona pria yang terlalu tampan, nyaris sempurna penampilannya itu, tetap saja Naara kalah telak. Aderaldo selalu menang atas dirinya.

Pakaian mereka sudah beberapa berserak di lantai. Kini pria itu sudah berada di bawah tubuh Naara. Menjelajahi bagian goa dengan sedikit semak belukar yang menjadi penghias. Menyurukkan kepalanya di antara kedua belah pangkal kaki Naara.

Gadis itu berusaha keras menyingkirkan kepala pria itu dari sana karena itu adalah area terlarang dan menjijikkan bagi Naara, tapi kekuatan pria itu lebih besar dan kini ia hanya bisa pasrah mengikuti kemauan sang pria.

Kali pertama dalam hidup Naara mendapat perlakuan seperti itu. Ia merasa begitu malu dan perasaannya bercampur aduk saat ini. Kepalanya mendongak, tubuhnya pun menggeliat merasakan sensasi aneh.



"*Stop it! Stop! Please stop, Early!*" pinta Naara di sela desahannya.

Namun, bukan berhenti seperti permintaan Naara, pria itu kian menggila di bawah sana. Memainkan lidah begitu lincah dan mahir. Sesuatu yang sulit Naara jelaskan, kini mendesak ingin ia keluarkan begitu saja dan tak tertahankan, kedutan itu semakin membuat kepalanya pening.

Sebelah tangannya menekan kepala Aderaldo dan sebelah lagi mencengkram kuat lengan sofa. Tidak butuh waktu lama, sesuatu mengalir begitu saja sehingga Naara merasakan kelegaan dan lemas dalam satu waktu bersamaan. Aderaldo mengangkat kepalanya dan menyeka bibirnya sambil tersenyum miring melihat penampilan Naara yang begitu seksi di matanya.

Naara menelan salivanya susah payah ketika Aderaldo bangkit dari posisinya dan berdiri di depan Naara lalu menurunkan satu-satunya pakaian yang menutupi tubuh proposionalnya. Kedua mata gadis itu membulat sempurna dan seketika beralih pandangan ke arah lain sambil menggigit bibirnya.

"*Look at me, Baby!*" Perintah Aderaldo tanpa bergerak sedikit pun dari tempatnya berdiri.

Panjang, berurat dan terlihat menegang. Naara mulai membenci pikiran kotornya setelah apa yang ia lihat dan juga ia rasakan beberapa detik yang lalu. Aderaldo mengarahkan telapak tangan Naara untuk menggenggamnya.

"*Ternyata bentuknya seperti mentimun,*" batin Naara.

Dengan sedikit keraguan dan minimnya pengetahuan tentang bagaimana harus menghadapi mentimun tegang, Naara hanya bisa berharap agar dirinya tak salah mengolahnya. Di dalam pikirannya





terlintas berbagai pertanyaan yang cukup gila dan mengusik dirinya sendiri.

'Inikah yang dilakukan para wanita itu, saat aku memergoki mereka berbuat mesum dengannya? Mereka semua dalam keadaan berjongkok di hadapan Early. Astaga, sungguh menyebalkan,' batin Naara.

☆☆☆

Desahan lolos dari mulut tajam seorang Aderaldo Cetta Early atas perlakuan Naara yang tengah bermain di bawah sana. Semua di luar ekspektasinya atas kemampuan Naara memanjakan miliknya. Entah sudah berapa lama semenjak ia mengejar Naara, ia sudah tidak pernah lagi bermain dengan jalang atau wanita lainnya. Tentu saja, hal inilah yang sangat Aderaldo inginkan dan akhirnya tercapai.

Mulut yang selalu beradu argumen serta membantah setiap perkataannya saat ini sedang disibukkan oleh miliknya yang membanggakan. Pencapaian yang luar biasa. Gerakan teratur maju mundur itu membuatnya benar-benar menggila.

Aderaldo menginginkan hal lebih dari seorang Naara Kiva. Saat hampir mendapatkan klimaksnya, Aderaldo melepaskan miliknya dan meninggalkan Naara begitu saja tanpa perkataan apa pun.

Pria itu melenggang ke toilet dan memilih untuk menyelesaikannya sendiri di sana. Bukan ia tidak menginginkan berada di dalam Naara, hanya saja ini bukan waktu yang ia inginkan dan tepat. Banyak hal yang ia pertimbangkan. Mengingat gadis itu tentu saja pasti masih bersegel utuh.

Aderaldo sudah cukup puas merasakan gerakan maju mundur di dalam mulut gadis itu. Setidaknya, ia sudah melakukan hal itu lebih dahulu





dari siapa pun pada gadis pembangkang yang pasti sedang kesal di luar sana.

☆☆☆

Untuk kedua kalinya, Naara ditinggalkan begitu saja oleh Aderaldo. Ia sudah begitu yakin, jika hari ini mereka akan melakukan adegan tusuk menusuk. Namun, ternyata tidak terjadi. Aderaldo meninggalkannya lagi.

Naara begitu penasaran, apakah dirinya bukan gadis yang layak sehingga Aderaldo selalu meninggalkannya dan tidak ingin melakukan padanya? Ia memunguti satu per satu pakaiannya dan memakainya kembali dalam diam. Ia seperti jalang tidak berharga, setelah polos lalu ditinggalkan tanpa satu kata apa pun.

Air mata lolos begitu saja dari rongga mata Naara. Gadis itu pergi ke kamarnya dan memilih untuk membersihkan diri di dalam toilet di sana. Di bawah kucuran air, ia menumpahkan rasa kesal, marah dan keresahannya dalam tangis. Aderaldo tetaplah pria kejam tak berperasaan, ia bodoh karena terlena begitu saja pada pria itu.

Seharusnya Naara selalu sadar, jika dirinya adalah mainan, hanya mainan dan pria itu tidak memiliki perasaan apa pun padanya. Naara menyesal sudah merendahkan dirinya pada pria itu sekarang. Ia mematut penampilannya di depan cermin. Begitu banyak lebam merah di area lehernya. Naara bingung, apa dirinya salah makan sesuatu sehingga alergi. Sesegera mungkin wanita itu mempersingkat waktu mandinya dan pergi menuju kotak obat.

Dalam balutan *bathrobe*, ia melangkah melewati Aderaldo yang juga baru selesai dari keluar kamar dan hanya memakai celana training hitam



tanpa atasan. Ketika sedang membaca beberapa krim di sana, Aderaldo menghampirinya.

"Apa yang kau cari? Kenapa kau terlihat begitu panik?" tanya Aderaldo membuat Naara segera menoleh.

Gadis itu seakan melupakan kekesalan serta kekecewaannya pada pria itu dan menyodorkan beberapa macam krim pada Aderaldo.

"Yang mana krim gatal? Aku sama sekali tidak pernah memakai obat-obatan ini, aku takut salah," tanya Naara dengan wajah panik.

Aderaldo mengerutkan dahinya memandang krim dan Naara bergantian.

"Kau sakit? Ayo, kita ke dokter!" Pria itu dengan cepat menyeret lengan Naara.

Naara memukul tangan pria yang seenaknya menariknya pergi. Ia tidak meminta dibawa ke dokter, hanya ia ingin memakai krim menghilangkan alergi yang dideritanya tiba-tiba.

"Aku tidak sakit. Aku hanya bertanya padamu krim mana untuk menghilangkan alergi yang aku derita. Aku tidak memintamu untuk pergi ke dokter," protes Naara.

"Alergi? Di mana alergimu? Kau tampak baik-baik saja," tanya Aderaldo bingung.

"Lihat! Tiba-tiba leherku dipenuhi bercak merah dan sedikit menghitam. Aku tidak merasa salah makan atau apa pun," keluh Naara sambil menunjukkan bagian lehernya.

Aderaldo ingin tertawa keras melihat wajah putus asa gadis di hadapannya. Ia benar-benar buta pengetahuan mengenai hal-hal tentang *foreplay* dan teman-temannya. Bagaimana mungkin Aderaldo tidak betah dengan gadis seperti Naara ini. Naara terlalu menggemaskan untuk dilepaskan.



"Aku yang meninggalkan semua jejak itu. Agar siapa pun orang yang melihatnya akan tahu jika kau sudah ada pemiliknya," jelas pria itu santai. "KAU MILIKKU!" ucap Aderaldo penuh penekanan.

Naara membuka mulutnya dan membulatkan matanya mendengar semua itu. Memang julukan *JERK* pantas disematkan pada nama Aderaldo.

"*FUCK! YOU'RE JERK!*" umpat Naara kesal dan masuk ke kamarnya meninggalkan Aderaldo yang tersenyum bangga di sana.



Naara memilih mendiamkan Aderaldo yang sedang duduk di sofa, tempat mereka melakukan kegiatan mesum beberapa waktu lalu. Pria itu fokus menonton televisi yang menampilkan berita tentang grafik saham atau tentang keuangan yang sama sekali tidak dipahami oleh Naara.

"Kau tidak ingin mengatakan sesuatu padaku tentang kejadian selama aku tidak ada di sini?" tanya Aderaldo pada Naara yang sedang sibuk di dapur.

Naara berhenti sejenak dari aktivitasnya memotong *Bienenstich* dan mengerutkan dahinya sambil mencerna pertanyaan Aderaldo padanya.

'*Apa Harris membocorkan pertemuannya dengan Rachel?*' batin Naara.

"Kenapa kau diam? Ada sesuatu yang kau tutupi?" tanya Aderaldo lagi.

Naara membawa dua potong *Bienenstich* yaitu kue manis khas Jerman yang terbuat dari krim vanilla, kacang almond dan madu di atasnya, serta dua gelas teh madu ke meja yang tidak jauh dari Aderaldo duduk.

"Tidak ada yang aku tutupi," jawab Naara.



Aderaldo berdecak mendengarnya lalu melirik kue yang dibawa gadis itu. Emosinya mendadak surut dan ia tak ingin mengacaukan suasana tenang di antara mereka berdua.

"Suapi aku!" Perintah Aderaldo dengan nada manja, membuat Naara menoleh dan menatapnya aneh. "Cepat! Bawa kemari dan suapi aku. Kenapa kau diam saja?" tambah Aderaldo.

Naara dengan patuhnya mengikuti perintah pria itu dan duduk di sebelahnya dan siap menyuapi pria itu.

Aderaldo membuka mulutnya lebar dan Naara menyuapi potongan kue yang cukup besar. Namun, pria itu tidak protes. Ia mengunyah dengan tenang dan senang terlihat dari ekspresinya.

"Kenapa kau terus memerhatikanku? Apa kadar ketampananku meningkat setelah beberapa hari tidak kau lihat? Benarkan?" tanya Aderaldo penuh percaya diri.

"Aku ingin menyangkalnya, tapi ucapanmu benar. Kau memang tampan, sangat tampan, tapi kau juga sangat berengsek," jawab Naara jujur.

Aderaldo mengambil sebelah telapak tangan Naara yang masih memakai cincin pemberiannya dan mengecup jari itu.

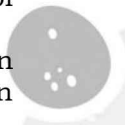
"Aku akan mempersiapkan pernikahan kita secepatnya," kata Aderaldo dan Naara tersentak mendengarnya.

"Ap..apa? Pernikahan kita? Maksudmu? Kau dan aku? Menikah?" tanya Naara terkejut.

Aderaldo mengangguk.

"Kau tidak memiliki perasaan padaku. Aku tak mau menikah dengan orang yang tidak memiliki perasaan padaku," tolak Naara.

Aderaldo tersenyum miring. Ia menarik tubuh Naara agar gadis itu menoleh ke arahnya. "Jangan





Bebby Shin

menyimpulkan sesuatu yang kau pun tidak tahu sama sekali kebenarannya, Liebling!" bisik Aderaldo lalu mengecup bibir Naara.





Part 37

"Jangan menyimpulkan sesuatu yang kau pun tidak tahu sama sekali kebenarannya, Liebling!"

Satu cecupan mendarat di bibir Naara. Gadis itu mengembuskan napas berat dan menyandarkan punggungnya pada punggung sofa.

"Aku menyimpulkan sesuatu yang sering aku lihat dan aku rasakan. Bagiku, pernikahan bukanlah sesuatu yang bisa dipermainkan. Bukan sesuatu untuk dicoba-coba lalu jika bosan disudahi begitu saja. Aku tak menginginkan pernikahan seperti itu," ungkap Naara.

Aderaldo diam sambil menyangga wajahnya dengan sebelah telapak tangannya menatap Naara.

"Aku tidak ingin bermain-main dengan pernikahan," lirik Naara.

"Aku bahkan tak mengajakmu bermain, aku mengajakmu menikah. Menjadi sepasang suami istri. Apa ada yang salah dengan itu?" Ucapan Aderaldo yang kelewat santai dibalas dengan lirikan tajam Naara.

"Terserah!" Gadis itu memilih bangkit dari duduknya, tapi tertahan.

"Kau mau ke mana?" tanya Aderaldo.

"Pergi! Menjauh darimu," desis Naara kesal.

"Kita beberapa hari tak bertemu dan kini kau mau berpisah lagi? Aku tidak akan membiarkan itu



terjadi." Pria tampan itu menarik tangan Naara yang akhirnya jatuh di atas pangkuannya lagi.

"Astaga!" pekik Naara terkejut.

Wajahnya dan wajah Aderaldo hanya berjarak lima sentimeter. Deru napas mereka saling menyapu wajah.

"Saat kau marah memang menggemaskan, tapi akan jauh lebih menggemaskan jika kau patuh pada ucapanku," ucap Aderaldo.

Naara sekuat tenaga untuk menggigit bibir dalamnya kuat agar bisa mempertahankan ekspresi datarnya saat mendengar ucapan pria itu.

Ibu jari pria itu bermain di area bibir Naara. Bergerak ke kanan kiri atas bawah dengan begitu menggoda. Naara spontan memejamkan mata dan mengatur deru napasnya yang kian memburu. Aderaldo kembali memancing gairahnya.

"*Ich vermisse dich auch so sehr!*" Kedua bola mata Naara terbuka lebar, ia pun menatap iris biru Aderaldo lekat.

*Aku juga sangat merindukanmu.

'Lelucon macam apa lagi ini? Omong kosong!' umpat Naara membatin.

"Aku ingin kita berbincang satu sama lain. Terlalu banyak pertanyaan sepertinya berada di otakmu ini untukku. Bertanyalah, maka aku akan menjawabnya," kata Aderaldo begitu tenang.

"Bisakah kita berbincang tidak dengan posisi seperti ini?" Naara berinisiatif berpindah tempat, tapi tertahan.

"Ini posisi yang aku sukai. Berbincang sambil memelukmu." Aderaldo mengucapkan tanpa beban.

Naara pun hanya bisa mengembuskan napas beratnya. Mengikuti keinginan pria itu, meskipun pikirannya saat ini dipenuhi hal-hal kotor.





Pria itu dengan santainya menyandarkan kepalanya pada salah satu melon Naara. Di bagian bawah, mentimun miliknya terasa begitu menonjol sesak. Naara sudah tidak habis pikir lagi, dengan kelakuan pria otoriter ini.

Gadis itu mencoba untuk fokus pada banyaknya pertanyaan yang akan diajukannya pada Aderaldo. Bukankah, pria itu yang mengizinkannya bertanya.

"Kenapa kau memaksaku memanggilmu Early, tidak Aderaldo atau Cetta? Bukankah kedua nama itu bagian dari namamu?" Naara mulai menyodorkan satu pertanyaan pada pria yang tengah memeluknya erat.

Sungguh, cobaan terberat di hidup seorang gadis normal menurut Naara adalah duduk di pangkuan pria *shirtless* yang memiliki tubuh segar, menggiurkan dan berwajah tampan. Kepala Naara berdenyut pening dan juga ia menahan diri serta tangannya agar tidak menggerayangi tubuh Aderaldo secara liar dan buas.

"Kau sangat penasaran sekali sepertinya dengan perintahku satu itu. Namun, baiklah, aku akan memberikan alasannya padamu," kata Aderaldo sambil memainkan rambut Naara.

"Aku ingin kau masuk ke dalam bagian orang spesial bagiku. Sebelum kedua orangtuaku meninggal, mereka memanggil nama belakangku, Early. Begitu juga oma dan opa, memanggilku demikian. Mereka memiliki harapan aku selalu berada lebih dulu dibanding orang lain. Aku ingin kau berbeda dari orang lain di luar sana, karena aku menginginkanmu. Aku ingin menjadi orang yang paling awal ingin tahu dan merasakan semua tentangmu," jelas Aderaldo.



Lagi-lagi Naara ternganga dengan penjelasan Aderaldo padanya. Cepat-cepat ia menutup mulut dan saat ini ia yakin wajahnya sudah semerah tomat matang. Ucapan pria itu mengandung banyak gula yang mampu membuatnya diabetes.

"Apa lagi yang ingin kau ketahui?" tanya Aderaldo.

"Apa saja yang sudah kau lakukan pada mantan kekasihmu atau para wanita yang pernah dekat denganmu?" tanya Naara berani.

Sebenarnya ini pertanyaan simalakama, jika ditanyakan dan dijawab detail ia akan sakit hati, tapi jika tidak ditanyakan ia penasaran.

Aderaldo mengecup bibir Naara sebelum menjawab pertanyaan itu. Senyum miring yang paling ditakuti oleh Naara seakan mengisyaratkan sesuatu yang tidak enak didengar. Namun, ia harus bisa menerima konsekuensi dari pertanyaannya.

"Apa yang aku lakukan? Kau benar ingin tahu?" Aderaldo memastikan pada Naara dan gadis itu mengangguk ragu.

"Menyakitinya!" Jawaban cepat, singkat, padat diberikan Aderaldo dengan suara penuh keyakinan.

Naara menahan jari nakal Aderaldo yang ingin menangkap kembali salah satu melon kesayangannya.

"Apa maksudmu menyakitinya? Jawabanmu tidak jelas, aku tidak mengerti," protes Naara.

"Apa harus aku mencabut beasiswamu? Tidak mungkin kau tidak paham atas apa yang aku katakan. Kau hanya butuh penjabaranku, bukan? Baiklah, aku akan menjelaskannya. Kau meminta, aku memberinya," kata Aderaldo begitu santai dan tenang.



Naara sampai bingung, kenapa pria itu bersikap begitu tenang dan seakan semuanya adalah pertanyaan mudah dijawab dan dijelaskan. Benar-benar *to the point*, sama sekali tidak suka berbasa-basi.

"Ketika aku mulai bosan, jenuh dan muak dengan mereka semua, aku akan membuangnya seperti sampah yang tidak bisa didaur ulang lagi. Menyingkirkan sejauh mungkin dari kehidupanku. Mencari mangsa baru untuk menjadi mainanku. Bukankah itu artinya apa yang aku lakukan selama ini adalah menyakiti mereka 'kan?" jelas Aderaldo.

"Kau tidak hanya menyakitinya! Kau juga melecehkannya," tuding Naara.

Aderaldo terkekeh mendengar ucapan Naara. Ia mengerti arah pembicaraan gadis itu.

"Aku tidak memaksa mereka. Mereka datang sendiri padaku. Bagaimana mungkin sesuatu yang dilandaskan dengan rasa keinginan sendiri bisa disebut melecehkan. Jika aku memaksa mereka untuk menyenangkan aku, mungkin itu baru bisa dikatakan pelecehan," balas Aderaldo sengit.

Naara menunjuk ujung hidung mancung Aderaldo dengan telunjuknya sambil menatapnya tajam.

"Haruskah aku melapor ke pihak berwajib kalau kau sudah terlalu sering melecehkanku?" kata Naara dan Aderaldo tertawa lebar.

Gadis itu mengerutkan dahinya melihat respon Aderaldo atas perkataannya. Pria itu tertawa keras sambil memeluknya erat.

"Berhenti tertawa. Kau mengerikan sekali," kata Naara protes.

"Kau pengecualian. Karena kau terlalu keras kepala dan pembangkang, tidak ada cara lain selain memaksa dan mengancammu. Namun, berbeda





perlakuanku" Perkataan Aderaldo sengaja dijeda, lalu ia menggosok bibir Naara secara sensual lagi.

"Jika kau patuh dan menurut padaku, aku akan memperlakukanmu selayaknya ratu. Aku akan membelikan semua apa pun yang kau inginkan." ucap Aderaldo.

"Dasar gila! Aku tidak suka dengan barang-barang itu. Kau terlalu menghamburkan uang untuk hal yang tidak penting. Tidak! Aku akan melelang semua pemberianmu, jika kau masih membelikanku pakaian dalam tipis itu dan barang lainnya. Aku tidak memerlukan semua itu. Oh sialan sekali kau ini! Uang kau buang begitu saja!" omel Naara dan lagi-lagi Aderaldo terkekeh.

Gadis di pangkuannya yang unik dan cukup aneh. Di saat semua wanita menyukai dimanjakan oleh pria dengan barang-barang mewah, bahkan ada yang rela menjual dirinya demi mendapatkan semua itu. Namun, tidak dengan Naara, gadis itu selalu mengeluh dengan semua barang itu. Bahkan Aderaldo perhatikan, Naara selalu memilih pakaian yang harganya paling murah yang ada dalam lemari mereka. Satu poin tambahan yang menjadi daya tarik seorang Naara Kiva.

"Aku akan mengajukan pertanyaan dan kau harus menjawabnya dengan jujur. Jika kau berbohong, aku akan menghukummu," kata Aderaldo pada Naara.

Wajah Naara tampak tegang, ia begitu cemas dengan pertanyaan Aderaldo. Namun, gadis itu merespon ucapan pria itu dengan anggukan ragu.

"Apakah kau merindukanku saat aku tidak ada di sini? Hm?" Pertanyaan Aderaldo sukses membuat tubuh Naara mendadak panas. Ia yakin, wajahnya sekarang sudah seperti udang rebus, memerah.



'Sialan sekali pertanyaan itu,' pikir Naara.

Tatapan Aderaldo yang begitu lekat menanti jawaban Naara membuat gadis itu salah tingkah.

"Aku tak merindukanmu. Sama sekali tidak!" jawab Naara cepat sambil menggigit bibirnya kuat.

Satu kecupan di leher gadis itu diberikan oleh Aderaldo membuat desahan Naara lolos begitu saja.

"Katakan dengan jujur, Naara Kiva," ucap Aderaldo sembari terus mencecap bagian leher, lalu cuping Naara.

Gadis itu memejamkan mata, mendongakkan kepala ke atas seakan memberi akses pada Aderaldo untuk menjamah bagian lehernya.

"Shhhtt! Kau memang berengsek!" Naara mengumpat di sela desahannya. Ia mencengkeram kuat pria itu.

"Jawab jujur pertanyaanku," desak Aderaldo.

"Stop it! Stop, Early, shhhh ... aku akan menjawabnya ... sshhht," Naara menjambak rambut pria itu agar menjauh dari lehernya. Ia tidak akan konsen menjawab jika pria itu terus menggodanya.

Naara memegang kedua sisi wajah pria tampan berhati iblis itu dan menatap matanya lekat. Jarak wajah mereka berdua hanya hitungan sentimeter.

"Aku merindukan pria tampan yang kejam dan berhati iblis sepertimu. Pria yang sudah mengacak-acak kehidupanku sehingga kini tidak tenang seperti dulu. Pria yang suka sekali mengancam, memaksa dan egois yang pernah aku kenal. Mungkin otakku sudah mulai gila, tapi ... aku benar-benar merindukanmu, sangat!" ucap Naara pelan menyingkirkan semua gengsi yang ia miliki

Aderaldo segera menyambar bibir Naara, melumat dengan liar, tak ada lagi kelelahlembutan di sana. Naara hanya pasrah dengan apa yang





dilakukan pria itu padanya. Mereka bercumbu satu sama lain. Mencecap segala bagian tubuh, mengecup dan mencecapi semua yang terjangkau.

"Aku harap aku masih bisa mengontrol diriku agar tidak merusak segel yang kau pertahankan selama ini. Aku ingin jadi yang pertama, tapi bukan sekarang waktunya," bisik Aderaldo di depan bibir Naara membuat gadis itu terharu mendengarnya.

Mereka hanya melakukan *foreplay* seperti sebelumnya. Tidak ada adegan tusuk-menusuk. Lem surgawi milik Aderaldo tidak lagi di dikeluarkan sendiri di bawah guyuran air dingin, tapi semuanya ia tumpahkan di atas perut rata Naara. Pelepasan yang begitu menyenangkan baginya.

Aderaldo mengakui dirinya memang seorang pria berengsek. Namun, untuk wanita terpilih, ia berusaha kuat untuk menahan diri tidak menyakiti dan merusaknya sampai waktu yang ia inginkan.





Part 38

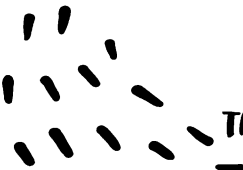
Tidur berdua dengan seorang pria yang paling dibenci dan dihindari di atas ranjang yang sama sambil berpelukan merupakan hal tergila dalam bayangan Naara Kiva sebelumnya. Namun, sekarang berbeda. Hal gila dalam bayangannya kini menjadi suatu kenyataan yang manis menurutnya.

W
Ia membelai rambut pria yang tengah tidur terlelap di ceruk lehernya dan napas pria itu berembus secara teratur. Naara merasa dirinya kini sudah gila. Gila karena pesona pria berengsek yang mengacaukan kehidupannya.

Alis tebal, hidung mancung, kulit wajah yang cukup terawat, kini menjadi pemandangan favorit Naara. Ia tidak bisa menahan senyum untuk terbit di wajah cantiknya. Orang yang paling ia benci kini menjadi orang yang ia sukai bahkan mungkin ia cintai.

Naara menemukan sisi lain yang membuat ia semakin menyukai Aderaldo saat ini. Pria itu begitu teguh pendirian dan konsisten dengan ucapannya. Mungkin, jika pria lain yang sudah dipenuhi kabut gairah menggebu, ia akan kehilangan kontrol diri dan melupakan ucapannya. Namun, itu tak terjadi pada pria yang sedang tidur dalam dekapan Naara saat ini.

Aderaldo berjanji tidak akan melakukan hal yang melebihi batas. Ia ingin, tapi pria itu menahan diri. Bagaimana Naara tak merasa begitu beruntung? Ia bahkan semalam sudah pasrah, jika satu-satunya



hal yang ia jaga selama ini dirusak oleh Aderaldo. Bersyukullah semua itu tidak terjadi. Mereka hanya melakukan *foreplay* tanpa merusak segel milik Naara.

Semakin dekat, Naara semakin mengenal baik bagaimana sifat Aderaldo sebenarnya. Ia seharusnya tidak menilai sifat seseorang dari apa yang ia lihat secara sekilas. Naara harus banyak berinteraksi dengan orang tersebut dan pada akhirnya ia menemukan sisi sebenarnya orang itu.

Naara mencoba melepas pelukan Aderaldo di perutnya dengan sepelan mungkin. Namun, pria itu semakin mengeratkan dekapannya.

"Ini sudah jam 8. Aku punya kelas pagi hari ini," ucap Naara.

Aderaldo menciumi leher Naara sebelum akhirnya pria itu membuka kedua kelopak matanya. "Aku ingin bersamamu seharian ini," ucap Aderaldo manja.

Naara memukul lengan pria itu. "Aku punya tugas yang harus kuberikan pada Mr Inre. Aku tidak ingin nilaiku turun karena tidak mengumpulkan tugas," jelas Naara.

Aderaldo menguap lalu berbalik menatap langit-langit kamar dengan sebelah tangannya diletakkan di bawah kepalanya. Dada telanjangnya terbuka lebar saat selimut yang menutupi sebagian tubuh Aderaldo tersibak. Pemandangan yang menyegarkan bagi Naara tentunya.

"Apa kau lupa kalau aku yang memegang kendali penuh untuk beasiswa? Tanpa beasiswa atau kuliah biasa, aku bisa mengaturnya. Kenapa kau begitu ketakutan?" tanya Aderaldo.

Naara melirik pria itu kesal. "Kenapa harus butuh bantuanmu jika aku sendiri bisa memenuhi persyaratannya. Lagi pula, satu bulan setengah lagi,



aku akan kembali ke Bonn. Apa kau lupa, aku di kampusmu hanya sementara?" kata Naara dan Aderaldo melirik gadis itu tajam. Sifat pembangkang Naara tidak bisa hilang begitu saja ternyata.

"Lihat apa yang akan aku lakukan nanti. Lebih baik siapkan sarapan dan tidak ada kata ke kampus hari ini," ucap Aderaldo angkuh. Pria itu mengecup sudut bibir kanan Naara sekilas sebelum ia berlalu menuju kamar mandi.

Naara hanya bisa menghela napas dan melakukan perintah pria itu. Ia akan menghubungi dosennya dan mengirimkan tugasnya melalui e-mail. Ia sama sekali tidak ingin melakukan hal curang jika ia bisa melakukan hal benar.



"Kau mau mengajakku ke mana?" tanya Naara penasaran ketika Aderaldo hanya diam menggandeng tangannya menuju mobil.

Saat ini jam menunjukkan pukul 9.35 waktu setempat. Bukankah masih sangat pagi jika Aderaldo ingin mengajaknya berbelanja. Namun, Naara tidak lagi ingin bertanya pada pria itu. Ia memilih diam dan mengikuti ke mana pun Aderaldo mengajaknya pergi.

Rute asing menjadi pemandangan Naara. Sebuah pelang bertuliskan *Flughafen, membuat dahi gadis itu berkerut dalam. Untuk apa Aderaldo membawa dirinya ke bandara, apa pria itu ingin menjualnya? Gadis itu menoleh dan meminta penjelasan pada Aderaldo.

*Bandara

"Kenapa kita ke bandara?" tanya Naara.

Pria tampan itu menoleh dan tersenyum miring. "Kita akan ke Paris," jawab Aderaldo santai.



Bisa dibayangkan bagaimana terkejutnya Naara mendengar jawaban yang begitu santai keluar dari mulut Aderaldo.

'Paris! Perancis! Naik pesawat? Apa Early bercanda? Aku tidak memiliki paspor atau visa, bagaimana mungkin aku diizinkan masuk sembarangan ke negara orang lain. Apa Early sudah gila?' batin Naara.

"Kau bercanda 'kan? Lebih baik antar aku ke kampus," keluh Naara.

Aderaldo seakan tuli, ia tidak menggubris ucapan gadis yang duduk di sebelahnya. Ia terus menginjak pedal gas menuju landasan pacu pesawat. Ia sudah merencanakan untuk mengajak Naara keliling kota Paris dan makan malam di sana sebelum ia kembali sibuk pada aktivitasnya.

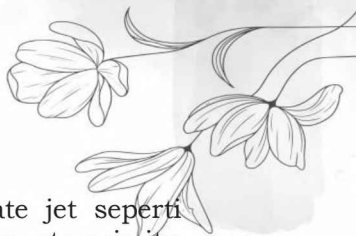


Beberapa puluh pasang mata wanita menatap Aderaldo dengan tatapan lapar penuh minat. Seakan pria di sebelah Naara itu adalah daging segar yang siap disantap. Ingin rasanya Naara membungkus Aderaldo dalam satu plastik besar berwarna hitam agar tidak menjadi tontonan para wanita haus ketampanan.

Pria itu memakai kemeja hitam lengan panjang yang digulung dengan kancing terbuka sebagian, memperlihatkan bagian dadanya. Memakai kacamata senada yang tentunya dari merek ternama. Bisa dibilang penampilan Aderaldo hari itu adalah yang terbaik di mata Naara. Setelan serba hitam begitu cocok dikenakan olehnya meskipun terlihat seperti pakaian berduka.

Mereka sedang berada di ruang tunggu salah satu maskapai penerbangan. Naara sempat berpikir





jika pria itu mengajaknya naik private jet seperti kebanyakan film yang ada. Namun, ternyata pria itu mengajaknya naik maskapai penerbangan dengan kelas satu. Tentu saja, bagi Naara tetap luar biasa. Ia hanya pernah mencicipi naik pesawat kelas ekonomi karena keterbatasan uang yang ia punya.

"Kenapa wajahmu terlihat lusuh?" tanya Aderaldo sambil membenahi letak rambut Naara yang terjuntai ke depan wajahnya.

Seketika pekikan sialan terdengar dari wanita-wanita sosialita yang melihat tindakan Aderaldo pada Naara. Bagaimana ia tak mengatakan mereka semua sosialita, karena mereka berada pada ruang tunggu yang sama, yang tentunya mereka membeli tiket pesawat yang tidak jauh harganya dari Aderaldo. Mendadak Naara merasa semakin rendah diri.

"Hei! Kau sakit? Kau kenapa, Naara?" tanya Aderaldo lagi tampak khawatir.

Naara menggeleng lesu. "Kenapa kau harus berdandan semenarik ini? Kau lihat, para wanita itu menatapmu penuh minat. Aku benar-benar kesal!" keluh Naara.

Aderaldo menatap Naara dan mengangkat dagu gadis itu yang menunduk menatap ujung wedges-nya.

"Kau cemburu?" goda Aderaldo membuat Naara menolehnya cepat lantas mengibaskan tangan salah tingkah.

"Tentu saja tidak! Berhenti mengarang bebas!" bantah Naara dan Aderaldo tersenyum kecil.

'*Wanita penuh gengsi. Sudah jelas cemburu masih saja mengelak,*' ejek Aderaldo dalam batinnya.

Aderaldo mengambil sebelah telapak tangan Naara untuk ia genggam. Lagi-lagi, suara pekikan itu terdengar. Naara sendiri terdiam terpaku melihat jari



jemarinya kini bertaut satu sama lain dengan jari Aderaldo. Pria itu menoleh Naara dan melempar senyum manis seraya mengecup pipi kanan gadis itu yang sudah semerah tomat.

Naara memekik girang dalam hati. Bisa-bisa ia terkena diabetes akut, jika perlakuan Aderaldo padanya selalu manis seperti saat ini.

Panggilan untuk masuk ke dalam pesawat sudah terdengar, mereka segera berjalan menuju pintu pesawat dan memulai perjalanannya menuju Paris.



The Latin Quarter, tempat pertama yang menjadi tujuan Aderaldo membawa Naara ketika sampai di Paris. Gadis itu menoleh ke kanan kiri jalanan yang cukup ramai, gadis itu mengerutkan dahinya dalam ketika melihat para pejalan kaki yang lalu lalang melewatinya. Mereka semua tampak seperti mahasiswa, tapi apakah benar mereka semua adalah mahasiswa sama seperti Naara. Namun, untuk apa Aderaldo mengajaknya ke tempat yang banyak mahasiswanya.

"Di mana ini? Apa mereka semua mahasiswa sepertiku?" tanya Naara pada Aderaldo.

"Hmm." Pria itu hanya berdeham menjawab pertanyaan Naara.

"Tempat ini dikenal dengan nama The Latin Quarter. Di sekitar sini terdapat banyak bangunan berarsitektur bersejarah, Universitas Sorbonne yang merupakan universitas tertua dan paling bergengsi di Eropa. Di sini juga banyak toko buku bersejarah yang mungkin akan kau sukai." Aderaldo memberikan penjelasan pada Naara.





Naara menatap Aderaldo penuh kekaguman. Bagaimana mungkin, pria itu begitu mengerti dirinya yang sangat gemar membaca buku. Itu alasan mengapa ia bisa mendapatkan beasiswa prestasi karena ia pintar, gemar membaca dan rutin belajar.

Ucapan Aderaldo begitu menyentuh hati Naara. Ia secara spontan memegang lengan pria itu dengan kuat membuat Aderaldo tersenyum sambil mengacak puncak kepalanya.

Aderaldo dan Naara memasuki satu per satu toko buku di sana dan mencari buku-buku yang mereka sukai. Dua kantong besar menjadi oleh-oleh hasil perburuan mereka. Keduanya melanjutkan perjalanan menuju beberapa gereja tua di sekitar sana.

Pria itu benar-benar menjelma layaknya seorang *tour guide* Naara. Menjelaskan dengan detail setiap tempat yang mereka datangi tanpa sedikit pun lelah dengan berbagai pertanyaan yang diajukan Naara. Aderaldo menjadi seorang yang sangat berbeda di mata gadis itu. Kini ia beralih menjadi seorang pria biasa yang sedang berkenan dengan kekasihnya, bukan seorang Billionaire yang arogan dan otoriter. Naara sangat menyukai sikap pria itu yang seperti ini, hangat, bersahabat dan perhatian.

Tidak terasa waktu sudah menjelang senja, Naara dan Aderaldo sudah berganti pakaian formal. Keduanya tampak begitu serasi untuk menjadi pasangan. Dengan balutan gaun panjang berwarna biru tua dengan lengan *you can see* sangat sopan dan sederhana, tapi tetap terlihat glamour. Aderaldo sengaja memilih gaun itu agar bagian tubuh Naara tidak terekspos karena ia tidak suka berbagi keindahan tubuh itu pada orang lain. Naara bahkan terkejut mendengar alasan pria itu tentang pilihan gaun malamnya.



"Bukankah kau bahkan pernah menyuruhku menjadi ambasadur pakaian dalam perusahaanmu untuk menggantikan Gigi Hadid. Kenapa sekarang kau tidak membiarkanku memilih gaun seksi itu?" tanya Naara penasaran saat dalam perjalanan menuju restoran.

"Aku berubah pikiran ketika sudah melihat semua bagian tubuhmu," jawab Aderaldo santai.

Naara menoleh cepat dan melempar isyarat tutup mulutmu pada Aderaldo.

"Tubuhmu terlalu jelek untuk jadi model," ucap Aderaldo sebagai lanjutan dari perkataannya tadi. Naara hanya menggeleng kesal, mencoba mengabaikan ucapan kejam nan sialan yang baru saja ia dengar agar tidak merusak *mood*.



Le Jules Verne Restaurant merupakan pilihan tempat makan malam yang diberikan Aderaldo untuk Naara. Salah satu restoran dengan pemandangan yang begitu menakjubkan. Bagaimana tidak, restoran itu terletak di lantai dua Menara Eiffel dengan lift khusus menuju ke sana. Untuk bisa makan di sana pun, tentunya harus memesan tempat lebih dahulu dari beberapa hari sebelumnya dan Naara begitu tersentuh begitu tahu mengenai fakta itu. Aderaldo sudah merencanakan semua ini untuk mereka berdua. Sisi lain yang tentu saja baru Naara rasakan saat ini. Ia merasa begitu spesial menjadi seorang wanita atas perlakuan bak ratu yang diberikan Aderaldo padanya.

"Kau suka?" tanya Aderaldo sambil mengecup punggung tangan Naara lembut.

Gadis itu mengangguk antusias. "Ini adalah hal yang luar biasa menakjubkan. Terima kasih





banyak, Early. Kau sudah memberikanku semua ini. Ini satu berlebihan yang tak pernah aku bayangkan sebelumnya." Naara menjawab pertanyaan Aderaldo dengan tatapan penuh kekaguman memandang sekelilingnya.

Kerlap-kerlip lampu kota Paris menjadi pemandangan yang begitu indah di waktu malam. Naara bahkan nyaris menitikkan air mata bahagianya karena berada di tempat mewah dan romantis itu. Ia merasa begitu bersalah pada Aderaldo karena sudah menilainya hanya dari satu sisi saja.

Aderaldo adalah manusia biasa yang memiliki kekurangan dan kelebihan, sama seperti orang lain dan dirinya sendiri. Naara sudah bisa menerima semuanya tentang pria itu dengan lapang dada, bukan karena kemewahan yang ia dapat, melainkan tentang bagaimana pria itu memperlakukannya.

"Du bist heute Nacht so schön, dass ich dich gerne so sehe." Aderaldo mengecup punggung tangan Naara begitu lembut sekali lagi.

**Kau begitu cantik malam ini, aku senang melihatmu seperti ini.*

Naara tersipu mendengar ucapan manis pria itu.

"Danke für alles," ucap Naara tulus.

**Terima kasih untuk semuanya.*

"Tidak perlu berterima kasih. Aku hanya ingin melihatmu bahagia. Melihatmu tersenyum lebar dengan hal kecil yang aku berikan ini, itu sudah membuatku bangga," kata Aderaldo sambil mengelus punggung tangan Naara.

"Tidak ada hal kecil yang kau beri padaku. Semua yang berbau kemewahan kau berikan padaku. Gaun ini, barang-barang di apartemen, makan malam ini, semua bernominal yang fantastik. Jadi, itu bukan hal kecil bagiku," protes Naara.



"Ck! Jangan selalu pandang nominalnya. Kenapa kau malah menilai semuanya dengan nominal? Kau tahu bukan, aku ini seorang Billionaire. Bagiku semua itu hanya barang-barang murah," kata Aderaldo pongah.

"Cih! Terserah kau saja. Aku malas berdebat. Yah, anggap saja semua murah. Terima kasih, Sugar daddy!" ejek Naara.

"Hei! Aku bukan sugar daddy. Aku masih muda dan aku juga bukan seorang duda. Aku belum menikah, Naara Kiva!" protes Aderaldo dan Naara mengabaikannya.

Gadis itu asyik dengan makanan dan wine di atas mejanya.

"Aku akan sibuk setelah kita pulang dari sini. Aku tidak bisa menemuimu beberapa hari ke depan." Mendengar perkataan Aderaldo itu, tiba-tiba nafsu makan Naara menuap begitu saja. Baru saja Naara menikmati kebersamaan mereka, tapi sebentar lagi akan kembali berpisah.

"Kau tidak akan berkunjung ke apartemen?" tanya Naara menatap lekat Aderaldo.

"Sepertinya tidak. Aku akan pulang ke mansion atau menginap di kantor saja. Banyak hal yang harus aku urus dan tidak bisa aku wakikan dengan orang lain." Penjelasan Aderaldo membuat Naara menggigit bibirnya dalam menahan rasa sesak yang tiba-tiba muncul di dadanya.

"Baiklah. Kau harus jaga kesehatanmu dan makan teratur." Naara berusaha terlihat baik-baik saja dan tersenyum pada pria di hadapannya itu.

"Tentu saja. Aku akan sesegera mungkin menyelesaikan pekerjaanku dan menemuimu lagi," kata Aderaldo santai.

Naara hanya tersenyum kaku dan menelan kunyahan dessert yang masuk ke dalam mulutnya



Bebby Shin

susah payah. Ia terus mencuri lirik ke arah Aderaldo dan pria itu tampak baik-baik saja seolah ucapannya adalah hal yang sangat biasa.

'Beginikah rasanya dekat dengan Billionaire yang prioritas utamanya adalah pekerjaan? Ternyata tidak seindah isi novel romantis,' batin Naara.



Part 39

Setelah satu minggu yang lalu menghabiskan waktu seharian penuh dengan Aderaldo, kini Naara kembali menjalani aktivitasnya sebagai mahasiswi. Ia pergi ke kampus dengan tetap menggunakan fasilitas yang diberikan Aderaldo, mobil mewah beserta sopirnya. Namun, sopir kali ini bukan Harris melainkan Veloz. Harris sendiri kembali bekerja menjadi sopir pribadi dan juga asisten Aderaldo.

Naara tidak ambil pusing dengan semua itu, fokusnya kini beralih hanya pada kampusnya. Sebisa mungkin ia mengenyahkan rasa kecewanya dengan semua yang ada di kampus.

Perasaan sesak, kesal, marah bahkan tidak rela sudah menghingapi Naara ketika Aderaldo mengatakan mereka kembali berpisah. Sebagai seorang wanita yang baru saja merasakan jatuh cinta, kehilangan perhatian dari seseorang yang dicintainya tentu akan merasakan hal yang sama.

Naara jatuh cinta pada Aderaldo Cetta Early itu adalah kenyataan yang tidak bisa gadis itu elak lagi. Semua perasaan bencinya hilang begitu saja dan berubah semenjak ia mulai mengenal Aderaldo lebih dekat. Gadis itu sama sekali tidak memikirkan seberapa kayanya pria itu, tapi perlakuanlah yang menjadi poin penentu perasaannya.

Uang yang pernah Naara minta pada pria itu sampai detik ini tak ia sentuh sama sekali. Ia pun



membeli keperluan pribadi dengan menggunakan uang hasil kerja paruh waktunya menjadi seorang model katalog yang baru beberapa minggu yang lalu dikirim ke rekeningnya. Hasilnya tidak begitu besar, tapi bisa untuk mencukupi kebutuhan pribadinya.

Ia tidak ingin bergantung pada uang pria itu. Kartu kredit *unlimited* milik pria itu pun hanya menjadi pajangan di dalam dompet buluk miliknya. Memakai pakaian di *walk in closet* pun ia memilih baju yang harganya paling murah, meskipun tetap saja di atas 100 Euro.

Gadis itu sama sekali bukan wanita gila uang. Ia tetap tampil sederhana, tapi selalu mempesona bagi yang melihatnya.

"Naara!" teriak Hanie.

Gadis itu menghentikan langkah dan menoleh dengan dahi mengerut. Hanie berlari secepat kilat untuk sampai ke tempat Naara berdiri. Wanita itu memegang pinggangnya sambil mengatur napas yang terengah-engah.

"Kenapa kau berlari seperti ini? Aku tidak ke mana-mana, Hanie," kata Naara menenangkan Hanie yang masih sibuk mengatur napas.

Hanie mengibaskan tangan ke wajahnya.

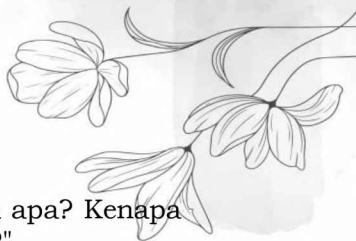
"Aku punya berita untukmu," kata Hanie terlihat panik.

Naara mengerutkan dahi penasaran. "Berita? Berita apa itu?" tanya Naara takut-takut.

"Bagaimana kabar hubunganmu dengan Aderaldo?" tanya Hanie sambil menatap lekat wajah Naara.

Gadis itu menaikkan satu alisnya mendengar pertanyaan Hanie yang dirasa cukup aneh dan menyeramkan. Naara menjawab pertanyaan Hanie dengan lugas. "Kami baik-baik saja, hanya saja beberapa waktu belakang ini, ia sibuk. Jadi, aku





tidak pernah bertemu dengannya. Ada apa? Kenapa kau tiba-tiba menanyakan itu padaku?"

Hanie menggeleng, tapi ekspresinya tidak bisa ditutupi jika ada sesuatu yang ia coba sembunyikan dari Naara.

"Jangan bohong padaku. Jika ada sesuatu, katakanlah. Ada apa sebenarnya? Kenapa kau tiba-tiba bertanya seperti itu? Jangan membuatku mati penasaran," desak Naara pada Hanie yang masih mengunci rapat bibirnya.

Hanie masih menggeleng, menolak menjawab pertanyaan yang bertubi-tubi diajukan Naara.

"Ah ... itu, tidak ada apa-apa. Aku hanya ingin bertanya padamu saja," jawab Hanie sekenanya.

"Hanie, *please*, katakan ada apa sebenarnya?" pinta Naara dengan nada memohon.

Wanita itu menatap Naara serba salah. Ia takut ucapannya hanya sebuah fitnah, bukan fakta yang sebenarnya. Ia tidak ingin merusak hubungan teman baiknya ini.

"Aderaldo ada di kampus ini," kata Hanie pelan.

Naara terkejut. "Apa? Early datang ke kampus?" Hanie mengangguk.

Gadis cantik itu mengambil ponselnya yang ia letakkan di saku celananya. Ia mendial cepat nomor Aderaldo, tapi pria itu tidak mengangkatnya. Setelah percobaan delapan kali, akhirnya Naara menyerah. Ia mulai bertanya-tanya, kenapa pria itu datang ke kampus, tapi tidak memberi tahunya.

'*Apa ia ingin memberiku kejutan?*' batin Naara menebak-nebak.

"Di mana kau melihat Early?" tanya Naara pada Hanie yang terlihat cemas.





"Uhm ... aku ... aku melihatnya di koridor jurusan bisnis. Naara sebaiknya kau jangan ke sana," cegah Hanie memegang lengan Naara.

Naara menyatukan alisnya tampak bingung. "Kenapa tidak boleh ke sana? Aku mau menemuinya. Aku akan menunggunya jika ia sedang ada pekerjaan," kata Naara keras kepala.

"Naara, *please*. Kau tak usah ke sana." Hanie tetap mencoba mencegah temannya itu agar tidak menemui Aderaldo.

"Lepas, Hanie. Aku hanya ingin menyapanya." Naara melepaskan paksa pegangan tangan Hanie pada lengannya. Gadis itu segera berjalan menuju tempat yang Hanie sebutkan tadi, sedangkan Hanie sendiri memilih untuk mengekor dari belakang.



Langkah kaki Naara tiba-tiba menjadi pelan dan akhirnya berdiri mematung. Satu pemandangan yang jauh dari perkiraannya kini tersaji di depan matanya.

Jantungnya berdebar dengan kuat, kedua telapak tangannya mengempal, tapi ia tidak akan berpikiran negatif. Gadis itu harus mencari tahu kebenarannya, tidak boleh mengambil tindakan gegabah lagi hanya karena melihat satu sisi dan sudut pandang.

Ia melangkah maju walau pun tertatih begitu pelan. Hanie di belakang Naara ikut gemetar dan memanggil nama Naara lirih bahkan lebih tepatnya berbisik.

"Naara ..."

Gadis itu mengabaikan panggilan Hanie. Belasan pasang mata menatapnya seakan mengejek, persis seperti awal ia dekat dengan Aderaldo.





"Early!" panggil Naara. Beberapa orang di sana menoleh dan menatap Naara aneh.

Pria di depannya yang Naara panggil tampak bergeming dan sibuk dengan aktivitasnya.

"Early!" panggil Naara lagi dan pria itu tetap mengacuhkannya.

Naara berjalan kian dekat pada kekasihnya itu. Pria yang memakai setelan kemeja hitam polos dengan celana kain senada membuatnya terlihat tampan berkali lipat.

Naara memberanikan diri menarik lengan pria itu agar menyadari keberadaannya. Namun, sialnya tangan Naara ditepis begitu saja oleh pria itu.

"Early, kenapa?" tanya Naara kian bingung.

Pria itu mencium seorang wanita seksi yang Naara ketahui adalah salah satu primadona kampus ini. Wanita itu juga berprofesi sebagai penyiar berita olahraga dan model. Tubuh begitu proporsional, wajahnya tentu saja cantik, begitu pas bersanding dengan Aderaldo.

"Kau mengganggu kesenangan kami. Pergi dari sini!" hardik wanita bernama Pamela Crock.

Naara membulatkan mata dan bergerak mundur satu langkah karena terkejut dengan hardikan itu. Semua orang menatapnya dengan tatapan penuh tanda tanya, ejekan dan kekesalan. Aderaldo sendiri memilih diam sambil merangkul mesra pinggang Pamela.

"Early! Ada apa ini? Kenapa seperti ini? Jelaskan padaku!" bentak Naara tanpa ragu. Wanita itu kembali membuang jauh rasa malu dan gengsinya.

Satu minggu lalu semua baik-baik saja dan masih sangat membahagiakan segala perlakuan pria itu padanya. Namun, sekarang? Tiba-tiba pria itu datang ke kampus tanpa mengabarinya dan kini



bermesraan di tempat umum bersama Pamela. Kenapa secepat itu Aderaldo berpaling? Naara menginginkan penjelasan dari pria itu.

"Kau tuli, ya! Pergi dari sini! Kau mengganggu, Bitch!" usir Pamela dengan bentakan lebih kencang.

Aderaldo tetap tidak menoleh ke arah Naara. Pria itu sibuk mengelus-elus pipi kanan Pamela dengan gerakan cukup erotis. Naara benci melihatnya. Pria itu bahkan mengecup sudut bibir Pamela tanpa ragu di depan Naara.

Hilang sudah rasa kesabaran Naara melihat semua itu. Ia menarik paksa lengan Aderaldo agar menoleh padanya. Persetan dengan rasa malu. Ia sudah tidak peduli lagi dengan semua itu, yang ia butuhkan saat ini adalah penjelasan. Apakah ini akhir dari balasan cintanya? Naara menginginkan jawaban itu keluar dari mulut seorang Aderaldo Cetta Early.

Pamela melotot melihat tindakan berani Naara pada Aderaldo. Wanita itu hendak bergerak menjambak Naara, tapi tangan Aderaldo menahan. Pria itu mengisyaratkan agar Pamela tetap di tempat dan tidak melakukan apa pun.

Sekeliling kampus menonton pertunjukkan yang cukup menarik bagi mereka. Seakan *de javu*, beginilah perselisihan antara Naara dan Aderaldo saat bersitegang dulu sebelum akhirnya mereka bersama dan kini seakan hubungan mereka di ujung tanduk.

"Lepaskan tanganmu!" Perintah Aderaldo pada Naara yang masih memegang lengan kanannya kuat. Gadis itu melepaskan dengan menghempas karena rasa kesal serta emosi yang tidak tertahan lagi.

"Kenapa kau berubah? Apa salahku? Katakan padaku?" tanya Naara tanpa basa-basi.





Aderaldo berdiri dengan tenang dengan kedua telapak tangan di saku celana menatap lekat kedua mata Naara. Pria itu tetap terlihat mempesona saat mengeluarkan aura dinginnya.

"Memangnya kau siapa? Kenapa harus aku menjelaskan padamu?" Aderaldo melempar balik pertanyaan yang begitu menohok pada Naara.

Naara tidak sadar meneteskan air mata saat pertanyaan tersebut keluar dari mulut Aderaldo. Ia menggigit bibir dalamnya kuat agar air matanya tertahan, tak lagi jatuh kian deras di depan pria itu.

"Apa ini artinya waktuku sudah selesai? Early, tolong katakan padaku. Dasar bajingan! Pria berengsek!" bentak Naara dengan mencoba memukul dada pria itu dan tertahan.

Semua orang di sana menahan napas melihat Aderaldo menyentak tangan Naara sampai gadis itu jatuh terduduk di lantai. Tatapan tajam penuh kemarahan terlihat jelas di mata pria itu pada Naara. Hancur sudah pertahanan air mata Naara, dua kali diperlakukan hal yang sama oleh dua pria berbeda di kampus yang sama di depan semua orang. Ia merasa seperti wanita yang sudah tidak punya harga diri lagi.

Hanie ingin menolong, tapi tatapan Aderaldo begitu mengerikan sehingga ia menahan langkahnya dan menggigit punggung tangannya menahan haru melihat Naara diperlakukan sedemikian rupa.

"Bukankah ini yang kau inginkan? Lepas dariku?" Aderaldo memberi pertanyaan, tapi lebih ke arah pernyataan membuat Naara mengerutkan dahi dalam.

Sikap pria itu cukup tenang, tapi aura dingin penuh kemarahan mendominasi. Seakan malaikat pencabut nyawa hadir, siapa pun yang mengganggu akan dibantai sampai mati. Tidak ada lagi Aderaldo yang tersenyum lebar, tertawa pada Naara. Bukan





lagi Aderaldo yang perhatian dan romantis. Kini yang tersisa di hadapan Naara dan semua orang, hanyalah pria mengerikan dan kejam.

"Ternyata kau cukup licik. Aku kira, kau begitu polos, tapi ternyata tidak! Kau benar-benar mencari seribu satu cara untuk lepas dariku. Memohon pada omaku untuk membujukku melepaskanmu. Hm-- baiklah, mulai hari ini, kau bebas! Aku sudah tidak memerlukan mainan picik sepertimu lagi." Aderaldo melangkah melewati Naara begitu saja.

Gadis itu diam mencerna semua ucapan pria yang baru saja melewatinya. Ia segera berdiri dan berlari mengejar Aderaldo dan menghalau jalannya.

"Aku bisa menjelaskannya. Aku minta maaf padamu." Naara menahan lengan pria itu dan menatapnya seraya mengucapkan permintaan maaf dengan tangisan.

"Minggir! Tidak ada yang perlu dijelaskan. Kembalilah pada cinta pertamamu yang sudah aku buat membusuk di dalam penjara!" ucap Aderaldo tersenyum miring.

"Apa?" lirik Naara terkejut. Ia tak menyangka Aderaldo akan benar-benar bersikap kejam pada Xion, tapi persetan dengan semua itu. Ia hanya ingin Aderaldo tidak salah paham lagi dengan kelakuan bodohnya kemarin.

"Early, kumohon, dengarkan penjelasanku. Saat itu aku belum menyadari perasaanku yang sebenarnya padamu. Semuanya berubah saat kita mulai bersama. Aku mencintaimu. Aku minta maaf atas perbuatan bodohku yang meminta oma untuk membujukmu melepaskanku. Aku benar-benar minta maaf, Early." Naara menaruh dahinya pada punggung telapak tangan Aderaldo sambil menangis.



Pria itu hanya diam lalu menarik tangannya dan menyembunyikannya di kantong celana.

"Minggir! Persetan dengan omong kosongmu!"

Pria itu melangkah lebar meninggalkan Naara yang menangis sesegukan sambil berjongkok memukul-mukul dadanya yang begitu sesak.

Tindakan cerobohnya berujung malapetaka untuk perasaannya sendiri. Gadis itu begitu menyesali tindakan bodohnya kemarin. Melihat Aderaldo bersikap dingin, mengabaikannya dan marah padanya membuat hancur hati Naara.

'Ya Tuhan, mengapa ini harus terjadi padaku? Aku ingin semuanya kembali baik-baik saja,' batin Naara.

Hanie pun segera membantu Naara berdiri. Mereka berjalan tertatih menuju kursi yang tidak jauh dari tempat Naara menangis dan berjongkok. Hanie menggosok punggung Naara lembut, membiarkan gadis itu menangis di bahunya, berbagi kesedihan dengannya. Meskipun Hanie sama sekali belum mengetahui duduk perkara yang sebenarnya tentang masalah yang temannya alami dengan Aderaldo.



"Lalu apa yang akan kau lakukan?" tanya Hanie setelah Naara menceritakan semua masalah yang terjadi.

Saat ini keduanya berada di apartemen Hanie. Naara meminta izin untuk beberapa hari ke depan menumpang tinggal di tempat teman baiknya itu dan Hanie pun menyuruhnya untuk tinggal bersama sampai gadis itu selesai masa kuliahnya. Naara membawa beberapa potong pakaian miliknya yang masih tersisa dari apartemen Aderaldo.





Naara mengabaikan panggilan dari sopir Aderaldo dan memilih untuk naik ke mobil Hanie setelah kejadian memalukan di kampusnya.

Naara menggeleng menanggapi pertanyaan Hanie. Ia sudah berhenti menangis dan menatap kosong ke depan. Naara menggenggam erat segelas teh hijau hangat yang diberikan Hanie. Kilasan ucapan pedas Aderaldo masih membayangi dirinya. Ia tahu, betapa marah dan emosinya pria itu padanya. Namun, ia masih sedikit bersyukur karena Aderaldo mau mendengarkan sedikit penjelasannya meskipun terkesan sia-sia dan tidak mengubah apa pun keputusan pria itu.

"Sebaiknya kau tenangkan dirimu terlebih dahulu, setelah itu baru pikirkan apa yang kau ingin lakukan. Jangan bertindak gegabah lagi. Jika kau mencintainya, maka kejarlah dia. Kemarin Aderaldo yang berjuang mendapatkan cintamu, sekarang giliran kau yang berjuang mengambil hatinya lagi. Duduk diam tidak akan menyelesaikan masalah." Hanie memberi Naara nasihat bijak.





Part 40

Niat hati ingin memberikan kejutan pada Naara, tapi pada kenyataannya dirinya sendiri yang terkejut mendapati beberapa fakta yang ada. Kepulangannya yang lebih cepat membuat pria itu segera mengumpulkan semua orang yang ia tugaskan untuk mengawasi Naara selama ia tidak ada di sana.

Fakta pertama yang disembunyikan Naara darinya adalah kunjungannya secara diam-diam menemui Rachel. Ia begitu senang mendapati kabar itu dari pegawai panti. Aderaldo pikir, Naara sudah mulai membuka diri untuk menerimanya dengan cara mendekatkan diri pada Rachel. Aderaldo merasa pada akhirnya perjuangannya beberapa waktu ini membuahkan hasil. Pria itu bahkan tidak sabar untuk bertemu Rachel dan ingin mengetahui apa saja yang mereka berdua lakukan.

Fakta kedua adalah sesuatu yang membuat Aderaldo geram. Semua berawal dari pemeriksaan seluruh CCTV yang Aderaldo perintahkan. Satu laporan dari salah satu pengawas Naara yang mengatakan jika gadis itu sempat menghilang beberapa saat dan juga bertukaran pakaian dengan salah satu temannya, membuat kecurigaan Aderaldo semakin memuncak.

Saat semua sisi CCTV yang disebar di kampus itu diputar dari waktu catatan menghilangnya Naara,



sebuah CCTV menampilkan pergerakan Xion menuju gudang paling ujung kampus yang jarang didatangi oleh mahasiswa. Berselang empat puluh menit, seorang gadis berjalan menuju tempat yang sama dengan gerakan mencurigakan, menatap keadaan sekitar dengan penuh kehati-hatian.

Keduanya tampak duduk bersisian, terlihat berbincang dan tak lama gestur tubuh menunjukkan percekcoakan satu sama lain. Kedua tangan Aderaldo mengepal begitu kuat saat melihat Naara ditampar oleh Xion. Hatinya seakan diremas kuat, Xion benar-benar menginginkan kehancuran rivalnya itu. Bahkan, Aderaldo tidak akan berpikir dua kali untuk balas dendam.

Xion telah berani menampar dan menyakiti fisik gadis pilihannya, artinya pria muda itu sudah siap dengan segala konsekuensi yang akan diberikan Aderaldo. Pintu neraka akan terbuka begitu lebar untuk menjebloskan Xion ke dalam sana. Aderaldo tidak pernah bercanda dengan ucapannya. Ia menugaskan semua orang mengawasi dengan ketat gerak gerak Xion.



Aderaldo mencoba memancing Naara untuk mengatakan kejadian yang terjadi saat ia tidak ada di sana. Akan tetapi, gadis itu menutup mulutnya dan memilih untuk menyembunyikan semuanya dari Aderaldo. Pria itu tahu, jika Naara tidak ingin Aderaldo melakukan sesuatu yang membahayakan atau mengerikan pada sahabat kurang ajarnya itu.

Sifat baik Naara yang selalu dimanfaatkan oleh orang lain, tapi tidak disadari oleh gadis itu. Aderaldo menahan geram mati-matian saat Naara menutup rapat-rapat dan menyembunyikan darinya,





kejadian sialan itu. Jika Naara memilih melindungi Xion, maka Aderaldo semakin ingin menghancurkan pria itu sehancur-hancurnya. Tidak ada yang boleh dan berani mengusik miliknya.

Billionaire itu memilih meredakan emosi di dalam dirinya dengan memilih mengajak Naara untuk bersenang-senang. Satu hal yang mungkin bisa membuat gadis itu melupakan tindakan kasar Xion. Ia menghabiskan waktu satu hari *full* dengan pergi ke Paris menggunakan pesawat komersil. Ia tidak ingin Naara marah lagi padanya, jika gadis itu diajak pergi menggunakan *private jet*. Akan jauh lebih aman dan sedikit merakyat jika mereka pergi dengan menggunakan pesawat komersil.

Naara tidak begitu menyukai sesuatu yang berlebihan dan terlalu mewah. Gadis itu terlalu aneh, berbeda dengan kebanyakan wanita lainnya. Fasilitas kelas satu seperti saat mereka memasuki pesawat pun, gadis itu tidak berhenti berdecak kagum sambil sedikit mengoceh karena Aderaldo terlalu menghamburkan uang. Naara bukan gadis yang haus akan uang. Bahkan, uang yang pernah diminta gadis itu padanya masih utuh di dalam tabungannya, karena Aderaldo bisa ikut mengecek rekening Naara dengan kekuatan uangnya tentu saja.

Hal itulah yang membuat Aderaldo semakin enggan untuk melepaskan gadis langka seperti Naara yang mungkin tidak akan datang lagi dalam kehidupannya. Terlalu banyak sisi baik yang ada di diri gadis itu yang tidak dimiliki oleh gadis lain yang pernah ditemui Aderaldo. Lagipula, Naara di matanya adalah wanita yang paling pas bersanding dengan *Billionaire* sepertinya, gadis itu tangguh menghadapi semua hal buruk yang datang dalam kehidupannya.





Kehidupan *Billionaire* seperti Aderaldo tidak semenyenangkan dan seindah yang terlihat semua orang. Rival bahkan orang terdekat pun bisa menjadi musuh dalam selimut. Tentu Aderaldo tidak bisa memilih gadis lemah dan bodoh, sedangkan Naara adalah paket lengkap yang dicari Aderaldo.



Berpisah dengan Naara dan bergelut dengan aktivitas yang tidak bisa ditinggalkan adalah pilihan yang cukup berat bagi seorang Aderaldo. Namun, suka tidak suka, ia harus memilih satu diantaranya yang harus ia prioritaskan. Tentu saja Aderaldo tidak ragu untuk memilih pekerjaan sebagai prioritas utamanya. Ia tetap bisa mengawasi Naara melalui semua *bodyguard*. Pekerjaannya begitu menyita waktu dan juga tenaganya. Untuk itu ia lebih memilih untuk kembali ke mansion atau tetap tinggal di perusahaannya karena jaraknya lebih dekat dan juga ia bisa lebih fokus mengerjakan semua pekerjaannya tanpa ada keinginan untuk menjamah tubuh Naara yang begitu menggoda imannya.

Dua hari Aderaldo habiskan dengan bermalam di perusahaannya dan ia terpaksa pulang karena Rachel memaksa untuk bertemu dengannya di Mansion. Sesuatu yang mengejutkan ketika Aderaldo menerima telepon dari Rachel mengenai keinginannya untuk pulang ke Mansion dan ingin berbicara serius dengannya. Tanpa pikir panjang, pria itu meninggalkan perusahaan setelah menyelesaikan pekerjaannya hari itu.

Sesampai di Mansion, ia mengecup kedua pipi Rachel dan memeluknya singkat. Raut wajah wanita tua itu berhasil membuat dahi Aderaldo berkerut dalam. Ia memiliki banyak pertanyaan di dalam



kepalanya, ekspresi muram Rachel membuatnya bingung.

"Sangat menyenangkan jika kau kembali tinggal di sini," ucap Aderaldo basa-basi.

Rachel hanya diam dengan raut wajah datar. Seolah mengabaikan ucapan Aderaldo, Rachel menyilangkan kaki dan menatap Aderaldo lekat. Aura dingin menguar begitu kuat dirasakan Aderaldo.

"Apa tidak ada yang ingin kau katakan padaku? Kau tidak merasa jika memiliki sesuatu kebohongan besar padaku?" tanya Rachel *to the point*.

Aderaldo mengerutkan dahinya semakin dalam. Cukup sulit memahami pertanyaan Rachel yang tiba-tiba padanya. Pria itu melonggarkan dasinya dan membuka kancing-kancing kemejanya.

"Pertanyaan apa itu? Aku tidak tahu apa yang kau maksud. Selama ini aku sudah berusaha jujur padamu, tidak ada yang coba aku tutupi," jawab Aderaldo sedikit gusar.

"Termasuk hubunganmu dengan Naara yang terjalin dengan terpaksa? Bukan karena perasaan kalian satu sama lain? Benar begitu?" Rachel menatap tajam Aderaldo yang tiba-tiba bungkam dan mendesah kasar.

Pria itu mengusap wajahnya kasar dengan kedua telapak tangan. Bibirnya mendadak kelu untuk berucap. Aderaldo mati kutu jika sudah diserang oleh omanya sendiri. Apalagi pertanyaannya cukup membuatnya terkejut setengah mati.

"Hubunganku berjalan apa adanya, tidak ada yang dipaksakan. Pertanyaanmu terlalu mengada-ada," ucap Aderaldo sekenanya.

"Bohong! Kau pembohong yang ulung, Early!" bentak Rachel membuat Aderaldo tersentak kaget.





"Aku tidak pernah mengajarimu untuk menjadi pembohong. Aku mendidikmu untuk selalu jujur padaku. Berkata apa adanya sesuai fakta yang ada. Akan tetapi, kenapa kau mengecewakanku dengan membohongiku," jelas Rachel.

"Oma. Aku tidak berbohong. Aku selalu berkata jujur padamu," elak Aderaldo.

Rachel mengibaskan tangannya seakan ucapan Aderaldo hanyalah omong kosong semata.

"Kau memaksa Naara untuk menjadi kekasihmu. Kau mengancamnya dan juga keluarganya. Hubunganmu bukan hubungan yang tulus. Ia tertekan denganmu," kata Rachel dan Aderaldo berdecak kesal mendengarnya. Ia mengepalkan kedua telapak tangannya kuat.

"Lepaskan dia! Jangan ganggu Naara lagi!" perintah Rachel cukup tegas membuat Aderaldo segera berdiri menatap marah Rachel.

"Tidak akan!" tolak Aderaldo tak kalah tegas.

"Aku tak akan melepaskannya sampai kapan pun. Naara milikku," tegas Aderaldo.

Rachel berjalan mendekati Aderaldo dan menamparnya kuat. Wanita tua itu memandang tajam cucu semata wayangnya.

"Apa kau tidak dengar apa yang aku katakan. Kau tidak bisa memaksakan kehendakmu pada gadis itu. Ia ingin lepas darimu. Ia juga tertekan karena sikapmu. Dengar, Early! Hubungan yang baik adalah hubungan yang semua pihak memiliki perasaan yang sama satu sama lain. Hubunganmu tidak akan sehat jika diteruskan. Kau tidak boleh egois. Naara memohon padaku untuk lepas darimu, wajahnya menunjukkan betapa tertekannya dia bersamamu." Penjelasan Rachel membuat Aderaldo geram.

Pria itu tidak menyangka jika Naara ternyata menemui Rachel untuk mengatakan hal tolol itu. Ia





pikir, gadis itu sekarang sudah menerimanya apa adanya, tapi ternyata prediksinya meleset jauh. Aderaldo benar-benar kesal dan juga kecewa dengan apa yang dilakukan Naara di belakangnya. Gadis licik yang memiliki ribuan akal untuk lepas dari jeratannya.

Rachel menepuk bahu Aderaldo pelan.

"Mulailah suatu hubungan tanpa paksaan, ancaman. Semua yang kau mulai dengan cara yang salah, maka akan berakhir dengan kekecewaan pula. Lepaskan Naara. Biarkan dia bebas darimu," kata Rachel mengingatkan.

Wanita tua itu melangkah meninggalkan Aderaldo. Rachel pergi ke kamarnya yang sudah begitu lama tidak pernah ia tempati. Aderaldo sendiri memilih untuk ke ruang kerjanya dan membanting apa pun yang ada di atas meja kerjanya, meluapkan kekesalannya.

"Berengsek! Kenapa kau melakukan ini padaku, Naara Kiva!" teriak Aderaldo frustrasi.

Pria itu duduk sambil menggeram menahan emosi. Ia akan mengabulkan permintaan gadis itu demi menuruti keinginannya dan Rachel tentunya.

"Pergilah! Pergilah ke mana pun kau mau," gumam Aderaldo sambil memejamkan matanya menetralkan emosi yang berkumpul dalam dirinya.

Aderaldo bertekat setelah ini, ia akan pergi sejauh-jauhnya dari jangkauan Naara.





Part 41

Jangan tanya bagaimana usaha Naara selama satu bulan terakhir ini untuk menemui Aderaldo. Gadis itu selalu mencoba untuk menunggu kedatangan pria itu di kampus, tapi ia sama sekali tidak memperlihatkan batang hidungnya. Naara juga sudah mencoba mendatangi perusahaannya dan hasilnya tetap nihil. Ia tidak diperkenankan masuk jika tidak membuat janji terlebih dahulu. Gadis itu juga mencoba untuk mendatangi Panti Jompo, tempat Rachel tinggal. Namun, aksesnya juga dipersulit. Seakan semua cara untuk bertemu pria itu diblokir, Naara tidak akan menyerah begitu saja. Ia sudah berusaha semaksimal mungkin demi menjelaskan pada pria itu tentang kesalahpahaman yang ada dan juga perasaannya yang sebenarnya.

Hanie menatap Naara yang mengunyah makanan siap saji dengan lahap sambil memikirkan sesuatu. Ia cukup prihatin dengan apa yang menimpa teman baiknya itu. Gadis itu sebentar lagi akan kembali ke Bonn, kampus awalnya.

"Kau akan pulang ke Bonn?" tanya Hanie dan Naara mengangguk tegas.

"Kau sudah tidak ingin berusaha untuk menemui Aderaldo lagi?" tanya Hanie lagi.

Naara menyudahi makan dan mengedikkan bahunya. "Entahlah. Aku sudah tidak tahu harus melakukan apa lagi. Aku tidak punya kuasa apa pun



untuk menghadapinya." Naara menghela napas panjang.

"Tenang Naara, aku akan selalu bersamamu." Hanie menggosok punggung tangan Naara lembut seakan memberikan kekuatan pada gadis itu agar terus bersabar.

Naara melirik jam tangannya dan membulatkan kedua bola mata lalu bergegas mengambil tas yang ada di sofa.

"Hanie, aku harus pergi sekarang," kata Naara terburu-buru.

"Kau mau ke mana?" tanya Hanie bingung.

"Aku ada urusan penting," jawab Naara sekenanya dan gadis itu melangkah ke luar apartemen Hanie.



Dua minggu terakhir ini, Naara memilih untuk bekerja paruh waktu. Ia sudah menyerah untuk mengejar Aderaldo, mencari ke sana kemari tidak tentu arah, tapi tidak menghasilkan apa pun. Naara sadar, ia sedang mencari keberadaan orang yang memiliki kekuasaan penuh, berkedudukan tinggi. Bagaimana mungkin ia menjangkau dengan semua keterbatasan yang ia miliki. Akhirnya wanita itu mulai menyerah.

Sudah cukup waktu dua minggu pertama, ia habiskan mencari Aderaldo. Kini ia diam-diam bekerja paruh waktu untuk mencari uang demi memenuhi kehidupannya sehari-hari. Ia hampir satu bulan ini menumpang tinggal di apartemen Hanie, karena temannya itu tidak memperbolehkannya ia pindah untuk mencari tempat tinggal sendiri.





Karena alasan itu, Naara memilih untuk bekerja paruh waktu, selain mendapatkan uang, ia juga berada lebih lama di luar. Ia pulang larut malam hanya untuk menumpang tidur sejenak dan bangun pagi-pagi sekali untuk membereskan rumah Hanie. Naara selalu beralasan pada Hanie adalah mengerjakan tugas dan belajar di taman ketika ia pulang malam.

Pagi ini Naara bersedia menggantikan salah satu pegawai restoran yang izin. Ia menerima tawaran kerja seharian hari ini karena ia tidak memiliki jadwal kuliah. Naara bekerja di sebuah restoran yang cukup ramai pengunjung di pusat kota. Ia bukan bekerja sebagai pegawai, melainkan bagian cuci piring. Ia tidak punya hak untuk mengeluh, karena sudah terbiasa hidup keras seperti saat ini.

"Naara, tolong letakkan sampah ini keluar." Salah satu pegawai di sana memberi tugas pada Naara.

Gadis itu membawa dua kantung hitam berukuran sedang menuju pintu belakang dan meletakkannya di tempat yang sudah disediakan. Naara berjongkok mengatur napas dan beristirahat sejenak karena lelah.

Beberapa pria terdengar mengobrol sambil berjalan dari arah samping bangunan tempatnya bekerja. Suara pria yang begitu ia kenali dan rindukan. Naara berjalan mendekati ujung blok itu lalu segera menoleh dan matanya bersirobok dengan pria yang ia cari beberapa waktu terakhir.

Air matanya luruh begitu saja tanpa permisi. Pria dengan setelan jas biru tua, kemeja putih, sepatu hitam yang serba mewah menatapnya sekilas lalu beralih pandang. Naara berdiri sambil menutup





mulut dengan apron lusuh yang melekat di tubuhnya menahan isak tangis.

Pria itu melangkah akan melewati tempat di mana Naara berdiri. Naara mengambil langkah cepat untuk mencegatnya. Berdiri di depan pria itu sambil merentangkan kedua tangannya di sela gang sempit antar bangunan. Beberapa orang bertubuh besar siap maju mengusir Naara.

"Early, kita harus bicara. Aku ingin menjelaskan padamu. Tolong berikan aku waktu lima menit, lalu setelah itu pergilah kemana pun kau mau." Naara berjongkok mengemis waktu pada pria tampan itu.

Seluruh *bodyguard* yang menjaga keberadaan pria itu segera melangkah menjauh, begitu pula pria yang mungkin sedang bekerja sama dengan dirinya ikut menjauh meninggalkan Aderaldo dan Naara berdua saja.

Aderaldo memerhatikan penampilan Naara dari bawah ke atas berkali-kali dengan ekspresi wajah tanpa ekspresinya.

"Lima menit dari sekarang!" Ucapan Aderaldo seakan angin surga bagi gadis itu.

Ia mendongak, bersorak dalam hati karena Aderaldo masih ingin mendengarkannya. Gadis itu bangkit sambil mencengkeram kuat bagian samping kanan kiri apronnya. Kedua bola mata coklat itu menatap mata biru Aderaldo yang juga menatapnya begitu dingin dan kosong.

"Dulu, waktu aku menemui oma ah ... maksudku Rachel, aku sama sekali masih sangat bimbang dengan hatiku. Aku masih melihatmu dari satu sisi. Kau begitu kejam dan tidak berperasaan. Lagi pula, aku begitu takut bernasib sama dengan wanita-wanita sebelumnya yang kau buang seenaknya begitu saja. Aku sama sekali tidak



menginginkan itu terjadi padaku," kata Naara sambil menghalau airmata yang jatuh.

"Hanya satu-satunya jalan yang bisa menyelamatkanmu dari semua nya yaitu Rachel. Maka dari itu, aku nekat menemuinya dan dia beberapa kali menolak permintaanku itu. Aku tidak tahu jika akhirnya ia ... begini." Naara menggigit bibirnya dalam kuat-kuat.

"Sudah selesai bicara omong kosong? Waktu lima menitku terbuang sia-sia untuk mendengarkan perkataan *bullshit*!" Perkataan singkat Aderaldo begitu menghujam ulu hati Naara.

Pria itu hendak melangkah, tapi lagi-lagi tertahan karena Naara mencekal lengannya.

"Omong kosong katamu? Bagaimana dengan ungkapan perasaanmu beberapa waktu lalu? Apakah itu juga omong kosong? Atau ini yang sebenarnya kau rencanakan sedari awal. Membuatku jatuh cinta lalu meninggalkanmu begitu saja dengan beralibi semua keinginanku? IYA? Jelaskan padaku, Aderaldo! Jelaskan!" bentak Naara penuh emosi.

Pria itu tidak segan menyentak tangan Naara agar melepas cekalan di lengannya. Ia membenahi setelan jasanya lalu menatap tajam Naara seakan penuh kebencian.

"Iya. Bukankah sudah kukatakan berkali-kali kau hanya mainanku, yang bisa kubuang kapan saja dan di mana saja. Ketika aku sudah bosan dan merasa sudah mendapatkan apa yang aku inginkan darimu, aku tidak segan melemparmu ke kotak sampah," kata Aderaldo dengan senyum miring yang begitu khas.

"Aku tak pernah jatuh cinta padamu, bahkan aku tidak pernah menginginkanmu. Terima kasih sudah menemui Rachel dan memintanya agar aku melepaskanmu. Kau sampah, memang lebih cocok





dengan sampah yang sudah membusuk di penjara. Jangan terlalu besar kepala dengan apa yang pernah ku beri, Jalang cantik." Satu tamparan kuat mendarat di pipi kiri Aderaldo hadiah dari Naara.

Air mata wanita itu luruh begitu deras, tangannya bergetar hebat menahan emosi atas semua perkataan pria berengsek di depannya ini. Rasa kesal, marah, muak kini bercampur menjadi satu kesatuan yang utuh. Ia menatap nyalang Aderaldo yang tampak tenang.

"Iblis di hatimu ternyata tidak pernah lenyap. Sekali iblis akan tetap selamanya menjadi iblis. Kau menghancurkan kehidupan orang lain demi kesenanganmu sendiri. Kau menyalah gunakan kekuasaan dan uangmu untuk mengintimidasi kaum terbatas seperti kami," ucap Naara penuh emosi.

"Aku jalang? Hah ... baiklah, aku memang jalang yang gila karena pernah menyukai pria bajingan, keparat, berengsek, sialan, menjijikan sepertimu." Naara mengucapkan kalimat makian itu sambil melepas cincin berlian pemberian Aderaldo padanya.

"Cincin sialan ini aku kembalikan padamu. Karena jalang tidak memerlukan semua itu. Jalang bisa bekerja dan mendapatkan lebih dari semua yang kau beri dengan sedikit menganggangkan kakinya." Naara menaruh cincin itu di dada Aderaldo dengan sedikit tepukan keras.

Gadis itu berbalik badan dan melangkah meninggalkan Aderaldo yang masih setia berdiri di sana dengan tatapan sulit diartikan. Naara memejamkan matanya sejenak dan menarik napas panjang. Ia merapalkan kata penyemangat untuk dirinya sendiri.

'Kau wanita kuat! Kau tidak boleh menyerah. Buktikan padanya jika kau tetap bisa bertahan dan





Bebby Shin

tidak hancur karena patah hati! Ayo, Naara bangkit!
batin Naara.

Sepuluh hatinya tidak merasa yakin dengan ucapan Aderaldo. Ia percaya, pria itu pernah menyukainya dan bahkan jatuh cinta padanya. Ia yakin, pria itu hanya marah atas apa yang ia lakukan pada Rachel. Namun, sepuluh lagi hatinya meyakini, jika ia hanyalah mainan. Bukankah sedari awal ia sudah mendapat peringatan keras dari pria itu dan lingkungan sekitarnya.

Naara menyerah. Ia tidak ingin menyembah atau memohon lagi pada pria itu. Ia akan melupakan kejadian ini. Ia bertekad untuk segera lenyap dan pergi sejauh mungkin dari pria itu.

"Tidak Xion, atau pun Aderaldo, semua pria itu berengsek," gumam Naara marah.



Part 42

"Kau pikir, aku akan menjadi lemah tidak berdaya ketika lepas darimu? Sial! Akan aku buktikan jika aku tidak sama dengan mainanmu yang lain. Aku tidak akan kembali memohon dan merendahkan harga diriku padamu," gumam Naara sambil terus mencuci tumpukan piring di hadapannya.

Setelah beberapa menit ia bertemu dan sempat bertengkar dengan pria yang ia cari beberapa waktu terakhir, Naara kembali bekerja. Ia tetap bertanggung jawab dengan pekerjaannya. Gadis itu tidak akan melarikan diri seperti di beberapa film atau drama seri ketika putus cinta. Ia tetap berpikiran rasional dan realistis.

Beberapa rekan kerjanya yang melewati Naara menatap gadis itu dengan tatapan bertanya-tanya, mereka cukup bingung mengapa Naara mengumumkan kata-kata kekesalan memakai Bahasa Inggris, tapi tidak ada seorang pun yang ingin bertanya secara langsung. Salah satu hal yang dihindari mereka semua di sana yaitu tidak mencampuri urusan orang lain.

Dadanya sesak, amarahnya melambung tinggi, emosinya tertahan. Ia harus berusaha tetap mengontrol dirinya agar terlihat semua baik-baik saja. Naara cukup pandai mengatur ekspresi dan



juga sikapnya. Ia layak mendapatkan penghargaan aktris wanita terbaik dalam suatu kompetisi.

Naara tetap melempar senyuman kepada sesama rekan kerjanya, bercanda gurau, tertawa meskipun terpaksa sepanjang sisa waktu kerjanya. Ia tidak ingin semua orang tahu penderitaannya. Cukup orang-orang tertentu yang ia bebani dengan segala problematika hidupnya. Naara melambaikan tangan pada rekan kerjanya yang juga sudah selesai bekerja pada malam itu.

Hari mulai larut, ia melangkah ke luar kafe sudah malam. Gadis itu terkejut melihat sosok Hanie yang berdiri menatap lurus ke arahnya. Ia berada satu blok dari tempatnya bekerja. Langkah kaki Naara memelan saat berjalan mendekati posisi Hanie berdiri.

Tatapan tajam Hanie mengarah lurus pada Naara membuat gadis itu salh tingkah dan bergegas mendekatinya sebelum kesalahpahaman terjadi dan perselisihan Kembali terjadi di antara mereka berdua.

"Kenapa kau tidak memberitahuku tentang semua ini? Apakah aku bukan temanmu lagi, Naara?" tanya Hanie tanpa basa basi.

Naara mengibaskan telapak tangannya cepat, ia tidak ingin Hanie salah paham lagi dengannya. Memang salah Naara tidak memberitahu, tapi ia tidak ingin temannya ini ikut kembali memusuhinya. Naara sudah tidak punya siapa-siapa di kota ini.

"Tidak, Hanie. Kau jangan salah paham. Aku akan jelaskan padamu." Naara menarik tangan Hanie dan memilih menyingkir ke salah satu kursi halte di pinggir jalan. Mereka memutuskan untuk duduk di sana.



Naara menggenggam telapak tangan Hanie kuat, ia berusaha membuat teman baiknya mengerti pilihannya.

"Aku bekerja tanpa sepengetahuanmu karena aku tidak ingin membuat kau terbebani dengan semua masalahku. Aku juga sudah terbiasa dengan keadaan seperti ini. Jika aku berbicara padamu sebelumnya, kau pasti akan melarangku. Aku tidak ingin menyusahkanmu atau keluargaku selama aku masih mampu untuk mencari uang sendiri," jelas Naara.

"Kau tidak perlu melakukan semua ini. Aku bisa berbagi denganmu untuk segala keperluanmu. Aku memang tidak suka melihatmu bekerja seperti ini. Waktu belajarmu pasti berkurang. Lagi pula, kau memang mengandalkan beasiswa itu, Naara. Keluargaku memang tak sekaya yang lainnya, tapi jika hanya sekedar menampungmu dengan semua keperluanmu, aku masih bisa berbagi denganmu. Aku tulus menolongmu," ucap Hanie penuh ketulusan terpancar dari matanya.

Naara mengangguk, memahami ucapan teman baiknya itu. Akan tetapi, ia tetap pada pendiriannya, tidak ingin menerima secara cuma-cuma bantuan yang diberikan Hanie padanya. Sudah begitu banyak bantuan yang diberikan Hanie pada Naara selama ini dan ia berusaha mengurangnya.

"Aku sangat berterima kasih atas semua bantuanmu selama ini. Aku bahkan bingung harus membayarnya dengan apa. Jadi, biarkan aku memilih pekerjaan ini selama aku masih berada di sini, Hanie. Aku akan menjaga diriku dan kau tenang saja, aku tetap fokus belajar. Aku akan terus mengejar beasiswa sampai di tahun terakhir. *Trust me!*" Naara memberikan *puppy eyes* pada Hanie dan keduanya tersenyum.



Hanie hanya bisa menghela napas mendengar ucapan Naara. Teman baiknya itu begitu kuat pendirian terhadap sesuatu hal. Ia juga tidak memiliki hak untuk melarang Naara selama itu baik. Naara adalah gadis yang kuat di mata Hanie. Jika dirinya di posisi Naara saat ini, maka dipastikan ia belum tentu akan tetap berdiri tegak menghadapi semuanya sendirian. Hanie cukup salut dengan kepribadian Naara itu.

Keduanya berjalan beriringan melewati pekatnya malam sambil berbincang. Hanie memeluk erat lengan Naara dan melihat wajah temannya itu ragu.

"Ada apa? Ada sesuatu hal yang ingin kau tanyakan? Atau katakan?" tanya Naara begitu peka dengan tindakan Hanie.

Hanie terlihat membasahi bibir dan menelan salivanya sebelum memulai perkataannya.

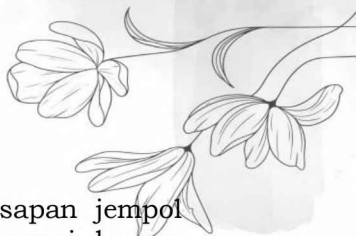
"Apa kau sudah mendengar berita mengenai Xion?" tanya Hanie hati-hati.

Naara mengangguk tegas. "Beritanya sudah menyebar di kampus, bukan?" Hanie mengangguk pelan sambil menatap lurus ke depan.

"Aku dengar Xion sudah di *Drop Out* dari kampus lamamu dan kampusku. Pria itu juga kini berada di dalam penjara," ucap Hanie lirih.

Naara mendesah mendengar ucapan Hanie. Sesuatu hal yang tidak pernah ia bayangkan selama ini mengenai Xion. Di mata gadis itu, Xion adalah pria sempurna dan baik hati, tapi pada kenyataannya semua berubah dan sifat asli pria itu terlihat jelas saat dibuktikan oleh emosi yang menggerogoti hatinya.

Awalnya Naara mengira ucapan Aderaldo saat menolak penjelasannya di kampus waktu itu hanya bujukan mengenai keberadaan Xion di penjara. Akan



tetapi, ternyata itu bukan sekadar isapan jempol semata. Xion benar-benar di penjara sesuai dengan ucapan Aderaldo padanya.

Kejadian itu bermula saat Naara dan Aderaldo tidak bertemu dalam kurun waktu hampir satu minggu



Xion menyerang Aderaldo secara tiba-tiba saat pria itu hendak masuk ke dalam mobilnya di pelataran sebuah bangunan tua yang akan dibangun sebuah toko. Aderaldo datang ke sana hanya bersama Harris dan dua bodyguard untuk bertemu pemilik tanah beserta bangunannya. Dalam keadaan Aderaldo dan penjagaannya lengah, Xion datang dari arah belakang memukul punggung Aderaldo dengan kayu yang cukup besar.

Xion telah mempersiapkan semuanya dengan baik. Ia begitu kesal, karena segala upayanya selalu gagal. Mencoba memperdaya Naara, tapi berakhir sia-sia. Membalas Aderaldo dengan uang, tentu saja ia tidak memiliki apa pun lagi saat ini. Ia telah mati langkah dan yang terpikirkan di kepala Xion saat itu hanyalah kekuatan fisik. Ia sudah mencari tahu keberadaan biang dendamnya itu di mana dan ia menunggunya dengan persiapan balok kayu di dekatnya.

Melihat keberadaan Aderaldo, senyum licik Xion muncul begitu saja. Tanpa perhitungan apa pun dan matanya sudah tertutup oleh emosi serta kabut dendam, akhirnya Xion nekat untuk memukul bagian belakang Aderaldo dengan sebuah balok kayu berukuran cukup besar.





"Setidaknya kau bisa mengenaskan dengan pukulan ini. Kau menghancurkan semua milikku, maka kau juga harus hancur. Aku berharap bisa membunuhmu, aku ingin kau lenyap selamanya," desis Xion sebelum ia mengayunkan balok kayu itu uke tubuh belakang Aderaldo.

Harusnya pukulan itu ia layangkan ke bagian kepala, tapi meleset hingga hanya menghantam bagian punggung Aderaldo.

Semua orang yang ada di sana segera memburu Xion yang bersiap melarikan diri, tapi gagal. Pria muda itu dengan mudahnya ditangkap oleh bodyguard Aderaldo meskipun dengan sedikit perlawanan.

Aderaldo sendiri meringis kesakitan karena pukulan telak yang diberikan Xion di punggungnya. Billionaire itu dipapah oleh Harris untuk segera masuk ke dalam mobil dan dibawa ke rumah sakit terdekat untuk penanganan lebih lanjut.

Secepat mungkin para perawat dan dokter Rumah Sakit memberi pengangan pertamanya. Setelah menunggu beberapa jam hasilnya keluar sedikit melegakan bagi Aderaldo. Pukulan itu ternyata tidak mengenai tulang punggung atau menyebabkan cedera serius pada bagian punggungnya.

Sebagai pelajaran berharga, Aderaldo tidak segan untuk memberikan ganjaran hukuman pada Xion. Tanpa ingin mendengarkan ocehan pria itu, ia memerintahkan anak buahnya untuk menyeret pria muda itu ke dalam penjara. Sesuatu hikmah yang menyenangkan bagi Aderaldo. Ia tidak perlu bersusah payah mencari celah menyingkirkannya, ternyata Xion menyerahkan dirinya sendiri dengan melakukan hal ekstrem yang selalu gegabah, tentunya tidak penuh perhitungan apa pun demi balas dendam pada Aderaldo.



Aderaldo tersenyum penuh kemenangan. Satu per satu semua penghalangnya tersingkir dengan sendirinya. Ia tidak menyangka akan semudah ini membuat hama pengganggunya tersingkirkan.

Keluarga Xion merendahkan diri mereka dengan berusaha untuk menemui Aderaldo untuk meminta maaf dan bersedia bertanggung jawab serta memohon pengampunan atas tingkah laku Xion, tapi Aderaldo memilih untuk mengabaikannya dan terus melanjutkan memproses Xion ke pihak yang berwajib untuk diadili sebagaimana mestinya.



Dua hari setelah kejadian memalukan Naara dan Aderaldo di kampus, Ibu Xion yang bernama Maria, menghubungi Naara dan memintanya untuk bertemu. Hal yang begitu langka terjadi, mengingat bagaimana Maria begitu membenci Naara entah karena apa. Kemungkinan karena Naara bukan dari keluarga yang berada seperti Xion.

Saat menerima panggilan itu, Naara merasa dirinya sedang berada di jurang maut. Di dalam pikiran gadis itu, Maria pasti akan melimpahkan kesalahan Xion padanya. Namun, Naara tidak bisa menghindarinya. Ia sudah menyetujui pertemuan mereka dan kini mereka sudah duduk bersisian satu sama lain.

Tidak ada lagi ekspresi sombong di mata wanita paruh baya itu. Hanya gurat depresi dan juga raut penuh kesedihan di wajahnya.

"Bisakah kau mencari solusi untuk sahabat baikmu itu, Naara," ucap Maria sambil menggenggam telapak tangan Naara erat.





Bebby Shin

Naara hanya bisa menarik napas lalu mengembuskannya perlahan dan mengangguk ragu.

"Aku akan mencobanya, Bi. Namun, aku tidak bisa menjanjikan apa pun," kata Naara sambil mengelus lembut telapak tangan Maria.

Hatinya begitu tercabik melihat orang tua sahabatnya yang terkenal sombong dan keras kepala itu kini berubah menjadi seorang yang lemah dan putus asa. Naara begitu menyayangkan tindakan Xion yang semakin ke sini semakin terlihat jelas watak asli pria itu.

Jelas saja Aderaldo memenjarakan Xion karena itu sudah termasuk tindakan kriminal yang begitu membahayakan orang lain. Di sisi lain, Naara bersyukur karena Aderaldo tidak terluka parah.

Gadis itu mendesah, ia memikirkan cara untuk berbicara pada Aderaldo, sedangkan dirinya sendiri tidak tahu kapan bisa bertemu dengan pria itu lagi.





Part 43

Percakapan Naara dan Hanie berlanjut sampai keduanya duduk di jok mobil Hanie. Hanie menoleh Naara yang tampak diam memandang lurus ke jalanan depan. Hanie memilih untuk memecah kesunyian di antara mereka berdua.

"Kau besok ke kampus kan?" tanya Hanie dan Naara mengangguk.

"Iya. Aku akan ikut kelas pertemuan terakhir. Setelah itu, aku akan pulang ke Bonn," ucap Naara lirih.

Hanie menginjak rem secara tiba-tiba dan untung saja jalanan sepi. Naara tampak shock dengan kelakuan Hanie, mau tidak mau ingin mengumpat.

"Hanie, kita bisa kecelakaan. Jangan berhenti mendadak di jalan seperti ini meskipun ini dalam keadaan sepi," hardik Naara dan Hanie seolah mengabaikan omelan Naara.

Mobil yang dikendarai mereka berdua menepi. Hanie sepenuhnya menoleh ke arah Naara seolah meminta penjelasan yang lebih detail.

"Kau berhenti mengejar Aderaldo?" tanya Hanie menatap lekat kedua bola mata Naara. Gadis yang ditatap lekat itu mengalihkan pandangannya ke arah lain.

"Lupakan saja. Aku tidak menginginkannya lagi," lirih Naara.



"Apa?! Kau bercanda? Kenapa tiba-tiba begini? Bukankah kau mencintainya?" desak Hanie.

"Lebih baik kita pulang." Naara mencoba mengalihkan pembicaraannya.

"Tidak! Kau harus menceritakannya padaauk apa yang terjadi sebenarnya," desak Hanie dan Naara menghela napas beratnya, tidak dapat menolak permintaan Hanie padanya.



"Kau sengaja membeli bangunan di lokasi ini karena wanita itu, bukan?" sindir Harris ketika pria bersetelan jas mewah itu masuk ke dalam mobil mahalunya.

Aderaldo hanya diam seolah enggan menanggapi ucapan konyol Harris padanya. Ia lebih memilih menggosok pipi bekas tamparan gadis itu yang ternyata cukup terasa pedas dan perih. Naara sepertinya menampar dengan kekuatan sepenuh jiwa dan raga atau menggunakan tenaga dalam hingga benar-benar terasa bekas tamparannya. Ekspresi Aderaldo tidak terbaca sama sekali.

"Kau benar-benar membuangnya?" tanya Harris lagi dengan gigih.

Aderaldo berdecak kesal dan menatap Harris tajam dari pantulan spion tengah mobil.

"Lebih baik tutup mulutmu sebelum aku menjahitnya rapat," balas Aderaldo sadis. Harris menggeleng sambil tersenyum seolah itu bukanlah ucapan yang menakutkan baginya. Ia sudah sangat terbiasa dengan Aderaldo yang berbicara semaunya tanpa memikirkan perasaan orang lain.

"Naara mencintaimu tulus. Aku rasa sebelum semua terlambat, lebih baik kejar dia untuk kembali





padamu." Harris melirik Aderaldo dari spion tengah sambil menaik turunkan alisnya.

"Lama-lama aku bisa menembak kepalamu. Kau terlalu berisik. Lagi pula, sangat banyak wanita di luar sana yang jauh lebih baik dan menarik dibandingkan dia. Wanita sialan, tidak tahu diri!" geram Aderaldo.

"Ambil ini atau kau bisa membuangnya. Aku tidak sudi menyimpan sampah itu." Aderaldo melemparkan cincin yang dikembalikan oleh Naara pada Harris. Untung saja cincin itu jatuh di pangkuannya, jika tidak, mungkin akan ada sebuah kecelakaan lalu lintas karena Harris kehilangan kendali saat mencari cincin itu ketika mereka sedang berkendara.

"Ini cincin dari Naara? Dia mengembalikan ini padamu? Wow! Luar biasa sekali gadis itu, disaat gadis lain berlomba-lomba mengeruk kekayaanmu, sedangkan gadis ini ... mengembalikan berlian yang harganya lumayan," kata Harris memperhatikan cincin yang ia pegang.

"Lumayan? Dasar sinting!" gumam Aderaldo seakan mengejek ucapan Harris.

"Aku boleh menjualnya?" tanya Harris lagi dan Aderaldo hanya memutar bola mata malas menanggapi sopir sekaligus temannya yang begitu cerewet.

Setelah hening beberapa saat. Harris kembali membuka mulutnya dan ingin melihat ekspresi yang ditampilkan Aderaldo.

"Aku dengar, Naara akan kembali pulang ke Bonn. Beberapa hari lagi ia menyelesaikan masa pertukaran mahasiswanya. Yah, sangat disayangkan sekali, aku akan sulit mengamatinya lagi." Harris sengaja menggoda Aderaldo dengan perkataannya.



"Apa sekarang kau beralih profesi? Menjadi seorang *stalker* dan juga penggosip? Bisakah kau diam dan tidak menyebut nama itu terus menerus. Atau kau sudah bosan bekerja denganku? Hm." Aderaldo memberikan ultimatum kepada Harris. Ucapan pria itu sukses membungkam Harris, karena bisa saja ucapan Aderaldo menjadi kenyataan karena pria itu sulit diajak bercanda. Harris tidak ingin kehilangan pekerjaannya.

"Kita mau ke mana sekarang?" tanya Harris kembali formal.

"Hotel. Alicia menungguku di sana sekarang."

'Alicia, Veronica, Barbara, Naccy, Luna, lalu siapa lagi? Dasar pria berengsek, kau benar-benar playboy kelas kakap. Mencari pelarian dari Naara ke jalang-jalang bertopeng itu. Kasihan sekali,' batin Harris mendengar ucapan Aderaldo.

Harris hanya bisa mengembuskan napas beratnya melihat kelakuan Aderaldo yang kembali lagi beraksi menjadi seorang bajingan mesum kelas kakap. Namun, ia tidak bisa melakukan hal apa pun kecuali mematuhi ucapannya.



Naara membuka luka yang sebenarnya ingin ia simpan rapat-rapat dari semua orang. Penolakan Aderaldo membuatnya kecewa, marah sekaligus malu. Kata-kata kejam Aderaldo menghujam hatinya, menorehkan luka segar yang entah kapan akan sembuh. Naara menatap Hanie lekat dan memulai menceritakan segala kejadian yang terjadi beberapa waktu lalu di tempat kerjanya.

Tidak ada bagian dari cerita Naara yang di sela oleh Hanie. Wanita itu benar-benar menjadi





pendengar yang baik. Hanie turut meneteskan air matanya saat Naara kembali menangis saat mengulang ucapan Aderaldo.

'Bukankah, sudah kukatakan berkali-kali kau hanya mainanku, yang bisa kubuang kapan saja dan di mana saja. Ketika aku sudah bosan dan merasa sudah mendapatkan apa yang aku inginkan darimu, aku tidak segan untuk melemparmu ke kotak sampah.' Ucapan Aderaldo itu seakan terus berputar di otaknya dan menyuruhnya segera berhenti berharap lagi pada pria itu.

Hanie menarik tubuh Naara yang bergetar dengan tangisannya. Gadis yang kurang beruntung dengan kisah cintanya. Hanya tepukan lembut di punggung Naara yang bisa diberikan Hanie pada Naara saat ini.

"Aku sudah lelah, Hanie. Aku menyerah. Aku menyerah untuk kembali mengejanya. Dias ama sekali tidak memiliki perasaan padaku," lirik Naara dalam tangisannya.

Air mata Hanie ikut mengalir deras, kedua wanita itu menangis.

"Kau berhak bahagia, Naara," bisik Hanie meyakinkan Naara.

"Beristirahatlah sejenak untuk saat ini. Perjuanganmu belum selesai sampai di sini," lirik Hanie penuh tekad.



Hari ini adalah hari terakhir Naara berada di Berlin. Ia akan segera kembali ke rumah paman dan bibinya di Bonn.

Naara memeluk Hanie erat, begitu pun sebaliknya. Tangis haru pecah menjadi satu ketika





Naara akan kembali pulang ke kota asalnya. Masa pertukaran mahasiswanya telah berakhir, ia kembali ke kampus lama untuk meneruskan pendidikannya di sana.

Berada tiga bulan di Berlin memberikan banyak cerita dalam kehidupan Naara. Bahagia, rasa kecewa, semua hal terjadi silih berganti membuatnya semakin hari semakin tumbuh menjadi gadis yang kuat dan berprinsip.

Hanie memberikannya sebuah koper baru dan beberapa hadiah lainnya yang sama sekali belum Naara buka. Teman baik satu-satunya itu adalah orang yang paling berjasa bagi Naara. Semoga suatu hari nanti Naara bisa membalas semua kebaikan dan cinta kasih tulusnya sebagai seorang teman pada Hanie.

"Aku akan merindukanmu," ucap Hanie sambil terisak memeluk Naara.

"Kau gadis paling kuat yang pernah aku kenal. Jika aku menjadi dirimu, mungkin aku sudah memilih untuk mengakhiri hidupku. Maaf, karena aku sempat membencimu karena keegoisanku sendiri," kata Hanie menatap Naara yang menitihkan air matanya.

Naara mengangguk sambil menggigit bibirnya kuat menahan tangisnya meskipun sia-sia.

"Kau berhak untuk bahagia, Naara. Jika kebahagiaanmu bukan di sini, aku percaya di tempat lain kau akan menemukannya. Kau gadis yang baik, pantas mendapatkan yang baik pula." Hanie memeluk erat Naara lagi. Keduanya menangis.

Hal yang dibenci Naara adalah sebuah perpisahan. Namun, bukankah setiap perkenalan akan ada perpisahan pada akhirnya.

"Aku pulang. Jaga dirimu baik-baik, Hanie. Makanlah yang teratur dan jangan selalu pulang





Bebby Shin

larut malam mabuk-mabukan." Naara memberikan nasihat pada Hanie.

Naara masuk ke dalam bus. Siap meninggalkan kenangannya.

'Selamat tinggal Berlin, terima kasih untuk semua kenangan yang sudah kau berikan. Selamat tinggal pria berengsek, yang sudah mengacaukan kehidupanku. Aku harap kau mendapatkan wanita terbaik meski bukan aku. Aku berharap aku bisa melupakanmu, melupakan semua yang terjadi di antara kita,' ucap Naara dalam batinnya. *'Auf wiedersehen, meine Liebe.'* Naara menghapus air matanya.

**Selamat tinggal, Cintaku.*





Part 44

Malam yang menegangkan. Terjadi baku hantam di sebuah kelab malam terkenal di pusat kota Berlin. Luka robek bibir, lebam mata serta hidung patah menjadi hasil dari pelampiasan emosi seorang pria.

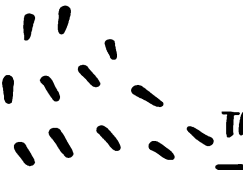
Lantai *dance* yang biasa ramai orang berlenggak lenggok menari mengikuti iringan musik, kini berubah menjadi sunyi senyap, sama sekali tidak ada satu orang pun berani bersuara.

Pistol mengacung ke arah kepala pria yang sudah tergeletak lemah tak berdaya. Darah mengalir dari pinggir bibir yang robek akibat tinjauan keras serta hidung yang sedikit bengkok. Malang sekali nasib pria yang kini terkapar lemah yang menjadi tontonan ratusan pasang mata.

Semua kejadian malam itu berasal dari satu orang, satu objek dan satu wanita. Naara Kiva.



Gelas berisi whisky berayun ke kanan dan kiri mengikuti gerakan tangan si pemegang gelas kaca bening itu. Pemandangannya lurus ke depan mengarah ke lantai *dance*. Dari lantai dua ruangan VVIP berkaca bening, ia bisa dengan bebas menatap ke segala penjuru. Sudah hampir satu minggu, pria tampan itu menghabiskan setiap malamnya di kelab





malam itu dan tentunya dengan penjagaan super ketat.

Selama satu bulan terakhir ia habiskan setiap malam dengan berada di kelab malam yang berbeza-beda. Aderaldo hanya menyewa satu ruangan khusus VVIP dan menatap hiruk pikuk manusia yang bergoyang satu sama lain di depannya. Tidak ada kalimat yang keluar dari mulutnya. Ia hanya menyesapi satu botol whisky dan setelah habis, ia akan pulang. Rutinitas setiap malam ia habiskan dengan hal tidak jelas seperti itu.

Tidak ada yang bisa mengerti atau memahami perilaku Aderaldo yang kini berubah menjadi sangat pendiam dan kaku. Ia bekerja seperti biasa seakan tidak ada masalah apa pun, datang pagi ke kantor, memeriksa berkas, mengikuti *meeting*, bertemu rekan bisnis dan lainnya berkenaan dengan semua pekerjaan ia lakukan seperti biasa. Namun, ketika malam tiba, ia akan menghabiskan waktunya di kelab malam. Bukan untuk berjoget, bukan pula mencari mangsa jalang seksi untuk berkencan atau melakukan *one night stand*.

Setiap satu minggu sekali, ia berpindah dari satu kelab ke kelab lainnya. Entah apa yang sebenarnya dicari seorang Aderaldo Cetta Early. Pria itu semakin tertutup semenjak kepulangan Naara Kiva ke Bonn.

Aderaldo duduk dan menyesapi whisky di tangannya dengan tatapan kosong.

"Kau tidak ingin mencoba lantai *dance* sesekali. Mungkin saja apa yang menjadi beban pikiranmu bisa lepas bebas begitu saja." Harris mencoba memberi saran pada teman sekaligus bosnya itu.

"Banyak wanita cantik jika kau ingin melihat lebih dekat. Jika menatap dari sini tentu kau tidak





bisa melihatnya dengan jelas," ucap Harris melihat Aderaldo terus menatap lurus ke depan.

"Kau datang ke sini berharap bisa melupakan Naara? Apakah gadis itu terlalu berkesan untukmu?" pancing Harris dan Aderaldo melempar tatapan tajamnya.

Harris menebalkan dinding pertahanannya dan mengabaikan tatapan membunuh Aderaldo padanya dengan terus mengoceh.

"Kudengar, gadis itu sedang menjalin hubungan dengan seorang fotografer ah ... bukan, seorang pemilik studio foto. Wajahnya cukup tampan, cukup mapan dan tentunya perhatian dengan Naara. Beberapa orang yang kukenal sering berpapasan dengan mereka berdua di Bonn. Mereka tampak sera—" Ucapan Harris menggantung karena Aderaldo menyela begitu saja.

"Tutup mulutmu. Hentikan omong kosong itu. Lebih baik kau tinggalkan aku sendiri. Kau terlalu berisik," usir Aderaldo gusar.

Harris berdecak dan akhirnya menuruti perintah bosnya itu. Ia melangkah ke luar dan berdiri di besi pembatas yang ada di depan ruangan sambil bergerak kecil mengikuti irama lagu yang dimainkan begitu kencang.

Berselang lima menit Aderaldo ikut berdiri di sebelah Harris yang begitu berisik berteriak-teriak mengikuti lirik lagu yang diputar. Pria itu berdiri dengan memegang segelas whisky di sebelah tangan dan sebelah tangannya masuk ke dalam kantong celana kainnya.

Memakai kemeja berwarna putih dengan kancing baju yang terbuka sebagian, memamerkan otot dadanya yang begitu menonjol serta maskulin, Aderaldo menatap lautan manusia di lantai bawah sedang berjoget.



Kedua mata biru jernihnya memicing lurus ke arah meja bartender. Dahinya berkerut dalam sampai kedua alisnya bertaut. Ia mencoba memastikan pandangannya.

Seorang wanita dengan gaun hitam panjang, dengan potongan dada rendah serta model gaun yang cukup terbuka di sebelah bagian, mempertontonkan separuh bagian dadanya. Hampir dipastikan wanita itu berpakaian begitu seksi, terbuka dan menggoda.

Tatapan Aderaldo tidak lepas, mengikuti setiap pergerakan yang dilakukan wanita itu, duduk di depan meja bartender, membawa segelas vodka atau alkohol jenis lain yang tidak begitu terlihat karena samar warnanya menuju lantai *dance*. Wanita itu melebur menjadi satu kesatuan dengan manusia lainnya bergerak menggila mengikuti irama lagu. Senyum wanita itu begitu menggoda, ia juga terlihat tertawa lepas dengan beberapa orang di sekitarnya entah membicarakan tentang apa. Sampai satu orang pria merangkul pinggangnya mesra. Wanita itu tersentak dan bergerak cukup gelisah, mencoba menyingkirkan tangan pria itu dari pinggangnya, tapi sia-sia.

Pecahan gelas terdengar begitu kuat membuat Harris melompat terkejut. Pergerakan Aderaldo begitu cepat sampai beberapa *bodyguard* di dekatnya dengan tingkah bos mereka yang tiba-tiba berlari begitu kencang dan terburu-buru. Seketika semuanya bergerak cepat mengekor.

Membuka jalan di tengah lautan orang bergoyang dengan iringan suara musik yang cukup memekakkan telinga ternyata tidak membuat Aderaldo mudah menyerah. Ia menghalau dengan kuat setiap orang yang berdiri menghalanginya meskipun mendapat umpatan kasar.



"Lepaskan tanganmu!" teriak Aderaldo pada pria yang tengah bergoyang dengan wanita yang terlihat begitu kesal di depannya.

Bukan hanya pria itu yang menoleh, melainkan semua orang di sekitar sana yang mendengar teriakan Aderaldo menatap pria itu ingin tahu. Wanita yang menjadi korban menatap Aderaldo lalu mengalihkan pandangannya.

"Apa kau tidak dengar ucapanku!" desis Aderaldo mulai emosi.

Pria itu berdecak kesal menatap Aderaldo meremehkan.

"Kau pikir, kau ini siapa, hah? Beraninya memerintahku? Bahkan wanita ini tidak keberatan sama sekali." Ucapan pria itu membuat sang wanita melirik tajam sambil mencoba melepaskan pelukan paksa itu.

"BERENGSEK! Apa kau tak dengar, lepaskan tanganmu atau aku akan membunuhmu!" bentak Aderaldo marah.

Pria itu terkekeh semakin meremehkan. Aderaldo mengambil langkah cepat, ia menarik pelatuk pistol ke arah langit-langit. Bunyi tembakan yang menjebol langit-langit gedung terdengar begitu jelas membuat musik tiba-tiba berhenti, suasana mendadak mencekam.

Semua orang berlarian ke sana kemari mencari perlindungan. Keadaan di sekitar mereka tiba-tiba begitu hening. Aura dingin menguar dari tubuh Aderaldo yang membuat semua orang di sana menggigil ketakutan. Sisi iblis Aderaldo bangkit dan siap menghantam orang-orang yang memancing emosinya.

Aderaldo menarik kerah kemeja pria itu dan memberinya pukulan bertubi-tubi tanpa henti. Ia seperti orang yang kalap, tidak mengindahkan semua



panggilan dari sekitarnya. Akhirnya setelah dua orang berbadan besar dan menariknya serta menghalaunya, pria itu berhenti.

Kedua bola mata Aderaldo menatap tajam pria yang tergeletak tak berdaya itu. Ia mengisyaratkan agar tubuhnya dilepaskan oleh *bodyguard* dan berjanji tidak akan melakukan apa pun lagi.

Langkah kaki Aderaldo mendekat dan tubuhnya merendah sembari mengacungkan pistol di tangannya ke arah kepala pria itu. Semua orang yang ada di sana tercekak dan seakan menahan napas melihat apa yang sedang dilakukan oleh Aderaldo.

"Jangan pernah bermain-main dengan ucapanku. Aku bisa akan jauh lebih kejam padamu selain memberi pukulan. Aku bahkan bisa mematahkan tangan kotormu karena sudah menyentuh milikku atau aku bisa membunuhmu dalam sekejap dengan tarikan pelatuk ini," bisik Aderaldo dengan senyum di wajah tampannya.

Aderaldo berdiri dan saat berbalik, sebuah tamparan kuat mendarat di pipinya.

"Dasar pria gila. Kau mau membunuhnya? Otakmu apa sudah tidak waras?" bentak Naara.

Telapak tangan gadis itu gemeteran. Dadanya naik turun menahan emosi. Semua orang di sana mulai berbisik-bisik atas apa yang dilakukan Naara pada Aderaldo.

Aderaldo hanya terdiam sambil berjalan melewati Naara begitu saja untuk mendekati Harris dan mengisyaratkan pria itu untuk melepaskan jas yang ia pakai. Jas itu ia sampirkan pada bahu terbuka Naara yang membuat gadis itu menatap Aderaldo sambil berdecak kesal.

Naara melempar jas itu ke lantai dan menatap tajam serta berani pada Aderaldo. Keduanya menjadi tontonan semua orang yang ada di sana.



"Aku tidak membutuhkan jas sialan itu," ucap Naara menatap lekat kedua bola mata Aderaldo.

Telapak tangan Aderaldo terkepal kuat. Pria itu seakan sedang menahan emosinya pada gadis yang ada di hadapannya itu.

"Pakai jas itu!" desis Aderaldo dengan suara rendah.

"Kau tidak ada hak untuk memerintahku. Kau bukan bosku, bukan temanku, bukan rekanku. Kau bukan siapa-siapaku. Apa hakmu mengaturku? Tidak usah memedulikan jalang sampah bekas mainanmu," ucap Naara lantang.

Gadis itu berbalik dan baru satu langkah. Tubuhnya sudah dibungkus jas dan melayang di udara dengan mulut terplester. Aderaldo tersenyum miring melihatnya dan melangkah santai mengekor gadis yang berada dalam gendongan pegawainya.

Harris kehilangan kata-kata melihat semua itu. "Cinta, tapi gengsi bisa membuat seseorang berubah dalam hitungan detik ternyata. Sungguh, tidak bisa dipancing!" Harris menggeleng pelan dan ia segera membereskan semua kekacauan yang terjadi di kelap itu.



Tubuh kecil Naara diletakkan di jok mobil mewah yang dikendarai oleh Aderaldo langsung. Pria itu segera mengunci otomatis pintu mobilnya sehingga Naara tidak bisa melarikan diri darinya.

"Kita butuh bicara," ucap Aderaldo sambil menginjak pedal gasnya kuat.

Naara pun melepas plester yang menutupi mulutnya. Ia menatap tajam Aderaldo.





"Dasar iblis. Turunkan aku! Kau memang pria berhati iblis yang berengsek!" bentak Naara.

"Iblis juga membutuhkan malaikat sebagai pelengkapny," jawab Aderaldo sambil menatap tajam Naara.

"Tutup mulutmu sampai kita sampai ke tempat tujuan," perintah Aderaldo dan gadis itu memilih untuk diam sebelum meledakkan amarahnya.

Sebuah Mansion yang begitu megah dengan cahaya lampu temaram, tidak pernah Naara datangi sebelumnya. Pria itu menyuruh Naara ke luar dari mobil dan mengikutinya. Pintu terbuka dan deretan pelayan menyambut, padahal sudah jelas mereka datang sudah sangat larut malam. Naara membelalakan matanya melihat semua itu.

"Keluar semuanya!" perintah Aderaldo pada semua pekerja yang ada di dalam Mansion dan dalam hitungan detik mereka semua berjalan meninggalkan Aderaldo dan Naara.

Naara menatap Aderaldo dengan berani. Jantungnya berdetak kencang seolah ingin lepas dari tempatnya saat memandang wajah pria yang diam-diam masih ia rindukan beberapa waktu terakhir. Namun, Naara harus bisa mengontrol dirinya agar tidak terjebak lagi dalam permainan Aderaldo.

"Untuk apa kau membawa jalang sampah ke rumahmu? Bukankah kau tidak satu level bahkan seorang jalang sampah hanyalah sesuatu yang menjijikkan?" ucap Naara menantang.

"Siapa yang menyuruhmu berpakaian seperti ini?" Aderaldo mengabaikan ucapan Naara dan menggantinya dengan pertanyaan.

"Jawab aku, siapa!" bentak pria itu murka.

Naara membulatkan mata dan mundur satu langkah ke belakang sambil memegang erat jas yang



menutupi tubuhnya. Gadis itu sudah memancing iblis dalam diri Aderaldo muncul lagi dan ia harus menghadapinya sampai akhir.

"Aku tidak pernah mengizinkanmu untuk memakai gaun kurang bahan ini. Aku tidak pernah mengizinkan orang lain untuk melihat bagian-bagian tertentu. Kenapa kau memamerkannya, hah?!" desis Aderaldo sambil mencengkram rahang Naara.

Gadis itu menatap mata Aderaldo berani. Ia bahkan menepis tangan itu segera dengan kekuatan penuh sebisanya.

"Kenapa aku butuh izinmu? Memangnya kau siapa? Ingat! Kau bukan siapa-siapa. Tidak ada hakmu untuk melarang apa yang aku lakukan dan apa yang aku pakai," balas Naara dengan seakan mengejek.

"Kenapa?" tanya Aderaldo dengan suara begitu rendah lebih mirip seperti gumaman pada diri sendiri.

"Kau milikku. Sekali milikku tetap akan selamanya menjadi milikku!" bentak Aderaldo membuat Naara menutup telinga dengan kedua telapak tangannya.

Gadis itu mendorong dada Aderaldo kuat. Runtuh sudah pertahanannya. Ia bingung mengapa Aderaldo senang mempermainkan perasaannya. Hari ini Naara akan disebut miliknya, besok berubah menjadi sampah. *'Apa maksud pria ini?'* Naara menatap nanar dengan tetesan air mata.

"Apa tidak cukup kau mempermainkan aku, sialan! Hari ini, kau berkata aku milikmu, lalu besok aku membuangku seperti sampah. Apa yang kau inginkan sebenarnya?" teriak Naara frustrasi.

"Aku hanya menuruti semua kemauanmu," jawab Aderaldo cepat.

"Hah, kemauanku?" tanya Naara getir.



"Bukankah kau selalu berusaha keras dengan berbagai cara untuk lepas dariku? Kau memohon pada Rachel berpisah dariku, kau menceritakan semua padanya tentang hubungan kita. Satu hal yang perlu kau tahu, aku akan selalu menuruti permintaan orang yang aku sayangi. Tidakkah kau menyadari semuanya? Tentu saja tidak! Bukan hanya aku yang egois, tapi kau juga sama egoisnya," jelas Aderaldo membuat Naara tercekat.

Naara kehilangan kata-katanya. Hari ini Aderaldo begitu banyak mengeluarkan kata-kata dan sepertinya itu adalah ungkapan isi hatinya selama ini.

"Aku sudah menuruti semua keinginanmu. Melepaskanmu, menjauhimu, tapi sayangnya waktu kesabaranku sudah habis. Enam puluh hari sudah cukup bagiku memberikan kebebasan padamu. Menahan diri untuk tidak membunuh para pria yang berusaha mendekatimu, menyentuh milikku," ucap Aderaldo berjalan mendekati posisi Naara lagi.

Gadis itu bergeming sambil mencerna semua ucapan Aderaldo. Pria itu mengangkat dagu Naara dengan telunjuknya agar gadis itu menatap balik matanya.

"Iblis juga membutuhkan malaikat sebagai pendampingnya. Kau milikku dan akan selalu menjadi milikku. Bahkan jika kau menolak, aku akan tetap memaksamu. Aku pria kejam, egois, berengsek, sialan, keparat, bajingan yang berusaha untuk membuatmu jatuh cinta padaku dengan semua cara yang aku bisa. Aku Aderaldo Cetta Early mencintai seorang gadis pembangkang, keras kepala, egois dan miskin. Sudah cukup waktumu bermain di luar sana. Kini waktunya kau kembali padaku, disisiku." Ucapan panjang Aderaldo membuat Naara menangis semakin terisak.





Gadis itu memukul dada Aderaldo sebisa yang ia lakukan. Tidak ada elakkan atau perlawanan. Naara benci harus mengakui semua yang dikatakan pria itu adalah kebenaran yang mutlak. Sesuatu yang tidak bisa ia elak. Dirinya sendiri yang meminta bahkan memohon untuk lepas dari pria itu dan benar saja keinginannya dikabulkan saat ia menyadari perasaannya yang sebenarnya pada pria itu.

Beberapa kali ia menampar pria yang terkenal kejam dan akan berlaku kasar pada siapa pun, tapi pria itu sama sekali tidak membalasnya dan memilih diam lalu pergi. Disaat Xion yang ia minta untuk berhenti saat ingin menjelaskan kesalahpahaman mereka, Xion memilih mengabaikannya dan meninggalkannya begitu saja. Akan tetapi, Aderaldo tidak. Pria itu berhenti sejenak, mendengarkan semua penjelasan Naara meskipun pada akhirnya pria itu tetap melenggang pergi, tapi setidaknya ia sudah memberi waktu untuk menjelaskannya. Semua hal kecil yang luput dari perhatian Naara ternyata adalah sikap terbaik dari Aderaldo padanya.

"Kenapa kau berengsek sekali? Kenapa kau tidak katakan dari awal? Kenapa kau harus menghukumku dengan kata-kata kejammu itu! Dasar sialan!" Naara terus mengumpat sambil memukul dada Aderaldo.

Pria itu menangkap kedua tangan Naara dan memeluknya. Gadis yang masih menangis sesegukan itu membalas pelukan erat Aderaldo dengan melingkarkan tangannya dengan ragu.. Naara menyerah kalah. Kalah atas perasaannya yang ternyata memang sudah jatuh cinta sedalam-dalamnya pada pria tampan berwajah malaikat berhati iblis ini.

"Aku mencintaimu. Entah kau sadari atau tidak. Kaulah satu-satunya wanita yang berhasil

membuatku jatuh cinta secinta-cintanya." Aderaldo menaruh kedua telapak tangannya pada pipi kanan dan kiri Naara. Ia menatap lekat kedua bola mata gadis itu.

"*Ich liebe dich*, Naara Kiva." Aderaldo pun mengecup bibir Naara, menyatukan bibirnya dan bibir wanita itu dalam ritme lembut.

*aku cinta kamu, Naara Kiva.

Keduanya melepas ciuman dan menghirup udara sebanyak-banyak yang mereka bisa.

Aderaldo menyatukan dahi pada dahi Naara dan berbisik lembut, "sekali pun aku pria buruk di mata dunia, aku akan tetap memilih gadis baik untuk menjadi pendamping hidupku. *Willst du mich heiraten?*"

*Maukah kau menikah denganku?

Naara menjauhkan dahinya dan menatap lekat wajah Aderaldo yang tampak tenang dan begitu serius.

"Apakah ini hanya sebuah lelucon?" tanya Naara dengan mata berkaca-kaca.

Aderaldo berlutut dan menyodorkan sebuah kotak hitam beludru ke hadapan Naara.

"Aku tidak suka hal yang bertele-tele. Aku tidak ingin kau salah paham dengan sikapku lagi. Aku juga dengan tegas ingin menjadikanmu pendamping hidupku satu-satunya. Aku bukan pria sempurna, tapi aku akan selalu berusaha untuk membahagiakanmu sepanjang hidupku. Aku tidak menerima penolakan. Jadi, aku akan memasang cincin ini kembali di jari manismu." Aderaldo memasang cincin bertahtakan berlian yang begitu sederhana, tapi terlihat elegan. Bukan cincin yang pernah ia berikan melainkan cincin yang jauh lebih mahal dan berkelas.



Bebby Shin

"Dasar pria otoriter! Tuan pemaksa! Aku benci padamu!" umpat Naara di sela tangisannya.

Gadis itu berhambur ke dalam pelukan Aderaldo. Ia bahagia, sangat bahagia. Jungkir balik kehidupan yang luar biasa baginya.



Part 45

Rasanya terkena sebuah hantaman keras ketika diharuskan memilih untuk melepaskan sesuatu yang diperjuangkan. Permintaan Rachel mengenai keinginan Naara untuk dilepaskan membuat semua kinerja otak seorang Aderaldo seakan berhenti. Di satu sisi, pria itu sama sekali tidak rela mengikuti ucapan Rachel, tapi di sisi lain ia tidak ingin membantah permintaan Rachel.

Bertingkah seolah-olah membenci setengah mati dan mempermalukan Naara di hadapan semua orang bukanlah keinginan naluri Aderaldo. Namun, hanya dengan cara itu agar wanita itu membencinya lagi dan keinginan Rachel dan Naara terpenuhi. Kedua wanita itu adalah orang yang Aderaldo cintai.

Dirinya bukanlah pria yang pandai mengutarakan isi hati sebenarnya pada orang lain. Meskipun pada orang yang ia cintai. Semua perlakuannya selalu diiringi dengan sikap kaku, kejam dan otoriternya. Ia hanya berharap orang itu peka atas apa yang ia lakukan termasuk hal-hal kecil. Akan tetapi, sepertinya Naara bukanlah wanita yang peka. Gadis itu selalu menganggap apa pun yang dilakukan Aderaldo adalah sesuatu yang salah dan negatif di matanya.

Aderaldo memukul tembok abu-abu di ruang kerjanya sehingga menimbulkan suara yang begitu besar. Jari-jarinya terluka, tapi ia abaikan. Hatinya



terlalu sakit harus kembali berkata kasar pada wanita pujaannya.

Billionaire tampan itu sulit jatuh cinta. Akan tetapi, entah mengapa ia begitu mudah jatuh pada pesona seorang wanita yang pembangkang dan keras kepala seperti Naara. Pesona diri Naara sulit untuk diabaikan.

Ia duduk diam memandangi hamparan kelap kelip lampu kota dari tempatnya berdiri. Semilir angin malam menusuk tulang-tulangnya, tapi tidak diindahkan Aderaldo. Bayangan tangisan gadis itu menghantui dirinya. Ia benar-benar sudah menjadi pria berengsek bagi Naara.

Aderaldo merogoh saku celananya dan mengambil ponsel pintarnya. Ia hendak menghubungi seseorang.

"Aku ingin kau mulai bekerja malam ini," kata Aderaldo tegas.

"Awasi Naara Kiva sepanjang hari. Berikan laporannya padaku setiap hari. Jangan sampai lengah, jika wanita itu terluka, maka sebagai gantinya, aku yang akan mematahkan lehermu. Camkan itu baik-baik." Aderaldo memutuskan panggilan teleponnya dan kembali menatap lurus ke depan.

Berdiri di atas *rooftop* gedung perusahaannya membuat hatinya sedikit membaik.

Bukan Harris yang dihubungi melainkan asistennya yang lain. Jika Aderaldo meminta Harris untuk mengawasi Naara, maka pria itu akan membocorkannya. Aderaldo tidak ingin semua itu terjadi.

☆☆☆





Setiap hari laporan mengenai Naara diberikan oleh Zyn. Aderaldo menatap lekat setiap kata yang tertulis di sana beserta foto-foto keadaan Naara. Gadis itu memilih meninggalkan apartemen miliknya dan sekarang tinggal bersama Hanie. Gadis itu juga diam-diam bekerja paruh waktu di sebuah kafe di tengah ibu kota tanpa sepengetahuan Hanie.

Tidak sampai di sana. Setiap hari *bodyguard* serta pegawai perusahaannya melaporkan mengenai kehadiran Naara di lingkungan kantor Aderaldo demi bertemu pria itu. Rasanya Aderaldo ingin sekali berlari dan memeluk gadis itu dengan erat menyalurkan rasa rindunya yang terlalu membabi buta seperti saat ini.

Ia berusaha untuk berakting mengabaikan keberadaan Naara di sekitarnya. Sudah beberapa waktu terakhir, gadis itu berhenti mendatangi kantornya dan juga menunggunya di kampus. Sepertinya, Naara sudah mulai lelah dan menyerah untuk menemui Aderaldo. Untuk itu, Aderaldo dengan cepat menghubungi asistennya untuk mencari tahu mengenai bangunan di sekitar kafe tempat Naara bekerja. Ia ingin membelinya agar bisa mengawasi gadis itu dari sana.

Namun, apa yang terjadi ternyata tidaklah sama dengan ekspektasi Aderaldo. Pria itu sebenarnya belum ingin bertemu dengan Naara, tapi takdir berkata lain. Gadis itu ternyata sedang berada tidak jauh dari keberadaannya. Sebuah kejadian di luar keinginan Aderaldo akhirnya terjadi. Ucapan kasar yang harusnya tidak terucap malah sebaliknya menjadikan bumerang bagi Aderaldo sendiri. Naara benar-benar melepaskannya, mengembalikan cincin pemberiannya. Sorot mata keputusan gadis itu tampak jelas di matanya, membuat hati Aderaldo



remuk redam. Hanya ada penyesalan yang tersisa, saat Naara meninggalkannya.

Ucapan Harris ikut serta membuat bimbang Aderaldo. Sebentar lagi Naara akan kembali ke daerah asalnya, melanjutkan kuliahnya di sana. Aderaldo tidak akan duduk diam, ia akan terus mengawasi gadis pujaannya.



Semakin jauh dari Naara, semakin kalut hati Aderaldo. Akan tetapi, gengsinya begitu tinggi untuk kembali mendatangi gadis itu dan memintanya kembali padanya. Aderaldo takut diabaikan dan ditolak, karena ia sudah begitu menyakiti hati Naara dengan perkataannya.

Pria itu memandang sebuah kotak beludru di tangannya. Kotak yang selalu ia bawa ke mana pun selama satu bulan terakhir ini. Kotak yang berisikan cincin indah bertakhta berlian berharga seratus lima puluh ribu euro. Cincin yang pria itu persiapkan untuk melamar Naara yang entah kapan bisa terealisasi.

Hari-hari ia habiskan dengan bekerja dan juga duduk di kelab malam. Bagi Aderaldo suara bising lebih baik dibandingkan suasana sepi yang bisa membuatnya nyaris gila memikirkan Naara. Seperti malam ini, suasana hatinya sedang kacau balau. Ia begitu merindukan kehadiran Naara, isi kepalanya ingin meledak dibuatnya, ditambah dengan ocehan Harris yang semakin membakar emosinya. Sopir sekaligus asistennya itu senang sekali menyindir Aderaldo, entah dalam motif apa.

Aderaldo memilih untuk ke luar dari ruangan VVIP dan berdiri menyandar pada besi pembatas.





Matanya memandang lautan manusia yang sedang asik bergoyang, tapi titik pandangnya menuju di salah satu objek. Mungkin hanya halusinasinya, tapi semakin Aderaldo menajamkan pandangannya, ia pastikan jika dirinya tidak sedang bermimpi. Gadis itu nyata, gadis yang memenuhi pikirannya setiap hari.

Gadis itu adalah Naara Kiva. Emosi Aderaldo semakin mendidih, melihat apa yang dikenakan gadis itu malam ini. Rasanya sangat sulit dipercaya jika seorang Naara Kiva datang ke sebuah kelab malam. Kutu buku itu biasanya lebih memilih duduk tenang di dalam rumah, menghabiskan waktunya membaca buku atau menonton film. Namun, saat ini ia tengah duduk di depan meja bartender dan meminum alkohol.

Dress hitam panjang yang melekat pas di tubuhnya dengan beberapa bagian terbuka menonjolkan area-area terlarang. Darah Aderaldo seakan mendidih seketika melihat penampilan Naara malam itu mirip seorang jalang murahan. Naara-nya bukanlah seorang wanita murahan, ia tahu dengan pasti.

Gigi Aderaldo bergemeretak satu sama lain. Kedua telapak tangannya terkepal, sorot matanya sudah dipenuhi kabut amarah. Wanita itu tampak liar, mempesona dan luar biasa seksi berjalan di tengah kerumunan orang. Sangat sulit dipercaya jika itu seorang Naara Kiva. Muncul pertanyaan dalam kepala Aderaldo, apakah gadis itu sudah sangat frustrasi atas keadaannya? Saat otaknya sedang sibuk berpikir dan menerka-nerka tiba-tiba matanya menatap pergerakan pria hidung belang sialan yang melemparkan diri untuk ia cabik-cabik sampai mati.

Tidak boleh ada satu pun orang atau pria yang menyentuh miliknya. Gerakan spontannya



begitu alamiah terjadi begitu saja, desakan untuk segera membunuh pria yang menyentuh Naara sudah memuncak siap direalisasikan. Sorot mata merah penuh amarah saat menatap pria keparat di depannya. Pilihan yang tepat adalah membuatnya mati di tempat dengan tangannya. Tidak boleh ada satu orang pun yang berani menentang ucapan dan perintahnya. Hasilnya terjadi baku hantam yang tidak bisa dielakkan lagi dan berakhir dengan kesengsaraan pria malang penggangu Naara-nya.



Kini di hadapan Aderaldo, wanita pembangkang yang keras kepala tengah berdiri mengeluarkan segala argumen pikiran negatifnya tentang pria yang hanya diam menyimak. Sepertinya ini adalah waktu yang tepat untuk mengatakan apa yang sebenarnya Aderaldo rasakan selama ini pada Naara. Billionaire itu tidak ingin mereka berdua terus menerus berada dalam pusaran kesalahpahaman. Aderaldo harus memperjelas semuanya pada Naara.

Tanpa ragu, tanpa malu dan menyingkirkan segala gengsi, Aderaldo menyatakan segala yang ada di dalam hatinya pada Naara tanpa terkecuali. Ungkapan kata cinta yang selama ini hanya ia simpan sendiri, akhirnya terucap jelas. Ia membutuhkan Naara di kehidupannya. Naara bukan hanya sekadar mainan, wanita itu segalanya untuk Aderaldo, bahkan hidupnya seakan kehilangan arah tanpa wanita itu di sisinya.

Aderaldo melamar Naara, mempersingkat waktu. Tidak ada sesuatu yang romantis apalagi menarik yang bisa ia persiapkan dalam keadaan serba mendadak seperti malam ini. Ia yakin, wanita





Bebby Shin

itu masih mencintainya juga. Semua tersirat jelas di kedua bola mata coklat Naara saat menatap matanya. Kini semua kebahagiaannya lengkap, satu langkah kehidupannya akan berubah ke arah yang jauh lebih baik. Bahkan ia yakin, jika Rachel mendengar berita ini, wanita tua itu akan bersorak gembira luar biasa.

'Aku tidak akan pernah menyia-nyiakan dirimu dalam hidupku, Naara Kiva. Hari ini, esok dan selamanya, kau akan selalu menjadi milikku. Tidak ada seorang pun yang bisa menghentikan apa lagi menghalangiku,' batin Aderaldo saat mendekap erat tubuh Naara.



Part 46

"Kenapa kau diam saja? Apa kau sakit?" tanya Harris tampak khawatir pada Hanie.

Wanita itu menggelengkan kepala dan tetap mempertahankan pandangan lurusinya seakan berpikir keras.

"Apa Aderaldo benar-benar tidak menyukai Naara lagi?" tanya Hanie tiba-tiba dan Harris mengangkat bahunya tak acuh.

"Terlalu sulit untuk ditebak. Bosku terlalu misterius. Dia selalu menampilkan *poker face* sepeninggalan Naara. Ah--bukan, setelah dirinya dan Naara berpisah saat di kampus," jawab Harris apa adanya.

Hanie mendengkus kesal mendengarnya. Ia menatap lekat kekasih hatinya yang baru satu bulan terakhir bersamanya. Hubungan instannya resmi terjalin karena Harris terlalu banyak mengorek informasi dari Hanie tentang Naara.

"Bagaimana jika kita membantu mereka mencari tahu perasaan mereka satu sama lain. Aku yakin, jika Aderaldo masih menyukai Naara, pria itu akan memaafkan kesalahan Naara dan mereka bisa bersama lagi," kata Hanie menyuarkan isi hatinya.



Harris diam dan mencerna sejenak perkataan kekasih cantiknya itu. "Sepertinya itu bukan ide buruk, aku akan membantumu,"

Kedua bola mata Hanie berbinar mendengar jawaban Harris. Wanita cantik itu tidak segan untuk memberi kekasihnya itu ciuman singkat. Harris terkejut, tapi hanya sebentar kemudian wajahnya berseri-seri. Hanie begitu agresif dan spontan, dan Harris sangat menyukai tipikal wanita seperti itu. Beruntung kali ini, ia mendapatkan kekasih seorang mahasiswi muda berbakat seperti Hanie.

"Kita harus menyusun strategi agar semuanya berjalan lancar," ucap Hanie bersemangat.

"Jadi, bagaimana rencanamu?" tanya Harris penasaran.

"Apa kau tahu, sesuatu yang dibenci Aderaldo pada Naara atau sesuatu hal yang berkaitan dengan Naara yang bisa memancing amarah Aderaldo?" Hanie balik memberikan pertanyaan pada Harris.

Harris mengerutkan dahinya dalam. Ia diam sejenak sambil menerawang, mencoba mengingat-ingat sesuatu yang berkaitan dengan pertanyaan Hanie lalu ia menggeleng sebagai jawabannya. Hanie mendesah melihat jawaban yang tak diharapkannya dari Harris.

"Kau sama sekali tidak tahu? Satu pun?" tanya Hanie meyakinkan.

"Setahuku Alderaldo akan marah, jika Naara membantah ucapannya. Aku tidak bisa memastikan secara spesifik," jawab Harris dan Hanie terlihat menggigit bibirnya dalam dengan tatapan lurus ke depan.

Secara mengejutkan Hanie menjentikkan jarinya dan matanya berbinar menatap lekat Harris.

"Selama ini, aku tidak pernah melihat Naara berpenampilan terbuka, maksudku seksi. Dari foto-



foto yang ada di galeri ponselnya pun, aku belum pernah melihatnya berpakaian terbuka. Bagaimana kalau kita mencoba memancing reaksi Aderaldo dengan hal itu?" tanya Hanie meminta tanggapan Harris.

Pria itu mengangguk setuju. "Akhir-akhir ini pula, Aderaldo sering kali menghabiskan malamnya di kelab. Bagaimana jika aku membantunya untuk masuk ke kelab yang didatangi oleh Aderaldo nantinya. Kita memancingnya di sana. Naara sepertinya tidak pernah datang ke kelab malam," timpal Harris.

"Ide yang sempurna. Aku akan pergi ke Bonn untuk membicarakan ini semua pada Naara. Aku akan membujuknya agar dia mau melakukan rencana ini. Anggap saja, mungkin ini percobaan terakhirnya," kata Hanie.

"Yah, kau benar. Tak ada salahnya mencoba, kita bahkan tak bisa menebak bagaimana hasilnya." ucap Harris dan keduanya melakukan *high five*.

Hanie yakin, rencananya tidak akan meleset. Ia begitu yakin kalau Aderaldo juga sebenarnya masih menyukai Naara hanya saja pria itu gengsi untuk mengakuinya.



Hanie pun tiba di Bonn menemui Naara di kampusnya. Naara cukup *excited* melihat kehadiran Hanie di sana. Kedatangan temannya itu membuat suasana hatinya membaik karena beberapa waktu terakhir ia sedang berusaha keras untuk melupakan Aderaldo, tapi gagal.





"Aku harap kau mau menjalankan rencanaku ini," kata Hanie sambil menggenggam erat telapak tangan Naara.

Gadis cantik itu menelan salivanya susah payah dan menatap kedua bola mata Hanie lekat, ada gurat keraguan di bola matanya untuk menerima permintaan gila Hanie. Hanie sudah menjelaskan secara detail rencananya dan Naara kini sedang menimbang-nimbang sebelum memberikan keputusannya.

"*Ich bin sicher, du kannst das,*" ucap Hanie penuh keyakinan.

*Aku yakin, kau bisa

Naara menghela napas dan mengangguk sebagai jawabannya. Ia bertekad dalam hati, jika ini adalah kali terakhir ia mencoba membuktikan perasaan pria itu padanya. Jika kali ini, jawabannya tetap sama, maka Naara akan pastikan dirinya akan melupakan Aderaldo selama-lamanya.

☆☆☆

Naara bergerak gelisah di dalam mobil Hanie. Ia tidak terbiasa dengan gaun begitu terbuka yang memperlihatkan bagian tubuhnya pada orang lain. Namun, ia harus melakukannya. Hanie meyakinkan Naara jika semuanya akan baik-baik saja dan Naara pasti bisa melakukannya dengan baik dan tenang tanpa kendala.

Gadis cantik itu menarik dan mengembuskan napas berkali-kali untuk mengurangi rasa gugupnya sebelum kakinya melangkah masuk ke dalam kelab. Naara tidak henti merapalkan doa di dalam hatinya agar dirinya terlindungi mengingat kelab di matanya adalah tempat yang begitu mengerikan.

Bebby Shin

Hanie berdiri cukup jauh mengawasi Naara, menjaga teman lugunya itu dari ancaman bahaya yang mungkin tiba-tiba terjadi. Akan tetapi, semua rencananya berjalan sesuai ekspektasinya. Aderaldo akhirnya memperlihatkan sikap posesifnya pada Naara. Saat Naara dibawa pergi oleh Aderaldo beserta bodyguardnya, Hanie dan Harris saling memberi kode lewat jempol mereka. Keduanya begitu puas atas hasil yang terjadi malam ini, meskipun dipenuhi dengan kekacauan yang mengakibatkan jatuh korban.





Ekstra Part 1

Drama gaun pengantin ternyata belum juga terselesaikan. Baik Naara maupun Aderaldo mempertahankan keinginan masing-masing. Naara yang tidak menginginkan gaun pengantin berharga puluhan Euro, sedangkan Aderaldo menginginkan gaun yang super *anti mainstream* sesuai dengan keinginannya yang tidak mengizinkan gaun itu terbuka. Ia tidak ingin mempertontonkan bagian tubuh Naara pada orang lain. Sikap posesifnya semakin menjadi-jadi semenjak Aderaldo melamar Naara untuk menjadi istrinya.

Berbagai butik sudah mereka datangi dan hasilnya tetap nihil. Percekcokan mengenai harga dan bahan menjadi rumit pencarian mereka berdua. Keduanya sama-sama tidak ingin mengalah satu sama lainnya. Akhirnya, Rachel yang mengambil alih urusan gaun pernikahan. Sebab sudah hampir satu bulan, tidak ada *progress* yang menyenangkan.

Wanita tua itu memilih salah satu desainer asia yang terkenal dengan gaun-gaun pernikahan uniknya. Ia menjanjikan jika Aderaldo dan Naara pasti akan suka dengan hasilnya. Keduanya tidak bisa membantah titah Rachel dan Rachel bangga tentang semua itu.

Keduanya berada di dalam ruang santai Mansion Aderaldo, menghabiskan waktu dengan menonton film *action*.



"Aku sangat kesal menjadi terkenal," keluh Aderaldo saat merebahkan kepalanya di pangkuan Naara.

"Kenapa tiba-tiba kau berkata demikian?" tanya Naara mengelus surai coklat milik kekasih hatinya dengan lembut.

"Aku tidak bisa mengundang sedikit orang. Paling sedikit dua ribu undangan akan disebar ke seluruh dunia pada semua kolega kerjaku. Berita pernikahan ini sudah tersebar cepat," jelas Aderaldo dengan raut wajah muram.

"Aku sudah seperti artis terkenal. Wajahku yang lusuh, sekarang sering muncul di surat kabar, tabloid dan juga berita di televisi. Bahkan, seisi kampus menyorotiku bak selebriti sekelas Selena Gomez, saat berjalan bersama empat pengasuhku," cibir Naara dan Aderaldo terkekeh.

"Tega sekali kau memanggil para pria bertubuh kekar itu sebagai pengasuhmu. Kenapa tidak sebut mereka *baby sitter*. Kau menggemaskan sekali, calon istriku." Aderaldo mencubit pipi kanan dan kiri Naara membuat gadis itu mendengkus sebal.

"Kita harus pergi memijat tubuh sebelum hari pernikahan berlangsung. Aku yakin pasti akan sangat lelah mengurus para tamu nanti," keluh Aderaldo lagi.

Naara menarik ujung hidung pria di pangkuannya itu. "Kenapa kau semakin cerewet sekarang. Bukankah kau sudah biasa menghadapi orang banyak. Ketika acara *launching brand* pakaian dalam, mobil mewah, kau bahkan mengundang ribuan orang untuk datang. Kenapa saat pernikahan seperti ini kau kesal sekali?" tanya Naara penasaran.

"Apa kau menyesal dengan acara pernikahan ini?" Naara memicingkan mata pada Aderaldo.





"Karena aku tidak ingin menjadikanmu tontonan orang lain. Aku tidak rela membagimu dengan ribuan pasang mata," jawab Aderaldo cepat, singkat dan berhasil membuat Naara tersipu.

"Dasar posesif!" cibir Naara dan Aderaldo menarik tengkuk Naara lalu menciumnya mesra.

"Harus dan kewajibanku!" kata Aderaldo tegas sambil mengedipkan sebelah matanya.



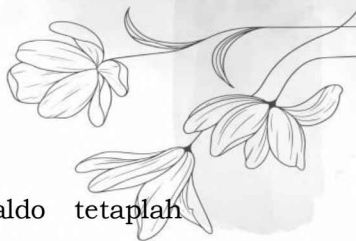
Setelah adegan lamaran yang sama sekali tidak romantis dan terkesan terburu-buru, akhirnya keduanya resmi menjadi pasangan kekasih. Aderaldo tak menginginkan menyebut Naara sebagai tunangan karena ia sama sekali tidak menyiapkan pesta apa pun untuk melamar gadis itu.

Semua serba mendadak dan tidak sesuai rencana. Semua kejadian beberapa waktu lalu adalah kebetulan yang mungkin direncanakan oleh seseorang.

Dalang utamanya tentu saja Harris dan Hanie. Sopir sekaligus teman baik Aderaldo itu adalah kekasih Hanie. Mereka berdua yang merencanakan pertemuan Aderaldo dan Naara, tapi semua yang terjadi di luar skenario yang sudah direncanakan.

Dari kejadian di kelab malam beberapa waktu lalu, ada satu hal yang membuat Naara semakin ingin memuja Aderaldo. Hal yang membuat hati Naara begitu tersentuh, ketika pria itu meminta Harris membuka jas dan menyampirkan ke tubuhnya. Tidak terpikirkan, jika pria itu masih memikirkan untuk melakukan itu di saat emosinya





sedang di puncak. Namun, Aderaldo tetaplah Aderaldo yang menyebalkan.

☆☆☆

Rasa penasaran Naara belum sirna jika ia tidak menanyakan langsung alasan kenapa Aderaldo memilihnya. Ia tak ingin menebak dan menganalisis sesuatu yang tidak jelas. Ia memberanikan diri berjalan mengendap di belakang Aderaldo. Hanya tinggal selangkah lagi sampai, ia menghirup napas dan mengembuskan berkali-kali sebelum melakukan sesuatu hal yang tak pernah ia lakukan sebelumnya.

"Apakah aku boleh bertanya?" tanya Naara yang sudah berani memeluk tubuh bertelanjang dada Aderaldo dari belakang.

Aderaldo berdeham menjawab pertanyaan Naara yang menurutnya menggelikan. Aderaldo tidak habis pikir, apakah gadis itu begitu takut dengan dirinya, bahkan untuk bertanya pun harus meminta izin terlebih dahulu.

"Katakanlah," kata Aderaldo.

"Kenapa harus aku yang menjadi wanita pilihanmu?" tanya Naara pelan, tapi masih terdengar jelas di telinga Aderaldo.

Pria itu sedang mengamati pemandangan taman yang sedang dibersihkan dan ditata ulang dari lantai dua balkon kamarnya, seketika melirik lengan yang melingkar di perut dan kepala yang menyandar di punggung telanjangnya. Ia tersenyum sambil mengelus tangan tersebut dengan lembut.

"Karena kau miskin, jelek, pembangkang, keras kepala dan bodoh." Jawaban Aderaldo berhasil membuat Naara melepaskan pelukannya dan naik pitam.



Gadis itu bergerak cepat ke hadapan pria itu dan mengacungkan jari telunjuknya ke depan wajah Aderaldo. "Kau ... benar-benar sialan sekali. Berniat menjawab pertanyaanku atau berniat mengejekku?" umpat Naara kesal.

"Keduanya. Bukankah jawabanku benar?" tanya Aderaldo membalikkan tubuhnya sambil menyilangkan kedua lengan di depan dadanya terlihat begitu santai.

"Ya ... memang benar, tapi bisakah kau memperhalus kata-kata itu atau pilih kalimat yang lebih romantis untuk menyenangkanku?" keluh Naara.

Aderaldo terkekeh melihat wajah suram kekasihnya itu. "Jatuh cinta tidak memerlukan alasan. Cinta pada pandangan pertama juga tidak bisa memilih. Jadi, aku harus memberikan penjelasan seperti apa padamu, agar kau senang? Satu hal yang harus kau tahu, aku senang pada akhirnya pilihanku benar dan aku bahagia untuk itu," kata Aderaldo dan membuat Naara mendadak salah tingkah.

"Sudah, pergi sana! Pakai bajumu. Kenapa kau tidak pakai baju di pagi yang dingin ini?" usir Naara yang melangkah menuju meja riasnya.

Langkahnya tertahan, Aderaldo memeluknya dan mengangkat tubuh Naara hingga gadis itu memekik karena terkejut tiba-tiba tubuhnya melayang. Kedua tangan mengalung di leher pria itu.

"Turunkan aku! Kau mau apa? Jangan macam-macam kita belum menikah!" teriak Naara heboh ketika Aderaldo berjalan menuju ranjang.

"Aku butuh penghangat," goda Aderaldo yang bergerak maju mendekati tubuh Naara yang sedang terlentang di atas kasur.





Gadis itu mengambil guling yang ada di dekatnya dan memukul ke arah tubuh Aderaldo. Pria itu terhuyung sambil mengelak pukulan tiba-tiba Naara.

"Dasar pria cabul, *mesum*. Kau sudah berjanji tidak akan macam-macam denganku sebelum resmi menikah. Atau aku akan mengadukan pada oma." Naara berdiri di atas kasur sambil tersenyum penuh kemenangan menatap Aderaldo dengan guling di pelukannya.

"Ck! Dasar pengadu! Awas saja kau mengadu yang tidak-tidak pada oma. Aku akan membuka segel lebih cepat dari jadwal," ancam pria itu.

Naara mengacungkan jari tengahnya sambil menjulurkan lidah ke arah pria itu dan turun dari ranjang secepatnya.

"Jangan bermimpi, Tuan Aderaldo yang tercinta. Kau harus menunggu satu bulan lagi untuk bisa buka segel," ucap Naara sambil menepuk pipi Aderaldo dengan senyum mengejek.

Aderaldo menarik tubuh gadis itu merapat ke tubuhnya dan melumat bibir Naara dengan lembut. Ciuman yang dipenuhi dengan rasa cinta yang besar membuat keduanya tersenyum lebar setelah menyudahinya.

"Dasar gadis pembangkang, keras kepala. Kau selalu saja punya jawaban untuk mematahkan gairahku," keluh Aderaldo dan Naara terkekeh mendengarnya.

"Lebih baik aku kembali berolahraga," pamit Aderaldo dan Naara hanya mengedikkan bahu menanggapi.

☆☆☆





"Kau ingat, aku masih punya satu janji yang belum aku penuhi," kata Aderaldo ketika mereka berada di ruang makan.

Naara mengangkat wajah yang sebelumnya fokus menghadap piring, sendok dan garpu. Ia menatap Aderaldo lekat dengan ekspresi bingung. "Janji? Janji apa lagi? Aku sama sekali tidak ingat," kata Naara polos.

Aderaldo menyalangkan lengannya ke depan dada menatap Naara dengan tatapan mencemooh.

"Ck! Ternyata ingatanmu sangat payah," ejek Aderaldo dan Naara mendengkus mendengarnya.

"Lebih baik kau katakana saja sekarang daripada mengejekku," keluh Naara.

"Selesaikan makanmu, lalu kita akan pergi untuk melunasi janjiku padamu," kata Aderaldo dan Naara mengerutkan dahinya semakin dalam.

"Aku sudah selesai makan. Ayo, kita pergi!" Gadis itu bangkit dari duduknya dan melangkah terburu-buru menuju kamar untuk mempersiapkan diri.

Aderaldo hanya terkekeh takjub melihat keantusiasan Naara akan ucapannya. Gadis itu bahkan tidak tahu akan ke mana, tapi ia begitu bersemangat. "Dasar gadis aneh!" gumam Aderaldo menggelengkan kepalanya dengan senyum lebar di wajah tampannya.

Mata Naara membulat sempurna saat melihat sosok yang ada di hadapannya.

"Hanie!" pekik Naara. Keduanya berpelukan untuk melepas rasa rindu setelah sekian lama tidak bertemu satu sama lain. Naara tidak menyangka, jika Aderaldo akan mengundang Hanie ke Mansion mereka dan mengajaknya pergi bersama.

Keduanya pun asyik berbincang, melupakan kehadiran Aderaldo dan Harris di sekitar mereka.



Kedua pria itu hanya menggeleng dan membiarkan kedua wanita itu sibuk sendiri. Aderaldo sengaja mengajak serta Hanie dan Harris pergi ke perkebunan Anggur miliknya. Beberapa waktu terakhir Aderaldo melihat Naara seperti dilanda kebosanan karena ia hanya duduk di dalam rumah. Aderaldo sedang mengurus kepindahan kuliah gadis itu kembali ke Berlin.

Perjalanan panjang menuju perkebunan bahkan tidak dirasakan oleh Naara dan Hanie. Keduanya terlihat bingung dan terpukau saat melihat sekeliling mereka.

"Apakah kita sedang berada di Riesling?" tanya Hanie pada kedua pria yang ada di depan mereka.

Harris pun menganggukkan kepala sebagai jawaban pertanyaan kekasihnya.

"Kau membawaku ke perkebunan anggur milikmu?" tanya Naara takjub saat mereka ke luar dari mobil. Aderaldo melingkarkan lengannya pada bahu Naara.

"Kau suka?" tanya Aderaldo dan Naara mengangguk begitu bersemangat.

Naara memandang Aderaldo berbinar. Pria itu selalu menepati janjinya. Bagaimana mungkin Naara tidak semakin jatuh cinta dibuatnya. Aderaldo selalu punya cara berbeda untuk melelehkan hati Naara.

Aderaldo sengaja membawa Naara berkeliling perkebunan dengan menggunakan helikopter pribadinya. Ia ingin menikmati keindahan dan luasnya perkebunan dari atas. Hanie dan Harris memilih berkeliling dengan menggunakan mobil.

Naara berdecak kagum melihat pemandangan yang ia tangkap melalui indera penglihatannya. Hamparan hijau, kuning dan *orange* menjadi *view* yang begitu indah untuk dilihat dari ketinggian.



Bebby Shin

Entah dengan cara apa ia harus berterima kasih pada Aderaldo atas semua kebahagiaan yang diberikan padanya.

Naara menatap Aderaldo yang sedang menjelaskan secara cukup rinci keadaan perkebunannya. Dengan berani, gadis itu menarik lengan Aderaldo dan mengecup pipinya cukup lama.

"*Vielen Dank. Ich liebe dich,*" kata Naara cukup keras, membuat sang pilot pun ikut tersenyum mendengarnya.

*Terima kasih banyak. Aku cinta kau.

Aderaldo segera menarik tengkuk leher Naara dan menyambar bibir manisnya. Mempertemukan mulutnya, bertukar saliva tanpa ragu di belakang pilotnya.

Bahagia adalah satu kata yang mampu mendeskripsikan perasaan mereka saat ini.





Ekstra Part 2

Sebuah *ballroom* hotel mewah di pusat kota Berlin disulap bak negeri dongeng. Warna pastel menjadi pilihan Naara di hari pernikahannya. Wanita itu bahkan harus dipaksa oleh Rachel dan Aderaldo untuk menentukan pernikahan impiannya. Awalnya Naara hanya meminta pada Aderaldo untuk sebuah pernikahan sederhana dan biasa saja. Pesta kecil di separuh halaman mansion Aderaldo sudah cukup mewah bagi gadis itu, tapi permintaannya ditolak mentah-mentah.

Rachel meminta Naara untuk memikirkan sebuah konsep mewah dengan menyodorkan sebuah majalah pernikahan impian pada gadis itu.

"Kau harus menghabiskan uang Early sebanyak-banyaknya. Lagi pula, pernikahan ini adalah pernikahan sekali seumur hidup kalian," ucap Rachel pada Naara.

Gadis itu melihat setiap lembar gambar yang ada di dalam majalah itu dengan decak kagum luar biasa di dalam batinnya. Ia meneguk saliva susah payah ketika matanya menangkap nominal uang yang harus digelontorkan untuk mewujudkan dekorasi seperti di dalam masing-masing gambar itu.

'Aku bisa bertahan hidup sepuluh tahun ke depan dengan uang sebanyak itu tanpa berkerja,' batin Naara.

Setelah dua jam menimbang dan ragu-ragu dengan pilihannya, akhirnya Naara menyodorkan



sebuah gambar yang nominal harganya paling murah di antara banyaknya gambar pada majalah itu.

"Pilihan yang bagus dan tentunya paling murah," ungkap Rachel menanggapi pilihan Naara. Gadis itu hanya tersenyum kikuk, ia sangat tidak terbiasa dengan semua kemewahan yang ada di sekelilingnya. Ia pun merasa begitu horor melihat angka-angka fantastis dalam persiapan pernikahan mereka itu.

"Kau yakin tidak ingin mengganti pilihanmu?" tanya Rachel.

Naara mengangguk tegas. "Ya. Aku rasa dari semua foto di dalam sana, hanya dekorasi itu yang cocok denganku. Alasan satu-satunya, bukan karena harganya paling murah, tapi aku lebih menyukai style seperti itu. Sederhana, tapi terlihat berkelas," jelas Naara pada Rachel.

Wanita tua menghargai pilihan gadis itu. Rachel akan mengabulkan perkataan Naara dengan segera menyuruh asistennya untuk menghubungi Wedding Organizer tersebut. Di saat persiapan pernikahan seperti ini, Naara begitu tertolong dengan adanya kehadiran Rachel, karena Aderaldo masih sibuk membereskan pekerjaannya sebelum pria itu mengambil cuti cukup panjang.



Naara memandang takjub melihat kiriman foto dekorasi *ballroom* hotel untuk acara pesta pernikahannya dari *wedding organizer*. Beragam bunga-bunga segar berwarna pastel dicocokkan satu sama lain dengan nadanya dan secara sempurna melengkapi skema warna yang halus agar memberi komposisi tiga dimensi. Beberapa sudut hiasan juga



menggunakan kortaderia atau yang sering disebut rumput pampas. Dipadu dengan tumbuhan gandum cerah dan juga mawar indah. Pilihan komposisi ornamennya terlihat sederhana, tapi begitu elegan dan tetap terlihat glamor. Naara begitu puas dengan hasilnya.

Naara memilin-milin jemarinya gugup saat beberapa penata rias menyapukan kuas di wajah Naara. Bibi Naara, Audrey menghampiri Naara ke dalam ruangan rias. Gadis itu melempar senyum ke arah wanita pengganti kedua orang tuanya itu. Audrey memilih untuk duduk di sebelah Naara dan menopang dagu memandang keponakan cantiknya.

"Kau luar biasa cantik dan memesonakan, *Darling*," puji Audrey dan Naara tersipu malu.

Naara mengambil sebelah telapak tangan Audrey dan menggenggamnya erat-erat sambil mengelusnya lembut.

"Terima kasih untuk semua yang kau berikan padaku selama ini, Bibi," ucap Naara lirih.

Audrey menitikan air mata penuh haru melihat keponakannya sudah akan menikah di usia yang cukup muda. Ia bahkan tidak menyangka jika Naara akan secepat ini menikah. Bukan karena ia tidak suka dengan pernikahan itu, hanya ia merasa ternyata waktu cepat sekali berlalu.

Audrey menggeleng sambil menghapus air matanya.

"Kau selalu membanggakan kami. Aku yang seharusnya minta maaf karena tak bisa memberikan kehidupan yang layak dan menyenangkan seperti orang lain. Kau harus berusaha keras mendapatkan beasiswa demi mengenyam pendidikan tinggimu, bekerja paruh waktu untuk membantuku dan membiayai kekurangan kebutuhan sekolahmu. Kau, gadis yang luar biasa bagiku, *Darling*," ucap Audrey



tulus membuat kedua bola mata Naara berkaca-kaca.

"Jangan menangis, *Darling*. Air matamu akan merusak hiasan ini." Audrey menggenggam erat telapak tangan Naara dan menatap kedua bola mata cokelat yang tengah berkaca-kaca dengan lekat.

"Aku berharap, kau akan selalu menjadi gadis yang tangguh dan kuat menghadapi setiap masalah apa pun yang akan terjadi di kemudian hari. Aku juga berharap, kau akan selalu menjadi Naara Kiva yang aku kenal, selalu ramah, rendah hati dan apa adanya. Selamat menempuh kehidupan barumu. Aku adalah orang yang paling bahagia di dunia ini melihatmu saat ini," ungkap Audrey sambil menyeka air mata yang terus meleleh di pipinya.

Naara menggigit bibir dalamnya kuat. Ia berusaha kuat untuk tidak menangis, bukan karena tidak terharu dengan ucapan Audrey padanya, hanya saja ia tidak ingin penata rias bekerja keras ulang membenahi riasan wajahnya.

"Kau luar biasa untukku, Bibi. Tanpamu, aku bukan apa-apa. Aku sangat mencintaimu," ucap Naara lirih.

Audrey mengangguk dan menghapus bulir air matanya kembali. Ia tersenyum lebar ke arah Naara.

"Aku juga mencintaimu. Sangat!" kata Audrey dengan penuh penekanan.

"Baiklah, kau lanjutkan persiapanmu. Aku akan menunggu di luar dengan calon suamimu. Kau tampak sangat cantik luar biasa," puji Audrey sebelum wanita paruh baya itu ke luar dari ruangan.

☆☆☆





Gaun pernikahan yang dikenakan Naara adalah hasil percontohan dari gaun pernikahan yang pernah dipakai oleh *Princess Charlene of Monaco*, rekomendasi Rachel.

Naara mengenakan gaun putih panjang *bespoke Giorgio Armani*. Gaun yang memakan waktu satu bulan penuh pengerjaannya memakai metode sulam manual lalu dilengkapi dengan kristal Swarovski dan hiasan batu berwarna emas serta mutiara. Gaunnya dibuat dari bahan *duchess* dengan panjang empat puluh meter serta tujuh puluh meter sutra organza. Selain itu, untuk bahan tudungnya dibuat dari kain tulle dengan panjang dua puluh meter. Gaun yang dipersiapkan dengan matang dan detail yang luar biasa. Naara sempat menolak gaun tersebut mengingat harganya yang sangat fantastis. Namun, seperti biasa Aderaldo menolak tegas permintaan Naara.

Gaun itu terlihat sederhana, tapi mewah. Aura kecantikan gadis itu begitu memancar sempurna. Hanya memperlihatkan sedikit bagian bahu yang terbuka dan selebihnya serba tertutup sesuai keinginan Aderaldo. Pria itu tidak ingin membagi keindahan tubuh calon istri tercintanya.

"*Bist du bereit, schön??*" tanya Kenneth sedikit berbisik.

*Apa kau siap, Cantik?

Naara menoleh dan tersenyum menatap Kenneth. "Pegang tanganku erat, jika kau merasa gugup," bisik pamannya lagi dan Naara mengambil napas panjang lalu mengembuskannya.

Pintu terbuka lebar, Naara berjalan pelan sambil bergandengan tangan dengan Kenneth yang menjadi pengganti sosok mendiang ayahnya. Senyum terukir jelas di wajah cantiknya, gaun putih panjangnya menyapu seluruh permukaan lantai.



Naara bak ratu sebuah kerajaan yang hendak bertemu dengan rajanya.

Jantungnya berdebar kencang melihat dari ekor matanya semua orang yang hadir menghadiri acara pemberkatan pernikahannya. Ia ingin sekali menangis, menangis karena terharu dengan semua yang terjadi hari ini.

'Mom, Dad, terima kasih sudah melahirkan aku ke dunia ini. Aku yakin, kalian melihatku dari atas sana. Aku sudah menemukan belahan jiwaku di usia mudaku ini. Aku akan memulai kehidupan baru dengan pria yang aku cintai. Aku harap kalian merestuiiku dan ikut berbahagia atas apa yang terjadi hari ini. Aku mencintai kalian,' ucap Naara membatin.



Di depan altar, Aderaldo sudah berdiri gagah dengan *tuxedo* hitam berkemeja putih formal tampak begitu tampan memesona. Pria itu menatap lekat Naara dan Kenneth yang berjalan pelan menuju tempatnya berdiri. Ekspresi wajah pria tampan itu terlihat begitu tenang dan senyum kecil mengembang ketika Kenneth menyerahkan telapak tangan Naara ke atas telapak tangannya.

Permainannya berakhir ketika Aderaldo menggenggam erat telapak tangan Naara di hadapan pimpinan pemberkatan, ia akan mengucapkan janji suci sehidup semati bersama gadis pembangkang yang cukup sulit ia takhlukan.

Pria tampan itu melirik Naara sekilas sambil melempar senyum menawannya. Memastikan sekali lagi jika memang benar Naara yang berdiri di sebelahnya yang akan mengucapkan janji suci pernikahan bersamanya.





Pemimpin pemberkatan pernikahan sudah memberi aba-aba pada keduanya dan sepasang insan yang sedang berbahagia itu bersiap berikrar di hadapan Tuhan dan semua orang yang ada di sana.

"I Aderaldo Cetta Early, take you Naara Kiva, to be my wedded wife. To have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness or in health, to love and to cherish 'till death do us part. And hereto I pledge you my faithfulness." Aderaldo mengatakan dengan lantang tanpa keraguan.

Naara melirik dan kemudian gadis itu mulai ikut bersumpah.

"I Naara Kiva, take you Aderaldo Cetta Early, to be my wedded husband. To have and to hold, from this day forward, for better, for worse, for richer, for poorer, in sickness or in health, to love and to cherish 'till death do us part. And hereto I pledge you my faithfulness."

Pencarian dari permainannya selama ini resmi sudah berakhir pada hari ini. Meskipun semuanya berawal dari hubungan penuh dengan paksaan dan ancaman, tapi Aderaldo bersyukur jika semuanya berakhir dengan perasaan tulus dan bahagia.

Sejak awal pertemuannya dengan Naara, gadis itu sudah mencuri segala perhatiannya. Mulai dari penampilan sederhananya, sikapnya yang terlalu apa adanya, nilai akademis di atas rata-rata dan gadis itu anti dengan dirinya. Semua hal itu membuat Aderaldo semakin tertantang untuk mendapatkannya, menjadikan miliknya. Hanya miliknya seorang. Perasaan itu akan tumbuh dengan sendirinya ketika sudah dijalani. Aderaldo merasa, hanya dialah yang pantas bersanding dengan Naara bukan pecundang seperti Tibra Xion.



Dia pergi menemui Rachel dan menunjukkan foto Naara pada wanita tua yang paling ia sayangi. Rachel memberikan lampu hijau untuk Aderaldo mengejar gadis itu dan menyemangati agar cucu kesayangannya berhasil menjemput jodohnya. Aderaldo pun menyempatkan diri untuk berdoa sungguh-sungguh pada Tuhan saat ia pergi menjauhi Naara demi mengabulkan permintaan gadis itu pada Rachel. Akhirnya, Tuhan benar-benar mengabulkan permintaannya agar Naara kembali lagi kesisinya dengan perasaan yang tulus tanpa rasa keterpaksaan lagi padanya.



Kedua bola mata Naara melebar ketika melangkah masuk ke dalam *ballroom*, tempat di mana pesta pernikahannya diadakan. Ribuan tamu undangan yang duduk di tempat yang sudah diberi label masing-masing sesuai dengan nama mereka. Semua orang di sana tampak berdiri dan bertepuk tangan meriah menyambut kedatangan sepasang pengantin baru yang fenomenal di Berlin.

Bagi Naara, menikah dengan keadaan seperti saat ini rasanya pernah terlintas dalam pikirannya. Ia bahkan tidak menyangka jika akan mendapatkan suami seorang pembisnis muda yang hebat serta kaya raya. *Billionaire* berengsek yang berhasil merebut hatinya.

Wajah Aderaldo tampak begitu semringah menyapa beberapa rekan bisnis, artis film, penyanyi, supermodel dunia yang hadir di sana. Mendadak nama Naara menjadi *trending topic* di berbagai media sosial. Kini, ia tidak akan bisa hidup sebebaskan dulu.





Bebby Shin

Ke mana pun ia akan pergi, bisa dipastikan *bodyguard* akan ikut mengiringi langkahnya.

"Ich kann es kaum erwarten, mich heute Abend auf dich zu stürzen," bisik Aderaldo pada Naara.

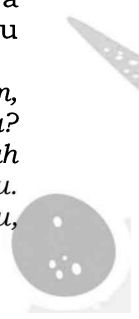
*Aku tidak sabar untuk menerkammu malam ini.

Naara melirik tajam pada Aderaldo dengan pipi bersemu merah merona.

"Simpan dulu otak mesummu itu, astaga. Kau membuatku frustasi seketika," desis Naara dan Aderaldo terkekeh lalu mencium bibir istrinya tanpa ragu di hadapan semua orang.

Naara menatap punggung Aderaldo yang berdiri tidak jauh dari tempatnya, menyapa orang-orang penting yang ia kenal. Sedangkan Naara memilih untuk berdiri sedikit di belakang pria itu sambil melempar senyum pada tamu yang datang.

'Suamiku adalah sosok pria berengsek, kejam, pemaksa dan otoriter. Hidup menua bersamanya? Why not? Aku yakin, aku akan bahagia. Dia adalah pria pelengkap segala kekurangan dan kelemahanku. Terima kasih telah menghadirkannya untukku, Tuhan,' batin Naara.





Ekstra Part 3

"Bekerja keraslah sampai berhasil. Aku ingin sebelum meninggal bisa melihat cicitku. Hasil perkembangbiakan cucuku." Rachel memberikan pesan pada Naara sebelum dirinya dan Aderaldo pergi berbulan madu.

Wajah Naara bersemu merah merona. Rachel sama sekali tidak terlihat sedang bercanda bahkan ucapannya terkesan begitu serius, meskipun wanita tua itu melempar senyum manis pada Naara.

"Lakukan sebaik mungkin. Gunakan semua *style* yang sudah kau baca kemarin," goda Rachel yang lagi-lagi membuat Naara tersipu malu.



Dua minggu sebelum pernikahan mereka dilaksanakan, Rachel memberinya satu buah bingkisan hadiah pada Naara ketika Omanya itu pulang ke Mansion yang ditempati oleh Naara dan Aderaldo. Rachel mengingatkan agar jangan sampai Aderaldo tahu dengan hadiah yang ia berikan. Untuk itu, Naara menyimpannya dengan baik di antara tumpukkan buku-buku miliknya.

Naara bahkan mengurung diri seharian di dalam kamar untuk mencari tahu, hadiah apa yang diberikan oleh Rachel padanya. Ia membuka bingkisan itu dan terkejut saat membaca judul buku yang ada di depan matanya. Mulutnya menganga, kedua bola matanya melebar.

Bebby Skin

"Demi Tuhan, bagaimana mungkin oma memberiku hadiah seperti ini," gumam Naara masih dengan rasa terkejut.

Sebuah kartu kecil berisi tulisan ada di dalam kotak hadiah itu. Naara membacanya sambil menutup mulutnya, lagi-lagi terkejut.

Jangan malu membaca buku ini. Setidaknya kau harus memiliki pengetahuan juga agar tidak dibodohi oleh Early. Ini adalah salah satu rahasia yang bisa menciptakan keluarga kecil kalian semakin hangat, panas dan membara. Jangan ragu untuk mempratikannya. Semoga proses perkembangbiakan kalian sukses. Aku menantikan hasilnya.

-Rachel-

Buku yang tebalnya hampir menyamai buku pelajaran mata kuliahnya, tapi yang ini berisikan berbagai gaya untuk bersatu padu antar dua insan manusia yang berbeda jenis. Naara memijat dahinya yang mendadak pening. Di usianya yang saat ini menginjak dua puluh dua tahun, ia memang minim bekal pengetahuan tentang anatomi manusia.

Di saat seusianya sudah melakukan proses perkembangbiakan, sedangkan Naara asyik dengan dunia belajar. Ia tidak memiliki waktu luang yang banyak, kalaupun ada waktu ia pasti memilih untuk belajar demi mempertahankan beasiswa kuliahnya.

Akan tetapi, berbeda sekali untuk kali ini. Ia menyempatkan waktu untuk membaca, mengamati serta mempelajari isi dari buku itu. Ia tentu tidak ingin menjadi wanita polos yang buta akan pengetahuan cara berkembangbiak yang benar dan baik. Naara tidak ingin mengecewakan Aderaldo.



"Lama-lama aku bisa jadi wanita yang mesum, karena hampir setiap hari membaca isi buku ini dan menonton film biru demi mendapatkan pengetahuan sebagai modal praktik nanti," gumam Naara sambil menggeleng pelan.

"Rachel benar-benar berdosa, dan mengotori isi kepalaku," gumam Naara sambil mengusap wajahnya frustrasi. Karena membaca buku itu, rasa penasaran dan keingintahuan Naara untuk mempraktekannya muncul secara alamiah. Ia tidak takut apalagi gentar, karena sebentar lagi ia akan melakukannya dengan cara yang sah, legal di mata Tuhan dan semua orang.



"Apa yang kalian berdua sembunyikan dariku?" tanya Aderaldo tiba-tiba dari arah belakang Naara dan juga Rachel.

Kedua wanita itu menoleh bersamaan lalu saling melempar pandang. Rachel mengambil inisiatif untuk melangkah mendekati cucu satu-satunya itu dan menepuk kedua sisi lengannya.

"Hanya urusan wanita yang tidak perlu kau ketahui," kata Rachel berusaha mengalihkan topik.

"Tapi aku ingin tahu apa yang kalian bicarakan?" desak Aderaldo membuat Rachel berkacak pinggang menatap tajam cucunya.

"Jika kau ingin tahu, maka pergilah kau operasi kelamin. Berdandanlah selayaknya wanita. Bukankah sudah aku katakan itu hanya urusan wanita, kenapa kau malah bersikeras ingin tahu? Hah!" Omelan Rachel berhasil membuat Naara terkekeh, sedangkan Aderaldo memutar bola mata salah tingkah.





Pria itu sama sekali tidak bisa menang berdebat pada omanya. Rachel memiliki seribu satu balasan ucapan untuk membuat lawan bicaranya diam.

"Baiklah, aku mengalah. Hei! Berhenti menertawakanku, *Liebling!*" keluh Aderaldo saat melihat Naara begitu puas menertawakannya.

Rachel menoleh Naara dan tersenyum lebar sambil mengacungkan jempolnya. "Lain kali, jangan ikut campur urusanku dengan cucu menantu kesayanganku," ucap Rachel kembali beralih menggandeng lengan Naara.

Aderaldo hanya bisa menghela napas kesal saat mendengar ucapan Rachel.

"Ayo, kita pergi!" ajak Aderaldo.

Naara memeluk erat Rachel lalu mencium kedua sisi pipi wanita tua itu bergantian.

"Oma harus makan, minum obat serta istirahat secara teratur. Kami akan segera pulang menemani oma lagi." Pesan Naara pada Rachel.

Rachel berdecak mendengar rentetan pesan Naara. "Jangan terburu-buru pulang. Nikmati perjalanan kalian, jangan jadikan aku alasan, aku sudah terbiasa sendiri. Lagipula, aku akan kembali ke panti, sangat membosankan tinggal di tempat sebesar ini. Jangan khawatirkan aku. Aku akan baik-baik saja," ucap Rachel.

Aderaldo merangkul bahu Rachel dan mengecup pipinya.

"Akan sangat sia-sia jika kau meninggalkan begitu banyak pesan pada wanita tua yang cerewet ini. Ia bahkan lebih teliti tentang apa yang harus dan wajib ia lakukan," sindir Aderaldo yang dihadiahi sikutan oleh Rachel.

"Pergi sana! Berikan aku cicit yang banyak. Aku akan memberikan hadiah taman bermain super





lengkap untuk cicit pertamaku. Cepat pergi!" usir Rachel sambil mendorong tubuh besar Aderaldo dan Naara bergantian.

Mereka semua tertawa bahagia. Rachel begitu senang pada akhirnya ia bisa melihat cucunya bersama dengan wanita terbaik dari pilihannya lewat sebuah foto. Ia hanya berharap pasangan itu selalu kuat dalam menghadapi ego masing-masing dan beberapa kerikil tajam di dalam rumah tangganya kelak.



Mexico, negara yang menjadi tujuan bulan madu Aderaldo dan Naara. Wanita cantik itu bahkan tidak menyangka jika suaminya akan membawa ke negara impiannya. Naara ingat betul saat ia dan Aderaldo berkeliling Berlin, pria itu pernah menanyakan negara impiannya dan wanita itu menjawab dengan lugas Mexico. Aderaldo selalu mengabaikan permintaan Naara.

Dengan menaiki *private jet* dan dilanjut naik helikopter, Naara hanya bisa terperangah dan berdecak kagum atas apa yang tengah matanya tangkap. Pemandangan kota yang padat yang ia nikmati dari udara hingga hamparan laut lepas yang luar biasa indah. Aderaldo sama sekali tidak memberitahu Naara, ke mana tujuan mereka sebenarnya secara spesifik. Pria tampan yang kini menjadi suaminya hanya mengatakan jika mereka akan pergi ke Mexico.

Tulum adalah kota cantik di semenanjung Yucatan, Provinsi Quintana Roo, Meksiko. Daya tarik utama pada Tulum ada pada keindahan pantainya. Menurut sebuah artikel dunia, ada yang menyebut jika pantai di Tulum adalah terindah di dunia.





Dengan pesona Laut Karibia berwarna hijau toska, pasir pantai yang putih halus, dan hamparan terumbu karang cantik tak jauh dari bibir pantainya. Ombak di Pantai Tulum juga tidak terlalu kencang sehingga seperti berenang di kolam renang. Maka tak heran jika Pantai Tulum menjadi primadona bagi banyak orang dan juga tujuan kedatangan pasangan pengantin baru itu.

Tulum menjadi salah satu pilihan destinasi Aderaldo mengajak Naara ke sana karena istri cantiknya begitu menyukai objek-objek wisata kuno. Selain untuk berjalan-jalan refreshing, Naara juga bisa menambah pengetahuannya. Wanita itu adalah wanita yang suka belajar dan selalu ingin tahu banyak hal.

Di Tulum juga memiliki situs reruntuhan kuno peninggalan suku Maya. Situs reruntuhan di Tulum merupakan situs arkeologi ketiga yang paling banyak dikunjungi di Meksiko setelah *Teotihuacan* dan *Chichen Itza*. Situs yang dibangun dari abad ke 13 hingga 15 ini berada di puncak tebing setinggi dua belas meter serta dikelilingi tembok karang setebal tujuh meter dan tinggi tiga hingga lima meter yang sudah masuk ke dalam *waiting list* perjalanan honeymoon Aderaldo dan Naara.

Lalu beberapa bangunan paling spektakuler di sana yang akan dikunjungi mereka di antaranya *El Castillo* atau bangunan kastil di pinggir tebing yang menghadap langsung ke Laut Karibia. Bangunan yang tampak spektakuler dari kejauhan dan sering menjadi ikon fotografi di Tulum. Persis di depannya terdapat *Temple of the Frescoes* atau bangunan dengan beragam lukisan mural di dindingnya yang menceritakan kehidupan Suku Maya serta Dewa-Dewinya. Perjalanan juga akan dilanjutkan ke tempat lain yang tidak boleh terlewat yaitu *Temple of the God*

Bebby Skin

of the Wind, Temple of Descending God, dan the Great Palace.

Aderaldo yakin Naara akan begitu senang dengan list perjalanan yang sudah ia persiapkan dengan baik dan tentunya dengan fasilitas nomor satu.

Pilihan penginapan juga tidak tanggung-tanggung. *Billionaire* tampan itu menyewa kamar hotel yang harga per malamnya begitu fantastis hanya demi untuk kepentingan pribadi. Salah satu hotel mewah dan mahal di sana, menyediakan fasilitas privasi, mulai dari kolam renang, pantai, dan juga jacuzzi pribadi menjadi pilihan Aderaldo untuk bulan madu mereka.

Jika kalian pikir *Billionaire* tampan itu hanya pergi berdua tanpa pengawalan, jawabannya tentu saja tidak. Sepuluh *bodyguard* ikut diboyong ke kota itu untuk menjaga mereka. Semuanya tentu saja diberikan fasilitas yang sama bagusnya meskipun tidak nomor satu. Aderaldo tidak ingin liburannya dikacaukan oleh hal-hal jelek yang bisa membuat moodnya meledak.

☆☆☆

Nara mematut wajahnya di depan cermin. Perdana dirinya memakai bikini di depan Aderaldo. Pria itu tentu tidak akan memarahinya karena memakai pakaian terbuka seperti itu, sebab mereka memiliki *private beach*, *private pool* yang tidak sembarangan orang yang bisa masuk berlalu lalang di dekat mereka.

Dengan memakai *bathrobe* abu-abu, gadis cantik itu melangkahakan kakinya dengan penuh percaya diri menuju jacuzzi yang berada di balkon



hotel mereka, menyusul Aderaldo yang sudah lebih dahulu berendam di sana bersama dengan ribuan kelopak mawar merah dan pink.

Tanpa ragu Naara melepas bathrobe setelah sampai di pinggir Jacuzzi. Aderaldo menatapnya lekat tanpa berkedip sedetik pun. Tequila yang sedang ia pegang sedikit goyah ketika Naara mencelupkan kaki dan tubuhnya ke dalam jacuzzi. Ekspresi wajah gadis itu sama sekali tidak ada keraguan. Naara melempar senyum manis dan seksinya pada Aderaldo.

Seketika pria itu mengedipkan mata dan kembali memandang Naara dengan tatapan takjub sekaligus penuh tanda tanya. Bagaimana mungkin Naara yang terlihat polos dan pemalu, kini berubah menjadi gadis yang pemberani dan terlihat lebih liar. Apalagi dengan pilihan bikini berwarna merah menyala yang cukup kontras dengan warna kulitnya.

Gigi pria tampan nan berkuasa itu bergemeretak satu sama lain. Gelas berkaki panjang berisi tequila yang seharga seribu dollar itu ia letakkan di lantai sebelah Jacuzzi, lalu dengan cepat telapak tangan lebar dengan jari-jari panjangnya, menarik lengan Naara agar merapat padanya. Pria itu membalikkan tubuh Naara menjadi duduk membelakanginya.

Pinggul Naara terimpit oleh kedua paha berotot milik Aderaldo. Seketika gairah mengalir dalam tubuh Naara mendengar geraman menggoda Aderaldo. Kedua tangan pria itu naik secara perlahan menuju pinggang istrinya dan melingkarkan tangannya di atas perut wanita itu. Aderaldo mencondongkan tubuhnya untuk mengendus surai Naara. Tubuh wanita itu bergetar setiap kali Aderaldo menyentuh bagian tubuh mana pun. Aderaldo menikmati kegugupan yang muncul dari Naara



ketika mereka bersentuhan, ia tersenyum lebar untuk semua itu.

Naara menarik napas panjang ketika lidah Aderaldo membelai bagian leher jenjangnya tanpa ragu. Tindakan pria itu membuat puncak melon segarnya mengencang dan otot-otot pahanya melonggar. Naara menahan susah payah gelombang gairah panasnya yang terus dibakar secara perlahan oleh Aderaldo.

"Kau cantik sekali dan ... seksi. Aku menyukainya," bisik Aderaldo dengan suara rendah sarat akan gairah yang sama dengan apa yang dirasakan Naara.

Ucapan pria itu membuat jantung Naara berpacu luar biasa. Hanya dengan bisikan dan sentuhan lembut jemari panjang Aderaldo membuat bagian bawah Naara terasa lengket, berkedut dan seakan membengkak. Persis seperti apa yang ia baca di dalam buku pemberian Rachel.

Tali bikini Naara ditarik sehingga kedua melon segarnya terbuka, tapi tertolong dengan tertutupi oleh kelopak mawar yang ada di dalam Jacuzzi. Hal yang benar-benar berbeda Naara rasakan dengan beberapa kali *foreplay* yang dilakukan pria itu padanya. Kali ini tubuhnya menggila dan di tempat yang juga sama sekali tidak pernah ia bayangkan.

'Apakah pria mesum ini akan mengajakku melakukan proses berkembangbiak di dalam jacuzzi ini? Oh, shit! Ini benar-benar seperti di dalam film dan di novel-novel romantis. Membuatku semakin menggila,' batin Naara.

"Apa kita akan melakukannya di sini?" bisik Naara tidak bisa menahan pertanyaan itu pada pria yang semakin bersemangat mengobrak abrik bagian atas tubuhnya.





Harusnya mereka merasa dingin karena berada di dalam air, tapi semua sama sekali berbanding terbalik, mereka hanya bisa merasakan rasa panas menjalar di sekujur tubuh dan membutuhkan pelepasan sempurna.

"*Why not?* Aku suka hal yang berbeda," jawab Aderaldo rendah dan menarik dagu Naara agar menghadapnya lalu melumatnya dengan liar dan panas.

Tidak ada lagi sisi keraguan atau ketakutan. Bagi Naara semua yang akan terjadi saat ini adalah hal yang sewajarnya terjadi antara suami istri. Dia gadis kolot yang memegang teguh prinsip *no sex before married*, tapi ia hampir melanggar prinsipnya sendiri karena terbuai dengan sentuhan Aderaldo. Untung saja, pria itu masih berpikiran waras dan sama sekali tidak melanggar prinsip Naara. Suami idaman sekali.

Nafsu keduanya terus mengalir seiring gelombang memabukkan sampai pada pusat kenikmatan tubuhnya, ketika keduanya semakin liar dan tidak terkendali.

Naara kembali mengubah posisinya menjadi sepenuhnya menghadap pria paling tampan yang otoriter di hadapannya. Dengan gerakan cepat hanya sepersekian detik, kain yang menutupi bagian bawah Naara dan juga Aderaldo sudah terlepas akibat ulah jari berengsek pria kejam itu.

Naara melingkarkan kedua tangannya pada leher Aderaldo. Pria itu kembali memegang kepala Naara, menggigit bibir bagian bawahnya lalu menikmati sensasi lembut bibir itu. Lidahnya mendorong ke dalam dan semakin panas ketika Naara balas mendorongnya.

"Aku menyukai semua bagian tubuhmu. Melon segar yang kencang dan padat, lekukan

pinggang yang indah, pinggul yang berisi serta kaki jenjangmu," puji Aderaldo sebelum ia meneruskan aksi panasnya.

Aderaldo menangkap kedua melon segar milik Naara yang memicu erangan spontan, tapi pelan keluar begitu saja oleh wanita itu ketika Aderaldo memainkan kedua puncak melonnya yang menegang di antara jari-jari panjang itu.

Naara tidak sungkan untuk menjambak rambut Aderaldo, saat jari panjang pria itu beralih ke bagian bawahnya. Jari itu menyentuh dengan gerakan piawai yang membuatnya mabuk kepayang. Sensasi gila itu kembali hadir meskipun dengan satu jari sudah membuat Naara merasa di ujung pelepasan. Gelombang gairah memuncak dan pecah dalam hujan cairan putih terang, mengalir tubuh Naara dan juga bercampur dengan air dalam jacuzzi. 'Shit!' umpat Naara dalam hati.

Wanita itu benci karena harus kalah dengan sangat cepat akibat perbuatan suami berengseknya. Napas tersengal-sengal, otot pahanya kembali mengendur, bibir bawahnya berkedut, tubuhnya terkulai lemah di atas pundak Aderaldo.

Pria itu memberi jeda sambil mengelus-elus puncak kepala wanita itu dengan lembut dan penuh kasih sayang.

"*Sind Sie bereit, mit dem nächsten Abschnitt fortzufahren?*" bisik Aderaldo sambil memeluk tubuh Naara erat.

*Apa kau siap untuk melangkah ke bagian selanjutnya?

Anggukan kepala Naara cukup menjadi jawaban. Aderaldo mengunci tatapan mata wanita di hadapannya, menekan pinggul sintal mendekat ke arahnya dan kuku Naara segera menancap di bahu telanjang pria itu.



Ujung mentimun milik Aderaldo menabrak bibir bawah yang empuk milik Naara, memaksa agar bisa masuk lebih dalam. Merobek paksa dengan dorongan yang sedikit kuat agar segel di dalam bibir bawah itu rusak dan ia bisa dengan bebas bergerak. Rintihan Naara tidak membuat Aderaldo mundur, ia bahkan semakin bersemangat untuk segera menjebol penghalang itu.

Billionaire muda nan tampan itu meraup secara rakus bibir Naara mencoba mengalihkan sedikit rasa sakit dan nyeri akibat tusukannya. Pria itu memilih untuk berhenti sejenak saat sudah masuk secara penuh agar Naara bisa menetralkan rasa nyeri dan nikmat yang dirasakannya.

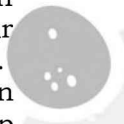
"Kita mulai sekarang," bisik Aderaldo mulai bergerak perlahan.

Air beriak di dalam jacuzzi mengikuti gerakan penuh semangat yang sedang dilakukan oleh dua insan manusia yang sedang dimabuk cinta. Aderaldo mengangkat tubuh Naara lalu menurunkannya lagi ke bawah, berulang kali gerakan itu dilakukan menuju kenikmatan tiada tara. Peluh di sekujur tubuh mereka menyatu dengan air di dalam jacuzzi.

Naara tak malu menjeritkan hasil kenikmatan yang sedang ia rasakan. Kukunya kembali menancap ke dalam otot punggung Aderaldo, napasnya tersengal, tusukan Aderaldo pada pusat intinya mencapai klimaks yang mereka cari.

Aderaldo menyibakkan rambut Naara yang menjuntai menutupi wajah cantiknya dan mencium bibirnya penuh nafsu.

"Ini luar biasa, *Liebling!* Aku tidak pernah menyesal menunggu waktu ini tiba. *Danke, dass du mein erster und für immer bist,*" ucap Aderaldo membuat Naara mengerutkan kening dalam.





*Terima kasih telah menjadi yang pertama dan selamanya.

"Pertama? Apa maksudnya?" tanya Naara penasaran disela napasnya yang masih tersengal..

Aderaldo menatap lekat wajah Naara dan kedua bola mata cokelat wanita itu.

"Aku tidak pernah *having sex* dengan wanita mana pun, selain *blowjob*. Kau wanita pertama dan satu-satunya yang pernah aku masukki. Aku hanya ingin jujur padamu." Aderaldo mengakui semuanya tanpa ragu dan malu.

Mulut Naara ternganga, ia tidak menyangka jika pria yang menjadi suaminya saat ini tidak pernah melakukan proses berkembang biak dengan wanita lain selain dirinya. Padahal selama ini, ia selalu menaruh pemikiran buruk pada Aderaldo karena tindakan menjijikkan yang ia lihat di awal pertemuan mereka.

Naara pun menitikan air mata bahagia dan terharu. Ia memeluk tubuh Aderaldo, menyalurkan perasaan bahagia. Aderaldo menghapus air mata Naara dan mencium bibirnya sekilas.

"Mari kita lakukan proses berkembang biak lagi di dalam dan harus lebih lama." Aderaldo mengangkat tubuh Naara secara tiba-tiba membuat wanita itu memekik terkejut.

Aderaldo meletakkan tubuh Naara ke atas sofa panjang. Ia menatap penuh minat tubuh yang terbuka, tidak tertutupi sehelai benang sama sekali di hadapannya. Tuhan menciptakan wanita itu dengan sangat baik, sehingga keindahannya akan selalu Aderaldo puja sampai nanti. Naara yang ditatap sedemikian rupa, merasakan panas menjalar ke seluruh tubuhnya dan membakarnya dengan api gairah yang sama dengan yang ada di kedua bola mata Aderaldo.



Pria itu membuka lebar kedua paha Naara, duduk bersimpuh menempatkan kepala di bawah sana, mengendus dan mencecapi bagian bibir bawah Naara yang begitu menggugah seleranya. Naara bergerak gelisah di tempatnya, menekan lebih kuat dan dalam kepala Aderaldo. Ia mencengkeram bagian pinggiran sofa, mengadakan kepalanya sambil terus mendesah menikmati apa yang sedang Aderaldo lakukan pada tubuhnya. Tidak hanya lidah Aderaldo yang bermain di sana, tapi juga jari panjangnya ikut membuat Naara menggila akan perlakuannya.

Tidak membutuhkan waktu lama untuk Naara mendapatkan kembali pelepasannya. Wanita cantik itu terkulai lemah, napasnya terengah-engah. Namun, Naara menyempatkan untuk menyunggingkan senyumnya pada Aderaldo. Pria yang sedang di puncak gairah itu, seakan tidak ingin berlama-lama untuk kembali memompa tubuh Naara.

Pria itu kembali membuka lebar kedua kaki Naara dan mengarahkan mentimun segarnya untuk bergerak ke dalam tubuh istri cantiknya itu. Tidak ada penolakan, Naara mengikuti keinginan Aderaldo. Memberikan pria itu kepuasan seperti yang ia dapatkan beberapa menit lalu. Keduanya bekerja keras, bergerak maju mundur, mengabaikan rasa lelah. Yang mereka tahu hanyalah bagaimana cara mencapai klimaks yang sempurna.

Aderaldo menumpahkan seluruh cairan miliknya ke dalam tubuh Naara. Berharap salah satu bibitnya bisa berkembang biak dengan sempurna di sana. Memeluk tubuh Naara erat dan membenamkan wajahnya di ceruk leher wanita itu untuk menghirup aroma tubuh Naara yang begitu khas.

Seakan tak ada kata puas, *Billionaire* tampan dan wanita cantik itu berjanji akan melakukan



Bebby Shin

kegiatan panas yang menyenangkan itu setelah mereka beristirahat sejenak.

Pengalaman spektakuler bagi Naara dan juga Aderaldo. Mereka berharap akan segera diberikan kesempatan untuk menjadi orang tua muda oleh Tuhan. Naara mengelus lembut wajah Aderaldo dan mengecup bibirnya sebelum mereka berdua jatuh terlelap bersama.



Extra Part 4

Wajah Naara terlihat begitu pucat saat ia ke luar dari kelasnya. Beberapa *bodyguard* wanita itu mendekati Naara dan bertanya karena khawatir dengan penampilan majikan mereka yang tidak seperti biasanya.

"*Frau*, apa anda baik-baik saja? Wajah anda tampak begitu pucat," tanya salah satu *bodyguard* Naara.

*Nyonya

Naara mengangguk dan meminta pria itu untuk memapahnya menuju mobil. Naara masih melanjutkan kuliahnya meskipun ia sudah menikah dengan Aderaldo. "Bisakah kau mengantarku ke Rumah Sakit terdekat?" ucap Naara saat ia masuk ke dalam mobil dan sopir pun mengangguk, mengikuti perintah Naara tanpa membantah.

Wanita itu merasa begitu lemas dan kepalanya pusing. Bagian bawah perutnya beberapa waktu terakhir terasa keram. Ia ingin memastikan apakah dirinya saat ini sedang berbadan dua. Ia mengingat beberapa artikel yang dibacanya mengenai tanda-tanda kehamilan. Naara tidak ingin senang sebelum mendengar diagnosa dokter secara langsung. Ia tidak ingin menduga-duga yang nantinya akan kecewa jika tidak sesuai dengan harapannya.

Sepucuk surat diberikan oleh dokter sesaat sebelum ia pulang ke rumah. Wajahnya kembali



semringah. Seakan rasa pusing dan lemahnya, menguar begitu saja saat mendapatkan kabar berita itu. Ia tidak sabar untuk memberi tahu Aderaldo dan Rachel mengenai kehamilannya yang ternyata sudah delapan minggu. Naara pulang ke rumah dengan perasaan begitu bahagia. Ia berharap, Aderaldo akan sama bahagiannya mendengar kabar itu.



Saat Aderaldo dan Naara menyelesaikan makan malam. Wanita itu menyodorkan sebuah kotak pada Aderaldo. Pria itu mengerutkan kening melihat kotak putih disodorkan padanya dari Naara.

"Apa ini, *Liebling*?" tanya Aderaldo ragu sekaligus penasaran.

"Kado dariku. Aku tidak pernah memberimu kado sebelumnya, bukan?" jawab Naara tenang.

Aderaldo menaikkan sebelah alisnya dan menatap Naara curiga. Hari ini bukanlah hari ulang tahunnya, tapi mengapa istri cantiknya itu memberinya kado. Begitu banyak pertanyaan di dalam kepala Aderaldo. Pria itu membuka kotak itu dengan pelan dan ragu. Ia mengintip isi di dalamnya, penuh hati-hati.

Aderaldo membuka semua bagian kotak itu, menemukan secarik kertas dan sebuah benda putih berwarna pipih di dalamnya. Pria itu menatap Naara sekilas sebelum mengangkat benda itu dengan tangan, mengamatinya dengan saksama menautkan kedua alis tebalnya bingung. Tidak ingin menyerah, Aderaldo membuka lembaran kertas di sana dan membacanya dengan teliti dan hati-hati.

"*GOD!* Apakah ini nyata, *Liebling*?" pekik Aderaldo begitu *shock* membuat beberapa *maid* di



dekat mereka terkejut dan Naara mengganggu sambil mengulum senyum.

Wajah *shock* Aderaldo begitu menggemaskan. Wanita itu menahan diri untuk tertawa melihat Aderaldo berjalan mondar mandir sambil menggaruk kepalanya dengan wajah terkejutnya. "*Liebling*, ini nyata?" tanya Aderaldo sekali lagi dan Naara kembali mengganggu.

"*GOD!* Aku senang sekali! Terima kasih, Tuhan. Terima kasih istriku," jerit Aderaldo tanpa ragu dengan memeluk erat Naara.

"Hei, aku akan menjadi seorang *daddy!*" teriak Aderaldo dan para *maid* di sana ikut bertepuk tangan mendengar kabar bahagia itu.

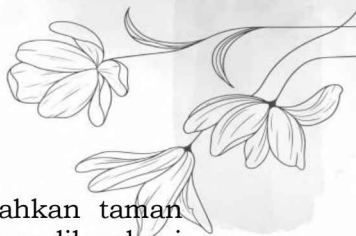
"Oh, ini adalah sesuatu yang luar biasa. Aku akan menjaga kalian dengan baik dan begitu ketat. Kau tidak boleh melakukan aktivitas berat apa pun lagi mulai sekarang," kata Aderaldo pada Naara.

Sifat posesif Aderaldo kian menjadi-jadi saat mengetahui Naara hamil. Ia bahkan mengurangi jam kerjanya untuk pulang ke rumah lebih cepat dan tepat waktu. Naara sama sekali tidak keberatan dengan sikap Aderaldo, ia bahkan merasa begitu senang karena ia mendapatkan perhatian penuh dari pria gila kerja itu selama kehamilannya.



Aaric Carlen Ehrlich adalah hasil dari proses berkembang biak Aderaldo dan Naara. Bayi tampan itu kini berusia satu tahun dan sedang aktif untuk berjalan ke sana kemari. Aderaldo bahkan tidak ingin melewatkan satu hari pun untuk bermain bersama anak tampannya itu. Ia selalu berebut untuk mengasuh Aaric dari Rachel.





Rachel benar-benar menghadiahkan taman bermain dengan luas sepuluh hektar yang dilengkapi fasilitas bermain yang tidak berbeda jauh dengan yang ada di *Disneyland* ketika tahu Naara hamil. Pengerjaannya juga cukup singkat hanya dalam kurun waktu satu tahun enam bulan.

Aderaldo berdiri sambil menyalangkan kedua lengannya ke depan dada melihat Aaric bermain bersama Rachel. Kehadiran Aaric yang menjadi penyemangat dan pelengkap kehidupannya. Pria itu bahkan tidak menyangka jika ia bisa berada di titik ini dalam waktu cukup singkat, menjadi suami dan juga seorang ayah. Saat ini yang bisa ia lakukan adalah bersyukur pada Tuhan karena memberikan ia begitu banyak kebahagiaan. Ia berjanji, tidak akan pernah menyia-nyiakan Naara atau keluarganya. Ia akan menjaga mereka dengan segenap jiwa dan raganya.

Jatuh cinta pada Naara, si wanita pembangkang. Menghalalkan segala cara untuk menaklukkannya meskipun harus melalui cara kotor. Melewati kesakitan menahan perasaan kesal karena harus merelakan wanita itu lepas darinya sejenak, tapi takdir berkata lain, akhirnya mereka dipersatukan dengan perasaan tulus tanpa paksaan lagi.

The Jerk Billionaire, julukan dari Naara untuknya di beberapa lembar buku catatan kuliah wanita itu, membuatnya selalu tersenyum saat mengingatnya. Julukan yang sangat ia sukai dan akan selalu menjadi favoritnya seumur hidupnya.





"Pernikahan yang sempurna tidak akan ada, tetapi pernikahan sukses akan tercipta ketika kita berhasil jatuh cinta berkali-kali dengan orang yang sama."

.BEBBYSHIN.



TENTANG PENULIS

Vivi atau yang lebih dikenal dengan nama pena **Bebbyshin**. Seorang ibu rumah tangga yang merangkap sebagai penulis. Ia juga pecinta kisah *happy ending*. Ia juga menyukai menjelajahi berbagai aplikasi tulis baca online.



Beberapa karya yang sudah dihasilkan yaitu **The Hottest Woman (2018)** sekarang hanya bisa dibaca secara eksklusif di aplikasi **Dreame/Innovel**. **Real or Dream (2019)**, **Destiny (2019)**, **Perfect Partner (2020)**, **Perfect Partner English Version (2020)**, **Anggita and Her Stories (2020)**. Semua buku cetak bisa dipesan melalui akun media sosial **Bebbyshin**.

Jika ingin kenal lebih dekat, bisa follow beberapa akun miliknya:

Instagram : @Akubebbyshin

Facebook : Bebbyshein

**Dreame/GoodNovel/Wattpad/HiNovel :
Bebbyshin**